Lecturer of Mine

Written by:

MbakUti

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

LECTURER OF MINE

MbakUti

Copyright © 2019 by BEEMEDIA

Diterbitkan oleh:

Penerbit Bee Media
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim
61151
FB: CAHYA INDAH
IG: BEEMEDIA47

TEAM BEE MEDIA:
Penyunting: SETTYA
Tata letak: ENGGAR PUTRI
Desain Cover: LANAMEDIA

Cetakan Pertama : November 2019
Jumlah halaman : viii + 412 halaman

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Assalamualaikum...

Hai, apa kabar? Untuk kamu yang sedang berbahagia, aku turut suka cita mendengarnya. Untuk kamu yang masih terjejal pilu, hei... tak apa. Semesta memang punya meruah rasa tak terduga. Dengarkan satu hal dariku. Nantinya, pasti ada kalimat sederhana yang mungkin akan membuatmu patah. Tapi tak apa, kamu tak boleh terpuruk karenanya. Sebab kamu luar biasa. Takkan jatuh hanya karena kalimat peluka sesederhana itu. Mari saling menyepakati itu. Okhay? ☺

Alhamdulillah cerita ini akhirnya selesai setelah beberapa kali aku tambah sana sini biar beda sama versi yang di wattpad. Nambahin banyak adegan yang waktu aku publish di wattpad masih rancu banget. Jadi yang di sini dibenerin, hehe...

Big thanks buat pembaca setiaku di wattpad. Cerita ini akhirnya terbuat karena dukungan kalian. Dan akhirnya cerita ini bener-bener diterbitkan juga bisa kalian pegang dalam bentuk buku. Berkat kalian para pembaca yang selalu kasih *positive vibes* buat aku. *Thanks a lot.*

Untuk pria yang selalu menjadi orang pertama ngasih semangat biar aku nulis lagi setelah lima tahunan hiatus, terima kasih banyak. *We did it,* Mas bro! Makasih untuk *cover-cover* kece yang kamu buatin selama aku

nulis di wattpad. Makasih juga udah jadi *the best* inspirasi tiap aku mau nulis.

Then, untuk kalian manusia-manusia gila yang selama ini jadi salah satu hal terbaik dalam hidup aku. Tamik, Galuh, El, Iis dan Nova. Makasih untuk selalu menghujaniku dengan perhatian *kasar* namun *manis* dari kalian. *Love y'll, gurls.*

And the last, untuk bapak ibu. Alhamdulillah bapak ibu bisa baca juga cerita aku dalam bentuk buku. Anakmu membuat cerita ini. **Love*

Lets keep in touch with me on social media. Fb: Puti Hardiyani. IG: @utimbakuti. Wp: @MbakUti. E-mail: Hardiyaniputi@gmail.com

Mbak Uti

Jambi

Daftar Isi

Kata Pengantar iv
Daftar Isi vi
Prolog – Dosen Sialan 1
Bab 1 – Tahun Ajaran Baru 4
Bab 2 – Keterlambatan 12
Bab 3 – Classsroom Action Research 23
Bab 4 – Mimpi Nyata 31
Bab 5 – Ajakan 42
Bab 6 – Simpati atau Cinta? 52
Bab 7 – Bersyukur 63
Bab 8 – Are You Ok? 76
Bab 9 – Si Cantik 86
Bab 10 – Tak Terduga 97
Bab 11 – Tulang Rusuk 106
Bab 12 – Gagal Balas Dendam 118
Bab 13 – Protektif 134
Bab 14 – Ulang Tahun Fakultas 147
Bab 15 – Pengganti 159
Bab 16 – Proud of You 174
Bab 17 – Menyadari 189
Bab 18 – Keluarga 200

Bab 19 – Pemotretan Bersama 214
Bab 20 – Debat 239
Bab 21 – Latihan Debat 252
Bab 22 – Ide Gila 264
Bab 23 – Tak Acuh 279
Bab 24 – Bertengkar 295
Bab 25 – Rasa Bersalah 305
Bab 26 – Mine 318
Bab 27 – Makan Malam 331
Bab 28 – Akhir Pekan 342
Bab 29 – Pengakuan 353
Bab 30 – Banyak Hal yang Terjadi 364
Bab 31 – Akhirnya, Beginikah? 377
Bab 32 – Kamu 389
Epilog 399
Biodata Penulis 411

Lecturer of Mine

Prolog

Ya udah, kalo gitu kamu jadi istri saya saja."

Arunika terbatuk karena salivanya yang tersendat di tenggorokan. Dilihatnya sekeliling ruangan yang penuh dengan manusia-manusia penghuni kampus. "Sir, kita lagi di ruangan prodi. Harus banget ngomongin begituan di sini?" Arunika merendahkan suaranya dengan mata yang membola. Sedang manusia di depannya hanya mengangguk kecil dengan wajah datar tak peduli.

"Jadi, di mana sebaiknya kita membahas hal-hal *begituan* ini?" tanya pria itu setelah lebih dulu

meletakkan lembaran kertas di dalam map yang tadi diserahkan Arunika.

Gadis dengan wajah kecil, hidung yang mancung, dan mata yang tertarik besar seindah bulan purnama itu, menggigit bibirnya kesal.

Arunika mendelik ke arah pria yang masih melihatnya dengan wajah menunggu. Dia menarik map lalu kembali membukanya untuk diperlihatkan pada dosen pembimbing akademiknya, atau lebih sering disebut dosen PA.

"Sir, boleh saya minta tanda tangannya? Saya harus kembali ke akademik menyerahkan KHS ini demi memenuhi persyaratan untuk beasiswa saya. Dengan segala kerendahan hati, saya mohon Sir untuk segera menandatangani." Arunika terus mempertahankan senyuman hangatnya.

Pria dengan mata sedikit sipit itu kembali menerima sodoran map dari gadis yang notabene mahasiswanya, lalu menandatangani ruang kosong di atas namanya. Delaney Arde Reuven, S.Pd., M.A., Ph.D.

"*Thank you*, Sir. Saya permisi dulu." Arunika memeluk map berisi Kartu Hasil Studi yang sudah ditandatangani itu. Membalik badan setelah membungkukkan tubuhnya untuk memberi hormat pada dosennya itu.

"Runi." Langkah gadis yang baru dua tapak itu terhenti. Arunika menoleh dengan wajah penuh tanya.

"Saya jemput kamu nanti malam setelah isya. Kita lanjutkan pembahasan tentang hal *begituan* tadi."

Mulut Arunika menganga lebar. Setengah perhatian dari orang-orang di ruang prodi itu tertuju padanya. Suara pria yang sekarang kembali menunduk melihat *handphone* itu cukup keras untuk didengar oleh siapa saja manusia dalam ruang prodi ini.

Arunika menundukkan kepala dengan wajah berkerut kesal. Pria itu bahkan membiarkan Arunika menerima tatapan tak suka setelah ucapannya barusan.

Dosen sialan!

♡♡♡

Bab 1

Mari berbicara tentang harapan. Milikku, harus terus berpendar meski tanpa tujuan.

Dear my two lovebirds ....
The sky seems black and blue here. But I'm sure, the sky over there is colorful.
The sky know how's my feeling. It gives me black and blue like my sadness feeling right now.
But once again, I really know that happiness are coloring your reunite there. Both of you.
Hey, two lovebirds ....
Be happy. Enjoy your time.

Don't worry about me. Cause I know, you two need a long times to reunite.
I love you both. See you when I see you.
Your sincerely daughter

runika menghempaskan napas pelan. Mencoba menelan air mata yang kembali menyapanya setelah sekian lama seolah tak acuh.

Dia tidak pernah ingin terlihat lemah bahkan di hadapan dirinya sendiri. Tapi hanya duduk sambil membacakan lantunan ayat Yasin di depan dua pusara itu, kekuatan Arunika benar-benar runtuh tak bersisa.

Lima tahun silam, sang ibu meninggal karena serangan jantung. Dan baru dua bulan yang lalu sang ayah menyusul karena alzheimer. Benar. Arunika sebatang kara sekarang. Pernah menyalahkan takdir, sempat membenci Tuhan yang menuliskan skenario untuk hidupnya. Bukankah itu manusiawi? Sebab pada akhirnya Arunika kembali bersimpuh dan meminta maaf karena sikapnya pada Sang Pencipta serta memohon kekuatan untuk terus bisa menjalankan hidup tanpa keluhan.

Arunika tak ingin mengecewakan kedua orangtuanya. Bukankah Allah mengambil orang-orang baik lebih dulu untuk hidup lebih kekal bersama-Nya di

sana? Dan Arunika percaya, kedua orangtuanya sudah saling bertemu di tempat terindah yang Allah janjikan.

Arunika tak boleh lemah. Dia berjanji tepat di telinga sang ayah waktu itu, untuk menjadi anak yang baik sampai segala apa yang dicita-citakannya terwujud. Jika dia mengingkari janji itu, sama saja dia membawa kecewa ke tempat peristirahatan terindah kedua orangtuanya di alam sana. Arunika tidak ingin itu terjadi. Dia gadis kuat seperti apa yang ibunya pernah katakan. Dan dia gadis cantik seperti apa yang selalu ayahnya ucapkan. Bagaimanapun, dia harapan kedua orangtuanya. Gadis cantik yang akan selalu menjadi kebanggaan ayah dan ibunya.

Ayah sama Ibu di sini, kan? Selalu ngeliatin dan ngawasin Runi, kan? Gak papa, Runi cuma kangen sama Ayah-Ibu.

Arunika mengusap pipinya yang basah karena air mata, kemudian berdiri setelah menebar bunga mawar tak bertangkai di kedua pusara yang bersebelahan itu.

Ting. Arunika meraih *handphone*-nya, setelah mendengar nada pesan masuk.

MyluvliTicon: *Aru! Lo di mana sih? Anjay ini jadwal, dosen killer semua kita dapetnya! Buruan ngampus!*

Sudut bibir gadis itu terangkat setelah melihat pesan dari sahabatnya.

Runi pergi kuliah dulu ya, Bu, Yah.

♡♡♡

Tahun ajaran baru, Arunika sudah siap dengan lembar-lembar bukti kontraknya untuk beberapa mata kuliah semester enam ini. Lembar-lembar itu sudah dia masukkan ke dalam map.

Setelah mengetuk beberapa kali ruangan program studi jurusannya, Arunika masuk dengan tubuh yang sedikit menunduk. Beberapa dosen yang ada di sana membuat Arunika tersenyum, sekadar menyapa. Sedang seseorang yang akan ditemui Arunika sedang asyik dengan laptopnya tanpa menyambut kedatangan Arunika. Padahal gadis itu yakin pria itu sudah merasakan kehadirannya.

"*Morning,* Sir," sapa Arunika dengan senyuman lebar.

"Emang ini masih *morning,* ya?"

Balasan dingin itu membuat senyuman Arunika memudar. *Sabar, Run. Sabar. Orang sabar entar disayang dosen deh, beneran.*

"Masih jam *sebelas nol nol* kok, Sir. Masih *AM* belum ganti *PM*," balas Runi setelah menenangkan diri.

Pria itu akhirnya menutup laptop. Lalu memandang penuh ke arah Arunika yang berdiri di depannya. "Mau apa?" tanyanya langsung.

"Ini, Sir. Minta tanda tangan Sir buat KRS saya." Arunika menyodorkan map yang sejak tadi dipeluknya.

Pria itu membuka dan meneliti isinya. Arunika menahan napas, mempersiapkan diri dengan ucapan yang akan disampaikan oleh dosen dinginnya ini.

"Yang ngajarin *Sociolinguistics* siapa?" tanya pria itu tanpa melihat Arunika.

"Prof. Adref, Sir," jawab Arunika apa adanya.

"Yakin kamu?" Alis pria itu berkerut, melihat ke arah Arunika dengan wajah tak percaya.

"Beneran, kok, Sir."

"Kok beliau bisa ngasih 'A' ke kamu?"

Damn! Arunika mengumpat tanpa suara. *Nanya-nanya begitu karena kagak percaya gue dapet "A" dari dosen* killer. *Dikira jongkok banget ini otak gue?*

Arunika mengembuskan napas pelan untuk menenangkan pikiran. Berkali-kali gadis itu beristigfar untuk menghadapi pembimbing akademiknya ini.

Delaney Arde Reuven. Dosen muda yang banyak digilai mahasiswa-mahasiswa perempuan yang selalu *halu* dan berharap untuk menjadi istri dosen muda itu. Tapi sepertinya, Arunika adalah mahasiswa perempuan satu-satunya yang tidak pernah mengharapkan hal-hal semacam itu dengan pria dingin di depannya ini.

Meski tampan, Delaney termasuk dosen *killer* yang membuat beberapa mahasiswa harus mengulang mata kuliah *Introduction to Linguistics* atau *Morphology* ke semester selanjutnya. Pria tak punya hati! Itulah yang Arunika lihat dari dosen tampan itu.

Udah minus banyak gantengnya gegara killer *kagak ketulungan lo mah, Sir Delan.*

Arunika menutup mulutnya sekilas karena hampir terkekeh mendengar gerutuan batinnya sendiri.

"Terus yang ngajar *Research Methodology* siapa?"

Arunika menormalkan wajahnya. "Mister Yulhen, Sir."

Tawa kecil dari pria itu membuat Arunika berkerut ngeri. Pasti akan ada kata-kata buruk setelah ini.

"Tulisan kamu beneran kacau ya berarti, sampai Mister Yul aja ngasih nilai 'C'."

Benar, bukan? Arunika mendengus kesal tanpa sembunyi. Sedang dosen muda itu masih asyik terkekeh melihat hasil penilaian Arunika semester lalu.

"Ada plus-nya itu, Sir." Arunika mencoba membela diri.

"Apa bedanya?" Pria itu menatap dingin ke arah Arunika yang hanya kembali menunduk. "Beneran mantul aja gitu mata kuliah *Writing* kamu selama empat semester, ya?"

Arunika memilih diam. Mendengarkan segala ocehan dari pria muda yang notabene dosennya itu.

"IP kamu menurun drastis, biarpun masih lewat di angka 3.00. Tapi lebih baik dari pada harus mengulang mata kuliah. Selama ini, kamu tidak pernah mengulang

atau ngambil semester pendek, kan?" Pria itu menatap Arunika.

"Nggak pernah, Sir. Alhamdulillah semua mata kuliahnya lulus. Dan saya selalu ngontrak penuh 24 SKS."

Pria itu mengangguk kecil sebagai pertanda mengerti. "Saya ngajar *Classroom Action Research* di kelas kamu semester ini." *Udah tahu, kagak perlu diumumin lagi.* "Sebagai *final test*, saya bakal nyuruh kalian buat proposal lagi di mata kuliah itu. Biar saya bisa liat, sebatas mana kemampuan menulis kamu yang cuma dikasih 'C+' ini."

Arunika membuka lebar mulutnya karena terlalu terkejut. "Tapi, Sir, semester ini saya juga ngontrak *Research Proposal Seminar*. Bakal ada proposal juga di mata kuliah itu, Sir."

"Ya terus kenapa? Yang ngajar RPS kan bukan saya. Jadi, ya, itu urusan kamu sama dosen yang mengajar."

Jawaban tak acuh itu harusnya sudah bisa Arunika prediksi. Arunika hanya bisa kembali diam sambil menggigit bibir bawahnya menahan kekesalan.

"Ada lagi?" tanya dosen muda itu setelah menyodorkan map kembali pada Arunika yang hanya menggeleng pelan. "Oke. Silakan keluar." Gadis itu mengangguk sesopan mungkin. "Sampai bertemu di kelas ya, Runi."

Arunika tersenyum mencoba beramah-tamah pada dosen pembimbing akademik yang sudah seperti malaikat maut baginya. Sudah tidak bisa dihindari, pria itu memang gila. Lima semester berlalu bersama pria itu sebagai pembimbing akademiknya, membuat Arunika cukup kewalahan menenangkan diri untuk menahan emosinya.

Ya Allah sabarin Arunika, ya Allah. Arunika tuh gak bisa digiinin.

♡♡♡

Bab 2

Analogikan hidup seperti donat. Pasti ada manis yang beriring dengan lubang yang menjadi hambatan.

"W*hat!!!*" Teriakan dari Trison, sahabat Arunika itu tak mengubah ekspresi datar dari gadis berambut lurus yang hanya memutar malas matanya.

"*Kidding* lo nggak lucu, Ru," sambung Trison mendengus kesal.

"Gue lagi nggak *kidding*, Con. Kemarin gue ketemu sama itu Malaikat Maut dan dia ngomong

sendiri di depan gue soal proposal buat tugas akhir kita nanti."

Arunika menyeruput *cappucino* cincau di hadapannya. Sedang Trison menggeleng dan kembali memakan *minas* (mi dan nasi) *toping* sosis dan telur mata sapi dengan tergesa karena emosi.

"Ghue shumpahyin ityu manushia kaghak dhapeht bhini," cerocos Trison dengan mulut penuh, membuat beberapa nasi di dalam mulutnya meloncat keluar.

"Jorok, ih." Arunika mendelik dengan wajah kesal karena terkena semburan nasi Trison yang kini hanya nyengir. "Lagian kagak mungkin dia nggak bakal punya bini. Analoginya ya, Con, dia tuh kek malaikat maut di drama Goblin. Ganteng, misterius. Dan lo tahu sendiri, kan, *fandom* dia se-universitas raya? Dikedipin sedikit aje udah bertekuk lutut di depan dia deh itu pasti cewek-cewek alay."

Trison menelan makanannya dan menatap Arunika dengan kerutan di wajah, rupanya Trison terlalu banyak menelan nasi sehingga sulit tercerna dari tenggorokan ke perut.

"Lo suka juga sama itu bapak-bapak es batu?"

"Nggaklah. Gue *anti-fan*-nya dia, *betewe*." Arunika langsung menjawab cepat.

"Kirain lo juga udah jadi salah satu *fan*-nya si Malaikat Maut," ujar Trison santai.

"Amit-amit jabang orok deh, Con. Biarpun cuma ada dia satu-satunya cowok di dunia ini, kagak bakal mau gue sama dia. Tetep!" Arunika mengetukkan tangannya yang terkepal di atas meja beberapa kali.

Trison terkekeh. "Jangan begitu lo. Kemakan omongan sendiri entar. Tiba-tiba lo yang jadi jodohnya itu Malaikat Maut kan kagak ada yang tahu."

Arunika mendelik tak suka. "Nyumpahin gue lo?"

"Ngingetin aja, *pinter*." Trison mengulum senyum setelah melihat tangan Arunika yang sudah terkepal siap meninjunya.

"Gue minta *capcin* lo, Ru." Seseorang tiba-tiba duduk di samping Arunika dan langsung meraih gelas yang masih berisi setengah *cappucino* cincau itu.

Arunika dan Trison serentak melihat ke arah cowok yang sekarang mengembuskan napasnya agar teratur kembali setelah menghabiskan minuman milik Arunika.

"Habis lomba maraton lo, Dan?" tanya Trison setelah menelan suapan terakhir di piringnya.

"Ck, pusing gue." Cowok itu berdecak melihat kedua temannya bergantian. "Bakal jadi kating seumur hidup keknya ini," sambungnya.

Tawa langsung terdengar dari Arunika dan Trison yang mengerti dengan maksud ucapan teman sekelas mereka ini.

"Jangan tawa lo berdua!" Cowok itu mendelik kesal. "Gara-gara lo deh, Son, kagak mau banget gantiin gue jadi kating." Dia menunjuk sebal ke arah Trison.

"Ogah gue. Manusia di kelas kita itu seluruhnya cewek-cewek lambe turah. Dan gue nggak mau ribet sama mulut mereka." Trison mengibaskan tangannya di muka sekilas.

"Iya, lo termasuk ke dalam cewek-cewek lambe turah, tuh."

"Ngajakin berantem deh ini, kating," gerutu Trison.

"Kita cuma berdua sebagai laki-laki tangguh di antara delapan belas cewek di kelas ya, Son, *betewe*. Dan lo malah milih ninggalin gue ngurusin kelas sendirian yang isinya itu para cewek ribet. Tega lo, Son. Gue gak nyangka."

"Drama!" umpat Trison mendengus. Arunika hanya terkekeh melihat kelakuan kedua teman laki-lakinya ini.

Xavier Dananjaya Khairil, ketua tingkat di kelas Arunika sejak mereka semester awal sampai di semester enam ini. Danan dan Trison adalah dua laki-laki yang terperangkap dengan delapan belas perempuan di kelasnya seperti yang Danan bilang tadi.

Sebagai dua laki-laki tangguh, Danan dan Trison harus rela menjadi pesuruh untuk seluruh perempuan di kelas dan harus bersedia saat perempuan-perempuan

manja itu meminta bantuan. Dan Arunika akui, kedua laki-laki ini sangat sabar menghadapi teman-teman perempuan lainnya yang kadang sangat rewel.

"Jadi jadwal kita gimana, Dan?" tanya Arunika, akhirnya.

"Ya ini makanya gue mau minta tolong ke lo berdua." Danan meraih jus jeruk milik Trison dan menyesapnya sampai habis. "Temuin Prof. Adref, ya. Tolong," sambungnya dengan wajah meminta.

"Ngapain?" tanya Trison.

Danan mengambil sesuatu di dalam tasnya. "Kasih tahu ke beliau soal jadwal ini," selembar kertas Danan sodorkan, "soalnya beliau ngajar *Research Proposal Seminar* dan dapet jadwal sore. Gue takutnya beliau nggak sempet dan mau ganti jadwal. Lo pilihin deh tuh hari yang kelas kita kosong. Tahu sendiri Prof. Adref gimana, kan? Lebih baik kita konfirmasi duluan, deh."

Trison meraih kertas itu dan membaca beberapa saat, lalu menyodorkannya ke arah Arunika. "*I knock, you talk. As always,* Ru."

Cengiran dari Trison membuat Arunika ingin menghajar temannya itu. "Terus lo ngapain?" tanya Arunika pada Danan.

"Gue harus temu sama calon suami delusinya cewek-cewek di kampus ini. Gue mau konfirmasi juga kalo dia entar ngajar kita jam satu nanti."

"Astaga! Beneran hari ini kita diajar sama itu Malaikat Maut, Dan?"

Danan hanya mengangguk mengiyakan tanya Trison. Sedang Arunika hanya bisa diam seolah baru menyadari jika semester ini dia akan bertemu dengan pembimbing akademiknya itu. Entah kenapa perasaan Arunika jadi tidak enak.

"Jadi inget, ya. Kita kuliah sama Sir Delan jam satu. Jangan sampe telat. Pikir deh gimana caranya ketemu sama Prof. Adref dan gak telat di kelas Sir Delan. Saran gue sekarang aja temu Prof. Adref-nya, mumpung masih jam sepuluh."

Arunika dan Trison mengangguk.

♡♡♡

"*Shit!*" Arunika mengumpat keras saat melihat Trison langsung berlari meninggalkannya setelah keluar dari ruangan Prof. Adref.

"Buruan, Ru. Telat ini," teriak Trison sambil menoleh ke belakang di sela langkah cepatnya.

"Gue juga tahu, Ticon. Tungguin, ih!" balas Arunika dengan langkah besar menyusul Trison.

Jam satu lewat sepuluh menit. Dan Arunika tahu persis bahwa dia sudah telat sepuluh menit di kelas Delaney. Jika tidak harus menunggu Prof. Adref satu jam lebih dan berbincang cukup alot dengan dosen senior

yang banyak maunya itu, Arunika dan Trison pasti tidak harus berlarian seperti sekarang. Profesor Adref adalah salah satu dosen senior yang sangat sensitif dengan hal-hal kecil. Beliau bahkan meminta jadwal sesuai dengan apa yang beliau putuskan.

"I am a busy person," itulah yang diucapkan Prof. Adref saat Danan lalai tentang jadwalnya mengajar semester lalu. Dan itulah juga kenapa Danan harus mengonfirmasi kepada dosen senior itu tentang jadwalnya.

Trison dan Arunika berhenti berlari dan mencoba menormalkan kembali napasnya yang tersengal setelah berdiri cukup dekat di depan pintu kelas mereka.

"Masuk gih, Ru." Trison menyenggol lengan Arunika cukup kuat sehingga gadis itu hampir saja terjatuh.

"Enak ya lo jadi bocah. Tadi ninggalin gue seenaknya, sekarang nyuruh gue masuk duluan. Gue jambak juga itu jenggot jarang-jarang kek bulu kaki lo," cerocos Arunika kesal.

"*You are my savior,* Ru. *Gurdian angel*-nya gue kan, ya? Cantik begini."

Arunika berdecih jijik karena tahu Trison sedang merayunya. "Potong lagi aja itu *titit*. Sama malaikat maut wujud manusia aja takut lo."

Trison menyentuh daerah masa depannya dengan wajah penuh ketidaksetujuan. "Cewek yang

mulutnya kagak punya filter mah cuma elo, Ru," sungut Trison.

"Bacot!" Arunika berjalan mendahului Trison yang langsung mengekori.

Mereka berjingkat dan mencoba mengintip ke dalam kelas. Para mahasiswa perempuan sedang fokus melihat ke arah depan kelas. Senyuman malu-malu dari teman-teman perempuan Arunika itu jelas menggambarkan bahwa apa yang sedang mereka lihat sangat menyenangkan untuk ditatap. Mata Arunika bertumbuk dengan milik Danan yang langsung memelototkan matanya.

"*Telat sepuluh menit lo,*" ujar Danan tanpa suara. Arunika mengangguk, lalu mengangkat tangannya tanda tak bisa melakukan apa pun untuk keterlambatannya.

Danankating: *Masuk aja buruan. Malaikat Maut lagi sibuk sendiri.*

Arunika membaca pesan Danan setelah mendapat kode dari katingnya itu. Bersikap normal, Arunika dan Trison langsung masuk dan duduk di kursi yang masih kosong di dekat Danan. Syukurnya Danan duduk di pojok belakang dan dosen muda itu sedang sibuk mencari sesuatu di laptopnya dengan posisi membelakangi para mahasiswa.

"Kok bisa telat coba? Kan gue udah bilang jangan sampe telat," bisik Danan dengan mata yang melebar.

"Si Aru, nih." Trison menyenggol Arunika yang mendengus.

"Jangan pada melotot lo berdua. Gue colok itu entar mata. Tahu sendiri Prof. Adref gimana dong, Dan."

Ketiga manusia itu langsung terdiam saat mendengar dehaman kuat dari arah depan. Mereka berekspresi sewajar mungkin untuk tidak membuat Malaikat Maut itu jadi curiga.

"Danan."

Panggilan itu membuat Danan langsung menegakkan tubuhnya. "*Yes*, Sir."

"Saya akan kirim silabus dan rancangan belajar kita buat satu semester ini ke *e-mail* kamu. Tolong dibagiin ke temen-temen sekelas." Meski ada kata-kata "tolong" dalam kalimat sang dosen, tapi nadanya benar-benar dingin tanpa intonasi.

"Baik, Sir. Nanti akan langsung saya bagikan."

Delaney mengangguk pelan. "Satu lagi pesan saya untuk kalian. Jangan jadi mahasiswa yang lebih sibuk daripada dosen," Arunika menahan napasnya; Trison bahkan sudah menggenggam sebelah tangan Arunika karena cemas, tahu akan ada kalimat sarkas setelah ini, "sehingga datang lebih terlambat daripada dosennya." Tentu saja benar. "Kalian sudah pernah belajar dengan saya, kan? Saya tidak menoleransi satu menit pun untuk keterlambatan setelah saya masuk ke kelas."

Dua orang manusia di samping Danan sudah hampir kehilangan nyawa mereka saat tatapan dosen muda itu melihat tepat ke arah mereka.

"Tapi hari ini saya sedang berbaik hati. Anggap saja keterlambatan sepuluh menit itu tidak ada." Kalimat itu cukup mampu membuat Trison dan Arunika sadar bahwa yang sedang dibicarakan adalah mereka berdua.

"Gue mending dihukum deh daripada dia baik begini, Ru. Lebih mengerikan lho." Trison sempat berbisik ke arah Arunika yang tidak membalas.

"Runi." Jelas saja, siapa lagi yang memanggil Arunika dengan nama *Runi* selain dosen tampan di depan kelasnya ini?

Saat semua teman-temannya memanggil dengan sebutan *Aru* atau *Arun*, pria itu malah memanggilnya seperti kedua orangtuanya dulu. Arunika ingin merasakan kehangatan saat nama *Runi* terdengar, tapi kehangatan itu tak ada karena pria di depannya ini bahkan seperti menunjukkan aura permusuhan dengannya.

"*Copy* materi yang akan kita bahas minggu depan. Sebelum saya datang, materi itu sudah harus ada di meja kelas. Tanpa keterlambatan lagi!"

Arunika mendengus di kursinya. Mencoba menahan emosi yang kembali memuncak setelah bertemu dengan sang pria tampan nan kejam.

"Runi." Arunika mendongak, menatap mata hitam itu. "*You got it*?"

"*I am*, Sir," jawab Arunika akhirnya.

"*Good*!" Pria itu mengangguk tanpa beralih dari wajah Arunika yang sudah memerah karena marah. Trison bahkan memiringkan tubuhnya ke arah Danan karena tidak ingin menjadi pelampiasan emosi teman sekelasnya itu.

♡♡♡

Bab 3

Pilih yang paling mudah di antara dua hal yang sedang kamu hadapi. Menyulitkan diri sendiri itu penyakit.

The Sick Rose
William Black

O'rose, thou are sick!
The invisible worm,
That flies in the night,
In the howling storm.

Has found out thy bed
Of crimson joy
And his dark secret love
Does thy life destroy

runika menutup mulutnya yang terbuka lebar karena terus-terusan menguap. Jam baru saja menunjukkan pukul setengah dua siang, dan Arunika sudah menguap hampir lima kali dalam tiga puluh menit mereka belajar. Dosen muda itu bahkan masih asyik menjelaskan puisi yang ditulisnya untuk disangkutpautkan dengan mata pelajaran mereka, *Classroom Action Research.*

Setelah minggu lalu bermasalah dengan dosen yang sekarang sedang mengajarnya itu, Arunika akhirnya bisa menyelesaikan perintah yang sudah dibebankan padanya. Tepat sepuluh menit sebelum sang dosen masuk, Arunika meletakkan setumpuk materi yang akan mereka gunakan hari ini, yang sudah di-*copy* sebanyak dua puluh rangkap. Sesuai dengan jumlah murid di kelasnya.

Setelah melihat ruangan ditinggalkan oleh penghuni yang sebelumnya, Arunika tidak lagi menunggu untuk segera masuk ke kelas itu. Alhasil, seperti sebuah sejarah, Arunika datang lebih cepat tujuh menit dari teman-temannya yang lain.

Arunika menggerakkan badannya untuk melemaskan otot, sampai kemudian sesuatu di sebelahnya membuatnya terkejut. Trison dengan kacamata tebal tengah melihat ke arahnya dengan wajah yang tidak bergairah hidup.

Cowok itu sedang menahan kantuknya, sama seperti Arunika. Segera Arunika mengalihkan pandangan dari penampakan mengerikan Trison. Mata gadis berambut panjang itu membola setelah sesaat melihat ke arah sisi tubuhnya yang lain: Danan sedang asyik membersihkan hidungnya dari upil-upil sialan yang mengering di pinggiran hidung bagian dalam miliknya. Dengan kuat gadis itu menyenggol Danan.

"Jorok, *stupid*," bisik Arunika, jijik.

Danan menyipitkan matanya sekilas lalu mendengus tak suka karena Arunika sudah mengganggu kegiatan mengasyikkannya. "Ru," bisikan dari Danan membuat Arunika mendekatkan lengannya ke arah pria itu, "ini kita lagi belajar CAR apa *Poetry*, sih?" tanya pria itu.

"Tauk!" Arunika mengedikkan bahu. "Malaikat Maut mah kalo ngajar suka melenceng. Lagian beliau orang *Linguistics* ngapain nyasar ke *Education*, sih?"

"Mencoba hal baru kali," jawab Danan masih berbisik.

"Tapi jadinya kagak nyambung. Lah CAR diajarinnya *poetry* si *Rose*, nyambungnya ke *literature* lagi. Jadi kebayang muka Mem Reni gue." Tiba-tiba Arunika menerawang jauh. "Kangen, ih, sama Mem Reni." Arunika tersenyum saat membayangkan wajah salah satu dosen *literature*-nya yang sangat baik.

Danan kembali mencoba fokus ke papan tulis yang menampilkan beberapa *slides* pelajaran yang bercampur dengan tulisan tangan yang sangat rapi dari dosen muda itu, Delaney.

Arunika lagi-lagi menguap. *Classroom Action Research* adalah mata kuliah berbobot 3 SKS. Bisa dipastikan mereka akan keluar dari kelas sekitar jam tiga lewat lima belas menit, paling cepat. Jika dosen muda itu masih betah menerangkan pelajaran, mereka kemungkinan baru keluar sampai jam setengah empat sore.

Sialnya, jam setengah dua menuju jam tiga adalah waktu di mana selama ini selalu digunakan Arunika untuk tidur. Jika dia harus berada di kelas saat jam-jam itu, Arunika akan dengan senang hati duduk paling belakang dan bersandar ke arah Trison atau Danan—yang selalu di sampingnya—untuk tidur barang lima menit.

Opsi lain Arunika akan permisi keluar untuk sekadar mencuci muka atau membeli minuman dingin dan camilan, sekalian mengobrol sebentar dengan penjaga gedung untuk menghilangkan kantuk.

Namun yang sedang mengajarnya ini adalah dosen muda yang dilabel *Malaikat Maut* oleh beberapa mahasiswa yang tidak lulus di mata kuliah yang diajarkannya. Sehingga untuk keluar pun Arunika tidak punya nyali. Terlebih karena dia tidak lagi ingin

menambah masalah dengan dosen pembimbing akademiknya itu.

Untuk ketujuh kalinya, Arunika kembali membuka lebar mulutnya. Lalu memelototkan matanya yang memerah dan berair dengan sengaja, supaya terjaga.

"Sekali lagi lo nguap, dapet sendal cantik deh, Ru," ujar Danan tepat di samping Arunika yang hanya menghela napas.

"Gue ngantuk banget, Dan. Beneran, deh." Arunika menggelengkan kepalanya kuat.

"Gue gak mau ya jadi sandaran lo tidur. Malaikat Maut ini. Gue gak mau bermasalah. Kating bakal ribet kalo ada masalah sama dosen, Ru."

Arunika menaikkan ujung atas bibirnya dengan wajah kesal. "Kagak setia kawan lo!" Arunika mendelik, yang tak diacuhkan Danan.

"Bacot, bocah!" Trison yang sejak tadi diam mengeluarkan suaranya, langsung membuat kedua temannya bungkam. Namun dengan senang hati, Arunika dan Danan mengacungkan jari tengah di balik meja Chitose yang mereka duduki. Trison hanya mencebik tak acuh.

"Runi." Suara tegas itu membuat Arunika, Danan, dan juga Trison langsung duduk tegap menghadap ke depan. Alis dosen muda itu naik sebelah.

Tanda bahwa sejak tadi dia memperhatikan ketiga mahasiswanya itu.

"*Yes,* Sir," jawab Arunika mencoba tenang.

"Puisi ini," Delaney menunjuk puisi yang ditulisnya di papan tulis, "bagaimana kamu bisa menjelaskan puisi ini pada anak murid kamu nantinya?" tanya Delaney yang sekarang bersandar di meja. Kontan membuat beberapa mahasiswa perempuan memekik pelan karena Delaney dengan kemeja biru yang lengannya ditarik hingga siku terlihat semakin tampan.

Arunika menelan ludah. Diliriknya sekilas Danan dan Trison yang pura-pura tidak melihat ke arahnya. *Temen-temen sialan!*

"Saya gak mungkin pake puisi ini ke anak murid saya nanti, Sir," ujar Arunika, mencoba tegas.

Kernyitan tercipta di kening Delaney yang langsung berdiri dari sandarannya. "Alasan?"

"Puisi ini terlalu berat untuk diajarkan ke anak-anak yang masih berada di tingkat sekolah menengah pertama, bahkan untuk murid menengah atas. Mereka masih pada tahap *low learners,* dan *vocabulary* yang mereka punya sangat sedikit. Jadi mereka pasti akan kebingungan dengan kata-kata seperti '*thou*' dan '*thy*' karena itu jelas bahasa Inggris lama dan sangat tradisional."

Arunika menghempaskan napas setelah menjawab dengan panjang lebar. Danan dan Trison

melongo ke arah Arunika yang masih setia bersitatap dengan dosen muda di depan kelas.

"Dan sebagai pendidik, bukankah kamu seharusnya menjelaskan itu ke mereka?"

"Saya mungkin akan menjadi pendidik yang tidak mau repot menjelaskan hal-hal seperti itu pada murid saya, Sir. Lagi pula, saya tidak mau anak-anak bingung siapa itu William Blake pengarang dari puisi *The Sick Rose* karena banyak dari murid tidak menyukai pelajaran bahasa Inggris. Semakin saya membuat mereka bingung, mereka pasti akan semakin tidak suka dengan pelajaran bahasa Inggris. Mungkin saya akan lebih memilih puisi yang lebih ringan seperti puisi dari William Carlos yang mengarang *This is Just to Say* dan hanya mengangkat tentang *'eating plums on icebox'*. Yang kata-katanya jauh lebih mudah dipahami oleh *low learners*." Lagi-lagi, Arunika menghempaskan napas setelah kembali mengeluarkan penjelasan panjang.

"Bukankah puisi bisa memiliki makna ganda? Apa kamu yakin jika puisi *This is Just to Say* hanya tentang seseorang yang sudah dengan sengaja memakan *plums on icebox*?"

Arunika mengumpat sebanyak-banyaknya di dalam hati. Sepertinya, Delaney memang suka mendebatnya.

"Bukankah ada empat hal penting dalam mengajar metode CAR seperti yang sudah Sir jelaskan di

awal kelas tadi? *Interesting, motivating, enjoying,* dan *purposeful*. Saya ingin anak-anak tertarik dengan beberapa puisi bahasa Inggris melalui puisi-puisi ringan tanpa harus mencari tahu makna ambigu-nya. Sehingga anak-anak bisa termotivasi untuk mencari puisi bahasa Inggris lainnya, lalu mereka akan menikmati puisi itu. Tentu dengan tujuan pembelajaran agar mereka mengenal lebih awal puisi dalam bentuk bahasa Inggris."

Arunika yakin, bahwa Danan dan Trison pasti akan bertepuk tangan jika mereka sedang berada di suasana bercanda. Tapi bahkan, seisi kelas terasa sunyi. Seolah membiarkan laser-laser penuh permusuhan dari tatapan Arunika dan Delaney saling mencoba mengalahkan.

♡♡♡

Bab 4

Sangat menyebalkan sebab wajahnya memberi kedamaian yang tak pernah aku rasakan.
~ Arunika Aislinn ~

"Ru!" Trison mengguncang tubuh Arunika yang sudah setengah berbaring di meja tempatnya duduk. Sedangkan Arunika hanya bergumam kesal karena tidurnya yang hampir terlelap terganggu. "Si Malaikat Maut kagak lama perginya, Ru. Jangan tarok itu kepala lo di meja, deh. Bakal tidur beneran entar," ujar

Trison masih mencoba menegakkan tubuh Arunika. Dan jelas tidak berhasil. Arunika tetap membiarkan kepalanya terbaring di atas meja dengan mata tertutup.

"Entar kalo dia dateng tinggal bangunin aja sih, Con. Gue beneran udah nggak sanggup ini nahan ngantuk."

"Ck! Lo tuh kebo kalo udah tidur, Ru. Bakal susah dibangunin," gerutu Trison yang tak lagi dihiraukan Arunika. Trison hanya bisa menggelengkan pelan kepalanya setelah mendengar dengkuran halus dari temannya itu.

Setelah berdebat panjang dengan Arunika, Delaney keluar dari kelas dan membawa Danan bersamanya. Ada hal penting mengenai proses pembelajaran mereka selanjutnya, kata dosen muda itu tadi.

Arunika berdecak karena tidak percaya. Cewek berkulit putih itu meyakini bahwa Delaney hanya beralasan karena malu telah kalah berdebat dengannya. Arunika tahu, pria itu sengaja membuatnya berpikir keras karena merasa Arunika tidak memperhatikan pelajaran. Tapi bukan Arunika namanya jika tidak bisa membalas ucapan dari pembimbing akademiknya itu. Dia memang tidak ingin kalah, karena entah kenapa Arunika merasa bahwa Delaney menganggap remeh kemampuannya sebagai mahasiswa. Dan Arunika benci itu.

Selama ini Arunika selalu menjadi mahasiswa bimbingan yang baik dan tidak banyak ulah. Tapi Delaney selalu membuatnya merasa menjadi anak nakal karena terus memarahinya. Dan juga, jika dipikir, Delaney masih terlalu muda untuk bersikap begitu tak bersahabat dengan mahasiswanya. Umur mereka mungkin hanya terpaut dua atau tiga tahun. Tapi Delaney seperti memberi batasan yang jelas bahwa mereka hanya sekadar mahasiswa dan dosen.

Lagi pula, siapa yang menganggap lebih hubungan mereka?

Jika Arunika adalah mahasiswa perempuan lain yang begitu tergila-gila dengan Delaney, dia mungkin akan sangat patah hati dan lupa soal batasan itu. Tapi Arunika tidak sama seperti para mahasiswa perempuan lainnya. Gadis itu benar-benar menyadari siapa dia di mata Delaney. Dia hanya salah satu mahasiswa bimbingan akademiknya yang harus mendapat omelan jika mendapat nilai buruk di akhir semester.

Huh! Pelampiasan amarah.

Dan sekarang, detik ini, setelah berdebat dan mendengarkan berbagai penjelasan materi dari Delaney, Arunika sudah tidak bisa menahan kantuknya. Dia akan tidur apa pun alasannya. Meski hanya lima menit seperti biasanya. Karena baginya tidur siang adalah kunci dari baiknya kualitas belajar.

Persetan sama dosen ganteng yang kelakuannya kayak malaikat maut begitu!

♡♡♡

Delaney melirik ke arah Danan yang sedang fokus dengan catatan materi tambahan untuk minggu depan.

Delaney tahu bahwa saat ini mahasiswa perempuannya yang bernama Arunika itu pasti sedang menuduh dirinya menghindar karena malu sudah kalah berdebat. Tapi tidak. Yang sebenarnya terjadi memang Delaney berniat menjelaskan materi tambahan pada Danan karena tidak sempat tertulis di silabus.

"Dan," panggilnya pada Danan yang langsung mendongak.

"Iya, Sir," jawab Danan menghentikan kegiatan menulisnya.

"Boleh saya tanya sesuatu?"

Wajah Danan langsung berubah bingung meski akhirnya mengangguk ragu. "Silakan, Sir."

Delaney tampak menimbang sesuatu yang akan dikatakannya. Danan bahkan sudah meletakkan penanya untuk mendengar pertanyaan yang akan diajukan oleh dosennya ini.

"Soal Runi," Delaney menjeda ucapannya, melihat ke arah Danan dan mencoba meneliti perubahan

ekspresi mahasiswanya itu, "saya lihat dia dekat dengan kamu."

Danan berusaha tetap tenang meski sebenarnya terkejut dengan pertanyaan tak terduga dosennya itu.

"Oh iya, Sir. Kita deket. Soalnya di kelas kan banyak cewek dan pada cerewet semua. Cuma Aru yang mau sana-sini bantuin saya dan gak banyak ngeluh. Bareng Trison juga, Sir."

"Jadi kalian semacam geng gitu?"

"Bisa dibilang gitu sih, Sir. Atau lebih tepatnya, sekumpulan aja, Sir. Biar keliatan lebih berkelas." Danan terkekeh setelahnya.

Delaney diam. Mencoba menata pertanyaan yang lagi-lagi berjubel terlalu ramai di kepalanya. "Sudah kenal sejak lama?" pertanyaan itu akhirnya terucap.

"Dari masuk kuliah sih, Sir. Lumayan lama. Tapi kami deketnya waktu udah semester dua, Sir. Baru, deh, sampe sekarang."

"Dia anak baik-baik?"

"*Pardon*, Sir?" Danan tampak ingin memastikan bahwa dia tidak salah dengar.

"Maksud saya, dia anak yang rajin kalo di kelas, kan? Soalnya saya pembimbing akademiknya, jadi saya mau memastikan bagaimana cara belajar Arunika di kelas." Delaney menelan dengan susah payah salivanya. Kenapa dia repot-repot mencari alasan hanya untuk

menanyakan lebih jauh soal gadis itu? *Bodohnya kamu, Lan.*

"Oh, dia rajin banget kok, Sir. Biarpun nggak pinter-pinter amat, tapi Aru nggak pernah absen di kelas. Dia juga lumayan aktif kalo ada presentasi. Jadi pembahas ataupun pemateri, Aru selalu nampilin yang terbaik."

Delaney membisu. Melihat ke arah Danan yang mengerucutkan bibirnya, hendak berbicara lagi.

"Tapi Aru beneran hebat, Sir." Alis Delaney tertarik sekilas. Sangat penasaran dengan ucapan Danan selanjutnya. Bahkan air muka Danan berubah dengan senyuman seolah benar-benar mengagumi. "Dia, yatim piatu, Sir."

Delaney kontan mengepalkan tangannya karena terlalu terkejut.

"Dua bulan lalu ayahnya baru aja meninggal. Ibunya lebih dulu lima tahun silam, Sir. Aru bahkan membiayai pengobatan alzheimer, penyakit yang diderita ayahnya selama hidup. Dia kerja jadi *selebgram* dan sering *endorse* gitu. Saya sama Trison sering bantuin dia buat *video endorse*-nya, sekalian kadang dia pemotretan buat baju-baju promosi dari beberapa butik. Terus Aru juga kerja jadi *translator* dan *interpreter*, Sir. Dia juga ngeles-ngelesin anak-anak tetangganya sama kerja tetap di salah satu lembaga bimbel. Aru juga sering ngirim cerita pendek ke majalah dan koran. Dia mah

pekerja keras banget, Sir. Salut saya sama dia. Bahkan ya, Sir, dia minta saya sama Trison nyariin kerja lagi yang *part time*. Dia nggak pengin waktu luangnya terbuang aja sia-sia.

"Apalagi sekarang dia harus ngebiayain hidupnya sendirian kan, Sir. Kuliahnya juga jadi dia, deh, yang bayar sendiri. Saya juga ngerasanya dia nyari kerja biar nggak ngerasa kesepian di rumahnya. Padahal saya sama Trison sering banget main ke sana. Ya walaupun nggak sampe malem, Sir. Kan nggak mungkin kita berdua nginep di sana.". Danan terkekeh. "Tapi syukurnya tetangga-tetangganya pada baik-baik, Sir. Sering ngajakin Aru duduk-duduk gitu di depan kompleks. Aru juga sering dianterin makanan sama ibu-ibu kompleksnya. Syukurnya Aru bukan tipe orang yang mudah terpuruk, Sir. Makanya dia keliatan biasa aja. Tapi ya nggak tahu gimana isi dalem hatinya sih, Sir."

Danan menyudahi cerita panjangnya yang bertopik tentang satu manusia bernama Arunika Aislinn. Sahabat yang selama ini sangat disayangi olehnya dan Trison. Mereka bahkan tidak akan ragu sedikit pun untuk mengucapkan perasaan sayang mereka pada Arunika.

Sedang pria yang sempat ingin menanyakan banyak hal tentang Arunika itu, kini malah terdiam dan tidak tahu harus berkata apa setelah mendengar cerita panjang Danan.

♡♡♡

Delaney yang masih membereskan alat-alatnya, melirik sekilas ke arah Trison yang sedang berusaha membangunkan gadis yang masih menutup rapat matanya karena tertidur.

Entah apa yang terjadi pada dirinya, Delaney tak ingin mencari tahu. Dia seolah menutupi bahwa ada rasa simpati yang muncul dalam hatinya. Dia bahkan melarang Danan, yang masuk ke kelas kembali bersamanya, untuk membangunkan Arunika yang pulas.

Untuk kali pertama, Delaney si dosen tak punya hati, membiarkan ada mahasiswa tertidur di kelasnya. Padahal seperti yang diucapkannya minggu lalu, Delaney bahkan tidak menoleransi satu menit pun keterlambatan.

Gue kenapa, sih?

"Trison."

Mahasiswanya itu langsung menoleh setelah mendengar panggilan berat khas dari dosen muda itu. "Iya, Sir?"

"Biar saya yang bangunin Runi," ujar Delaney pelan.

"Tapi dia harus bangun dan pulang sama saya, Sir. Soalnya dia nebeng." Trison tersenyum canggung.

"Kamu tunggu aja dia di parkiran. Biar saya yang bangunin," titah Delaney tak terbantahkan.

Trison mengangguk pelan dan segera ambil langkah meninggalkan ruangan itu. Sesekali Trison melihat ke belakang, berharap Arunika akan baik-baik saja dengan dosen muda itu di ruangan.

"Anjir!" Suara orang yang bertabrakan dengan Trison terdengar kuat.

"Sssttt!" Trison meletakkan telunjuknya di depan bibir saat melihat Danan yang berdiri kesal di depannya.

"Apaan, sih? Aru mana? Mau pulang ini kita," tanya Danan.

"Aru masih di dalem, Dan," bisik Trison. "Sama Sir Delan." Mata Danan membulat sempurna. Sedang Trison mengangguk memastikan bahwa dia berkata jujur. "Beliau nyuruh gue nungguin Aru di parkiran aja. Dan beliau yang mau bangunin si Aru."

"Serius lo?"

Trison mengangguk. "Ngeri kan, Dan?" Trison mengusap lengannya beberapa kali. "Sama! Gue juga merinding," sambungnya bergidik.

Danan hanya diam. Tak ingin mendebat dan langsung mengajak Trison menunggu Arunika di parkiran. Seperti yang Delaney perintahkan.

Sedangkan di dalam ruangan itu, setelah berkali-kali menghela napas, Delaney akhirnya melangkah mendekati Arunika yang masih pulas. Napas gadis itu sangat teratur. Delaney berjongkok, menyejajarkan diri dengan Arunika yang kepalanya terkulai di meja. Lama

Delaney hanya memandang gadis itu tanpa mengucapkan apa pun, membiarkan pikirannya berkelana. Sampai kemudian mata Arunika bergerak dan membuka kecil. Delaney memang tak berniat untuk beranjak. Membiarkan mata gadis itu melihat langsung wajahnya setelah terbuka.

"Hai," sapanya lirih.

Arunika mengerjap pelan. Masih belum mengangkat kepala karena belum sadar sepenuhnya. *Mimpi? Indah banget tapi.* Arunika meyakinkan diri bahwa apa yang dilihatnya sekarang hanyalah mimpi.

Sialan! Umpatan kecil meluncur dalam batin Arunika setelah merasa bahwa wajah di depannya terlihat lebih tampan dari yang biasa dia lihat.

Ada kehangatan di sorot mata hitam itu. Wajah yang biasanya kaku bahkan terlihat lebih lembut. Desiran halus Arunika rasakan menyentuh pelan hatinya. Dan Arunika tidak menyukai perasaan itu. Terlebih, karena wajah itulah yang membuat perasaannya damai.

Kenapa harus pria ini?

Arunika kembali menutup rapat kedua matanya. Sejenak. Lalu dibukanya lagi, berharap bahwa ini benar-benar mimpi. Namun wajah itu tetap menyapa saat retinanya menangkap cahaya dan bayangan.

Ini nyata?

"Dateng ke acara resepsi pernikahan mas saya, ya? Kamu! Jadi pasangan saya di sana."

Arunika membuka matanya sempurna. Menjauhkan kepalanya dari meja dan menatap lekat ke arah pria yang masih berjongkok itu.

Ini gila!

♡♡♡

Bab 5

Aku terjebak dalam permainan yang aku mulai sendiri.
Dan ini menyenangkan.
~ Delaney Arde Reuven ~

Gadis yang mencepol sembarang rambutnya itu, sedang asyik bersenandung lirih sambil memilih beberapa camilan di rak.

Pagi *weekend* yang menyenangkan tanpa harus memikirkan pekerjaan yang sudah dia selesaikan sebelumnya. Juga tanpa gangguan dari Trison dan

Danan yang sibuk dengan acara organisasi yang mereka ikuti.

Biasanya, kedua manusia itu akan datang pagi-pagi sekali hanya untuk berceloteh *ngalor-ngidul* di rumahnya sampai larut. Arunika benar-benar butuh *me time*. Kepalanya menjadi sering pening karena tugas kuliah yang juga mulai bertumpuk. Belum lagi masalah lain di luar kampus. Lupakan! Arunika sedang tidak ingin mengingat hal-hal yang membuatnya tertekan.

Tangan gadis dengan *sweater* yang sedikit kebesaran di tubuhnya itu begitu cekatan memasukkan camilan ke dalam *trolley* belanjanya. Arunika sengaja pergi ke minimarket di dekat rumahnya untuk belanja bulanan. Meski berakhir dengan lebih banyak jajan yang dibelinya.

Setelah sekali lagi berkeliling, Arunika akhirnya ikut mengantre di depan kasir. Sesekali gadis itu menggeliatkan badannya setelah menguap. Jam tujuh pagi. Sejarah Arunika bisa bangun lebih awal di akhir pekan.

Arunika menoleh saat merasakan ada seseorang yang berdiri di sampingnya. Mata gadis itu langsung membola. Pria dengan topi, jaket, kaus tipis, dan celana *training* yang semuanya serba hitam itu jelas membuat Arunika terkejut. Dengan wajah tanpa ekspresi, pria itu menoleh ke arah Arunika yang menganga.

"Nggak maju? Dua orang lagi sebelum kamu," tanya pria itu sedikit memiringkan kepalanya. Memberitahukan bahwa seseorang di depan Arunika sudah menggeser tempatnya berdiri. Pria itu mendorong *trolley* belanjaan Arunika karena tidak mendapat jawaban apa pun dari sang gadis. Arunika yang masih melongo, langsung tersadar dan ikut maju.

"Sir ngapain di sini?" Arunika terang-terangan memperhatikan wajah dosen muda itu.

"Mau jemput kamu, kan?" suara Delaney bahkan tak berintonasi.

Mata gadis itu menyipit. "Ha?"

"Ajakan saya beberapa hari yang lalu itu serius, Runi. Makanya saya jemput kamu."

Mereka kembali maju ke antrean yang semakin sedikit. "Tahu rumah saya dari siapa?" tanya Arunika curiga.

"Danan," jawab pra itu singkat, memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jaket.

Arunika mendengus. *Danan! Gue bunuh lo ketemu nanti, ya!*

Tanpa menunggu Arunika yang masih berdiri dengan kekesalaannya, Delaney sudah mengeluarkan barang-barang milik Arunika di meja kasir.

"Duh, pacar baru, ya, Run?" suara si kasir yang seumuran dengan Arunika membuat gadis itu kaget. Dia akhirnya berjalan mendekati Delaney yang masih

memilah barang di *trolley* – dengan wajah datar, seolah tidak terganggu dengan lirikan centil dari kasir di depannya.

"Dosen gue, Tut!" sergah Arunika mendelik.

"Ganteng, Run," bisik kasir yang bernama Tuti itu.

Arunika mendekatkan diri ke arah Tuti sambil melirik sekilas pada Delaney. "Ambil, gih. Gue yakin lo nggak bakal betah. Soalnya ini manusia jelmaan malaikat maut," balas Arunika dengan bisikan pula.

Tuti hanya terkekeh dan memukul pelan lengan Arunika. Delaney hanya diam meski Arunika sempat melihat alis pria itu berkerut tak suka. Sedang Arunika tak acuh dan langsung membayar belanjaannya.

♡♡♡

Pria itu benar-benar mengikuti Arunika sampai ke depan rumahnya. Karena minimarket yang tidak terlalu jauh, Arunika sengaja berjalan kaki – yang sialannya justru semakin memudahkan pria itu untuk mengantarnya dengan mobil yang dia pakai.

"Beneran ini ngajakin saya ke resepsi keluarga Sir?" Arunika meyakinkan ajakan Delaney sekali lagi.

"Resepsi kembaran saya lebih tepatnya."

"Kembaran?"

Delaney hanya mengangguk, membiarkan Arunika dengan begitu drama menutup mulutnya.

"Sir anak kembar?"

"Kembar tiga," jawab Delaney melepaskan sabuk pengamannya karena mereka sudah sampai di depan rumah Arunika yang masih menganga tak percaya.

"Berarti kalo Sir punya anak nanti, ada kemungkinan bakal kembar juga dong." Arunika mengikuti gerakan Delaney yang membuka *seat belt*.

"Kamu keberatan?"

"Eh?" Napas Arunika terasa tercekat di tenggorokan. Ditatapnya lekat mata pria yang juga sedang menatapnya.

"Kalo kamu keberatan, nggak punya anak juga nggak papa, kok." Seperti tak ada yang salah dengan ucapannya, Delaney keluar lebih dulu. Meninggalkan Arunika yang terdiam, mencoba mencerna ucapan Delaney barusan. "Nggak mau bantuin saya?" Suara dari arah bagasi mobil membuat Arunika tergagap dan langsung mengekor, ikut keluar dari mobil.

Diterimanya sodoran *paper bag* dari pria itu. Arunika menatap *paper bag* dan Delaney bergantian, tak mengerti. Pria yang sekarang memegang belanjaan di kanan-kiri tangannya itu menatap malas ke arah Arunika.

"Baju untuk kamu pergi sama saya." Delaney menunjuk dengan dagunya.

Arunika mengangguk kecil dengan wajah yang masih terlihat ragu.

Pria itu kemudian meletakkan kantong belanjaan Arunika untuk menerima panggilan di ponselnya yang bergetar. "Halo," sapa Delaney dengan nada lembut.

"Abang di mana, sih? Malah ngilang. Ini kita lagi siap-siap mau ke gedung, lho."

Arunika bisa mendengar suara lirih wanita di seberang telepon.

"Iya. Kan tadi Abang bilang mau jemput orang dulu."

Selama tiga tahun menjadi anak bimbingan akademik Delaney, Arunika yakin bahwa ini kali pertamanya dia mendengar suara lembut dari dosen itu.

"Masih lama emang?"

"Nggak, kok." Delaney melirik sekilas ke arah Arunika yang jelas menatapnya penuh keingintahuan. "Ibu sama yang lain duluan aja. Nanti abang nyusul."

"Siapa, Bang? Calon mantu baru buat Ibu, ya?"

Arunika melebarkan matanya sekilas. Suara perempuan itu jelas terdengar olehnya. Jika Delaney memanggil dengan panggilan *Ibu*, bukankah berarti itu istri dari Alder Reuven? Arlova Zemira?

Delaney tampak gugup setelah mendengar pertanyaan jail dari ibunya itu. "Abang siap-siap jalan. Ibu hati-hati. Biar Declan aja yang nyetir, Daddy jangan dibolehin nyetir. Dah, Ibu." Tanpa menunggu jawaban

dari ibunya, Delaney langsung memutuskan sambungan telepon sepihak.

Arunika menyipitkan matanya, mencari penjelasan.

"Ibu saya, dia nyuruh saya cepet dateng nyusulin mereka ke gedung resepsi. Bisa kamu cepet masuk dan siap-siap, Runi?"

Dengan mencebikkan bibirnya, Arunika akhirnya mengangguk setuju.

♡♡♡

Delaney mengedar pandangan ke seluruh ruangan rumah Arunika. Gadis itu menoleh dan sangat sadar bahwa Delaney sedang memperhatikan tempat tinggalnya.

Ada dinding besar yang hanya tertutup kaca. Dan beberapa *bed sofa* dengan meja kaca yang bertumpu pada lapisan kayu. Di dekat pintu masuk, ada tangga menuju lantai dua yang terbuka tanpa dinding. Delaney yakin bahwa itu kamar Arunika. Di ruangan tanpa sekat lantai bawah pada belakang sofa, terdapat dapur berbentuk minibar.

"Saya sengaja pindah ke tempat yang lebih kecil dan praktis, karena saya tinggal sendirian," ujar Arunika dengan senyum tipis, membantu Delaney membawa belanjaan menuju dapur.

"*Not bad.*"

Arunika tercenung mendengar balasan singkat terkesan tak acuh dari Delaney. Ditolehnya pria yang dengan sukarela mengeluarkan barang-barang belanjaannya dari kantong plastik. "Sir nggak pengin tahu kenapa saya tinggal sendirian?"

Pria itu masih sibuk dengan kegiatannya. "Kalo kamu bersedia cerita, saya akan dengan senang hati mendengarkan."

Entah kenapa, Arunika merasakan desiran itu kembali mengusap hati kecilnya. Selama ini, Arunika selalu mendapatkan perhatian-perhatian yang lebih menjurus ke arah rasa kasihan. Untuk kali pertama, ada orang yang menganggap normal kehidupannya.

"Saya sebatang kara, yatim piatu. Dan menghidupi diri saya sendirian." Arunika melihat ke arah Delaney yang sekarang juga menatapnya dengan wajah tanpa perubahan.

"Perempuan hebat." Arunika tertegun. "Gak semua orang bisa kayak kamu. Terlebih kamu perempuan," sambung Delaney tanpa beban.

Arunika mencelus. Tak pernah dia mendapatkan balasan yang santai namun menenangkan seperti saat ini sebelumnya.

"*So, my strong girl,* lebih baik kamu siap-siap sekarang karena saya harus cepet nyusulin keluarga saya ke gedung resepsi sebelum ibu saya nelepon lagi."

Delaney membalikkan tubuh Arunika secara paksa dan mendorong gadis itu untuk segera berganti pakaian.

Saat Arunika mulai melangkah, dia kembali melihat ke arah Delaney yang kembali sibuk menata barang-barang belanjaannya. Arunika seperti tidak mengenali Delaney yang sekarang. Sebab selama ini, hanya Delaney si dosen kaku yang selalu dilihatnya saat di kampus. Dan apa tadi katanya? *My strong girl*? Arunika tidak mungkin salah dengar, kan?

♡♡♡

Delaney duduk di *single* sofa dan menyelonjorkan kakinya sambil menunggu Arunika turun. Karena sudah terbiasa dengan ibunya, Delaney bahkan tidak berniat mengeluh dengan waktu yang harus dipakai Arunika untuk berdandan.

Perempuan memang butuh banyak waktu buat dandan, kan?

Delaney merebahkan kepalanya di sandaran sofa dengan helaan napas panjang. Cukup melelahkan membereskan barang-barang belanjaan Arunika dan merapikan isi kulkasnya yang ternyata cukup berantakan itu. Delaney sendiri adalah tipe orang yang cukup menjaga kebersihan.

Suara ketukan *high heels* membuat mata Delaney yang semula memejam kini terbuka. Gadis dengan gaun

panjang putih yang melekat sempurna di tubuhnya, turun dengan wajah canggung, seakan takut penampilannya tak begitu memuaskan.

Sedang Delaney sudah berdiri dari tempatnya duduk. Menatap tanpa jeda pada perempuan yang kini berjalan ke arahnya.

"Aneh, ya, Sir?" suara perempuan itu terdengar tak percaya diri.

Delaney berdeham. Mencoba mengendalikan dirinya yang tiba-tiba saja gugup. "Bagus, kok. Bajunya cantik," jawab Delaney—sudah menormalkan wajahnya.

Arunika mengerutkan wajahnya tanda tak setuju. *Guenya kek yang dipuji cantik. Malah ini baju! Mentang-mentang dia yang ngebawain.*

"Kamu juga cantik."

Arunika mendongak. Jika dia tak salah melihat, ada senyum samar nan singkat tersemat di kedua sudut bibir pria itu.

"Ayo. Saya juga harus siap-siap."

Tak sempat Arunika menikmati wajahnya yang tersipu, Delaney dengan lembutnya sudah menggenggam tangannya. Meminta Arunika untuk segera pergi.

♡♡♡

Bab 6

Jika perasaan itu bisa dengan mudah dijabarkan maknanya, aku mungkin tidak akan sebingung ini menentukan sikap.

~ Delaney Arde Reuven ~

Delaney tak pernah se-istikamah ini saat sedang meneliti sesuatu di ponsel pintarnya. Dia bukan tipe laki-laki yang akan memeriksa ponselnya setiap jam. Delaney bahkan cenderung tidak tertarik.

Delaney memasang nada dering yang berbeda untuk orang-orang penting seperti rekan kerja, atau Ibu dan Daddy, juga saudara-saudaranya. Agar saat mereka menghubungi, Delaney bisa langsung mengetahui. Jika hanya sekadar mahasiswa, Delaney tidak akan melayani.

Dan hal langka itu terjadi malam ini. Jemari Delaney dengan lincahnya men-*scroll* media sosial yang menampilkan profil seseorang. Senyuman bahkan sempat menghampiri wajah dingin pria itu saat foto gadis yang tadi pagi dibawanya ke acara resepsi Dante terlihat.

"Pacar, Bang?"

Tergesa Delaney menutupi layar ponselnya. Orang yang baru saja bergabung dengannya di *rooftop* rumah itu tersenyum. Dengan helaan panjang, orang yang ternyata adalah Dante itu duduk di kursi sebelah Delaney.

"Yang tadi pagi lo bawa ke resepsi gue, kan?" Dante melirik ke arah Delaney dengan cebikan mengejek.

"Cuma mahasiswa, Mas," jawab Delaney.

"Cuma mahasiswa yang kebetulan cantik dan lo suka." Terdengar kekehan dari Dante yang meski menutup mata, tapi sangat tahu jika Delaney sedang mengumpatinya tanpa suara.

"Nggak tidur, Mas? Tega banget nggak ngeloni Keitha." Delaney sengaja mengalihkan pembicaraan,

tidak ingin terlalu banyak membahas tentang Arunika pada Dante.

"Kagak ada kelon-kelonan, Bang. Ngeres mulu itu otak!" balas Dante, pura-pura kesal.

"Astaga! Jangan bilang kalian belum *begituan*, Mas?" suara Delaney terdengar benar-benar terkejut.

"Hm," gumam Dante, tak ingin menanggapi.

Delaney tertawa kuat. Bahkan sampai memegangi perutnya. Sedang Dante hanya berdecak kesal, melirik Delaney sekilas, lalu kembali menutup matanya.

"Kesian banget itu *dedek* Mas, belum dikasih belaian padahal udah dua minggu nikah," ejek Delaney di sela tawanya.

"Jangan ngejek mulu. Mending begitu daripada lo, suka tapi gak berani ngomong. Dosen *killer* tapi sebenernya gak punya nyali. Huh!"

Delaney bersungut mendengar balasan Dante. Dia memperbaiki posisi duduknya mengikuti Dante.

"Suka itu bedanya apa sih sama cinta, Mas?" Setelah hening beberapa saat merayap, Delaney akhirnya membuka suara.

Sepertinya, tidak begitu salah jika dia menceritakan ini pada Dante. Toh Dante anak tertua dan tidak mungkin memberikan saran buruk padanya. Delaney juga tahu pasti, bagaimana kembaran sulungnya ini.

"Suka mah cuma obsesi, Bang. Lo cuma pengin itu cewek ke lo mulu, merenggut segala haknya sebagai manusia yang punya urusan lain di luar urusan sama lo."

"Ck! Jangan lebih puitis daripada gue yang dosen Bahasa deh, Mas."

Dante terkekeh sebelum melanjutkan, "Serius, Bang. Kata Daddy, cinta sama sayang itu kalo udah bersatu bakal kuat banget. Kalo lo cinta sama cewek itu, berarti lo nerima segala apa yang ada sama dia. Nerima hidupnya, sepenuhnya. Sedih sama senengnya dia di masa lalu maupun nanti itu gak masalah buat lo. Yang lo rasain cuma pengin bahagiain dia. Dan lo bakal biarin—bahkan bantu—dia buat mencapai apa yang dia inginkan. Karena lo sayang sama dia. Bukan sebagai orang yang cuma lo suka, tapi orang yang lo cintai. Lagian, Bang, suka mah cuma buat anak-anak *abege*. Cowok dewasa kayak kita nggak bakal main-main cuma dengan kata suka, Bang."

Dante menutup petuah panjangnya. Belum ada suara dari Delaney untuk membalas ucapannya. Dante paham bahwa Delaney mungkin sedang memikirkan apa yang baru saja dia ucapkan.

"Namanya Arunika, Mas. Mahasiswa gue di kampus. Anak bimbingan akademik gue juga," aku Delaney akhirnya.

"Lo suka? Ato udah cinta?" Kali ini Dante sepenuhnya menatap ke arah Delaney yang tengah menunduk.

Kembarannya itu menggeleng. "Gue nggak tahu pasti, Mas. Gue cuma sering penasaran aja hari-hari dia gimana. Mungkin rasa simpati, apalagi setelah gue tahu dia anak yatim piatu."

Dante terdiam sesaat. "Rasa penasaran lo muncul pas tahu dia anak yatim piatu atau udah lama?"

"Cukup lama. Dari dia semester tiga. Awalnya gue nggak terlalu perhatian banget, karena mahasiswa bimbingan akademik gue kan banyak, Mas. Tapi waktu gue ngajar kelas dia, dia kayak mau nunjukin keberadaannya. Selalu ngebales omongan gue. *And damn it, I like bickering with her*! Sejak saat itu sampai sekarang, Mas."

Dante terkekeh setelah mendengar penjelasan Delaney. "*Just think 'bout that,* Bang. Lo cuma simpati atau memang sayang sama itu cewek."

Delaney menatap Dante. Senyuman dari kembaran yang beberapa menit lebih dulu lahir darinya itu membuat perasaan Delaney lebih tenang karena sudah menceritakan tentang Arunika.

"Jadi lo beneran mau pindah setelah ini?" tanya Delaney. Bukan bermaksud mengalihkan pembicaraan, tapi Delaney tiba-tiba saja ingat dan harus dia tanyakan sebelum lupa.

Dante menghela napas. "Jadi. Rumah udah gue siapin lama buat keluarga kecil gue nanti, Bang. *Well*, gue udah punya keluarga sekarang."

"Lo sendiri gimana, Mas? Keitha, apa yang lo rasain sama dia sekarang? Cinta dan sayang, atau cuma sekadar suka?" Delaney memiringkan kepalanya, mencoba menyelami mata yang sama seperti miliknya.

Dante menunduk sebelum akhirnya bertemu tatap dengan Delaney. "Keitha yang pertama, Bang. Dan juga akan menjadi yang terakhir buat gue. *After fifteen years, I finally found her.* Dan gue nggak bakal ngelepasin dia lagi. Cuma perlu waktu sampe Keitha inget gue lagi."

Delaney tertegun mendengar jawaban mantap dari saudara kembarnya ini. Begitu tegas dan sangat percaya diri.

Dante berdiri dari tempatnya duduk. "Masuk, Bang. Udah malem. Besok kerja." Setelah menepuk pelan bahu Delaney, Dante beranjak pergi.

"Mas," panggilan itu membuat Dante menoleh, "tolong sampein makasih gue ke Keitha, ya. Takutnya nggak ketemu dia besok."

Dahi Dante mengerut. "Makasih buat apa?"

Delaney tersenyum. "Jangan cemburu, Mas. Keitha bantu gue milihin gaun buat Runi."

Dante mengangguk dan berlalu meninggalkan Delaney yang kembali meraih ponselnya. Menatap foto

gadis dengan gaun berwarna *gold* dan sebuah mahkota di kepalanya. Foto itu ber-*caption*:

Runi.AisSun: *Are you looking for a Queen? So here I AM.*

Jika Dante begitu yakin dengan perasaannya pada Keitha, lalu bagaimana dengannya? Simpati? Suka? Atau cinta yang sudah berkembang menjadi sayang?

Runi, what should I do?

♡♡♡

Arunika merapikan cepolannya setelah melepas helm dan meletakkannya di motor milik Danan. Hari ini mereka hanya punya satu kelas pagi. Setelah selesai, Arunika langsung meminta Danan untuk mengantarnya ke sebuah kafe sesuai dengan alamat yang dosen *killer*-nya kirimkan.

Delaney berjanji akan memberikannya kerja *part time* saat pulang dari acara resepsi kembarannya waktu itu. Dan sang dosen menepati janjinya dengan memberikan alamat kafe yang, katanya, membutuhkan pekerja *part time*.

Soal kedatangannya di acara resepsi waktu itu, keluarga Delaney menyambutnya dengan begitu antusias. Wanita paruh baya, istri dari Alder Reuven yang tidak lain adalah ibu Delaney, bahkan memeluknya dengan hangat.

Arunika tidak bisa menyembunyikan rasa bahagia. Pelukan ibu Delaney membuatnya kembali teringat hangatnya tubuh sang ibu. Arunika suka. Dan merasa sangat terharu.

Satu lagi, Arunika juga tidak bisa melupakan tangan Delaney yang terus merangkul pinggangnya selama acara. Seolah takut, Arunika akan tersesat dan bingung karena tidak mengenali siapa pun di sana. Dan lagi-lagi, Arunika merasakan hatinya berdesir. Sedang jantungnya mulai memberi detakan aneh yang Arunika harap bukan perasaan yang *seperti itu*.

"Yakin ini tempatnya, Ru?" pertanyaan Danan membuat Arunika tersadar.

"Yakin! Si Malaikat Maut ngirimin alamatnya di sini, kok."

"Rame, sih, buat sekadar kafe kopi doang." Danan meneliti kafe yang cukup dipadati oleh pengunjung.

"Yuk, masuk." Arunika menyenggol Danan yang segera mengekori.

"Hei, Arun," sapaan ceria itu langsung menyambut Arunika yang baru saja masuk ke kafe itu.

Arunika langsung tersenyum sambil melambaikan tangannya saat melihat gadis yang sempat ditemuinya di acara resepsi. Rescha, sepupu Delaney, jika dia tidak salah ingat.

"Udah kelar kuliahnya?" Pertanyaan itu sempat membuat Arunika bingung dan hanya mengangguk canggung. "Abang udah kasih tahu aku kalo kamu mau kerja di sini."

Arunika harus ingat bahwa Delaney selalu dipanggil "Abang" oleh keluarganya. "Iya, Kak Re. Aku lagi nyari kerja *part time*. Terus Sir Delan rekomendasiin kafe ini."

"*Good*! *Welcome to my cafe*," ujar Rescha merentangkan tangannya sekilas. "Aku emang lagi butuh karyawan," sambung gadis itu dengan senyuman.

Mata Arunika sempat melebar saat mendengar bahwa Rescha-lah pemilik kafe itu.

"Aku bilangnya ke Mas Dante, sih, kalo butuh karyawan. Tapi keknya si Abang lebih butuh informasi aku buat kamu. Dia udah nungguin kamu dari sebelum kafe ini buka, lho." Rescha terkekeh.

Nungguin gue? Malaikat Maut?

"Bentar deh, aku panggilin Abang. Duduk dulu, ya." Rescha kemudian berlalu.

"Duduk, Dan." Arunika menarik tangan Danan yang masih terpaku di tempatnya berdiri. Dilihatnya sang sahabat yang tidak melepaskan pandangan dari punggung gadis yang sedang berjalan dengan riang itu. "Dan!" Arunika berteriak di telinga Danan yang hanya menoleh tanpa ekspresi. "Kenapa sih, lo?"

"Itu tadi ... siapa, Ru? Cantik banget." Danan akhirnya bersuara.

Arunika mendengus menyadari Danan sedang tertarik dengan perempuan saat ini. "Jangan macem-macem mau suka sama Kak Rescha deh lo," sergah Arunika.

"Kok lo jahat sih, Ru?" Danan memandangnya dramatis.

"Pertama, dia lebih tua dari lo. Kedua, dia anak dari keluarga Prasiarkana. Dan ketiga, ini yang paling penting, dia sepupu si Malaikat Maut, Dan."

"Ya mereka kan cuma sepupu. Kalo gue suka sama Sir Delan, itu baru masalah, Ru."

Arunika hanya menghela napas sambil menggeleng tak percaya. Lucu jika Danan akan benar-benar mendekati Rescha nantinya. *Danan harus disadarin sebelum makin ngehalu.*

Arunika langsung berdiri melihat kedatangan Rescha bersama pria yang berpakaian sangat santai hari ini. Hanya setelan *training* dan jaket yang senada celana itu. Juga sepatu putih yang melengkapi. Kedua tangan pria itu tenggelem di saku celana. Sesekali pria itu tersenyum ke arah Rescha yang mengajaknya bicara. Lalu dengan lembut mengusap kepala Rescha.

Arunika kembali melihat sisi lain dari Delaney. Meski hanya sesaat, tapi senyuman Delaney tiba-tiba saja membuat Arunika berdiri tegang, pipinya terasa panas,

perutnya mual. Delaney tiba-tiba terlihat begitu tampan di matanya. Tidak! Ini tidak boleh terjadi!

Lo gak boleh kek gini, Run. Inget! Lo anti-fan *si Malaikat Maut!*

♡♡♡

Bab 7

Orang-orang baik di sekitarmu adalah bentuk rasa sayang Sang Pencipta kepadamu. Lalu, masihkah enggan bersikap bersyukur?

Arunika duduk di kantin sendirian. Dua sahabatnya sepertinya benar-benar sibuk akhir-akhir ini. Danan bahkan belum sempat diberinya *pelajaran* karena sudah memberitahukan alamat rumahnya pada Malaikat Maut. Di luar hal itu, Arunika merasa kesepian saat ini.

Setelah menghabiskan mi tek-tek yang dipesannya, Arunika menatap lekat ke layar ponselnya. Menonton sebuah video yang muncul di pencarian akun YouTube-nya.

"Serius amat nontonnya, Ru," suara itu membuat Arunika mendongak dan mendapati kedua sahabatnya yang langsung duduk di bangku kosong di sekitar meja Arunika.

"Baru nongol lo berdua." Seperti tak acuh, Arunika kembali melihat ponselnya.

Tanpa meminta izin, Trison langsung merebut ponsel Arunika dan melihat apa yang sedang ditonton oleh gadis itu. Alis Trison mengernyit. Melirik Arunika dan layar ponsel bergantian.

"*Something wrong with us*?" tanya Trison menatap sekilas pada Danan yang baru saja kembali setelah memesan makanan.

"Ha?" Arunika benar-benar tidak mengerti dengan pertanyaan Trison.

"Lo nonton puisi galau soal persahabatan, apa ada yang salah sama kita selama ini? Sahabat lo ini pernah nyakitin elo? Ngomong, Ru, beneran bakal gue denger," ujar Trison membiarkan Danan mengambil ponsel Arunika dari tangannya.

Danan mengembalikan ponsel itu pada sang pemilik. "Jangan keseringan nonton begituan, Ru. Cepet baper entar," ujar Danan, lalu tersenyum ke arah pelayan

kantin yang membawakan pesanan makanannya dan Trison.

"Tiba-tiba aja sih tadi kebuka, kagak gue sengaja, kok," aku Arunika.

"Hidup lo udah berat, Ru. Beneran deh gue juga tahu. Jadi nggak usah ngeliatin ato dengerin hal-hal yang buat lo makin ngegalau. Jujur aja, gue sama Danan nggak suka." Trison menyeruput *cappucinno* cincaunya.

"Gue sama Trison bakal buat lo seneng terus, Ru. Jangan dibanting sama hal-hal yang begitu. Nggak keren banget kita sebagai sahabat lo kalah sama video puisi alay begitu," tambah Danan setelah menelan satenya.

"Iya-iya sahabat-sahabat yang selalu sayang sama gue. Lo berdua itu adalah salah satu hal yang paling gue syukuri dalam hidup yang penuh cobaan ini," ujar Arunika dengan senyum tulus.

"Kayaknya minggu ini gue bener-bener harus ke gereja. Gue mau terima kasih karena Tuhan udah nyiptain gue dengan tujuan penting. Membahagiakan sahabat gue," ucapan Trison kontan membuat Arunika dan Danan terkekeh.

"Rajin-rajin ke gereja nggak papa kali, Son. Waktu lo buat tobat udah tiba," seloroh Danan yang langsung mendapat umpatan tanpa suara dari Trison. Arunika hanya tersenyum melihat tingkah kedua sahabatnya itu.

"Liat nih, gue sebel ya sama postingan yang begini. Ngakunya dewasa, tapi masih ngegalauin hal yang gak ada faedahnya sama sekali." Trison menunjukkan sebuah postingan dari seseorang yang dia kenal, kedua sahabatnya itu langsung membaca berjemaah.

Sebuah postingan dari penulis terkenal yang kata-katanya tidak salah sama sekali. Mengenai keprioritasan berdasarkan rasio usia. Namun *caption* dari sang pengunggahlah yang membuat kutipan tersebut seolah tak benar.

Lalu yang udah 20 tahun ke atas, ngapain? Begitulah tulisan di bawah kutipan itu.

"Jadi menurut lo gimana, Con?" tanya Arunika yang lebih sering memanggil Trison dengan panggilan "Ticon".

"*For your information*, manusia yang umurnya udah dua puluh tahun ke atas nggak bakal ngarepin prioritas dari siapa pun lagi. Karena udah bisa membuat diri sendiri menjadi prioritas di hidupnya. Kalo masih berharap menjadi prioritas dari orang lain, *hell-oow*, umur dua puluh tahun ke atasmu cuma sebatas usia, bukan kedewasaan. Satu lagi, hidup udah berat, Ru, Dan. Jangan ditambahi dengan baca *quotes* menyedihkan yang ngebuat kualitas diri jadi makin *down*. Mending baca dan nonton hal-hal yang ngebuat semangat hidup makin terisi. Lalu bisa bersyukur, hidup yang kita jalanin gak

semenyedihkan itu kalo kita bisa menghadapi dengan bijak. Emang nggak mudah, tapi harusnya diusahainlah.

"Biar nggak ngerasa hidup paling sulit gitu. Jadi yang tiap postingannya kayak mau nunjukin hidupnya yang paling susah, nggak ngerti gue cara bersyukurnya gimana. Di bawah tanah ada tanah lagi. Kita masih bisa bernapas di dunia ini aja udah berkat dari Tuhan. Punya orangtua utuh dan keluarga berkecukupan itu udah nikmat juga dari Tuhan. Lo emang nggak punya orangtua lagi, Ru, tapi kehidupan lo sama kita sekarang dan rezeki yang Tuhan kasih, bisa jadi alasan lo buat terus bahagia selama bernapas di bumi yang Tuhan pinjemin secara gratis ini buat manusia."

Arunika dan Danan melongo. Menatap lekat ke arah Trison yang sekarang kembali menyeruput capcinnya.

"Haus gue ngomong panjang lebar begitu," ujar Trison terkekeh.

"Lo bener-bener harus pergi ke gereja minggu ini, Con. Mohon ampunan sama Tuhan, biar dosa lo dilebur berkat omongan lo tadi," suruh Arunika, serius.

"Trison Teguh Tampubolon. Gue tambahin nama lo, Son. Biar makin bijak entar-entar," seloroh Danan menambahi.

Trison makin tertawa melihat tampang Danan dan Arunika yang seperti setengah percaya setengah kagum. "Gue kerasukan kali. Kaget juga habis ngomong

begitu." Arunika bertepuk tangan pelan. "Habisin makanan lo, Dan," suruh Trison yang langsung diindahkan.

"*Betewe*, Dan. Lo beneran temen gue gak, sih?" Arunika memusatkan perhatiannya pada Danan yang kini kembali mengunyah satenya dengan mulut penuh. Dahi Danan berkerut, wajahnya seolah menanyakan maksud ucapan Arunika. "Bisa-bisanya lo ngasih alamat rumah gue ke Malaikat Maut," sambung Arunika tajam.

Danan langsung terbatuk. Arunika segera meraih gelas minum si orang yang tengah kelabakan menelan sisa makanannya.

"Keliatan kan kalo lo beneran salah," tuding gadis itu.

"Minum, Ru. Gue butuh minum dulu, *please*." Danan menjulurkan tangannya. Setengah hati, Arunika akhirnya memberikan gelas air minum pada Danan.

"Gak mungkin Danan nolak dengan pura-pura nggak tahu rumah lo kan, Ru? Si Malaikat Maut pasti curiga."

Arunika melihat Trison dengan mata menyipit. "Lo tahu?"

"Danan cerita," jawab Trison santai.

Susah payah Danan menghilangkan sakit di tenggorokannya. Arunika menatapnya dengan wajah menuntut penjelasan.

"Gue juga sama kagetnya kayak elo, Ru. Tiba-tiba Malaikat Maut nelepon pas gue lagi sibuk banget sama acara organisasi. Dia minta gue dateng ke prodi, waktu itu gue lagi jauh dari kampus. Terus dia bilang, 'Ya sudah tidak apa-apa. Tapi kamu tahu alamat Arunika kan, Dan? Kirim japri, saya tunggu.'" Danan mengikuti gaya bicara dosen mudanya itu. "Tanpa denger jawaban gue lagi, itu es kutub langsung mutusin telepon. Gue nggak mungkin nggak ngirimi alamat lo kan, Ru? Emang tega lo kalo gue nggak lulus mata kuliah CAR nanti cuma gara-gara itu alamat rumah?"

"Mampus aja lo nggak lulus mata kuliah CAR. Demi nilai tega bener sama temen. Katanya sayang gue lo." Arunika mendelik pura-pura marah.

Danan melihatnya dengan wajah bersalah. "CAR demi masa depan gue, Ru. Tapi gue juga nggak main-main sayang ke elonya." Pria itu memegangi lengan Arunika yang masih memberengut. "Maafin gue, ih," ucap Danan menggoyang tubuh Arunika yang malah semakin kesal.

"Iya, *pinter*! Udah jangan sentuh gue lagi. Aku jijik, Mas," ujar Arunika menirukan adegan salah satu sinetron.

Wajah Danan berubah kesal dan langsung melepas cekalannya dari lengan gadis yang kini tengah terkekeh.

"Tapi lo nggak diapa-apain kan sama Malaikat Maut, Ru?" tanya Trison, serius.

Arunika diam. Menatap Trison dan Danan bergantian. Kedua sahabatnya itu tampak menunggu. "Gue," Arunika masih mempertimbangkan ucapannya, "gak diapa-apain, kok."

Trison memicing tak percaya. Sedang Danan mendekatkan diri ke arah Arunika yang mencondongkan tubuhnya ke belakang. Memperlebar jarak.

"Iya-iya, gue cerita," Arunika mengalah. Kemudian bercerita: "Malaikat Maut ngajakin gue ke resepsi kembarannya. Ketemu sama semua keluarganya."

Danan kontan mengeluarkan air dari mulutnya yang baru saja diminum. Sedang Trison membiarkan pipinya menggembung karena makanan yang belum terkunyah dengan baik.

"Maksudnya, lo dilamar, Ru?"

Arunika memutar bola matanya. "Gue cuma dateng ke acara resepsi kembarannya itu, si Malaikat Maut, Ticooon. Bahasa gue udah sangat sederhana lho. Jangan nggak ngerti deh, malu-maluin jadi anak Bahasa lo."

Danan menyentuh dahi sahabatnya dengan punggung tangan. Gadis itu merengut kesal. "Lo nggak ngigau kan, Ru? Nggak papa ngaku aja kalo emang lo cuma ngayal, Ru." Danan terlihat khawatir.

"BGST si Danan. Gue serius, *stupid*. Perlu banget gue tunjukin fotonya ke elo? Malaikat Maut bahkan masuk ke rumah gue dan dengan senang hati ngerapiin itu kulkas gue. Dia juga ngebeliin gue gaun bagus banget coba."

Danan dan Trison saling menatap dengan wajah yang tidak terlalu percaya, tapi cukup mengagumi cerita Arunika jika memang itu benar.

"Sir Delan suka sama lo deh, Ru. Yakin gue!" Mata Danan penuh keyakinan.

"Gue bilang juga apa, kalo ngomong jangan sembarangan. Jadi doa, Ru. Gayaan lo bilang kagak mau sama Sir Delan, eh tiba-tiba lo iya-iya aja diajakin ke resepsi kembaran dia."

Arunika menggigit bibirnya. Melirik Trison dengan gelisah karena ucapan sahabatnya itu ada benarnya. "Ya ... posisi gue waktu itu sama kayak Danan yang mau nggak mau ngasih alamat gue ke Sir Delan. Nggak mungkin gue nolak, kan? Masih sayang nilai gue." Arunika tertawa satu-satu.

"Halah, gitu sih ngatain gue tega dan lebih mentingin nilai. Sendirinya juga," balas Danan kesal.

"Tapi lo berdua nggak kaget Sir Delan punya kembaran?" tanya Arunika mengalihkan pembicaraan.

"Di kampus ini, cuma lo kali yang nggak tahu itu Malaikat Maut punya kembaran. Dua lagi." Danan mengacungkan dua jarinya ke udara.

"Ssstt," desis Trison menunjuk sesuatu dengan dagunya.

Belum sempat Arunika dan Danan menoleh, sesuatu yang ternyata seseorang itu melewati mereka dengan langkah terburu-buru dan *handphone* yang menempel di telinga. Wajah pria itu tampak cemas. Arunika menatap langkah pria itu yang tergesa meninggalkan kantin kampus.

Delaney pasti sudah menikmati sesuatu di ruang kantin khusus untuk dosen tadi. Tapi kenapa pria itu terlihat panik dan berjalan dengan langkah lebar? Arunika lagi-lagi menggigit bibir bawahnya, menyadari bahwa ada rasa khawatir yang sekarang muncul cukup jelas di hatinya.

♡♡♡

Entah apa yang dipikirkan Arunika hingga tertidur di masjid setelah menunaikan salat Zuhur. Gadis itu memakai sepatunya dengan gerakan cepat. Dilihatnya jam yang dua menit lagi akan menunjukkan pukul satu tepat.

Arunika berlari, berharap tidak terlambat di kelas pria yang kemarin sempat membuat perhatiannya terpatri penuh. Atau setidaknya, Arunika akan melihat dosen muda itu berjalan menuju kelas, sehingga dia bisa

mengikuti dari belakang tanpa harus ketahuan terlambat.

Arunika berhenti tepat di depan kelas yang sudah terisi dengan teman-temannya yang lain. Gadis itu mengatur napasnya agar kembali normal, lalu masuk ke kelas yang masih ramai dengan suara riuh teman-teman yang semuanya perempuan. Kecuali pria yang sekarang sendirian di sudut kelas dengan kepala terkulai di atas meja.

Segera Arunika menghampiri. "Hoi, bangun!" Dengan suara keras, gadis itu menepuk lengan sahabatnya.

Trison yang hampir terlelap langsung terlonjak dan melihat Arunika dengan wajah kesal. "Rese'," sungutnya yang hanya dibalas dengan kekehan dari Arunika.

Mata besar gadis itu menyisiri kelas. Lalu kembali melihat jam tangannya. Sudah pukul satu siang lewat lima menit, tapi tidak ada pria yang seharusnya sudah duduk di kursi depan kelas.

"Dari mana?"

"Prodi."

"Ngapain?"

"Malaikat Maut kagak ngajar kayaknya. Tadi nelepon Danan buat ngambil materi di lokernya."

"Kenapa?"

Trison langsung menatap Arunika dengan mata menyipit.

"M-maksud gue, tumbenan banget itu Malaikat Maut kagak bisa ngajar."

Wajah Trison kembali normal. Mengedikkan bahunya sebagai jawaban. Arunika menghela napas lega karena tidak dicurigai terlalu lama oleh Trison yang akhir-akhir ini menjadi sensitif dengan keadaan sekitar.

Danan masuk ke kelas, dan langsung saja diberondongi pertanyaan dari teman-teman perempuannya yang ingin melihat dosen muda idola mereka.

"Sir Delan kagak masuk. Jangan pada ngebacot dan kerjain ini tugas dari dosen idola kalian. Dikumpul pas jam selesai dan jangan ada yang keluar kelas. Itu pesen Sir Delan," ujar Danan membagikan kertas materi.

Arunika menggigiti kukunya dengan hati yang tidak tenang. Haruskah dia akui perasaan khawatir ini.

"Jangan pura-pura nggak peduli kalo kenyataannya lo emang khawatir, Ru." Gadis itu langsung menoleh ke arah Trison yang kini melihatnya dengan senyuman miring. "Kita udah kek sodara, Ru. Gue bisa ngerasain kalo sekarang lo lagi mencemaskan seseorang." Senyum Trison kini terlihat utuh.

"Sir Delan baik-baik aja kok, Ru. Beliau cuma ada urusan keluarga sedikit."

Arunika menoleh ke sisi lain tubuhnya. Danan sudah duduk dengan senyuman yang penuh perhatian.

Harusnya Arunika tahu, bahwa kedua sahabatnya ini memang sepeka itu. Meski selama ini selalu bersikap bodo amat, nyatanya mereka bisa membaca perasaan Arunika dengan tepat.

♡♡♡

Bab 8

Ini bukan mauku. Tapi detakan ini mulai terasa menyenangkan jika itu karenamu.

Arunika menghempaskan napas kuat. Melirik ke arah sudut kafe di mana seseorang yang tadi pagi membuatnya khawatir, sedang berbincang hangat dengan saudara-saudara sepupunya.

Sudah satu minggu ini Arunika bekerja di kafe kopi milik Rescha, sesuai dengan apa yang diperintahkan pria itu. Rescha memperlakukannya

dengan baik, meski tetap bersikap profesional tanpa memberi perhatian lebih pada Arunika.

Arunika cukup mengagumi profesionalitas Rescha. Gadis yang lebih tua darinya beberapa tahun itu begitu memperhatikan setiap karyawannya. Sesekali gadis itu memang mengajaknya mengobrol lebih banyak. Itu pun lebih sering menceritakan tentang saudaranya, Delaney.

Karena Rescha, Arunika jadi tahu bahwa Delaney memang tipe manusia yang tidak terlalu banyak peduli dan juga tidak begitu ikut campur dengan hal-hal di sekitarnya, kecuali tentang keluarga. Pantas saja, Delaney bahkan tidak mempermasalahkan beberapa mahasiswa yang tidak menyukainya. Khususnya mahasiswa yang gagal di mata kuliah yang dia ajarkan yang sebagian besar adalah laki-laki.

Namun, juga kata Rescha, Delaney paling menyayangi ibunya. Dia tidak pernah berkata kasar ataupun menolak ajakan dan permintaan sang ibu meski kesibukannya juga menyita waktu.

Delaney juga menyukai anak kecil. Meski terlihat dingin dan terkesan kasar, tapi Delaney sangat bisa membuat anak kecil jadi menempel padanya. Walau tidak begitu percaya, tapi Arunika hanya bisa mengiyakan semua cerita yang bosnya itu lontarkan. Toh tak ada salahnya menjadi pendengar.

"*Ice americano*-nya satu, Mbak."

Arunika terkesiap mendengar suara seorang pelanggan menyebutkan pesanannya. Dengan sedikit tergagap, Arunika menerima uang bayaran dari pembeli dan meminta untuk menunggu sampai pesanan mereka jadi. Entah apa yang Arunika pikirkan sampai terus melihat ke arah pria yang tersenyum tipis saat bercerita dengan Rescha dan seorang laki-laki bernama Tobias. Jika Arunika tak salah mendengar, Rescha bilang, Tobias itu adalah kembarannya.

Kenapa keluarga mereka pada kembar, deh?

Banyak hal yang terjadi padanya beberapa minggu ini. Satu hal yang membuat Arunika terkejut, pria itu selalu menungguinya sampai selesai bekerja. Entah itu hanya perasaan atau memang begitu yang terjadi, tapi satu minggu ini, pria itu selalu mengantarnya pulang.

Arunika pulang saat jam menunjukkan pukul sepuluh malam lewat. Pria itu dengan sabar menunggunya sampai selesai. Meski tak pernah menatap Arunika selama bekerja, dan hanya duduk di kursi pelanggan dengan terpaku pada laptop dan *tab*-nya, tapi Delaney akan segera membereskan barang-barangnya saat waktu pulang Arunika sudah dekat.

Arunika tak ingin berpikiran terlalu jauh. Mungkin memang karena tempatnya bekerja adalah milik sepupunya, jadi Delaney sering mampir hanya untuk menyelesaikan pekerjaan. Hanya kebetulan

semata Delaney pulang bertepatan dengan waktu kerjanya yang sudah selesai.

Tapi kebetulan itu gak akan terjadi kecuali ada takdir di dalamnya, kan?

Pernah suatu waktu, Rescha merengek pada Delaney meminta untuk diantarkan pulang juga. Tapi dengan wajah datarnya, pria itu berucap, "Abang udah ngejapri Tobi, dia jemput kamu bentar lagi."

"Tapi Abang mau nganterin Arunika, kan? Sekalian sih, Bang," rengek Rescha lagi waktu itu.

"Re, Abang tahu banget kalo kamu itu jomlo. Tapi jangan ganggu Abang bisa, kan?"

Dan Arunika merasa tidak enak pada Rescha yang bersungut-sungut mendengar ucapan Delaney. Tapi syukurnya, Rescha tak lagi membahas hal itu dan bertindak normal saat Arunika kembali bekerja.

Arunika segera mengalihkan pandangannya saat tanpa dia prediksi, pria yang sedang memenuhi otaknya itu menoleh. Membalas tatapannya. Sial! Jantung Arunika bergemuruh gaduh kini.

♡♡♡

"Udah selesai?"

Arunika mendongak sekilas. Pria itu sudah berdiri di depan meja kasir yang Arunika tunggui dari

jam tiga sore. Pukul sepuluh malam lewat lima belas menit, barulah jam kerja Arunika berakhir.

"Bentar lagi," jawab Arunika, kembali membereskan meja.

"Rescha udah pulang." Arunika langsung menghentikan kegiatannya, melihat ke arah pria dengan pakaian santai itu. "Dia harus ikut Tobias pulang karena adik mereka mendadak nggak enak badan dan orangtua mereka masih liburan ke Thailand," sambung pria itu tak acuh.

Arunika mengedar pandangan, baru sadar jika kafe itu benar-benar sudah sepi. Sepertinya memang hanya ada dia dan dosen *killer* itu di ruangan ini.

"Ada yang bisa saya bantu?" tawar pria itu tanpa intonasi.

"Gak ada kok, Sir. Sebentar lagi selesai," jawab Arunika kembali pada kegiatannya, untuk menahan kegugupan.

Pria itu mengangguk kecil. Lalu mengeluarkan *handphone*-nya dan duduk di meja seberang kasir. Arunika diam-diam menatap Delaney yang begitu asyik dengan benda di tangannya itu. Lagi-lagi Arunika menghela napas. Ada apa dengan pria itu? Juga kenapa dia merasakan kehangatan dengan perlakuan kecil dari Delaney?

Tak banyak senyuman sampai saat ini dari pria itu untuknya. Tapi tanpa banyak berucap, Delaney sering

melakukan hal-hal yang membuat Arunika sendiri tidak percaya. Seperti yang dikatakannya tadi, Delaney terus menungguinya sampai selesai kerja dan mengantarnya pulang. Arunika tak pernah meminta, Delaney melakukannya dengan sukarela.

"Sir," panggil Arunika sambil menyandang tas kecilnya di punggung.

Pria itu mendongak, menyimpan kembali ponselnya di celana dan berdiri menjajari Arunika. "Sudah?" Arunika hanya mengangguk. "Ya udah, kita pulang," ucap pria itu membenarkan jaket yang dipakainya.

Entah kenapa, Arunika membiarkan matanya terus menatap wajah Delaney. Seolah meneliti sesuatu dari wajah tampan itu.

"Kenapa?" Pria itu akhirnya bertanya setelah menyadari Arunika tak melepas perhatian darinya.

"Sir ada masalah?" Arunika balik bertanya.

Alis pria itu menyatu, jelas tidak mengerti. Kepalanya memiring sedikit.

"Tadi siang saya liat Sir buru-buru keluar dari kantin. Wajah Sir kayaknya cemas, terus Sir juga nggak ngajar. Sir ada masalah?"

"Oh." Pria itu tersenyum kecil. "Keitha pingsan dan Mas Dan nelepon saya, katanya Keitha pendarahan datang bulan. Jadi saya ikutan panik, buru-buru jemput Archer di *playgroup* dan langsung ke rumah sakit.

Orangtua kami lagi liburan ke Thailand, biar mereka nggak khawatir, makanya Mas Dan cuma nelepon saya."

Tanpa Arunika sadari, helaan napas lega dari dirinya begitu saja tercipta. Delaney terkekeh sekilas. Membuat Arunika tersadar dan langsung bergeming.

Lo kenapa sih, Run? Kelegaan apa yang dirasakan Arunika sekarang? Apa karena mengetahui Delaney baik-baik saja? *Sial*! Arunika terus mengumpati dirinya sendiri.

"Jadi keadaan Mbak Keitha sekarang gimana?" Bagus. Arunika memang harus mencari topik lain untuk mengalihkan pembicaraan.

"Tadi waktu saya pergi dia belum siuman. Kamu mau nengokin? Kita bisa mampir sebentar."

Arunika tak bisa berpikir jernih saat ini. Buru-buru gadis itu berjalan lebih dulu setelah menganggukkan kepala.

♡♡♡

Arunika menyandarkan kepalanya di sisi kaca pintu mobil yang sedang melaju. Tangannya terus membolak-balik kertas kecil yang tadi sempat diberikan Keitha padanya.

"Itu apa?" Delaney melirik pada benda yang dipegang Arunika.

"Kartu nama temennya Mbak Keitha yang punya butik. Mbak Keitha minta tolong ke saya ngehubungin temennya ini buat bantu-bantu *endorse* baju. Padahal saya yang ngerasa ketolong sama Mbak Keitha karena udah ngasih kartu nama temennya ini. Kerjaan saya jadi ada lagi."

Arunika tersenyum kecil. Bagaimana mungkin Keitha meminta tolong untuk membantu temannya, sedangkan Arunika yang memang membutuhkan pekerjaan ini. Honor untuk mempromosikan baju memang sangat lumayan. Karena itu, Arunika sering memaksa Danan dan Trison untuk membantunya membuat video atau foto untuk *endorse*. Beberapa butik sudah memakai jasanya untuk promosi baju. Dan lebih banyak kerja sama, otomatis Arunika akan lebih banyak mendapat honor.

"Temen-temen Keitha pada baik, kok. Siapa tahu kamu malah bisa kerja bareng dia."

Arunika menatap pria yang hanya fokus ke jalanan malam yang lengang.

"You know, *Arun? Abang kayaknya tertarik sama kamu. Jangan diambil hati sikap dinginnya, ya. Awalnya saya juga sebel pertama kali ketemu dia, tapi dia gak sekaku itu kok kalo kamu mau kenal lebih jauh. Kamu mau kan sama Abang?"* Ucapan Keitha padanya sebelum pulang tadi kembali terngiang.

"Abang gak pernah seperhatian ini sama cewek sampe mau nganterin pulang, Ru. Ditungguin lagi. Mereka itu

kembar tiga, cuma si Declan, deh, yang suka keluyuran. Kalo Mas Dan sama Bang Delan, boro-boro jalan, mereka pasti lebih milih lembur ngerjain kerjaannya." Lalu perkataan Rescha beberapa hari yang lalu pun tiba-tiba terulang.

Pria ini? Apa benar pria yang selalu buruk di matanya ini sedang memberikan perhatian dengan perasaan itu untuknya? Tertarik yang seperti apa yang dimaksudkan oleh ipar Delaney padanya?

"Ada apa?"

Pertanyaan Delaney membuat Arunika mengerjap sadar. Mobil milik pria itu sudah berhenti di depan rumahnya. Delaney pasti memergoki Arunika yang terus menatapnya di perjalanan.

Arunika menggeleng. "Makasih banyak udah nganterin saya lagi, Sir."

"*My pleasure.*" Pria itu meraih sesuatu di jok belakang saat Arunika melepas sabuk pengaman.

Delaney meletakkan benda yang diambilnya itu ke pangkuan Arunika—yang menatap bengong. "Nasi goreng. Enak kok, warung langganan keluarga saya." Wajah pria itu kini bergerak ekspresif. Kedua alis yang terangkat dan bibir yang juga sedikit terangkat, bisakah Arunika bilang bahwa itu senyuman?

"Buat saya?" Arunika mencoba meyakinkan.

Pria itu mengangguk. "Siapa tahu kamu lapar."

Sial! Arunika menutup matanya sekilas sambil memegang perutnya. Apa Delaney sempat mendengar auman keras dari perutnya tadi?

"Makasih lagi, Sir."

Delaney mengangguk sebagai jawaban.

Tanpa lagi menunggu, Arunika langsung turun dari mobil dan berjalan menuju rumahnya. Langkah Arunika terhenti dan kembali menoleh. Menatap mobil yang kini mulai melaju pelan. Disentuhnya dada kirinya yang berdenyut tak biasa. *Jangan, Run. Jangan bilang lo beneran suka sama Malaikat Maut.*

Sedang tanpa Arunika tahu, pria di dalam mobil itu juga sedang mencoba menenangkan jantungnya yang berdetak kencang dengan berkali-kali menghempas napas kuat.

♡♡♡

Bab 9

Lalu aku menjadi seperti anak kecil yang takut jika milikku diambil orang lain setelah menyadari, dia benar-benar cantik.
~ Delaney Arder Reuven ~

"W*ell, you got something from the video*?" tanya dosen muda itu setelah lebih dulu menekan tombol *pause* pada video yang baru saja dia tampilkan di depan kelas. "*Classroom Action Research*. Kalian tahu apa maksud dari mata kuliah ini sebelum kalian

mengontrak?" tanyanya lagi saat tak mendengar jawaban dari mahasiswanya.

Delaney melihat ke arah Trison yang mengacungkan tangan, dia mengangguk sebagai isyarat untuk mempersilakan Trison bicara.

"*Classroom Action Research* atau lebih dikenal dengan Penelitian Tindak Kelas, Sir. Penelitian dengan jenis CAR ini dilakukan dengan memberikan beberapa *treatment* untuk siswa di dalam kelas, sesuai dengan masalah yang terjadi pada siswa. Penelitian dilakukan dengan mengobservasi masalah setiap siswa, lalu si peneliti memilih *treatment* yang sesuai untuk mengurangi masalah yang diderita siswa saat melakukan pelajaran, Sir."

Trison tersenyum setelah mengakhiri jawabannya. Danan mengangguk-anggukkan kepalanya, menandakan dua hal: benar-benar paham atau hanya pura-pura paham. Sedang Arunika yang juga duduk di samping Trison melihat ke arah dosen muda di depan kelas setelah mencatat jawaban dari sahabatnya.

Delaney mengangguk pelan. "Seperti itu kira-kira CAR akan dilakukan," ujar Delaney sambil meletakkan spidol di atas meja dan memasukkan kedua tangannya ke saku celana. "Lalu, Trison, kamu sempat bilang kalau *treatment* pada CAR dilakukan sesuai dengan masalah yang setiap siswa hadapi." Trison mengangguk untuk memberi *feedback* pada sang dosen, memberi tahu bahwa

dia sedang mendengarkan. "Lalu bagaimana jika kamu punya 30 sampai 40 siswa di dalam satu kelas? Bagaimana cara kamu mengobservasi mereka dan memberikan *treatment* untuk setiap masalah siswa di kelas itu?"

Wajah Trison berubah dengan kerutan yang langsung tercipta di dahinya. Arunika melihat Trison dengan mulut menganga dan menggerakkan telunjuknya. Seolah berkata: *Hayoloh*.

Trison hanya melirik sebal. Sedang Danan mengulum senyum tak ingin membantu. Kelas menjadi hening untuk beberapa saat. Mahasiswa lain di kelas itu seolah tak acuh dengan jawaban Trison, mereka juga tidak berniat membantu karena tidak mengetahui jawabannya.

"Danan," panggilan dari Delaney mampu membuat Danan langsung menegakkan punggungnya dengan wajah tegang. Arunika menutup mulutnya menahan kekehan. "Kalau kamu punya pendapat, kamu bisa bantu Trison dengan jawabannya," sambung Delaney dengan wajah tanpa ekspresi. Tidak terlihat marah, pun tidak ramah.

Danan menampilkan gigi ratanya, membalas ucapan sang dosen dengan cengiran.

"Yang lain?" Delaney mengedarkan pandangan. "Ada yang bisa bantu Trison menjawab?"

Kelas kembali hening. Mahasiswa-mahasiswa perempuan yang selalu mengagumi ketampanan Delaney itu kini hanya menunduk dan sibuk dengan pulpen, pura-pura menulis. Arunika mencebik melihat kelakuan teman-teman sekelasnya. Dandan dan berteriak memanggil nama Delaney-lah cuma keahlian mereka. Jika sudah tentang pelajaran, semua seperti anak SMA yang harus selalu diberikan pertanyaan berulang-ulang untuk menjawab. Kadang Arunika merasa bahwa di kelas itu hanya ada dia, Trison, dan Danan. Karena cuma mereka yang sering menjawab pertanyaan dari setiap dosen yang mengajar.

"Mengobservasi masalah siswa di dalam kelas memang langkah paling awal yang harus dilakukan jika kalian tertarik dengan penelitian berjenis CAR," Delaney menyisir semua murid di kelas yang sedang dikuliahinya, "tapi *treatment* yang digunakan harus bisa dilakukan untuk keseluruhan siswa." Mata Delaney menangkap mata bulat yang sedang memandangnya dengan wajah serius itu. Segera pria itu mengalihkan pandang. "Bagaimana caranya karena setiap permasalahan siswa itu berbeda?" Dia kembali fokus pada materi yang diajarkan.

"Itulah gunanya observasi yang kalian lakukan di awal. Biasanya, permasalahan siswa sedikit-banyak tidak jauh berbeda. Apalagi jika menyangkut tentang mata pelajaran Bahasa Inggris. Mereka tidak suka pelajaran

Bahasa Inggris karena penulisan dan penyebutannya berbeda. Atau mereka tidak mengerti artinya. Dan kemungkinan paling besar, mereka tidak suka dengan gurunya."

Semua perhatian tertuju pada Delaney yang berjalan pelan di depan kelas.

"Lihat masalah umum yang terjadi pada siswa kalian. Lakukan *treatment* yang sesuai dengan masalah yang umumnya terjadi pada mereka. Jika ada perubahan, berarti *treatment* yang kalian gunakan berhasil. *But, if it doesn't work,* kalian perlu mengubah dan mencoba *treatment* yang lain, sampai perubahan yang baik terjadi pada siswa kalian nantinya. Dan yang paling penting, kalian sebagai seorang guru, harus punya cara jitu untuk menarik perhatian siswa dengan media pembelajaran, atau materi yang lebih kreatif dan berinovasi dalam pengaturan kelas. Guru, adalah kunci utama siswa menyukai satu mata pelajaran yang sedang mereka pelajari. Penerapan ceramah seperti yang saya lakukan pada kalian sekarang ini, apa cocok untuk siswa sekolah dasar dan menengah pertama atau menengah atas?"

Delaney melihat mahasiswanya yang saling bertukar pandang, lalu menggeleng kecil dan bersamaan menggumam: "*No,* Sir."

"*Of course, not.* Mereka jelas akan mem-*blacklist* kalian sebagai guru yang paling tidak ingin mereka temui di kelas. Mereka masih punya jiwa untuk bermain

yang sangat besar. 15 sampai 30 menit adalah waktu di mana siswa SD, SMP, dan SMA bisa mendengarkan kalian dengan baik. Selebihnya?" Delaney menggelengkan kepala sebagai pelengkap kalimatnya. Mahasiswanya tampak mengangguk setuju.

"Dan tentang tugas akhir kalian, *you have to make a group of students*, tujuh sampai sepuluh anak, boleh juga lebih. Rentang umurnya terserah kalian. Buat diskusi belajar, atau sederhananya, kalian buka les gratis untuk anak-anak itu. *Find their difficulties when learning English. And think about what treatments that suitable with their problems.* Lalu ajukan judul ke saya, untuk proposal kalian di akhir semester."

Terdengar suara keluhan dari semua mahasiswa di depannya sekarang. Termasuk gadis berhidung mancung yang sempat membuat Delaney hampir kehilangan fokus mengajar.

"*Okay*." Delaney bersuara untuk mengakhiri keluhan dari mahasiswanya. "Saya akan tanyakan tentang video yang tadi kita putar, minggu depan. Tolong diingat, apa saja yang ada di video itu. *I think I have to dismiss this class for today. See you when I see you.*"

Masih dengan suara yang terdengar jelas sebagai keluhan, mahasiswa Delaney mulai membereskan peralatan mereka kembali ke tas. Lalu keluar dari kelas.

"Runi," panggil Delaney pada gadis yang baru saja berdiri dengan kedua sahabatnya itu.

Arunika langsung menoleh. "*Yes*, Sir."

"Bereskan proyektor dan bawa ke prodi," perintah Delaney tanpa melihat Arunika yang bingung.

Danan dan Trison mengedipkan matanya supaya sahabat mereka menuruti apa yang diperintahkan dosen muda mereka itu. Segera Danan dan Trison meninggalkan kelas, juga Arunika yang masih berdiri ragu. Meski begitu, gadis itu akhirnya melakukan apa yang Delaney perintahkan tanpa membantah.

"Kerja di kafe?"

"Ha?" Pertanyaan dari suara pria di sampingnya itu membuat Arunika menoleh untuk memastikan.

"Hari ini kamu kerja di kafe?" tanya dosen mudanya melihat ke arah Arunika.

"Oh, nggak, Sir. Hari ini jadwal *off* saya di kafe," jawab Arunika sambil memasukkan kabel terakhir ke dalam tas proyektor itu.

Delaney melihat arlojinya sekilas. "Ada kuliah lagi?" Arunika menggeleng. "Mau langsung pulang?"

Apaan, sih, ini Malaikat Maut kayak interviu aja? Pake ngeliatin terus lagi.

Arunika menggigit bibir bawahnya sebelum menggeleng kemudian. Diliriknya sekilas Delaney yang masih fokus menatapnya. "Saya ada jadwal pemotretan sama Kak Kalana sore ini, Sir, temennya Mbak Keitha."

Delaney mengangguk tanda mengerti. "Oke, udah siap, kan?" tanya pria itu melirik tas proyektor yang sudah Arunika jinjing.

"Udah, Sir."

"Saya antar kamu ke pemotretannya. Nanti sekalian saya anterin kamu pulang," ujar Delaney sambil lalu. Meninggalkan Arunika yang setengah tidak percaya dengan apa yang didengarnya barusan.

♡♡♡

Meski tidak mengerti dengan apa yang diinginkan dosen mudanya, Arunika akhirnya membiarkan pria itu mengantar dan menunggunya di studio butik milik Kalana.

"Pacar kamu? Bukannya itu kembaran lakinya si Evo?" tanya Kalana setelah masuk ke dalam ruang ganti. Evo yang dimaksud Kalana adalah Keitha.

"Iya, kembarannya Mas Dante. Tapi bukan pacar kali, Kak. Mana mau dia sama aku."

"Kenapa nggak mau?" Kalana mendelik.

"Ya aku begini," jawab Arunika membuat gestur menunjuk dirinya sendiri.

"Arun, kamu itu cantik, lho. Jangan pura-pura nggak sadar, deh. Itu dia kepincut pasti sama kamu."

"Enggaklah, Kak. Nggak mungkin," balas Arunika, lirih.

"Evo dulu juga bilang gitu. Tapi akhirnya beneran nikah kok sama Dante. Aku tunggu kabar baik dari kamu juga, ya." Kalana tersenyum lebar ke arah Arunika yang hanya menghela napas.

Mata pria itu membesar saat melihat Arunika yang berjalan ke arahnya dengan wajah sedikit cemas.

"Aduh, Sir, maaf banget. Pemotretannya baru selesai. Maaf banget udah bikin nunggu lama." Berkali-kali Arunika mengusap kedua telapaknya yang sudah menyatu.

Jam delapan malam, pemotretan yang dimulai dari jam empat sore baru berakhir. Tak ada jawaban dari pria yang masih fokus melihat Arunika dari atas sampai ke bawah.

"Siapa yang nyuruh kamu pake baju ini?" tanya Delaney membuka mulut akhirnya.

"Kak Kalana, Sir," jawab Arunika apa adanya.

"Ngapain dia ngasih kamu baju yang—" Delaney mendengus, tak bisa melanjutkan ucapannya.

"Yang apa, Sir?"

"Baju kamu terlalu terbuka, Runi." Pria itu mengusap wajahnya sekilas. "Kalo kamu masuk angin gimana? Terus tadi fotografernya cowok?"

Arunika mengangguk. Kembali terdengar dengusan dari pria itu. "Jangan marah ya, Sir. Sir jadi *bad mood* gara-gara nungguin saya lama, ya?"

Delaney memijit pangkal hidungnya. Tidak! Delaney tidak marah karena harus menunggu Arunika bekerja. Dia bahkan dengan senang hati melakukannya. Tapi dia benar-benar kesal sekarang. Melihat *dress* bunga-bunga yang tengah Arunika kenakan membuatnya sebal. Gadis itu terlihat sangat cantik. Bagian atas tubuh milik Arunika terekspos sempurna. Fotografer sialan itu bahkan laki-laki. Delaney tidak suka Arunika dipandang laki-laki lain dengan pakaian seperti itu.

Segera pria itu memberikan jaket yang dibawanya untuk menutupi tubuh Arunika.

"Jangan mau lagi dikasih baju yang kayak gini kalo fotografernya cowok."

Alis gadis itu bertaut. "Tapi ini baju yang harus saya promosiin, Sir."

Delaney mendengus. "Cepat ganti baju, kita pulang. Saya harus ngomong ke temen Keitha soal pakaian yang harus kamu promosiin."

"Tapi, Sir –"

"Runi," potong Delaney dengan suara sangat pelan, "kita-pulang-sekarang." Delaney menekan satu-satu kalimatnya, membuat Arunika langsung mengangguk menyetujui.

Delaney seketika terduduk di sofa tempatnya menunggu dengan menutup wajahnya. Sepertinya dia

harus menemui sang paman besok di rumah sakit. Jantung Delaney pasti bermasalah.

Damn*! Runi secantik itu, Lan!*

♡♡♡

Bab 10

Sangat menyebalkan, saat kamu ingin berteriak bahwa dia milikmu, tapi keadaan menghempaskanmu pada kenyataan. Kalian tak punya hubungan apa pun.

Arunika mengetuk pelan jemarinya di atas paha saat mendengar lirih beberapa lagu yang terputar dari radio mobil Delaney. Kepalanya terkulai di jendela kaca mobil. Mereka melaju dengan kecepatan sedang.

Beberapa kali ikut sebagai penumpang di mobil Delaney, membuat Arunika menyadari bahwa dosen mudanya bukan pria yang suka kebut-kebutan. Delaney cenderung melajukan mobilnya secara konstan. Tidak begitu lambat, pun tidak begitu kencang.

Arunika tidak tahu seberapa perfeksionis dosen mudanya ini. Tapi melihat gaya berpakaian yang selalu rapi dan cara Delaney menata dirinya, Arunika yakin bahwa Delaney tipe pria yang suka kebersihan.

Ah, pernah sekali Arunika melihat Delaney tidak begitu rapi: saat pria itu tiba-tiba saja datang ke minimarket ketika Arunika berbelanja. Dan dengan santainya pria itu mengajaknya ke resepsi pernikahan kembarannya.

Arunika menerima dengan mudah karena tidak terpikirkan bahwa akan ada seluruh anggota keluarga Delaney di sana. Setengah perjalanan menuju resepsi, Arunika baru sadar bahwa dia akan bertemu dengan kedua orangtua Delaney. Dan kejutan! Bukan hanya kedua orangtua Delaney, tapi juga seluruh keluarga Reuven dan keluarga Prasiarkana beserta keluarga inti mereka lainnya. Arunika kikuk. Jelas tidak tahu harus bersikap bagaimana.

Datang bersama Delaney di tengah-tengah keluarganya membuat Arunika merasa bahwa Delaney membawanya sebagai calon istri. Terkutuklah pikiran gilanya waktu itu!

Sempat merasa tegang karena begitu ramainya keluarga Delaney, Arunika hanya bisa diam dengan senyuman tipis sambil memegang erat dompet yang dibawanya—guna menghalau kegugupan. Kejutan lainnya, keluarga Delaney menyambutnya dengan begitu hangat. Seolah mereka sudah mengenal Arunika cukup lama.

♡♡♡

"Kamu mahasiswanya Abang?" tanya perempuan paruh baya yang masih begitu cantik pada Arunika. Kerutan di dahi Arunika membuat perempuan itu terkekeh pelan. "Maksud Ibu, Delaney. Kamu mahasiswanya?" ulang perempuan itu melihat Arunika dengan senyuman hangat.

Jika Arunika tak salah melihat, Delaney jelas memiliki bentuk wajah kecilnya dari perempuan itu. "I-iya. Saya mahasiswanya Sir Delan," jawab Arunika terdengar canggung.

Perempuan itu kembali terkekeh. "Kalo Abang nembak kamu, tolong diterima, ya?" Arunika terbatuk karena tersedak salivanya sendiri. "Soalnya Abang itu nggak pernah bawa cewek ke rumah. Ibu takutnya ya dia itu gay. Tapi ngeliat dia bawa kamu sekarang di acara keluarga kayak gini, Ibu jadi lega. Sebentar lagi Ibu dapat mantu baru," ujarnya dengan wajah terlalu bahagia.

Mantu? Ini emaknya Sir Delan? Yakin? Kenapa masih secantik ini? *Arunika hanya bisa menatap perempuan itu dengan cengiran yang begitu aneh.*

"Ibu," panggil sebuah suara yang membuat Arunika dan perempuan itu menoleh berbarengan. Delaney mendekat dengan wajah yang terlihat sedikit sebal. "Jangan deket-deket Runi, deh. Ibu entar ngomong yang nggak-nggak ke dia," ujar Delaney, namun tetap dengan nada lembut.

Beneran emaknya? *Arunika menahan napas untuk menutupi keterkejutannya. Perempuan itu masih terlalu cantik dan terlihat muda untuk punya anak sebesar Delaney.*

"Nggak ada salahnya kenalan sama calon mantu sih, Bang," balas perempuan itu setelah lebih dulu berdecih.

"Ibu!" sergah Delaney dengan gigi terkatup.

Seperti tidak terganggu dengan wajah kesal Delaney, perempuan itu justru terbahak sambil mengusap pipi dosen muda Arunika. "Ibu ke Daddy dulu, deh. Arunika, nikmati waktu kamu sama keluarga kami, ya. Biar kenal semua sebelum jadi bagian keluarga Reuven."

Tak mengacuhkan delikan Delaney yang wajahnya semakin kesal, perempuan itu langsung berlalu meninggalkan Arunika bersama putranya. Arunika hanya menggigit bibir bawahnya, tidak tahu harus bersikap seperti apa. Sedang Delaney, berkali-kali mengusap leher belakangnya.

"Maafin ibu saya, ya? Kalo ngomong emang suka ngaco," ujar Delaney akhirnya.

Arunika hanya mengangguk. Barulah dia percaya bahwa benar perempuan cantik setengah baya itu adalah ibu dari dosen mudanya ini.

♡♡♡

Arunika tersenyum tipis sembari mengalihkan pandangannya keluar jendela, baru saja dia mengingat pertemuannya dengan keluarga Delaney. Tidak pernah Arunika menyangka bahwa sambutan hangatlah yang mereka berikan pada orang yang baru saja mereka temui.

Atau karena dia datang bersama Delaney?

Kepala Arunika langsung menoleh saat merasakan sebuah telapak tangan merangkum jemari mungilnya. Mata gadis berambut panjang itu terpaku pada genggaman tangan di atas pahanya.

"*Are you okay*?" tanya suara dari pria tampan itu, menoleh ke arah Arunika sekilas. "Kamu bengong. Diem aja dari tadi."

"S-saya, b-baik, Sir." Arunika terlalu terkejut sampai tidak bisa berucap dengan baik.

Delaney mengangguk kecil. "*What a relief*," ujarnya kemudian, kembali fokus pada jalanan lengang malam. Membiarkan gadis di sampingnya tergugup dengan genggaman yang tidak terlepas. Malah, jika Arunika tak salah merasakan, justru semakin erat. Membuat hatinya menghangat. Jantungnya berdegup

kuat. Ditatapnya wajah pria yang hanya terlihat dari samping. Pasti ada yang salah dengan matanya saat ini.

Karena, kenapa Malaikat Maut jadi ganteng banget?

♡♡♡

"Saya boleh mampir sebentar?" tanya Delaney setelah sampai di pelataran rumah Arunika. "Saya haus," sambungnya memberi alasan.

Gadis itu mengangguk pelan sebelum membuka pintu mobil dan langsung diikuti Delaney. Arunika menjadi semakin pendiam karena belum bisa menenangkan jantungnya yang masih gaduh karena genggaman Delaney di sepanjang jalan. Sesekali ditolehnya pria yang berjalan agak di belakang.

Tenang, Run! Tenang! Dia masih Malaikat Maut yang sama dengan pria yang selama ini lo sebelin.

Alis Arunika menyatu karena heran. Pintu rumahnya tidak terkunci dan di dalam sana terlihat sangat terang.Tanpa menunggu Delaney yang masih belum sampai di ambang pintu, Arunika segera masuk ke rumahnya. Terdengar samar suara televisi dari ruang tengah rumah.

"Danan!" panggil Arunika yang langsung membuat pria yang sedang menyelonjorkan diri di sofa menoleh. Benar saja! Jika bukan Danan atau Trison, tidak

ada orang lain yang akan masuk sembarangan ke rumahnya.

Gue harus ambil kunci serep dari mereka.

"Hai, *Beibh*," sapa Danan dengan wajah cerah.

Arunika menutup rapat matanya, menahan kesal dengan geraman tertahan. Danan berdiri dan langsung merangkulnya dengan senyuman lebar.

"Ngapain, sih, lo ke sini?" Arunika mendelik.

"Eit, bukan cuma gue." Danan menggerakkan telunjuknya ke kanan dan kiri. "Ada Trison juga," ucapnya, menunjuk ke arah dapur dengan dagu.

"Ada acara apa kalian ke rumah gue?" tanya Arunika melirik ke arah pintu. Delaney belum terlihat.

"Ada yang harus kita rayain dong, Ru," jawab Danan semakin dekat merangkulnya.

"Jangan rangkul-rangkul, ih!" Arunika kesal dan mencoba melepaskan rangkulan Danan.

Mereka memang sudah biasa saling merangkul dan memeluk satu sama lain. Tapi tidak untuk malam ini. Di pintu rumahnya, Delaney bisa saja muncul tiba-tiba.

"Ehem!"

Benar bukan? Arunika bahkan belum selesai dengan pikirannya dan dehaman kuat dari pintu itu sudah terdengar.

Danan langsung melepas rangkulannya setelah melihat seseorang di pintu itu masuk. Wajah Danan

terlihat begitu terkejut. Dan sekarang bercampur rasa takut.

"Aruuu," teriakan dari dapur membuat Danan dan Arunika menoleh dengan tatapan memohon—agar Trison tidak melakukan hal aneh. Tapi seperti tidak mengerti dengan gelengan kecil dari kedua sahabatnya, Trison langsung mendekati Arunika dan memeluk erat sahabat perempuannya itu.

"Gue seneng banget, Ru! Lukisan gue akhirnya bakal dipajang di galeri yang seminggu lagi ngadain pameran. Gue sama Danan ke sini buat ngerayain sama elo," ujar Trison, semakin erat memeluk Arunika.

Danan sudah menundukkan kepalanya di samping Arunika yang mencoba melepaskan pelukan Trison. Dan jelas tidak berhasil.

"Con, lepas," pinta Arunika dengan suara tertahan.

"Biasanya lo suka gue peluk," balas Trison tak melepaskan pelukan.

"Ehem!"

Dehaman itu kembali terdengar dan membuat Trison terlonjak, melepas pelukannya dari Arunika dan menoleh ke arah suara itu berasal. Tanpa lagi berpikir, Trison langsung berdiri menjauh dari Arunika yang menatapnya prihatin. Dilihatnya Danan yang juga menatapnya dengan mulut bergerak tanpa suara: *mampus*! Sedangkan Delaney sudah memasukkan kedua

tangannya di saku celana, mempertahankan wajah datarnya yang kini terlihat sedikit merah.

Tamat riwayat nilai CAR lo, Son. Trison mengumpat tanpa suara setelah mengerti gerakan bibir Danan yang sekarang kembali menunduk.

♡♡♡

Bab 11

Aku mulai serakah dalam menunjukkan seluruh perasaanku padanya.
~ Delaney Arde Reuven ~

Rumah gadis itu terlihat sangat tenang. Sang pemilik bahkan begitu nyaman beristirahat. Tak ada kerjaan dan tak ada kelas di kampus. Selain akhir pekan, Arunika juga menyukai hari Rabu. Dia

bisa bebas pada hari itu. Jika memang harus bekerja, Arunika tak masalah. Tapi hari ini, dia sedang tak diganggu oleh dua aktivitas itu.

Arunika si penyuka tidur siang. Danan dan Trison akan paling depan menyetujui bahwa Arunika adalah gadis yang sangat tidak bisa meninggalkan tidur siangnya. Jika satu hari saja Arunika melewatkan, maka *mood*-nya akan benar-benar buruk. Kecuali jika memang ada pekerjaan atau kelas tambahan yang mendadak harus dilakukan.

Gadis itu begitu nyaman bergelung dengan selimut di atas kasurnya. Tetapi kemudian, geraman kesal tercipta saat gadis itu mendengar pintu rumahnya diketuk berkali-kali.

"Astaga, siapa, sih?" sungutnya mencoba membuka mata dan bangkit dari tempat tidur. Menuruni tangga kamarnya setelah menghabiskan segelas air di atas nakas.

Dengan rambut acak-acakan dan berkali-kali menguap, Arunika berjalan menuju pintu. Mulut Arunika menganga saat melihat siapa yang berada di depan rumahnya saat ini.

Pria itu menatap tepat di mata Arunika yang membola, seolah tak percaya dan merasa bahwa dia masih bermimpi. Sebuah usapan yang bermaksud untuk merapikan rambutnya, Arunika rasakan di sepanjang kepalanya. Arunika diam. Satu titik di dadanya terasa

sakit karena tiba-tiba jantungnya berdegup kuat. Wangi maskulin dari pria di depannya menyebar ke penciuman Arunika.

"Rambut kamu berantakan," ujar pria itu datar sambil menarik anak rambut Arunika ke belakang telinga setelah menyisirnya beberapa kali dengan jemarinya. "Bangun tidur?" tanyanya, melepas sepatu dan masuk tanpa menunggu jawaban sang pemilik rumah.

Arunika tergagap setelah sadar bahwa dosen mudanya itu sudah berjalan ke arah dapur.

"Sir ngapain di sini?" tanya Arunika mengikuti langkah Delaney yang membuka kulkas, mengambil botol berisi mineral.

"Kamu ada kerjaan?"

"Nggak."

"Nggak ada kelas, kan?"

"Nggak ada."

"Bagus."

"Ha?!"

Delaney menghabiskan air setelah menuangkannya ke dalam gelas, lalu berjalan ke arah ruang tengah dan duduk di atas sofa. *Berasa rumah sendiri apa, yak?*

"Cepet ganti baju. Kita ke rumah Mas Dan sekarang," suruhnya yang langsung dibalas dengan kerutan dahi dari Arunika. Delaney menoleh ke arah

Arunika yang masih mematung. "Saya tunggu kamu siap-siap," sambungnya.

"Sir, *wait*," Arunika mengangkat sebelah tangannya, sedangkan Delaney menatap tanpa ekspresi, "maksudnya apa? Sir dateng ke sini mau ngajak saya ke rumah kembaran Sir yang baru nikah itu?"

Delaney mengangguk.

"*What*?" Arunika menyipitkan matanya tak percaya.

"Di mana dari kalimat 'kita ke rumah Mas Dan sekarang' yang nggak kamu ngerti?"

Arunika hanya bisa diam dengan mulut menganga tanpa menjawab tanya dosen muda itu.

"Berapa lama?" Pria itu melihat jam tangannya sekilas. "Setengah jam? Satu jam? *Take your time*. Saya tunggu kamu sampai siap," sambung pria itu santai, tidak merasa terganggu dengan tatapan "membutuhkan penjelasan lebih" dari Arunika.

♡♡♡

Rasa kesal Arunika pada Delaney yang tiba-tiba saja datang ke rumahnya dan mengajaknya pergi, hilang begitu saja setelah melihat balita laki-laki yang kini sedang tertawa di gendongan Delaney.

Arunika menyukai anak kecil. Hatinya selalu merasa penuh saat melihat anak-anak kecil di sekitarnya.

Seakan ada sebuah hal baru yang Arunika dapatkan dari mereka. Arunika suka dengan perasaan yang dirasakannya saat berada di dekat mereka. Kekaguman, juga rasa bahagia. Entah sejak kapan Arunika menyukai anak-anak, tapi sampai sekarang begitulah yang dirasakannya saat bisa menggendong atau berkomunikasi dengan makhluk-makhluk menggemaskan itu.

"*Say hi to Aunty*," suruh Delaney saat balita itu turun dari gendongannya.

Arunika berjongkok dengan mata berbinar. Balita bernama Archer itu melihatnya dengan senyuman ramah.

"*Hi, Aunty. I am* Archer. Anak Ayah Dan sama Mommy Keitha." Bocah balita itu memeluk hangat Arunika.

Gadis berambut panjang itu terkekeh saat mendengar bagaimana Archer memperkenalkan dirinya. "Archer ingat Aunty?" tanya Arunika setelah balita itu melepas pelukan.

Dahi Archer menggelombang sambil meletakkan jari telunjuknya di depan dagu dengan wajah penuh ekspresi berpikir. Lagi-lagi membuat Arunika terkekeh.

"Aha!" Balita itu tersenyum lebar. "Oma bilang, Aunty Nini *wifey* Uncle," sambung balita itu, sukses membuat Arunika tersedak salivanya.

Diliriknya Delaney yang hanya diam. Jika Arunika tak salah melihat, pria itu tersenyum. Sangat amat tipis. Garis bawahi kata *sangat* dan *amat.* Karena jika tidak terlalu jeli, senyuman itu bahkan tidak akan bisa disadari siapa pun.

"Jangan buat Aunty grogi, *buddy*." Sebuah suara terdengar dari ujung tangga. Dante, kembaran Delaney, tersenyum tipis dan berjalan ke arah mereka. Keluarga irit senyuman. Begitulah gambaran dari para pria di keluarga Reuven. Kecuali Declan. Arunika memiliki kesan baik dengan kembaran bungsu dari Delaney itu.

"Mas," sapa Arunika yang hanya dibalas dengan anggukan. Pria itu menggendong putranya.

"*No,* Ayah. Oma *tell* Archer begitu," suara Archer kembali terdengar untuk membenarkan ucapannya tadi.

"*Okay.* Oma bener," balas Dante yang membuat putranya bergerak kegirangan.

Arunika menyatukan kedua tangannya di belakang. Menghalau rasa gugup saat mendengar ucapan dari Archer dan kembaran dosennya.

Ini bocah balita beneran diomongin omanya begitu? Si Malaikat Maut sante aja lagi kek lagi mantai.

Senyuman Delaney melebar. "Keitha mana, Mas?"

"Pelatihan di Bandung, nanti sore pulang."

Delaney mengangguk. "Ya udah, gue cuma mau mampir bentar kok, Mas. Kangen sama Archer," ujar Delaney mengusap kepala keponakannya.

"Bagus, deh. Gue mau ngejemput Keitha bentar lagi. Tapi seengaknya, buatin minum dulu deh buat Arun, Bang," balas Dante mengajak mereka duduk di ruang tengah.

Adapun Arunika, gadis itu mengikuti, tapi dengan mengunci rapat mulutnya. Masih mencerna interaksi antara Archer dan Dante yang membicarakannya dan Delaney.

"Mau apa?"

"Ha?" Arunika yakin bahwa wajahnya sudah seperti orang bodoh sekarang.

"Kamu mau minum apa?" tanya dosen muda itu lagi dengan suara begitu lembut.

Astaga, Runi. Sadar, Run, sadar! Lo anti-fan si Malaikat Maut!

Arunika menggeleng. "Saya nggak pengin apa-apa, Sir."

Delaney mengangguk. "Gue langsung aja kalo gitu, Mas," ujar Delaney pada Dante. Kakaknya mengiyakan.

"Archer ikut, Uncle," ujar balita itu sambil melihat pada sang ayah, meminta izin.

"Uncle mau pergi sama Aunty, Nak. Nanti kita mau jemput Mommy, kan?" bujuk Dante yang membuat Archer murung dan sudah akan menangis.

"Mau ikut Uncle." Suara tangisan mulai terdengar.

"Nggak papa, Mas. Archer biar ikut saya sama Sir Delan," ujar Arunika melirik Delaney.

"*Its okay*, Mas," sambung Delaney, kemudian.

Arunika menghela napas lega. Setidaknya dengan adanya Archer suasana canggung yang hanya dirasakan Arunika sendiri bisa sedikit tertutupi.

♡♡♡

Delaney membawa Archer dan Arunika ke supermarket. Ada titipan sang ibu yang harus dibelinya. Beberapa bahan dapur memenuhi *trolley* belanjaan dosen muda itu. Arunika tidak menyangka, Delaney yang dingin mau saja dimintai tolong oleh sang ibu untuk berbelanja seperti ini.

Delaney bahkan dengan teliti memeriksa tanggal kedaluarsa setiap barang yang akan dibelinya, juga menjawab segala pertanyaan Archer yang duduk di atas *trolley*. Arunika baru mengetahui sisi Delaney yang seperti sekarang. Suara pria yang selama ini tidak pernah berintonasi, terdengar lebih lembut dan ceria. Pria itu

bahkan sering tersenyum saat berbicara dengan Archer. Arunika menyukai sisi Delaney yang seperti ini.

Runi! Gak waras lo!

Segera Arunika mengalihkan pandangan dari pria yang masih memilih barang dan terus meladeni ucapan Archer yang begitu cerewet.

"Abang," panggilan itu membuat Arunika dan Delaney menoleh. Perempuan mungil dengan senyuman manis itu mendekati mereka. Arunika ingat perempuan ini. Delana Christel, ibu dari bos tempatnya bekerja, Rescha.

"Tante, sendirian?" balas Delaney, langsung menyalami setelah memeluk perempuan itu.

"Oma Citel," sapa Archer dengan riang.

"Halo, cucu Oma Citel yang paling ganteng." Christel langsung menciumi Archer.

Dengan sopan, Arunika mengulurkan tangannya ke arah Christel yang sudah melihatnya lebih dulu.

"Arunika, ya?" tanya Christel menyambut uluran tangan Arunika.

"Iya, Tante. Apa kabar?" basa-basi Arunika.

"Baik banget. Kamu gimana?"

"Baik juga, Tante."

"Ketemu kamu sekali di resepsinya Dante,Tante langsung hafal lho. Arunika cantik begini." Arunika tersenyum malu dan hanya menunduk. Sedang Christel

berkali-kali melirik ke arah Delaney. "Arunika cantik ya, Bang?" Christel memukul pelan lengan sang ponakan.

"Itu fakta, Tan," balas Delaney tersenyum.

What?!

"Boleh dong buat calonnya Tobias?"

Delaney terkekeh. "Yang ini udah punya Delan, Tan." Dosen muda itu melirik sekilas ke arah Arunika. "Tobi cari yang lain aja.Tapi nggak bakal bisa ngalahin punya Delan dong, Tan. Satu-satunya, dan nggak ada dua."

Buset! Ngomong beneran apa kagak, sih, ini Malaikat Maut? Kek gak punya langit-langit mulutnya. Seenak jidat. Arunika sadar benar bahwa tubuhnya memanas. Seluruhnya.

"Aduh, begitu sih emang kalo lagi kasmaran."

Kemudian obrolan mereka berlanjut. Memberi jeda untuk Arunika menenangkan pikiran dari segala harapan-harapan aneh yang mulai muncul di kepalanya.

***

Delaney berdiri di samping Arunika setelah mengantar gadis itu sampai di depan rumahnya. Archer sudah tertidur di dalam mobil.

"Makasih udah nemenin saya hari ini," ucap Delaney melihat ke arah Arunika.

Gadis itu mengangguk. "Tapi lain kali, jangan dateng tiba-tiba kayak tadi ya, Sir," pinta Arunika.

"Kenapa? Apa cuma Trison sama Danan yang boleh ke rumah kamu semau mereka?"

Alis gadis itu terangkat sekilas. Tidak menyangka Delaney akan mempermasalahkan kejadian dua malam yang lalu itu. Entah kenapa Danan dan Trison harus merasa takut nilai mata kuliah CAR mereka akan bermasalah hanya karena memeluk Arunika di depan Delaney. Toh selama ini mereka memang saling memeluk karena begitu akrab. Juga kenapa, pria di depannya ini terlihat seperti ... "Sir cemburu?"

Tepat! Arunika tak bisa menahan mulutnya untuk bertanya karena begitu penasaran. Mencoba tenang, Arunika menatap mata hitam milik pria yang terlihat semakin tampan di matanya sekarang.

Tak ada perubahan dari air muka Delaney saat mendengar pertanyaan Arunika. Delaney masih terlihat tenang dan tak terbaca.

"Saya cuma memastikan bahwa saya sudah sangat mampu untuk menjaga wanita saya sendiri. Teman adalah teman dan saya gak mungkin mencemburui teman-teman dekat kamu," jawab pria itu.

Rancu! "Wanita saya sendiri"? Ini maksudnya gue?

Arunika menyipitkan matanya sekilas. "Sir, saya nggak terlalu baik di mata kuliah *Poetry*." Tidak! Arunika bukan terganggu dengan sikap Delaney padanya. Dia hanya penasaran. Keingintahuannya tentang perasaan pria itu padanya semakin menjadi. "Sir suka sama saya?" Entah dapat keberanian dari mana, Arunika akhirnya

menanyakan hal yang lebih sensitif dari pertanyaan sebelumnya.

Pria itu membalas tatapan Arunika dengan ekspresi yang masih sama datarnya. Perlakuan Delaney selama ini membuat dinding *anti-fan* di dadanya sedikit demi sedikit terkikis. Arunika tidak ingin segalanya menjadi sia-sia dan hanya menghabiskan waktu dengan perasaan yang sebenarnya tidak harus ada.

"Tulang rusuk saya yang hilang itu cuma satu. Apa salah saya menjaga dengan rasa sayang saat sudah menemukannya?"

Arunika tak bisa membalas. Tubuhnya kaku, pipinya memanas, kedua tangan Arunika mengepal. Sepertinya, jantungnya benar-benar bermasalah malam ini. *Tulang rusuk?*

♡♡♡

Bab 12

Lihat betapa piciknya aku karenamu? Baiklah. Aku tidak akan mengganggu sahabatmu.
~ Delaney Arde Reuven ~

Arunika menatap malas kedua sahabatnya secara bergantian. Trison dan Danan hanya menatap ke depan dengan sorot kosong. Makanan di depan mereka bahkan tidak disentuh, hanya sesekali

dilihat, seolah cukup dengan melihat dan menghirup aroma dari makanan itu bisa membuat perut kedua sahabatnya terisi.

Sudah sejak mereka duduk di salah satu kursi kantin, Trison dan Danan tak bersuara, wajah mereka terlihat seperti akan dihukum mati. Arunika berkali-kali mendengus setelah melambaikan tangan di depan wajah kedua sahabatnya itu, nihil. Tak ada respons dari keduanya.

"Ngebacot kenapa sih, Con, Dan? Lo berdua udah kek orang gak waras, tahu nggak? Diem aje dari tadi." Arunika akhirnya membuka mulut untuk menyadarkan kedua sahabatnya.

Trison dan Danan melihat ke arahnya bersamaan. Lalu menghela napas dengan kompak pula.

"Ada apa, sih? Mau dihukum mati sampe ngeratap banget begitu?"

Kedua sahabatnya itu mengangguk setuju. Danan melihat jam tangannya. "Kurang dari dua jam lagi, gue sama Trison bakal masuk ruang eksekusi, Ru," ujar Danan kemudian.

Arunika mengikuti Danan, melihat jam tangannya. "Jam segitu kita mau kuliah sama Sir Delan, *stupid*. Lo berdua emang mau ke mana?" Mata gadis itu membulat. "Jangan bilang lo pada mau bolos kelasnya itu Malaikat Maut? Ngaku!"

Danan dan Trison hanya menggeleng berbarengan setelah mendengar tuduhan Arunika.

"Jangan pada ngebolos, ih. Mau ngulang tahun depan, terus ketemu sama Malaikat Maut lagi?"

"Astaga, Aruuu. Kita berdua juga masih waras kalo mau ngebolos, mah. Apalagi sama itu Malaikat Maut. Tapi kelas kali ini bakal jadi kelas terpanjang sepanjang jalan kenangan di hidup kita," gerutu Trison mengusap kasar wajahnya.

"*Why*?" Tak peduli dengan dengusan Danan dan Trison, Arunika tetap bertanya karena benar-benar tidak mengerti.

"Malaikat Maut pasti bakal jadiin gue sama Trison bulan-bulanannya dia setelah kejadian malam itu," jawab Danan dengan nada sedih.

Arunika menggigit bibir bawahnya setelah mengerti dengan apa yang dikhawatirkan kedua sahabatnya. Memang, semenjak hari itu, Delaney selalu mengiriminya pesan dan menanyakan tentang keberadaan Danan dan Trison. Tapi apa hak dosen muda itu menanyakan perihal teman-temannya? Mereka sudah berteman cukup lama dan saling menyayangi, murni sebagai sahabat dan saudara. Lalu apa masalahnya?

"Ya lo berdua sih, kagak kabar-kabar mau ke rumah gue."

"Emang kita ini manusia yang punya hubungan harus ngabarin dulu kalo mau ketemu atau bertamu ke rumah satu sama lain?" Danan langsung memprotes.

"Gue sama Danan nganggep lo sebagai cowok juga, *betewe*," sambung Trison, menyendok makanannya yang sudah dingin.

"Nah itu lo pada tahu. Hubungan kita lebih dari sekadar temen yang ngomong manis di depan tapi bau banget kalo di belakang. *No*! Kita nggak kayak gitu. Kita udah kek saudara. Terus kenapa masih takut banget, sih, sama apa yang bakal Malaikat Maut lakuin ke lo berdua? Lagian juga, dengan alasan apa dia mau ngelakuin hal buruk sama kalian, coba?"

"Aru!" Trison mendengus. "Bener, ya, kalo polos sama *stupid* itu bedanya tipis banget kayak bokong lo."

Dengan senang hati tangan Arunika berayun ke kepala Trison. Pria itu langsung berteriak kesakitan. "Jangan bawa-bawa bokong gue lo. Tipis begini aset, tauk!"

Trison mencebik. "Aset mah kagak sebegitu banget tipisnya, Ru."

Danan menutup mulutnya menahan tawa. Sedang Arunika hanya bisa mendengus sambil memejamkan mata menahan emosi.

"*Okay, whatever*!" ujar Arunika menghentikan pertengkaran mereka. "Sekarang kasih tahu gue yang

polos ini, kenapa bisa lo berdua mikir kalo Sir Delan bakal buat kelas hari ini kayak neraka?"

"Buat *gue* sama *Trison*. Perlu lo garis bawahi itu," ujar Danan menarik telunjuknya membentuk garis lurus di atas meja.

Arunika memutar bola matanya dan hanya mengangguk tak ingin menanggapi terlalu jauh. Akan ada pertengkaran lainnya jika dia membalas ucapan Danan.

"Lo beneran nggak sadar kalo Malaikat Maut itu suka sama lo, Ru?" tanya Trison tepat sasaran.

Arunika diam. Pertanyaan yang Trison ajukan adalah pertanyaan yang selama ini juga menjadi hal yang mengganjal di pikirannya. Arunika sudah sangat menyadari jika Delaney sepertinya menyukai dirinya. Tapi gadis itu tidak ingin terlalu percaya diri dan meyakini bahwa semua itu benar, kalau kemudian kenyataan akan menyadarkan Arunika bahwa yang dipikirkannya salah.

Delaney hanya memberikan perhatian lebih karena dia adalah salah satu mahasiswa bimbingan akademik dosen muda itu. Karena merasa bertanggung jawab sebagai pembimbing akademik, itulah yang membuat Delaney lebih memperhatikannya. Arunika tidak ingin salah paham dengan semua itu sehingga membuatnya berharap terlalu jauh dengan hubungan dosen-mahasiswa yang selama ini mereka perankan.

"Elah, malah bengong," gerutuan Trison membuat Arunika kembali ke dunianya.

"Ngeliat gelagat lo sih, Ru. Lo juga sadar kalo Sir Delan itu suka sama lo, kan?" tanya Danan, menatapnya dengan sorot mengintimidasi.

Arunika terkekeh dengan suara aneh. "Tapi nggak mungkin, kan? Ya maksud gue, dia suka sama gue? Percakapan kita mulai ngaco." Dikibaskannya tangannya sekilas di depan wajah.

Harusnya Arunika tak perlu merasa gugup seperti sekarang. Tapi sikapnya malah jelas sekali jika dia sedang menutupi kegugupan.

"Dia nanyain banyak hal soal lo ke gue, Ru. Aneh nggak, sih?" Danan kembali memberikan pertanyaan yang membuat Arunika harus mengalihkan pandangan ke mana saja asal tidak bertemu tatap dengan kedua sahabatnya itu.

"Lo berdua tahu kalo dia pembimbing akademik gue, kan? Wajar aja, sih, dia nanyain soal gue ke elo, Dan. Dia sering liat kita sama-sama dan pasti bisa nebak kalo kita ini deket. Mungkin dia mau mastiin kalo mahasiswa bimbingannya ini anak baik-baik."

Arunika tak pernah berpikir akan membicarakan soal Delaney seserius ini bersama kedua sahabatnya. Dan Arunika tidak suka dengan suasana serius bersama Danan dan Trison. Mereka mungkin terlihat tidak terlalu

peduli, tapi siapa yang menyangka mereka akan begitu peka?

"Lagian nggak mungkin Sir Delan pacaran sama mahasiswanya sendiri," sambung Arunika, berharap kedua sahabatnya tak lagi membuka mulut.

"Bawa lo ke resepsi kembarannya, nganter-jemput lo tiap kerja,dan nemenin lo tiap pemotretan. Gue pikir, Sir Delan bukan tipe pria yang mau susah-susah kayak gitu kalo nggak buat cewek yang istimewa di hidup dia."

Arunika menahan bibirnya untuk kembali mengeluarkan kata-kata yang hanya akan membuat kedua sahabatnya semakin curiga. Tidak ada! Delaney dan dirinya memang tidak memiliki hubungan lebih selain dosen dan mahasiswa. Arunika tidak boleh melupakan itu!

♡♡♡

Langkah Delaney terhenti saat melihat tiga orang yang dia kenali sedang duduk bersama di salah satu meja kantin. Ketiganya tampak akrab. Sesekali tertawa sambil memukul satu sama lain, dan diakhiri saling memeluk.

Gadis itu ....

Delaney langsung menunduk saat merasakan ada sesuatu yang terasa tidak nyaman di hatinya.

Nggak cemburu? Are you joking, Lan?

Dia tidak ingin mengingkari ucapannya sendiri pada Arunika waktu itu. Benar! Tidak seharusnya dia cemburu pada Danan dan Trison yang selama ini menjadi orang terdekat Arunika. Lagi pula, Delaney sadar betul jika saat ini dia tidak bisa terlalu bersikap protektif. Salahnya sendiri yang masih bungkam dan tidak bisa menemukan cara yang tepat untuk mengungkapkan perasaannya dengan jelas pada Arunika.

Perasaan? Delaney bahkan belum yakin dengan perasaannya pada gadis itu sampai sekarang. Hanya sekadar simpatikah, atau memang perasaan itu mulai berkembang menjadi rasa sayang. Yang membuat Delaney sendiri terkejut, mulutnya selalu begitu saja mengucapkan kalimat-kalimat yang selama ini tidak pernah terlintas sedikit pun di pikirannya untuk diucapkan pada seorang wanita.

Tidak, sampai dia bertemu dengan Arunika. Kalimat yang sarat akan sebuah rasa sayang sering terucap di depan gadis itu. Membuat pipi mulus Arunika merona. Dan sialnya, Delaney suka itu!

Tidak ada maksud untuk mempermainkan Arunika. Dirinya bukanlah pria yang hanya main-main untuk sebuah perasaan. Jika Delaney harus jujur, bersama Arunika adalah yang pertama baginya

merasakan kegelisahan karena terus berpikir tentang apa yang dirasakannya pada gadis itu.

Jika cemburu adalah tanda cinta, apa saat ini dia bisa mengatakan perasaannya itu cinta? Tapi cemburu juga bisa menjadi sebuah malapetaka yang membuat perasaan cinta itu berubah menjadi obsesi. Delaney tidak ingin bentuk cemburu itulah yang sedang menyelimutinya saat ini. Arunika pasti tidak menyukai itu.

Ah, sial! Dia bahkan sudah memikirkan apa yang Arunika akan suka atau tidak sukai.

Segera Delaney membalikkan tubuhnya. Mengurungkan niat untuk menyantap bekal dari ibunya di kantin dan memilih kembali ke meja kerja di ruang prodi. Berharap saja, perasaan tak nyamannya ini tidak akan berdampak untuk Trison dan Danan saat di kelas nantinya.

♡♡♡

"Danan."

Oh tidak! Delaney benar-benar tidak bisa menahan dirinya untuk tidak memanggil nama mahasiswa itu. Jauh di dalam lubuk hatinya, yang terdalam, Delaney ingin memberi pelajaran pada Danan dan Trison karena kejadian malam itu.

Ini akibat kalian berani meluk-meluk wanitanya Delaney sembarangan!

Delaney tahu, dia seharusnya bersikap profesional sebagai dosen jika sudah berada di kelas. Namun beginilah pada akhirnya. Delaney benar-benar ingin melampiaskan kekesalannya pada kedua sahabat Arunika itu.

Trison, just wait for your turn.

Wajah Danan pias. Mahasiswanya itu duduk dengan punggung tegak menghadap ke arah Delaney. Bisa dipastikan bahwa Danan sudah menyangka kejadian saat ini akan menimpanya cepat atau lambat.

Delaney menarik napasnya dalam. "Jadi apa pendapat kamu tentang video yang kita putar minggu lalu?"

Telapak Danan terkepal. Bibirnya mengering dengan mata yang bergetar dan berair. Dia gugup. Juga cemas. Juga tidak tahu harus berbuat apa. Danan lupa dengan garis besar dari isi video yang sempat ditampilkan oleh dosen muda itu minggu lalu.

Damn *buat daya ingat lo yang jongkok, Dan!*

Berkali-kali Danan menelan salivanya untuk menenangkan diri. "*Sorry, Sir. I forgot about the content of the video,*" aku Danan dengan suara lirih dan menunduk.

Dengusan jelas sekali terdengar dari arah depan, tempat Delaney berdiri. "Trison," *It's your turn,* "bagaimana dengan kamu? Apa pendapat kamu tentang video yang kita putar minggu lalu?"

Trison langsung mengangkat kepalanya kaget. "Cara mengajar yang sangat baik, Sir," jawab Trison cepat tanpa berpikir. Segera Trison menutup mulutnya setelah sadar dengan apa yang baru saja dilakukannya.

"*Cara mengajar yang sangat baik* yang bagaimana?" tanya Delaney lagi dengan nada yang sangat dingin.

Trison diam. Mencoba mengingat apa saja yang ada di video minggu lalu.

"Sistem belajar mereka sangat berbeda dengan sistem belajar di Indonesia, Sir. Di Indonesia, setiap siswa harus mengikuti kurikulum yang berjalan, yang secara tidak langsung memaksa siswa untuk mempelajari hal-hal yang tidak mereka minati. Sehingga terkadang, siswa merasa stres dan tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik, dan sayangnya hal-hal seperti itu selalu dilimpahkan sebagai kesalahan siswa yang dianggap tidak serius dalam belajar. Dan, karena guru-guru juga berambisi untuk membuat murid-murid mereka dilihat baik oleh orang-orang di luar sekolah, terjadilah kecurangan-kecurangan yang sebenarnya tabu namun dianggap wajar. Seperti memberikan jawaban pada siswa saat mereka melakukan ujian nasional. Parahnya, dengan sistem pendidikan yang kurang baik, siswa juga mendapatkan sarana dan prasarana yang tidak memadai. Dukungan untuk mereka memperluas wawasan tidak diberikan secara optimal.

"Sedangkan di dalam video yang minggu lalu kita saksikan bersama-sama, proses pembelajaran itu terjadi di Australia. Bisa dilihat bahwa guru menanyakan setiap siswa tentang apa yang akan mereka lakukan hari ini untuk melanjutkan pekerjaan mereka kemarin. Guru memberikan kesempatan pada siswanya untuk mengerjakan hal yang siswa tersebut minati. Begitu, Sir."

Delaney bergeming. Tak memiliki kesempatan untuk memberikan Trison pelajaran seperti Danan.

"Menurut kamu, Danan, kenapa guru di dalam video itu menanyakan apa yang akan siswanya lakukan saat memulai pelajaran?"

Wajah Danan berubah sedikit cerah. Setelah mendengar penjelasan dari Trison, sedikit-banyak kejadian di video itu kembali memenuhi kepalanya.

"Karena guru tersebut ingin mengetahui apa rencana yang akan siswa lakukan saat itu, Sir. Dengan memberikan kesempatan pada siswa menyampaikan rencana mereka, guru secara tidak langsung menstimulasi otak siswa untuk memproduksi banyak kata, sehingga mereka bisa berbicara dengan baik dan bisa merancang apa yang harus mereka lakukan untuk ke depannya saat harus kembali ke dalam kelas."

Harusnya Delaney tahu, bahwa Danan, Trison, dan Arunika adalah mahasiswa yang cukup menonjol di kelas karena kecerdasan mereka. Tak ada lagi yang bisa Delaney lakukan untuk membuat Trison dan Danan

terus menjawab pertanyaannya. Mereka bahkan sudah menyampaikan lebih dari apa yang dibutuhkan.

Delaney menghela napasnya pelan. Baiklah, Delaney tidak boleh bertindak gegabah dengan bersikap tidak profesional seperti sekarang.

Mereka sahabatnya Runi, Lan! Remember*!*

"Betul. Sistem mereka di sana membuat siswa mempelajari sesuatu tanpa keterpaksaan. Dan sarana juga prasarana yang mereka berikan sangat optimal. Siswa tidak melulu berada di dalam kelas yang ada di gedung sekolah. Di luar negeri, khususnya Australia, setiap pusat perbelanjaan memiliki berbagai macam *corners*. Seperti *corner* yang menyediakan buku-buku, atau bisa kita sebut perpustakaan, dan ada juga *corner* yang memang disediakan untuk siswa-siswa sekolah mengadakan kelas. Sehingga siswa tidak merasa bosan. Jika ditanya apakah sistem seperti itu berkemungkinan kita lakukan di Indonesia, apa jawaban kalian? Beserta alasannya."

Delaney mulai menyisir setiap wajah mahasiswanya. Lalu tangan kecil dari gadis yang sejak tadi dihindarinya adalah satu-satunya yang terangkat. Mau tidak mau, Delaney menatap gadis dengan mata yang begitu berbinar itu. Sial! Delaney tidak suka dengan reaksi jantungnya yang berlebihan.

"Saya akan menjawab tidak mungkin, Sir." Suara gadis itu terdengar setelah dengan isyarat kepala,

Delaney mempersilakannya menjawab. "Karena kita tidak memiliki tempat-tempat seperti yang Sir sebutkan barusan di pusat perbelanjaan. Dan jika memang ada, *corner* itu pasti tidak dibangun dengan sempurna. Seperti, bisa saja pihak mal tidak memberikan ruangan yang kedap suara, sehingga bukannya belajar, siswa jadi tidak konsentrasi dengan apa yang harus mereka pelajari karena terlalu ramai. Hal-hal seperti itu sangat besar kemungkinannya terjadi di Indonesia, Sir. Karena itu, sistem yang ada di video minggu lalu tidak bisa kita terapkan di Indonesia."

Delaney mengangguk. Bersusah payah menahan senyuman yang sudah akan terbit di bibirnya. Entah kenapa, Delaney merasa bangga dengan Arunika yang menjawab dengan tenang tapi tepat pada sasaran.

"Benar. Itulah kenapa sistem yang lebih baik tidak bisa atau lebih tepatnya belum bisa kita terapkan di Indonesia. Jadi kalian, sebagai calon guru, harus memberikan ilmu dengan sepenuh hati, dengan cara yang lebih baik dari yang sudah ada. Menyampaikan edukasi dengan sarana yang minim namun maksimum kalian berikan. Karena seperti yang kalian tahu, bahwa kita hidup di negara yang kita sendiri tidak bisa berbuat apa-apa dan harus berakhir dalam penjara jika sedikit saja melakukan kesalahan. Meskipun itu sebenarnya untuk menjadikan lebih baik. Bawa generasi muda ke arah yang, meski sedikit keluar dari jalur yang ada,

selama itu baik, mereka tetap harus mendapatkan pendidikan sesuai dengan apa yang seharusnya mereka dapatkan."

Dilihatnya semua mahasiswa di kelas itu mengangguk setuju. "Jadi, apa kalian sudah memulai les gratis yang saya sebutkan minggu lalu?"

Beberapa mahasiswa mengangguk semangat, beberapa lainnya menggeleng, dan selebihnya hanya diam, seperti ragu dengan jawaban mereka sendiri. Bersyukurnya Delaney, gadis yang duduk di tengah-tengah Danan dan Trison itu ikut dalam kelompok mahasiswa yang menjawab dengan anggukan.

"Yang belum memulai, saya sarankan untuk segera membentuk diskusi belajar itu. Semakin cepat kalian bertindak, semakin cepat proposal kalian selesai. Jangan selalu menjadi kalian yang biasanya, mahasiswa yang mengerjakan tugas H minus beberapa menit dari jadwal yang sudah ditentukan. Calon guru harus mengubah dirinya lebih dulu sebelum memberi perubahan untuk generasi muda."

Semuanya terdiam, mengakui bahwa ucapan Delaney memang benar, sesuai dengan kenyataan yang selama ini mereka lakukan. Sebagian besar dari mereka adalah mahasiswa yang menganut SKS—Sistem Kebut Semalam—jika mengerjakan tugas.

Delaney kembali ke kursinya dan memeriksa sesuatu di laptop. "Saya akan kirim tiga buku tentang

Classroom Action Research pada Danan dan kalian bisa minta sama dia. Ada buku dari Anne Burns, Jean Mcniff, dan Lin S. Norton. Semua buku mereka membahas tentang CAR. Saya sarankan untuk membaca semuanya. Perbanyak membaca milik Norton, di situ kalian bisa belajar lebih banyak."

Semua menjawab "*yes,* Sir" setelah mendengar ucapan panjang dari Delaney.

♡♡♡

Bab 13

Aku sudah menjadi seseorang yang bahkan diriku sendiri tidak kenali. Bukan salahmu, itu jelas keegoisanku sebagai laki-laki.

~ Delaney Arde Reuven ~

Kalana masuk ke ruang *wardrobe* dengan wajah kesal dan sesekali mengucapkan umpatan. Bahkan langkah kakinya terdengar kuat mengentak lantai. Arunika hanya melirik dari kaca pada wajah cemberut sang bos. Dengan kasar, Kalana

merebahkan tubuhnya di atas sofa. Melipat kedua lengannya di depan dada sambil melihat ke arah pintu, wajahnya tampak semakin kesal.

"Uluh uluh si bos syantik ngerengut-rengut manjyah," ujar Arunika masih berada di posisinya karena sedang didandani. "Kenapa sih, Kak? Cemberut gitu," tanyanya.

"Lo udah jadian sama itu dosen es batu, Ru?" Kalana melihat ke arah Arunika dengan tatapan tajam.

"Apaan sih, Kak? Dibilang aku nggak ada hubungan apa-apa kok sama Sir Delan," jawab Arunika ikut kesal.

"Yakin?"

"*One hundred percent*!" Arunika mengacungkan kedua jarinya ke udara membentuk huruf "V". "Emang ada apa sih, Kak?"

"Bener-bener ya itu orang. Belum jadi pacar lo aja udah protektif banget coba. Sebel gue," gerutu Kalana. "Dia datengin gue cuma mau komplain dan protes soal baju yang gue pakein ke elo, Ru."

Arunika menggigit bibir bawahnya sekilas. Terkejut dan tidak menyangka Delaney akan benar-benar mempermasalahkan tentang baju yang harus dipakainya saat pemotretan pada Kalana.

Gadis itu terkekeh tanpa sengaja. Membuat mata Kalana melirik dengan tajam. Segera Arunika mengulum tawa dan membiarkan wajahnya kembali normal.

"Lo modelnya, gue yang gaji elo, eh dia yang ribet. Bener-bener, ya. Kalo bukan iparnya Evo udah gue ajak berantem di lapangan, deh, itu manusia," gerutuan kembali terdengar dari Kalana.

"Udah kali, Kak. Marah-marah mulu entar keriput, lho." Arunika mengingatkan—yang sepertinya tidak tepat. Dengar saja dengusan dari Kalana yang semakin kuat. Arunika kembali diam dengan senyuman tipis.

Bekerja dengan Kalana beberapa minggu ini membuat Arunika semakin mengenali sang bos. Kalana tentu saja gadis yang baik. Gadis halu dan penggila *cowok ganteng*, seperti yang selalu Keitha katakan, yang selalu berharap akan dinikahi pria idamannya di masa depan, lengkap dengan proses lamaran impiannya. Gadis yang juga begitu perhatian dengan orang-orang yang bekerja bersamanya. Memberikan banyak pemakluman jika ada salah satu karyawan yang membuat kesalahan. Satu lagi, Kalana juga seorang gadis yang tidak bisa menahan amarahanya jika sudah kesal. Lihat saja bagaimana dengan senang hatinya Kalana mengeluarkan kekesalannya pada Arunika karena permasalahan dengan Delaney.

Ah, tentang pria itu. Arunika masih belum bisa benar-benar meyakinkan diri tentang perasaan Delaney padanya. Lebih tepatnya, Arunika tidak ingin kecewa pada harapan yang bisa saja sudah dia biarkan terbang

terlalu tinggi, lalu terperosok begitu saja. Akan menyakitkan untuk dirinya sendiri.

Biarlah dia menikmati bagaimana Delaney memberikan perhatian padanya. Dan tentang perasaan pria itu, anggap saja Arunika tak merasakan apa pun tentang itu. Benar! Lalu bagaimana dengan perasaannya sendiri pada Delaney? Tidak, tidak! Arunika tidak punya perasaan apa pun pada dosennya itu.

"Malah bengong!" Suara Kalana membuat Arunika kembali ke dunia yang sesungguhnya. Dilihatnya Kalana yang sudah meletakkan kedua tangannya di pinggang. "Waktunya kerja ini. Ayo, Aru."

"Iya, Kak. Ini juga udah siap, kok," balas Arunika beralasan.

Arunika menarik dalam napasnya, mengembuskan pelan sambil melirik ke arah pintu dari cermin. Kalana dan penata riasnya sudah keluar dari ruangan.

♡♡♡

Arunika sedang berkali-kali berganti gaya di depan kamera. Dan untuk pertama kalinya, Delaney ikut masuk ke dalam ruang pemotretan. Biasanya dia hanya menunggu di luar ruangan sambil membaca majalah atau mengoreksi tugas mahasiswanya melalui *tab*.

Namun kali ini, setelah sedikit perdebatan dengan Kalana tadi, Delaney sepertinya harus memastikan bahwa sesuatu yang tadi dikeluhkannya pada Kalana benar-benar didengar. Dan Delaney bisa bernapas lega saat melihat pakaian yang dikenakan Arunika di depan sana: hanya sebuah kaus dengan *brand* milik Kalana sendiri, lalu jaket denim dengan paduan *jeans* dan *sneakers*. Rambut Arunika yang diikat di sisi kepalanya, membuat gadis itu menjadi terlihat imut.

Delaney tersenyum tipis melihat bagaimana Arunika meminta pendapat sang fotografer untuk gaya yang selanjutnya.

"Hoi." Senggolan di lengannya membuat Delaney menoleh dengan wajah datar. Dilihatnya Kalana yang mendelik dengan cebikan kesal.

Tanpa terusik dengan wajah dingin Delaney, Kalana berdiri di samping pria itu dengan lengan terlipat, ikut melihat ke arah Arunika yang sedang tertawa karena ejekan dari sang fotografer.

"Arunika cantik ya, Del?" Kalana membuka suara tanpa memandang Delaney.

"*Who's Del*?" tanya Delaney sambil menoleh.

Kalana memutar matanya, balas menoleh. "Ya elo-lah, *Es Batu*. Siapa lagi yang gue ajakin ngomong di sini kalo bukan lo?"

Delaney melengos tak menanggapi. Membiarkan sahabat dekat Evo itu mendengus karena kelakuanya.

Wajah Kalana sudah seperti udang goreng dengan sambal balado, merah dan siap menyebarkan aroma pedas dari lidahnya yang bisa saja mengeluarkan kata-kata yang akan membuat pertengkarannya dengan Delaney kembali terulang.

"Yang punya model gue kok lo yang sewot, sih, gue mau makein apa ke Aru?" tanya Kalana dengan nada yang kentara jelas sangat kesal.

Pria di depannya terlihat semakin menyebalkan dengan kedua tangan yang tenggelam di saku jaket yang dipakainya.

"Gue nggak suka kalo Arunika pake baju terlalu terbuka kayak yang waktu itu lo kasih ke dia." Delaney menatap lekat ke arah Kalana yang membalas dengan tatapan tak suka. Pria itu menghela napas. "Tolong, Kal. Gue takut Arunika sakit. Dia masih punya banyak kerjaan di luar pemotretan sama lo. Dia juga masih harus kuliah. Arunika harus jaga kesehatan."

"Oke. Jadi intinya lo suka sama Arunika, kan?" tanya Kalana, ingin memuaskan rasa ingin tahunya sendiri.

Delaney diam. Bukannya bingung ingin menjawab apa, tapi Delaney tidak ingin membahas hal itu pada Kalana yang jelas akan menceritakannya pada Evo. Delaney ingin perasaannya menjadi urusan pribadi antara dia dan Arunika saja. Bahkan gadis itu juga

terlihat masih meraba tentang bagaimana perasaan Delaney padanya.

"Turutin mau gue aja apa susahnya, sih? Pake kepo segala," jawab Delaney tanpa intonasi.

"Idih. Gila kali si Evo tahan banget punya ipar kayak lo!" Kalana berbalik kesal.

"Lo bakal ngabulin keluhan gue kan, Kal?" tanya Delaney dengan suara sedikit kuat.

"Bodo!" teriak Kalana tak melihat ke arahnya.

Delaney tahu bahwa Kalana bukanlah gadis jahat yang tidak mau mendengarkan keluhan darinya. Apalagi Delaney adalah adik ipar Keitha, sahabat baiknya.

"Tapi gue masih punya banyak baju yang kayak kemarin dan cuma pas di badan Aru, Del. Terus gimana, dong?"

Dilihatnya air muka Delaney yang berubah. Kalana tersenyum, sengaja meledek pria dingin yang belum mengakui perasaannya pada gadis cantik yang bekerja dengan Kalana beberapa minggu ini.

Awalnya Kalana menerima Arunika hanya karena permintaan sang sahabat. Evo bilang padanya bahwa Arunika akan segera menjadi adik ipar Evo karena Delaney akan menjadikan gadis itu istrinya. Tapi setelah bertemu langsung dengan Arunika, Kalana sadar bahwa gadis itu punya semangat besar untuk menghidupi dirinya.

Terlebih setelah mengetahui bahwa Arunika anak yatim piatu. Kalana jadi merasa harus menyayangi gadis cantik itu dengan baik. Bukan! Bukan karena kasihan. Tapi Arunika memang memiliki kepribadian yang bisa membuat orang mudah untuk menyukai sosoknya.

"Ganti fotografernya jadi cewek. Dan jangan ada cowok di ruangan ini selama pemotretan," ujar Delaney berpaling. "Itu syarat kalo lo mau ngasih Arunika baju kurang bahan kayak waktu itu."

Kalana berdecih. "Itu *trend*, Delaney. Bukan baju kurang bahan. Segitu buta mode-nya si bapak dosen ini?"

"Gue nggak pengin debat lagi sama lo deh, Kal," ujar Delaney, melirik Kalana sekilas.

"Makanya kalo sayang mah bilang aja kali, Del. Ngeposesifin tapi bukan siapa-siapa. Diiih, kek anak baru gede lo," ledek Kalana yang hanya dibalas dengan dengusan oleh Delaney. "Sayang Arunika nggak, Del?"

Delaney mengatupkan bibirnya menahan amarah. "Kepo banget, sih, jadi mbak-mbak butik. Bukan urusan lo."

"Awas ya lo cuma PHP sama Arunika. Gue kubur es batu lo entar biar makin dingin." Kalana menunjuk tepat di depan Delaney yang tak bereaksi.

"Gue bukan bocah lagi yang harus PHP-in cewek buat dijadiin pasangan."

"Oke. Gue percaya sama lo kok, Del." Kalana mengangguk pelan.

"Bisa nggak, sih, jangan manggil gue *Del*? Nama keren gue tercoreng gara-gara elo."

Kalana berkerut tak percaya. "Astaga, nggak waras lo mah, Del. Es batu kayak lo bisa juga kepedean begini," ujar Kalana, geli.

Delaney tersenyum miring sekilas. "Pokoknya jangan panggil gue *Del*."

"Kenapa sih, Del? Lo keren lho, Del. Cakep sih, Del. Nggak papa kok lo kepedean, Del." Tawa Kalana meledak saat melihat Delaney langsung meninggalkannya dengan dengusan kuat.

♡♡♡

Arunika sesekali melirik ke arah Delaney yang juga keluar dari mobil setelah dirinya menutup pintu. Delaney tak mengucapkan apa pun, dia hanya berdiri seolah memastikan bahwa Arunika akan masuk ke rumah dengan selamat.

Jemari gadis itu bergerak saling bersentuhan. Sesekali menggigit bibir bawahnya untuk menahan kegugupan yang tiba-tiba saja menelusup.

"Makasih udah nganterin saya, Sir," ucap Arunika, berdiri menghadap sang dosen.

Delaney hanya mengangguk pelan tanpa berniat menjawab.

"Sir," Arunika menggantung ucapannya, membuat alis pria yang menatapnya bertaut.

"Ada apa, Runi? Kamu sakit?" Wajah Delaney jelas sekali terlihat khawatir.

"Nggak, bukan itu kok, Sir," jawab Arunika menggoyangkan kedua tangannya sekilas.

"Kenapa? Kamu butuh sesuatu?"

Arunika tidak tahu bahwa perhatian Delaney akan secepat ini meningkat. Dan sial! Kegugupan semakin terasa menyenangkan jika itu Delaney yang menjadi alasannya. Arunika harus menyadarkan dirinya segera.

"Sir gak haus?" Alis pria itu terangkat karena terkejut. "Kalo Sir haus, Sir bisa mampir dulu." Arunika kembali menggigit bibir bawahnya.

Ada senyuman dari Delaney yang tidak sempat Arunika lihat karena terus menunduk.

"Dengan senang hati kalo kamu menawarkan," balas Delaney mulai berjalan mendekati Arunika. Pria itu menoleh saat merasakan Arunika masih berdiri di tempatnya. "Runi," panggilnya dengan suara dalam. Gadis itu berbalik melihatnya. "Mau hujan, anginnya kuat. Cepet masuk, nanti kamu sakit."

Tak ada yang bisa Arunika lakukan selain mengangguk dan langsung berjalan menuju rumahnya,

lalu membuka pintu. Cuaca malam ini memang sedikit berangin karena mendung dan sebentar lagi sepertinya akan turun hujan. Arunika naik menuju kamar untuk meletakkan barang-barang yang dibawanya.

Saat Arunika kembali ke lantai bawah, ditemukannya pria itu sedang membuat sesuatu di dapur. Pelan, Arunika mendekatinya.

"Sir," panggil Arunika setelah melihat tangan Delaney mengaduk susu putih yang sudah terseduh di dalam gelas.

"Buat kamu, sebelum tidur nanti diminum," ujar Delaney tanpa ekspresi. Meninggalkan dapur dan menghela napas lelah setelah merebahkan tubuhnya di sofa. Membiarkan gadis yang kini hanya melihat ke arah segelas susu putih itu terpaku, kembali meragu dengan perhatian yang Delaney berikan.

Meski tanpa ekspresi, meski masih terus berucap tanpa intonasi, tapi Delaney tak pernah gagal membuat Arunika berdelusi. Membuatnya berpikir, inikah yang dirasakan mahasiswa-mahasiswa perempuan yang mengidolakan Delaney? Berhalusinasi tinggi yang menciptakan ekspektasi?

Arunika berjalan mendekati Delaney yang memejamkan mata dengan tubuh yang sepenuhnya berbaring di sofa. Perlahan gadis itu duduk di sofa seberang. Delaney tampak begitu tenang dengan mata yang tertutup. Arunika bahkan tidak menyadari bahwa

saat ini dia tidak bisa memalingkan penglihatannya dari pria itu.

"Saya gak bisa lama-lama di sini," ujar Delaney, bangkit dari tempatnya berbaring dan langsung melihat ke arah Arunika yang tergagap karena terkejut. "Kamu harus istirahat," sambung pria itu sambil mengeluarkan sesuatu dari balik jaket panjangnya.

Arunika melihat secara bergantian ke arah berkas dan pria yang menyodorkannya.

"Daftar beasiswa yang bisa kamu ajukan untuk semester ini. Ajukan satu-satu sesuai dengan syarat yang ada kalo kamu ditolak sama salah satunya," ujar Delaney mengerti kebingungan Arunika.

Siapa yang salah di sini? Arunika yang membiarkan jantungnya gaduh atau Delaney yang terus menghujaninya begitu banyak perhatian? Arunika hanya mampu melihat tumpukan berkas yang kemudian diletakkan di atas meja tanpa berani menatap sang pemberi.

Suara guruh dengan cahaya kilat yang menembus masuk membuat keduanya melihat ke arah jendela berbarengan. Segera Delaney berdiri dan menarik tirai untuk menutupi kaca besar yang menjadi separuh dinding dari rumah Arunika.

"Kamu gak papa sendirian hujan kayak gini?" tanya Delaney langsung duduk di samping Arunika yang terlihat gugup.

"Gak papa kok, Sir. Saya biasanya juga sendirian," jawab Arunika memendam degupan jantungnya.

Terdengar dengusan dari pria yang sekarang mengusap kasar wajahnya berkali-kali. Jika Arunika tidak salah melihat, jika benar dia tidak salah mengartikan, ada raut khawatir yang sekarang bergurat jelas di wajah Delaney.

"Runi." Arunika pasti sudah gila karena panggilan dari Delaney terdengar lembut di telinganya. Pria itu bahkan menatap tepat ke matanya. "Saya kabulkan kalo kamu meminta saya untuk tetap tinggal."

Mata Arunika membesar, tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Delaney pasti sedang sakit.

♡♡♡

Bab 14

Semua tentangnya membuatku terhipnotis pada sebuah dunia bersama kupu-kupu yang menari di perutku. Dunia yang terlampau indah.
~ Arunika Aislinn ~

"Syarat beasiswa semua," gumam Trison setelah membolak-balik tumpukan kertas yang Arunika letakkan di atas meja kantin tempat mereka duduk.

Arunika menghabiskan sotonya setelah melahap sendokan terakhir dari mangkuk. Menenggak

dengan santai es teh yang tadi juga dia pesan sebagai teman makan. "Malaikat Maut yang ngasih," balas Arunika yang langsung membuat Trison tersedak. Arunika hanya mendengus geli melihat respons dari sahabatnya.

Tidak salah jika Trison begitu terkejut. Siapa pun yang mendengarnya pasti juga akan bersikap sama seperti yang Trison lakukan saat ini. Bahkan Arunika mulai menyadari, bahwa beberapa teman sekelasnya mulai bergosip tentang dirinya dan Delaney.

Semua bermula saat Delaney mengantarnya pergi ke butik milik Kalana setelah kelas selesai. Kampus belum benar-benar sepi sore itu. Dan tebak! Tentu saja beberapa teman sekelasnya masih berada di area kampus. Karena parkiran mobil dosen dan mahasiswa tidak terpisah, jelas teman-teman Arunika sempat melihatnya masuk ke dalam mobil dosen muda yang memiliki banyak *fans* itu.

Arunika sempat tidak ingin berpikir buruk, tapi nyatanya gosip tentangnya dan Delaney memang benar-benar tercipta pada akhirnya. Jika harus dipilih siapa yang salah, tentu saja Delaney mengambil porsi besar sebagai penyebab gosip itu mulai terdengar. Tapi tidak sepenuhnya Arunika bisa menyalahkan dosennya itu, toh jika Arunika menolak ajakan Delaney, dia tentu tidak akan menjadi buah bibir teman-teman sekelasnya.

Lalu apa yang terjadi jika Arunika berani menolak tawaran Delaney? Nilai selalu menjadi hal utama yang Arunika pikirkan. Lalu kesopanannya pasti akan dipermasalahkan. Siapa pun tidak akan berani menolak tawaran dosennya, bukan? Harusnya ada pemakluman seperti itu juga untuk Arunika. Dia hanyalah mahasiswa biasa yang takut jika nilainya akan menurun karena dianggap tidak sopan pada dosen.

Bukankah seperti itu hukumnya? Semakin mengenal dosennya, maka nilai akan baik-baik saja.

Jangan terlalu dibawa hati. Arunika hanya mengatakan hal yang sudah menjadi pengalaman pribadinya selama hampir tiga tahun kuliah.

"Sebegitu sukanya dia sama lo sampe bela-belain ngumpulin data beasiswa buat dikasihin ke mahasiswa yang nggak seberapa pinter kayak lo?"

Arunika menatap malas ke arah Trison. "Mau gue siram pake aer kobokan, Con? Dengan senang hati lho gue lakuin," ujar Arunika, sebal.

"Iya-iya, mahasiswa yang pengetahuannya kurang aja, deh. Udah gue halusin itu," balas Trison tak peduli dengan kekesalan Arunika. "Terus gimana ceritanya ini data beasiswa dikasihin ke elo?"

Sekilas gadis itu melirik ke arah Trison yang menunggu jawaban. "Dia nganterin gue pulang lagi setelah pemotretan."

"Terus?"

"Ya ngasihin itu ke gue. Katanya gue bisa ngajuin satu-satu sesuai syarat yang ada kalo ada yang nggak diterima."

"Terus?"

Arunika mendengus. "Lo mau denger apa, sih, sebenernya?"

Trison terkekeh melihat wajah kesal Arunika. "Ya dia ngasih ini ke elo pasti ngobrol-ngobrol dulu kan sebelumnya?"

"Nggak."

"Masa?"

Arunika mengangguk mantap.

"Tapi Sir Delan mampir, kan?"

Kali ini gadis itu hanya bisa diam tak memandang Trison.

"Nggak terjadi apa-apa kan setelah atau sebelum berkas ini ada di tangan lo?"

Arunika melihat Trison yang menatapnya dengan kedua alis terangkat dan senyuman yang jelas bermakna ejekan.

"Saya kabulkan kalo kamu meminta saya untuk tetap tinggal." Arunika menggelengkan kuat kepalanya. Kalimat itu tiba-tiba saja kembali terngiang di pendengarannya.

Dilihatnya Trison yang mencondongkan tubuh ke arah depan dan merapat ke meja untuk mendengarkan jawabannya. Arunika tidak ingin berbohong pada Trison

dan Danan, karena mereka berdua adalah orang-orang yang menjaganya setelah ayahnya meninggal. Arunika sudah menganggap Danan dan Trison sebagai saudaranya.

Namun kali ini tidak! Arunika tidak ingin menceritakan hal, yang entah kenapa, seperti sesuatu yang sangat pribadi untuknya. Seolah Arunika akan mengkhianati Delaney jika kedekatan aneh mereka sampai diketahui Trison dan Danan. Kali ini Arunika akan menyimpannya sendiri.

"Ada sesuatu, Ru? Iya, kan? Ngaku aja sama gue," tanya Trison terdengar sedikit mendesak.

Tolonglah terjadi sesuatu di kantin ini agar Trison berhenti menatapnya dengan tatapan intimidasi meminta jawaban. Arunika benar-benar tidak ingin kembali membicarakan Delaney bersama sahabatnya.

"Di sini lo berdua."

Suara itu membuat Arunika dan Trison mendongak berbarengan. *Bagus*. Danan datang dengan wajah yang sepertinya begitu terdesak. Akan sangat menguntungkan bagi Arunika jika memang benar Danan memerlukan bantuan mereka sekarang.

"Lo jadi anggota panitia enak banget ya, Son? Gue nggak bisa gerak mau minum doang, eh elo malah di kantin makan enak sama Aru," gerutu Danan berkacak pinggang.

"Astaganaga *dragon ball*, Dan. *Sorry-sorry*, gue lupa kalo kita ada acara besar buat ulang tahun fakultas," balas Trison mulai membenahi barang-barangnya.

"*Sorry-sorry*! Lo pikir lagunya Super Junior. Buruan ke balairung. Yang lain lagi repot, tuh." Danan masih menggerutu dengan wajah kesalnya.

Diam-diam Arunika tersenyum. Setidaknya, tidak akan ada pertanyaan-pertanyaan aneh dari kedua sahabatnya ini tentang Delaney untuk beberapa hari ke depan sampai acara ulang tahun fakultas berlangsung. Mereka pasti akan sangat sibuk.

"Ini malah senyam-senyum," sungut Danan menyenggol lengan Arunika. "Lo ikut juga, *stupid*."

"Gue? Ngapain?" Tunjuk Arunika pada dirinya sendiri, terlihat kebingungan.

"Bantuin gue sama Trison." Tanpa menunggu persetujuan, Danan sudah menariknya dan membiarkan Trison mengemasi barang Arunika untuk dibawa.

♡♡♡

Ada dua tipe mahasiswa yang Arunika sadari berada di setiap kampus. Pertama, mahasiswa yang hanya ingin menyelesaikan kuliahnya dengan baik tanpa mau mengikuti kegiatan lain di luar akademik. Lalu yang kedua, mahasiswa yang dengan semangatnya

menjadi anggota setiap organisasi luar akademik untuk dijadikan kegiatan tambahan beriring kuliah.

Dan Arunika termasuk ke dalam mahasiswa tipe pertama.

Bukan tidak ingin bersosialisasi dengan mahasiswa jurusan lain, tapi Arunika sudah punya banyak kegiatan di luar kampus untuk menghasilkan uang demi membiayai hidupnya. Atau, meskipun keadaannya tidak seperti saat ini, Arunika tetap akan memilih menunaikan kuliahnya tanpa mau berurusan dengan hal-hal merepotkan seperti berorganisasi.

Arunika sebenarnya pandai bergaul. Sikapnya dalam sosial juga tak begitu buruk, tapi Arunika tidak bisa berkomitmen untuk datang ke acara rapat atau pertemuan yang tidak terjadwal dan tiba-tiba. Dan yang paling buruk, bisa menganggu jadwal kelasnya. Arunika sangat menentang itu!

Arunika tipe gadis yang tidak ingin waktu istirahatnya terganggu. Sangat bermasalah jika dipaksa untuk begadang mengerjakan hal lain selain tugasnya. Tak mau repot memberikan arahan pada teman organisasinya yang berkemungkinan besar memiliki sifat beragam. Perlu diketahui bahwa Arunika juga gadis yang tidak sabaran.

Gadis dengan kulit putih itu selalu meyakini, dirinya bukan tipe manusia yang bisa berorganisasi

dengan baik karena temperamen anehnya. Dia tidak cocok untuk berada di sebuah organisasi. *End of story*.

Itulah alasan Arunika selalu menolak jika Danan dan Trison mengajaknya untuk bergabung bersama mereka di salah satu dari lima organisasi yang mereka ikuti.

Lalu Arunika berada di balairung ini sekarang. Melihat banyak mahasiswa yang beberapa dikenalinya sedang melakukan kegiatan mereka masing-masing sesuai dengan di divisi mana mereka berada. Ulang tahun Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan akan diadakan tiga hari ke depan. Sangat wajar jika orang-orang yang mempersiapkan segala keperluan terlihat begitu sibuk.

Jika bukan karena Danan yang menariknya kemari, Arunika mungkin sudah menikmati waktu istirahatnya setelah mengisi penuh perutnya.

"Gue mau ke divisi gue dulu," ujar Trison sambil lalu setelah menyerahkan tas Arunika yang tadi dibawanya.

Arunika tak bisa meneriaki sahabatnya itu karena terlalu banyak orang di sana. Sial, Danan bahkan menghilang setelah mereka sampai di pintu aula.

Arunika kembali menyandang tasnya sambil menunggu kedatangan Danan atau Trison. Sesekali dia tersenyum canggung dengan sapaan beberapa mahasiswa yang mengenalnya. Segera Arunika

mengeluarkan *handphone* dari saku. Berniat menghubungi kedua sahabatnya itu yang dengan lancang meninggalkan dia sendirian di tempat seramai ini.

"Arun."

Arunika langsung mendongak setelah mendengar namanya dipanggil. Senyuman gadis itu merekah saat melihat siapa yang baru saja memanggilnya dan sedang mendekat ke arahnya. *Heh! Siapa yang butuh Danan atau Trison?*

"Hai," sapa Arunika mengangkat tangannya canggung.

Pria itu tersenyum. "*Long time no see*," balas pria di depannya.

Arunika mengangguk. "*How have you been*?"

"*So far so good*." Tawa tercipta dari kedua insan yang sekarang berbagi tatap aneh. "*You look well too*?"

"*I am*," balas Arunika menggigit bibir bawahnya sekilas.

Roy! Cowok yang pernah menjadi teman satu gugusnya saat mereka melakukan kegiatan perkenalan kehidupan kampus. Roy yang juga masih menjalani semester enam sepertinya di jurusan yang berbeda dengan Arunika. Coba tebak, laki-laki dengan tampang serius dan bergaya ala dosen dengan segala kepintaran yang terpancar setiap dia berjalan bersama buku-buku di

tangannya. Benar! Roy adalah mahasiswa jurusan Matematika di fakultas keguruan ini.

Bagaimana mungkin Arunika melupakan laki-laki yang selalu membantu dan memberinya perhatian selama kegiatan perkenalan itu berlangsung? Tidak akan. Jika dipaksa pun Arunika tidak bisa melupakan cowok tampan di depannya ini.

"Panitia acara juga, Ru?" tanya cowok dengan senyuman manis itu.

"Oh, nggak-nggak," Arunika menggerakkan kedua tangannya. "Gue tadi ditarik Danan sama Trison ke sini. Tapi sekarang merekanya malah nggak ada."

"Si Danan ketua acara, jadi mungkin lagi repot sana-sini ngeliatin persiapan." Roy berujar dengan suara lembut.

Arunika tersenyum dan mengangguk pelan. Menarik rambutnya ke belakang telinga sambil menggerakkan tubuhnya bingung. Bersama Roy saat ini membuat Arunika merasa canggung sekaligus senang. Selama ini dia cukup melihat Roy jika berada di kantin dan tidak berani menyapa karena takut Roy lupa padanya.

Arunika akui, Roy adalah salah satu pria yang cukup menarik perhatiannya. Cara Roy berbicara dan memperlakukan orang lain membuat Arunika merasa bahwa Roy adalah pria yang pasti diidamkan banyak perempuan.

Tidak, tidak! Arunika tidak menyukai Roy sebagai seorang wanita pada pria. Dia hanya mengagumi sikap sopan pria itu. *Lagian kenapa harus jelasin sebegitu detail, sih?*

"Ru." Danan datang dengan napas terengah.

"Santai, Pak *Ketupat*. Acara masih tiga hari lagi," ujar Roy tertawa renyah.

"Iya, tiga hari lagi yang bakal buat gue jadi beneran gila," balas Danan dengan tawa pula.

"Ada apa, Dan?" tanya Arunika melihat sang sahabat, setelah ikut tersenyum dengan interaksi Roy dan Danan.

"Ikut gue sekarang. Gue beneran butuh bantuan lo, Ru."

Arunika akhirnya meninggalkan Roy. Dengan ekspresi tidak mengerti dia mengikuti langkah Danan ke sebuah ruangan yang tidak diketahuinya berada di balairung besar.

Ruangan di dalam balairung itu benar-benar membuat Arunika terkejut. Tidak menyangka bahwa selama ini ada banyak ruangan kecil yang tersembunyi di balik meja-meja yang berjejer di lantai dua balairung. Dia pernah beberapa kali mengunjungi balairung—meski hanya duduk sebagai peserta—jika ada sebuah seminar di kampusnya.

"Sini, Ru. Masuk," ujar Danan sambil menarik pelan lengannya.

Arunika menurut dan ikut ke dalam ruangan yang cukup pas untuk dijadikan sebuah sekretariat dadakan jika ada acara di gedung itu.

Beberapa dosen dari jurusan lain tampak berkumpul dan sedang berdiskusi ringan. Ada empat atau lima dosen yang Arunika kenali sebagai dosen di jurusannya yang juga terlihat di sana. Dan yang Arunika sadari, semua dosen-dosen itu masih muda. Tidak mungkin para dosen senior diikutsertakan dalam persiapan acara seperti ini, bukan? Mereka akan kelelahan dan berkemungkinan tidak bisa datang pada hari-H acara.

Dosen yang menjadi wakil jurusannya juga Arunika kenal sebagai dosen-dosen muda. Usianya mungkin kurang dari tiga puluh tahun. Atau seumuran dengan ... Delaney!

Mata Arunika membesar saat melihat Delaney yang baru saja keluar dari ruang kecil—mungkin toilet—dengan rambut yang sedikit basah dan mengenakan kaus putih tipis, memperlihatkan betapa menariknya Delaney saat terlihat sedikit berantakan. Tatapan mereka bertumbuk. Delaney juga terlihat sedikit terkejut dengan kehadiran Arunika di ruangan itu.

Oh, tidak! Arunika tidak pernah berencana bertemu dengan Delaney secepat ini setelah pembicaraan aneh mereka kemarin malam.

♡♡♡

Bab 15

Kebetulan hanya pengalih untuk takdir yang selalu mempertemukan kita. Bagaimana jika kita menerimanya saja?

Mata Arunika mengerjap cepat. Mulutnya terkatup rapat, seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Petir dan kilat semakin bersahutan di luar sana. Arunika masih betah menatap mata pekat yang berada begitu dekat di depannya saat ini.

"Runi, are you with me?"

Suara itu membuat Arunika tersadar dan segera memalingkan wajahnya. "Sir saya gak mungkin ngerepotin Sir dengan meminta Sir tinggal di sini hanya karena hujan," ujar Arunika kemudian.

"Dan saya nggak bisa ngebiarin kamu sendirian dengan cuaca kayak gini," balas Delaney sedikit memaksa.

"Sir."

Delaney mulai mengerti bahwa ada yang salah dengan apa yang dia lakukan saat ini. Lihatlah wajah tidak nyaman yang saat ini Arunika berikan padanya. Apakah dia sedang berambisi pada Arunika seperti yang Dante katakan waktu itu? Melihat betapa tidak dewasanya dia saat ini, membuat Delaney mendengus dan berpaling sambil mengusap kasar wajahnya.

Benar! Dia harus memperbaiki sikap jika memang perasaannya adalah rasa sayang yang tulus untuk Arunika. Delaney tidak ingin menyakiti Arunika karena sikap lancangnya.

"Saya anter Sir ke depan," ujar Arunika memecah keheningan.

Delaney hanya sanggup mengangguk. Dia segera berdiri dari tempatnya duduk untuk keluar dari rumah Arunika.

Gadis itu sudah membawa payung di tangannya. Memegangnya sedikit lebih ke atas karena perbedaan tinggi badan mereka. Tanpa berucap, Delaney mengikuti langkah Arunika yang mengantarnya sampai mobil. Mereka masih bergeming di samping pintu mobil. Sempat Delaney melirik,

Arunika bahkan tidak melihat ke arahnya dan hanya menunduk. Dada Delaney terasa tertekan kuat sehingga membuat sesakan tak nyaman di sana. Melihat Arunika tak ingin menatapnya membuat Delaney begitu sadar bahwa dia benar-benar sudah melakukan kesalahan.

Wajah gadis itu akhirnya terangkat saat Delaney mengambil payung dari genggamannya. Dan tanpa permisi, pria itu merangkulnya dan membawa Arunika kembali ke depan pintu rumah. Delaney melepaskan rangkulan dan mengembalikan payung itu pada Arunika yang masih terlihat bingung.

"Cepat masuk dan tidur. Saya bisa ke mobil sendiri," ujar Delaney tak berintonasi, seperti biasa.

"Tapi hujannya deras banget, Sir. Nanti baju Sir basah dan bisa sakit kalo kena hujan," balas Arunika dengan segala nada khawatirnya.

Delaney menggeleng. "It's okay."

Arunika masih memayungi tubuhnya. Sedang Delaney masih berdiri untuk menatap mata indah itu sedikit lebih lama.

"Maafin saya," ucap Delaney akhirnya.

"Ha?" Arunika tidak begitu mendengar ucapan Delaney karena teredam suara hujan.

Pria itu akhirnya mendekat. Begitu dekat dengan jarak yang hanya beberapa senti dari wajah gadis yang sekarang terlihat tegang dengan mata membola.

"Maafin saya, Runi. Maaf karena saya menunjukkan rasa sayang dengan cara yang salah," ulang Delaney dengan

wajah yang sedikit berkerut, menunjukkan ekspresi bahwa dia benar-benar menyesal dengan apa yang sudah diucapkannya di dalam rumah tadi.

Arunika hanya diam. Menelan salivanya sembunyi-sembunyi. Tak pernah dia berpikir akan mendengar hal semacam ini dari Delaney. Apa tadi? Pria itu mengatakan soal rasa sayang? Jangan lagi! Arunika tidak ingin hatinya kembali melambung dengan harapan yang masih begitu semu.

"Selamat malam. Tidur nyenyak," ucap Delaney sambil kemudian menerobos hujan untuk mencapai mobilnya. Meninggalkan Arunika yang bergeming di tempatnya berdiri karena usapan lembut di punggung tangan dari dosen muda itu.

♡♡♡

Delaney mendengus kasar saat kejadian pada malam di rumah Arunika kembali terbayang jelas di ingatannya.

Harusnya dia tidak boleh se-egois itu. Tidak boleh bertindak gegabah hingga membuatnya terlihat melupakan bagaimana rasa sayang seharusnya ditunjukkan. Delaney sudah sangat lancang. Dan dia sadar itu.

Bagaimana mungkin Arunika membiarkannya tinggal malam itu? Sedang mereka berdua adalah laki-laki dan perempuan normal yang jelas akan

menimbulkan banyak gosip jika mereka terlihat bersama saat pagi hari. Lupakan soal bagaimana naluri Delaney sebagai laki-laki akan bekerja jika berada di ruangan yang sama dengan Arunika malam itu. Jelas semuanya akan semakin keruh.

Tok, tok, tok. Ketukan dari luar pintu kamarnya membuat Delaney membenarkan posisinya. Delaney duduk di pinggir ranjang untuk melihat siapa yang datang.

"Ibu," ucap Delaney setelah melihat wajah ayu sang ibu tampak dari balik pintu.

Dengan senyuman sang ibu masuk dan mengambil tempat duduk di samping putranya. "Abang baru pulang?" tanya ibunya lembut.

Delaney mengangguk dengan senyuman samar. "Acara ulang tahun fakultas," Delaney melihat jam dinding, sudah lewat tengah malam, "tinggal dua hari lagi, Bu," sambungnya dengan helaan napas lelah.

Lova, ibunya, terkekeh dan mengusap wajah sang putra sekilas. "Anak Ibu hebat."

Delaney tersenyum lebih lebar dan menggenggam hangat telapak mungil milik sang ibu. Kadang Delaney begitu mengagumi ibunya karena sangat memanjakan dirinya, dua saudara kembarnya, dan sang ayah. Meski kadang begitu banyak mengomel, tapi ibunya tetap menyiapkan segala kebutuhan

sederhana yang anehnya tidak bisa dilakukan oleh para pria di rumah itu.

Untungnya, Dante sudah menikah dan tinggal sendirian bersama keluarga kecilnya sekarang. Sedikit mengurangi omelan panjang sang ibu setiap harinya.

"Akhir pekan *anniversary* Ibu sama Daddy ya, Bang."

"Iya. Abang inget kok, Bu."

"Hm, Abang boleh kok kalo mau bawa seseorang." Delaney melirik sang ibu yang tersenyum ambigu. "Ya, emang cuma acara kecil-kecilan aja. Syukuran dan keluarga kita aja yang ngerayain. Tapi Ibu beneran nggak papa kalo ada tambahan satu orang nantinya."

Delaney menghela napas, mengerti benar ke mana arah pembicaraan ibunya. Ini pasti jelas tentang Arunika. Arunika juga menjadi pembahasan Delaney dan Keitha, istri Dante, tempo lalu. Kedua perempuan ini pasti sudah membicarakannya.

"Abang ada masalah?" Delaney langsung melihat ke arah ibunya. "Ada tulisan *'have many problems'* di kening Abang." Sang ibu terkekeh setelah menggerakkan jemarinya di depan dahi Delaney.

Siapa yang bisa menyangkal kepekaan seorang ibu pada anak-anaknya? Delaney tidak pernah meragukan bagaimana sang ibu selalu bisa menebak hal yang sedang terjadi padanya dengan sangat akurat.

"Abang udah ngelakuin kesalahan, Bu. Bahkan sebelum Abang mengakui perasaan," aku Delaney menunduk dalam. "Abang terlalu berambisi, dan terlalu gegabah. Membiarkan ego buruk Abang menang dan menyingkirkan kedewasaan yang selama ini Daddy sama Ibu ajarin." Delaney menghempaskan napasnya. "Abang bener-bener salah."

Lova tersenyum menatap putranya yang sedang mengusap kasar wajahnya berkali-kali. Hal ini yang selalu membuat Lova merasa bahwa dirinya dan Alder sudah semakin tua. Anak-anak mereka mendewasa dan mulai memiliki masalah mereka masing-masing.

Tak terkecuali Delaney. Putra yang tidak begitu banyak bicara, langsung bertindak jika memang harus, dan mengatakan "ya" untuk yang dia sukai lalu dengan tegas mengucapkan "tidak" jika memang dia tidak suka. Melihat Delaney begitu tertekan sekarang membuat Lova sedikit lega. Delaney akhirnya punya sesuatu untuk dikhawatirkan dan mampu membuatnya begitu memikirkan jalan keluar dari masalahnya.

Yang Lova tahu, selain tidak banyak berbicara, Delaney juga putra yang tidak pernah tertarik dengan hal lain selain pekerjaan dan keluarganya. Cenderung tidak memiliki emosi dan terlihat begitu santai menjalani hidupnya. Lova hanya khawatir putranya tidak normal.

Dengan lembut, Lova merangkul putranya. Meletakkan kepalanya di bahu Delaney yang masih menunduk.

"Manusia itu tempatnya salah, Bang. Khilaf itu udah bagian dari makhluk bernama manusia. Kalo Abang langsung sadar, berarti Abang sudah berhasil menghentikan ego buruk yang selalu jauh lebih dominan itu. Gak papa sesekali salah, karena kalo bener terus, Abang gak bakal belajar untuk ke depannya."

Lova suka dengan momen seperti ini, ketika putra-putranya menyalurkan perasaan mereka. Lova bahkan lupa, kapan terakhir dia bisa memeluk dan mencium tiga putra kembarnya dengan leluasa. Mereka sudah terlalu besar untuk menerima hal-hal semacam itu darinya.

"Abang udah minta maaf. Tapi nggak tahu gimana respons dia. Karena Abang langsung pergi. Abang pengecut ya, Bu? Sampe nggak berani mengetahui balasan dia apa."

Lagi-lagi Lova tersenyum sambil menggeleng pelan. Menggenggam tangan Delaney untuk memberikan ketenangan. "Hati perempuan itu lembut, Bang. Makanya jangan salahin kalo perempuan selalu mengutamakan perasaan untuk menentukan sesuatu. Itulah kenapa, laki-laki diciptakan dengan segala logika mereka. Karena kalo cuma dengan perasaan, semuanya gak bakal berhasil. Gitu juga sebaliknya, gak melulu

logika laki-laki bisa menyelesaikan keadaan buruknya. Tuhan menciptakannya sangat adil, kan?"

Delaney melihat ke arah sang ibu yang memberikan tatapan hangat yang begitu menenangkan.

"Mau Ibu kasih tahu satu rahasia?" Alis Delaney terangkat. Sedikit tertarik dengan ucapan sang ibu. "Dia bakal maafin Abang. Karena di alam bawah sadarnya, dia juga udah menyayangi Abang dengan perasaan yang berbeda," sambung Lova dengan senyuman lebar.

Delaney terkekeh. "Ibu sekarang jadi cenayang, ya?"

Lova mendengus mendengar ejekan dari putranya. Pukulan yang cukup keras terasa di lengan Delaney. "Udah, ah. Ibu mau tidur. Daddy pasti nyariin Ibu kalo sampe kebangun. Abang juga tidur, ya."

Delaney hanya mengangguk kecil. Membiarkan sang ibu berdiri dan melangkah untuk keluar dari kamarnya.

"Bu," panggilannya berhasil membuat sang ibu yang baru saja memegang hendel pintu kembali menoleh. "Makasih," sambung Delaney tulus.

Sang ibu tersenyum di sana. "*Anytime*, Sayang. Tidur nyenyak, ya. *Love you*."

"*Love you too*," balas Delaney setelah pintu kamarnya benar-benar tertutup.

Delaney diam dan kembali merebahkan tubuhnya. Dilihatnya langit-langit kamar yang saat ini

seakan mampu membuatnya tenang. Bagaimana Delaney bisa menghadapi harinya sampai acara ulang tahun fakultas berakhir? Gadis itu bahkan akan terus-terusan berada di penglihatannya kini.

♡♡♡

Dengan kuat Arunika menghempaskan tasnya di atas sofa. Merebahkan tubuhnya kemudian. Dua pria yang mengikutinya hanya bisa diam sambil menghela, lalu ikut merebah di sofa yang lain.

"Kita beneran mau nginep, Ru. Cuma rumah lo yang jaraknya deket sama kampus," ujar Trison memulai pembicaraan.

"Terserah," balas Arunika meraih tasnya lalu berjalan menuju kamarnya.

"Jangan marah sih, Ru!" gerutu Danan melihat ke arah Arunika yang mulai menaiki tangga.

"Gue mau ganti baju, *stupid*!" balas Arunika tak acuh.

Selang beberapa lama, Arunika kembali turun. Didapatinya kedua sahabatnya itu sudah menyantap sekotak piza dengan kaleng soda di atas meja. Arunika menggeleng kecil, Trison dan Danan pasti sudah memesan piza itu saat perjalanan ke rumahnya.

Tanpa permisi, Arunika meraih satu kaleng soda yang sudah terbuka dan meminumnya seteguk,

kemudian mengambil sepotong piza dan ikut bergabung bersama mereka.

Sudah hampir jam satu pagi, dan Arunika tidak pernah bermasalah dengan makan di jam lewat tengah malam. Diet tidak pernah termasuk ke dalam gaya hidup Arunika. Selama dia ingin makan, jam berapa pun bukan sesuatu yang harus dipertimbangkan untuk mengenyangkan perutnya.

"Sebenernya ya, gue pengin banget nendang lo berdua biar keluar dari rumah gue sekarang juga," ujar Arunika di sela-sela mengunyah.

"Elah, Ru. Tadi boleh-boleh aje," balas Trison merampas kaleng soda di tangan Arunika.

Gadis itu mendengus. "Lagian, sih, lo berdua tega banget ngejerumusin gue ke acara yang selama ini gue nggak tahu sama sekali bakal diadain. Dan H-2 kalian nyuruh gue buat ngebantu? *Hell*!" sungut Arunika menghabiskan pizza-nya.

"Kan tadi udah gue jelasin, Ru," Danan menelan kunyahannya, "Tira nggak bisa dateng karena ada masalah keluarga dan harus balik ke Singapura sampai kurun waktu yang nggak bisa ditentukan. Dan elo adalah saran yang dipilih sama Tira sendiri. Katanya lo bisa nyanyi dan lo juga model *endorsement*. Jadi dia percaya lo bakal bisa gantiin dia dengan baik. Sekalian bisa dijadiin MC buat acara pas malemnya, itu permintaan gue."

Arunika kembali mendengus. "Gue nggak pernah mau ikut organisasi karena nggak mau ribet sama hal-hal beginian, lho. Eh, tiba-tiba kalian mengikutsertakan gue ke acara besar kayak begini. *Insane*! Emang nggak ada cewek-cewek di organisasi kalian yang mau gantiin Tira?"

"Nah justru itu, Ru. Mereka mau semua, tapi yang mumpuni nggak ada. Lagian lo ditunjuk langsung sama pemeran utama buat gantiin dia lho, Ru." Danan masih bersemangat untuk memengaruhi Arunika.

"Kagak bangga gue," balas Arunika mengibaskan tangannya sekilas.

"Lagian dosen-dosen juga udah pada setuju kali, Ru. Nggak bakal bisa diganti juga udah." Trison ikut menimpali.

Ah, benar! Arunika tidak bisa melakukan apa pun selain menjalankan amanat yang sudah diberikan padanya, meski dia tidak ingin. Harusnya dia menolak saat Danan membawanya ke ruangan yang penuh dengan dosen tadi, sehingga dia tidak harus terjebak menjadi pengganti untuk pemeran utama yang tidak bisa hadir di H-2 acara.

Fakultasnya berulang tahun dan mengadakan acara besar dua hari lagi. Teater musikal *Aladdin* dan seminar internasional tentang semangat *leadership* yang akan mengundang pembicara dari Belanda dan Australia, teman semasa kuliah Delaney.

Berbicara soal Delaney, Arunika bahkan hanya bisa mengangguk setuju karena sedikit gugup dengan adanya dosen muda itu dalam rapat pergantian pemeran utama untuk Putri Jasmin.

Seperti yang Danan ceritakan, bahwa Tira, sang pemeran utama yang asli, harus pergi untuk menyelesaikan permasalahan keluarganya. Sehingga mau tidak mau, pihak panitia harus mencari ganti dan berakhirlah dengan Arunika—sesuai dengan apa yang Tira inginkan.

Arunika tentu saja kenal dengan Tira. Mereka satu angkatan, hanya saja berbeda kelas. Tira cerdas, baik, cantik, dan sangat berbakat dalam hal bernyanyi juga *acting*. Beberapa kali mereka sempat bertemu di pemotretan karena Tira sering menjadi bintang tamu di acara *catwalk*.

Mungkin karena itulah Tira memilihnya. Arunika pikir dia tidak begitu pandai berakting meski suaranya memang cukup bagus. Hm ... kemungkinan terbesar karena Tira sudah mengenalnya.

♡♡♡

"Kalo sudah pilihan dari Tira sendiri, saya sih setuju-setuju aja," ujar salah satu dosen perempuan—yang tidak Arunika kenal—setelah mendengar penuturan dari Danan.

"Lagian kamu kan model, Ru. Jadi pasti gak masalah sama akting dan nyanyi, kan?" timpal dosen perempuan lainnya.

Arunika menghela napas. Mencoba memikirkan apa hubungan pekerjaannya sebagai model dengan bisa bernyanyi dan akting? Lalu sekarang apa? Apakah Arunika terlihat masih punya pilihan?

"Tolongin deh, Ru. Tinggal dua hari lagi, lho. Miss juga setuju aja, sih, kalo kamu yang gantiin Tira," tambah Miss Eka, dosen di jurusannya.

Mata sang gadis bergerak mengelilingi ruangan kecil itu. Di salah satu sudut ruangan terlihat Delaney yang masih duduk bersimpuh setelah menyelesaikan salat Zuhurnya.

Astaga! Arunika tidak tahu bahwa jantungnya akan langsung merespons dengan apa yang baru saja dilihat. Delaney di tengah kesibukannya masih menyempatkan diri untuk menunaikan kewajibannya sebagai umat muslim.

Mari saling jujur, bukankah tidak begitu banyak pria yang masih menjaga ibadah di sela rutinitas yang sedang dikerjakannya?

"Gimana, Ru?"

Arunika tergagap dan langsung melihat ke arah Miss Eka yang menunggu jawaban darinya. Sekilas gadis itu kembali melirik ke arah Delaney berada. Pria itu sudah berdiri dan ikut menunggu jawabannya dengan tangan terlipat di depan dada. Entah apa yang membuat Arunika gugup, mungkin karena tatapan Delaney, tapi tanpa dirinya sadari, Arunika tiba-tiba menganggukkan kepalanya.

"Good! *Setelah isoma kamu bisa langsung latihan,*" *ujar Miss Eka dengan senyuman lega.*

Sedang Arunika membulatkan matanya, baru tersadar.

♡♡♡

Begitulah akhir dari harinya. Arunika menghela napas lalu kembali meletakkan potongan piza ketiga yang sudah tinggal setengah, tidak berniat menghabiskannya. Danan dan Trison sudah berbaring di lantai setelah membentang kasur tipis yang mereka pinjam pada Arunika.

Kedua sahabatnya itu sudah hampir tertidur dengan televisi yang masih menyala. Arunika berdiri, mematikan televisi dan memperbaiki selimut Trison dan Danan yang mulai mendengkur. Meski sangat kesal dengan mereka berdua karena sudah membuatnya bertemu dengan Delaney hari ini, tapi bagaimanapun Arunika tetap menyayangi mereka.

"*Sleep tight*, perusuh," bisik Arunika sambil terkekeh pelan lalu berjalan menuju kamarnya untuk beristirahat.

♡♡♡

Bab 16

Aku tersenyum lebar. Dadaku membusung bangga.
Begitulah gadisku mengesankan banyak orang.
~ Delaney Arde Reuven ~

Acara ulang tahun fakultas akhirnya tiba. Hari ini, dua jam ke depan, acara besar yang diadakan fakultas keguruan akan benar-benar dilangsungkan.

Persiapan sudah seratus persen selesai dan mereka tinggal melaksanakan eksekusi acara dengan baik. Setidaknya, memuaskan diri mereka yang sudah

mengerahkan begitu banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan segala persiapan dengan tepat waktu. Danan selaku ketua acara terlihat sangat sibuk memeriksa segala perlengkapan dan seluruh anggota agar nanti tidak ada kesalahan saat acara berlangsung.

Zero mistake. Meski terdengar tidak mungkin, banyak dosen di jurusan Bahasa Inggris yang selalu menekankan bahwa jika menggelar sebuah acara, mahasiswa harus bertindak profesional dan memastikan bahwa tidak akan ada kesalahan.

Arunika tidak begitu menyetujui, pun tidak menyalahkan. Jika sudah bertekad ingin melaksanakan sebuah acara, mahasiswa dan siapa pun itu memang harus bersikap profesional. Tapi untuk tidak membuat satu kesalahan pun? Rasanya manusia adalah tempatnya salah.

Gadis itu sedang berdiri bersama teman-temannya yang lain dengan kostum Putri Jasmin yang dibuat sesopan mungkin oleh panitia. Arunika tidak tahu bahwa dirinya akan benar-benar melakukan hal ini meski sempat setengah hati menerima. Tapi karena sudah memutuskan, Arunika tidak ingin mengecewakan.

"*Guys,* kumpul-kumpul," suara Danan jelas terdengar setelah pintu ruang ganti tertutup.

Arunika melihat Danan yang membalas sekilas dengan senyuman tipis lalu ikut berkumpul bersama teman-temannya yang sudah mengelilingi Danan.

"Pertama-tama gue mau bilang makasih banyak karena udah latihan dengan keras demi acara kita hari ini. Apa pun yang terjadi, gue yakin lo semua bakal kasih yang terbaik di atas panggung. *It's okay if there any mistakes. Just let it flow and do your best.* Semoga acara kita lancar sampai malam nanti. Habis ini, siap-siap kumpul di *backstage*. Sepuluh menit lagi, waktunya teater ini dimulai dan persembahan lainnya akan menyusul."

Semua tampak mengangguk setelah Danan menyelesaikan sambutan singkatnya sebagai ketua panitia. Uluran tangan Danan disambut oleh semua teman-temannya, termasuk Arunika yang sudah berkali-kali mengembuskan napasnya satu-satu karena mulai gugup.

"Sebelum memulai acara, ada baiknya kita berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing," ujar Danan melihat seluruh rekannya satu-satu. "Berdoa, mulai."

Suasana menjadi hening. Semua mahasiswa yang akan memberikan persembahan hari ini terlihat menundukkan kepala.

"Selesai," akhir Danan, membuat kepala mereka semua kembali terangkat. "Semoga sukses, semangat!" teriak Danan yang diikuti oleh semua teman-temannya yang lain.

Mereka langsung mengambil posisi setelah berpamitan singkat pada Danan.

Arunika sekali lagi melihat dirinya di cermin. Memastikan jika riasan dan kostumnya tidak terlihat aneh dan baik-baik saja. Beberapa saat kemudian Danan mendekatinya.

"Lo cantik banget, Ru. Serius, deh," ujar Danan melihat pantulan Arunika di cermin.

"Pacarin gue dong, Dan. Kan gue cantik," balas Arunika dengan suara dan ekspresi yang dibuat-buat centil.

"Najis," seloroh Danan bergidik dan hanya dibalas dengan tawa oleh Arunika. "Sir Delan pasti makin kesengsem ngeliat lo begini, Ru."

Segera Arunika membalikkan tubuh dan melihat sepenuhnya ke arah Danan. Laki-laki itu menatapnya polos tanpa wajah bersalah. "Nggak ada hubungannya sama tuh Malaikat Maut deh, Dan. Nggak usah dibawa terus dia ke percakapan kita. Keselek entar." Arunika berkacak pinggang, kesal.

Danan mencebik. "Dih, dibilangin kagak percaya. Dia duduk paling depan, terus tadi sempet manggil gue buat apa coba?" Arunika hanya diam menunggu kelanjutan cerita Danan. "Buat nanyain kabar lo doang," sambung Danan masih dengan wajah berkerut aneh. "Ya kali bukan urusan gue kabar lo begimana," seloroh pria itu yang langsung mendapat pukulan dari Arunika.

"Tega bener sama temen sendiri," sungut Arunika tak peduli dengan Danan yang masih meringis kesakitan.

"*Danan, Runi gimana? Dia baik, kan? Saya lihat dia begadang terus dua hari ini karena tiba-tiba harus menggantikan Tira. Saya hanya memastikan dia baik-baik saja dan bisa menampilkan yang terbaik nanti.*"

Gadis itu melihat sang sahabat yang membuat suaranya menjadi berat, mengikuti gaya bicara seseorang yang jelas sekali dia kenali.

"Kejutan ke sekian buat gue karena lagi-lagi dia datengin cuma buat nanyain lo. Heran, tinggal tanya orangnya langsung aja pake perantara gue. Mentang-mentang gue temen baik elo."

Arunika terdiam. Danan benar. Jika memang Delaney ingin tahu tentang keadaannya, pria itu bisa saja langsung menghubunginya tanpa harus bertanya pada Danan yang akan semakin yakin bahwa mereka memiliki hubungan istimewa.

"Dia cuma mastiin biar gue bisa tampil di pagelaran ini dengan baik, Danan. Nggak usah diperluas, deh, maknanya. Ribet lo," ujar Arunika berkacak pinggang. "Lagian lo jadi ketua panitia kagak ada kerjaan apa? Gue mau ke *backstage* kumpul sama yang lain ini."

"Astaga! Kebanyakan ngebacot sama elo sih, Ru," gerutu Danan mulai sibuk dengan dirinya sendiri.

Arunika hanya memutar matanya malas. Lalu pergi dari ruangan menuju *backstage,* bergabung bersama teman-temannya yang lain. Mengenyahkan pikiran tentang bagaimana Delaney menghampiri Danan untuk menanyakan kabarnya. Ralat. Pria itu pasti hanya peduli dengan acara hari ini. Tentu saja, jika Arunika juga tidak bisa tampil, maka acara ulang tahun fakultas akan berubah kacau.

Oke, Run. Jangan mikir yang iya-iya, karena jelas jawabannya nggak. Dan lo jantung sialan, jangan bereaksi berlebihan kalo denger nama Delaney!

♡♡♡

Gedung balairung sudah penuh dengan orang-orang yang bernaung di fakultas keguruan dari semua jurusan. Para mahasiswa yang tidak mendapatkan kursi di lantai satu, langsung menuju ke lantai dua.

Lantai bawah balairung sebagian besar diisi oleh para dosen dan pejabat-pejabat fakultas. Sehingga hanya setengah dari mahasiswa yang bisa ikut bergabung duduk di lantai bawah. Beruntung gedung balairung mereka sangat besar dan memiliki dua lantai. Fakultas keguruan termasuk fakultas yang memiliki mahasiswa mayoritas karena memiliki banyak jurusan di dalamnya.

Bayangkan saja, jurusan P-IPS bahkan menaungi beberapa program studi seperti Sejarah, Ekonomi, PPKn,

dan beberapa lainnya. Sedang P-MIPA, memiliki lebih banyak program studi seperti MTK, Kimia, Fisika, Biologi, dan masih ada yang lainnya. Sedang jurusan Bahasa, meski hanya Bahasa Indonesia dan Inggris beserta Sastra-nya, mahasiswa di dalamnya juga tak kalah banyak.

Beribu mahasiswa keguruan berada di satu gedung untuk sama-sama memeriahkan ulang tahun fakultas dan ikut menyaksikan pagelaran yang sudah disiapkan oleh panitia yang juga terdiri dari mahasiswa dari berbagai jurusan.

Danan selaku ketua panitia sudah menyelesaikan inti dari sambutannya hari ini. Setelah mengucapkan salam, Danan turun dari panggung untuk mempersilakan beberapa pejabat fakultas untuk memberikan sambutan pula.

Delaney sudah duduk paling depan dengan beberapa kali menyisir seluruh gedung untuk mencari paras ayu yang sejak tadi tidak bisa dilihatnya. Pria itu tahu, bahwa dia tidak seharusnya bersikap seperti saat ini. Tapi Delaney tidak bisa menahan dirinya untuk mengetahui kabar gadis itu. Sehingga dengan mengubur dalam rasa malunya, Delaney benar-benar menghampiri Danan tadi dan menanyakan perihal Arunika.

"*Aru lagi siap-siap di ruang* make-up, Sir. *Dia sehat dan baik-baik banget kok,* Sir."

Jawaban Danan beberapa jam yang lalu sontak membuat Delaney menghela napas lega. Peran yang didapatkan gadis itu secara mendadak pasti sangat menyulitkannya. Delaney selalu melihat Arunika pulang larut untuk latihan lebih banyak.

Tidak ada yang bisa Delaney lakukan karena Trison dan Danan selalu berada di samping gadis itu. Akan terlihat sangat canggung jika tiba-tiba dia datang dan mengajak Arunika untuk pulang bersamanya saat kedua sahabat gadis itu berada di sana.

Ah, benar! Selama ini Delaney bahkan tidak memedulikan bagaimana kedua sahabat gadis itu akan berpikir tentang sikap manisnya pada Arunika. Tapi kali ini tidak. Tiba-tiba saja Delaney ingin memperlakukan Arunika dengan baik tanpa banyak orang yang tahu. Meski pada kenyataannya, jika pun tak begitu, Delaney tak ambil pusing.

Namun bagaimana dengan Arunika? Apa gadis itu juga tidak memedulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya? Delaney tidak boleh melupakan bagaimana beberapa mahasiswa mulai melihat Arunika dengan tatapan tak suka karena mendapati kedekatan mereka yang sedikit tidak wajar. Dan dia yakin bahwa sudah ada gosip tentangnya dan gadis itu.

Selama ini Delaney tahu, tapi tidak ingin menanggapi karena akan menyulitkan bagi Arunika. Ah,

harusnya Delaney juga sadar bahwa sikap manisnya juga mulai mengganggu gadis itu.

Napas pria itu tertahan saat lampu di atas panggung mulai temaram. Sebentar lagi, gadis itu pasti muncul di sana. Kedua tangan Delaney saling menggenggam sembunyi-sembunyi.

Bagaimana penampilan Arunika? Gadis itu pasti sangat cantik dengan kostum dan make-up *Putri Jasmin-nya.*

Pagelaran teater musikal *Aladdin* sudah dimulai di atas panggung sana. Beberapa pemain sudah keluar dan mulai berlakon sebagaimana perannya harus dimainkan. Musik dan suara dari para pemain terdengar bersahut-sahutan dan begitu indah.

Sesekali Delaney tersenyum saat dosen senior di sebelahnya mengomentari teater musikal yang sedang mereka lihat saat ini. Dan fokus Delaney tetap pada panggung itu. Dia tidak ingin melewatkan satu adegan pun sampai ... lihat! Gadis itu sudah keluar dari tirai besar di belakang panggung.

Mata Delaney langsung fokus, senyum lebarnya sedikit memudar. Kepalanya tak lagi bisa berpaling dari panggung yang sekarang menampilkan si pemeran utama. Arunika.

Seperti dugaannya, Arunika terlihat sangat memesona di sana. Gadis itu tampak sangat cantik, begitu lincah dan senyumnya benar-benar menawan. Arunika benar-benar membuat Delaney kehabisan

semua perhatiannya untuk menatap setiap gerak-gerik gadis itu di atas panggung. Dan yang semakin membuat jantung Delaney bertalu gaduh, suara indah gadis itu kini memenuhi balairung. Membuat tubuh Delaney tiba-tiba meremang karena begitu terpana. Hati Delaney begitu penuh. Senyuman yang sempat memudar kini kembali merekah lebar.

Tepuk tangan meriah menjadi iringan untuk penutup teater musikal yang sudah berakhir. Para pemain tersenyum bahagia mendapat sambutan semeriah itu meski napas mereka naik-turun setelah menyelesaikan penampilan mereka.

Arunika melihat ke sekeliling, ke arah teman-temannya yang juga melakukan hal yang sama. Wajah mereka terlihat berbinar meski kelelahan.

Delaney bahkan sudah berdiri dari tempatnya duduk dengan wajah yang sangat bangga. Tak dipedulikan para dosen senior yang sedikit terkejut karena sikapnya. Pada akhirnya mereka juga ikut berdiri.

Arunika berpegangan tangan bersama teman-teman yang juga sudah menampilkan yang terbaik di atas panggung. Bersama-sama menunduk untuk mengucapkan terima kasih atas sambutan dari para penonton.

Delaney tersenyum lebar saat sekilas tatapannya bertumbuk dengan Arunika sebelum gadis itu masuk, kembali ke belakang panggung.

♡♡♡

Arunika sudah berjalan mengelilingi ruangan kecil yang dikhususkan untuk dirinya berdandan dan berganti pakaian.

Setelah menyelesaikan acara resmi tadi pagi, panitia menyiapkan acara hiburan malam harinya. Sebuah konser kecil-kecilan yang hanya diperuntukkan untuk mahasiswa Universitas Siarna dan mengundang grup musik indie, Fourtwnty.

Musik ringan, lirik lagu yang sederhana namun begitu terasa, membuat Danan benar-benar mewujudkan konser itu setelah mendapatkan persetujuan dari panitia yang lain.

Hal lain yang bisa diwujudkan Danan adalah menjadikan Arunika sebagai pembawa acara selama konser berlangsung. Dia ingin Arunika memperlihatkan potensinya yang lain, bisa saja suatu saat nanti ada seseorang yang tertarik memberikan Arunika pekerjaan tetap. Sehingga temannya itu tidak lagi harus melakukan banyak pekerjaan untuk membiayai hidupnya.

Arunika sudah kembali duduk di kursi depan cermin dan melihat bagaimana riasannya sekarang. Sesekali gadis itu memperbaiki tatanan rambutnya.

"Proud of you."

Gerakan tangan Arunika terhenti sesaat kalimat itu kembali berkelebat di ingatannya. Kalimat yang Arunika tangkap dari gerakan bibir dosen tampan itu saat dia menyelesaikan penampilannya dengan baik tadi pagi.

Delaney mengucapkan kalimat itu tanpa suara, dengan senyuman merekah yang belum pernah Arunika lihat sebelumnya. Pria itu duduk di kursi paling depan dan dengan sangat jelas Arunika bisa melihat bagaimana Delaney begitu fokus memperhatikan setiap penampilannya di atas panggung. Tidak ada yang tahu bahwa kegugupannya bertambah berkali lipat karena adanya Delaney di sana.

Dan seperti biasa, sudah bisa ditebak, bahwa jantungnya kembali bereaksi berlebihan saat pemilik mata pekat itu yang menjadi alasannya.

Apa maksud dari ucapan pria dingin itu? Lalu kenapa tiba-tiba saja Delaney berubah dari pria si wajah kaku menjadi pria yang punya senyuman lebar yang sangat indah? Astaga! Arunika menggelengkan kepalanya kuat. Mengenyahkan banyak bayangan aneh dari satu topik yang sama: Delaney.

Pintu ruang tunggu itu terbuka. Membuat Arunika langsung menoleh dengan mata melebar seketika, dia bahkan menjatuhkan buku kecil yang berisi tentang keseluruhan acara ke lantai. Tangannya yang bertumpu pada meja tercengkeram kuat. Untung saja ada meja di belakangnya, sebab tubuh Arunika hampir limbung karena terlalu terkejut.

Pria itu masuk dengan wajah dinginnya yang biasa. Seolah menyadarkan Arunika bahwa ucapannya tadi pagi bukanlah hal yang harus gadis itu anggap terlalu serius. Tapi bagaimana Arunika harus menenangkan denyutan kuat di dadanya saat ini? Pria itu, si dosen muda itu, si Malaikat Maut itu, dengan nama Delaney Arde Reuven itu, terlihat sangat tampan dengan pakaian sederhana yang dipakainya.

Kemeja putih dengan *jeans* dongker serta *sneakers* putih yang dikenakan Delaney begitu membuatnya terlihat lebih santai dan tidak tampak seperti seorang dosen, melainkan seperti mahasiswa pada umumnya.

Pria itu mendekat. Sedikit membungkuk untuk mengambil buku yang Arunika jatuhkan. Delaney berdiri tepat di depan Arunika dengan buku kecil itu. Mereka berdiri sangat dekat. Arunika bahkan menahan napasnya. Mata mereka bertumbuk, berkali-kali Arunika menelan salivanya dengan susah payah.

"Gugup?" suara berat itu terdengar. Dan gadis itu hanya mampu mengangguk. Delaney meletakkan

buku kecil itu kembali di atas meja. "Gak papa. Mereka semua temen-temen kamu," sambung pria itu.

"Sir ngapain di sini?" tanya Arunika mencoba berdiri tegak dan menyembunyikan kegugupannya.

"Mau liat keadaan kamu," jawab pria itu, tak mencoba melebarkan jarak mereka. Malah semakin lekat menatap Arunika. "Kalana, bos kamu yang punya *mulut besar* itu, gara-gara dia saya harus ke sini."

Arunika menyipitkan matanya tak mengerti. Apa hubungannya kedatangan pria itu dengan sang bos? Bagaimana bisa Delaney mengikuti perkataan Kalana sedang selama ini setiap bertemu mereka selalu beradu mulut?

"Dan Kalana benar. *You are stunning*."

Belum sempat gadis itu terkejut dengan ucapan Delaney, Arunika lebih dulu terhenyak saat merasakan sebuah sentuhan terasa di tangannya. Sentuhan itu terasa hangat di tangan Arunika yang mendingin. Entah gugup karena akan tampil sebentar lagi atau karena pria bermata pekat di depannya ini.

"Cukup menenangkan?" tanya pria itu, melihat Arunika dengan tatapan lembut. Membuat hati gadis itu mencelus dan melupakan bagaimana gemuruh jantungnya berdetak sekarang. Arunika hanya ingin menikmati mata indah yang kini terlihat sangat teduh. "Ingat bagaimana sentuhan ini menenangkan kamu. Ingat juga, bagaimana saya memanggil nama kamu."

Tak ada jeda dari tatapan yang Delaney berikan untuknya. Sentuhan itu kini berubah menjadi genggaman. "Arunika," panggil pria itu sangat lembut, "Runi. Semangat, ya," sambung Delaney dengan suara menenangkan dan senyuman sangat manis.

"Sir –" suaranya tercekat. Arunika tak bisa melanjutkan ucapannya.

"Jadi pasangan saya lagi *weekend* ini, ya? Kali ini di *wedding anniversary* orangtua saya." Pria itu melebarkan senyumnya. Mengusap sekilas kepala Arunika. Masih tak beranjak dan hanya menatap si gadis yang tidak tahu harus melakukan apa.

♡♡♡

Bab 17

Aku sudah tidak bisa pura-pura buta dengan perasaan ini.

~ Delaney Arde Reuven ~

"Berasa burung merpati gue, Son. Burung penyampai pesan. Asli, dah. Tapi kagak bisa apa-apa sama dosen sendiri, mah." Danan bercerita dengan semangat sambil memasukkan banyak makanan ke mulutnya.

Siang ini mereka meliburkan diri dari semua kelas. Tak baik untuk dicontoh. Mahasiswa-mahasiswa ini memang terlalu seenaknya bertindak. Lihat betapa tidak berdosanya mereka membolos dan menikmati makan siang di rumah Arunika.

"Emang lo punya burung, Dan?"

"Sembarangan, Ru. Burung gue mah pemegang investasi terbaik untuk masa depan. Kagak punya sayap aja," jawab Danan cuek.

"Ambigu, *stupid*," gerutu Arunika memukul Danan tanpa ampun.

Trison tertawa melihat kedua sahabatnya. "Gue aja berasa satpam, Dan. Ya kali nungguin ruangan yang isi dalemnya si Aru sama itu Malaikat Maut. Mana gue mau aja lagi."

Air yang hampir Arunika telan, tersembur begitu saja. Membuat meja dan tangan Danan yang duduk di samping gadis itu basah.

"*Allahuma* .... Lo perempuan jorok bener, Ru," rutuk Danan sembari membersihkan meja dan tangannya.

"Lo bilang apa tadi, Con?" tanya Arunika tak memedulikan Danan.

"Yang mana?" tanya balik Trison tak mengerti.

"Lo jadi satpam?"

"Oh itu," Trison tertawa kecil, "iya. Gue berasa jadi satpam gara-gara dimintai tolong sama Sir Delan

nungguin ruang *make up* lo biar gak ada orang masuk selama dia di situ. Kagak bisa nolak, Ru. Sir Delan beneran ngomong *tolong* ke gue. Kan kagak enak kalo ditolak. Kali aja keluar dari situ ada kabar baik."

Arunika terdiam. Dilihatnya Trison yang sekarang tersenyum jail sambil menaik-turunkan alisnya.

"Sir Delan datengin lo juga cuma buat minta tolong jagain pintu biar nggak ada orang yang masuk? Tapi kenapa?"

Trison mendengus. "Kalo gue tahu nggak bakal deh sekarang kepikiran mau tanya ke elo ada apa sebenernya di ruangan *make up* antara lo sama Sir Delan, Ru. Gue mah cuma nurutin maunya dia karena masih sayang nilai plus pengin tahu cerita setelahnya aje. Mana gue harus nyegat si Roy biar nggak masuk. Untung gue pinter, jadi itu cowok kagak beneran masuk."

"Emang Sir Delan ngomongin apa lagi ke elo, Ru?" tanya Danan ikut tertarik.

Apa yang harus Arunika ceritakan pada kedua sahabatnya ini? Perlukah menceritakan bagaimana Delaney menggenggam dan memanggil namanya dengan lembut? Atau bagaimana cara Delaney menatapnya dengan begitu hangat? Dan ajakan itu! Setidaknya Arunika harus menceritakan ajakan Delaney karena akhir pekan adalah waktu bagi Danan dan Trison datang tiba-tiba ke rumahnya. Sudah Arunika katakan

bahwa dia tidak ingin berbohong dengan kedua sahabatnya.

"Cuma ngajakin ke rumahnya," jawab Arunika pelan.

"*What*? Rumahnya?" suara Trison terdengar naik satu oktaf.

"Rumah keluarga Reuven?" begitu pun dengan suara Danan.

Arunika menutup telinganya sekilas. "Iyalah. Ke rumah siapa lagi? Lagian ini juga udah yang kedua kali. *Exaggerating* kagetnya lo berdua," sungut gadis itu mencoba tak acuh.

Trison menggeleng sambil terus menunjuk Arunika yang mendelik. "Beneran suka Sir Delan sama lo."

"Tanpa ragu lagi, Ru. Gue setuju sama Trison," sambung Danan.

"Jangan coba nyangkal, Ru. Sir Delan sendiri yang memperlihatkan dengan jelas perasaan dia ke elo."

"Bakal jadi mantu konglomerat lo, Ru."

Ingin rasanya Arunika melemparkan sesuatu pada Danan dan Trison yang sekarang terkekeh tak bisa dihentikan.

Sahabat sialan! Makin kepikiran yang iya-iya gue.

♡♡♡

Pria itu menutup pintu kamar mandi dengan handuk di leher dan sesekali mengusap rambutnya yang masih basah. Delaney berhenti di depan kaca sedang yang ada di balik bilik kamar mandi. Dilihatnya wajahnya yang menyorot lelah. Helaan terdengar karena sadar bahwa dia tak memberi waktu istirahat yang cukup untuk tubuhnya.

Pekerjaannya benar-benar padat akhir-akhir ini. Belum selesai dengan beberapa rapat kenaikan akreditasi, pembahasan kurikulum dan silabus, Delaney sudah harus disibukkan dengan ulang tahun fakultas yang memutuskan untuk membuat acara yang cukup besar.

Tak ada yang bisa Delaney lakukan saat dia ditunjuk langsung oleh dekan untuk memberi koordinasi pada semua mahasiswa yang terlibat, juga untuk para dosen yang akan membantunya. Meski harus bolak-balik dengan pekerjaan yang memaksanya untuk menyelesaikan dalam sekali waktu, Delaney akhirnya bisa menyelesaikan urusannya satu per satu. Hanya tertinggal kenaikan akreditasi yang baru selesai setengah dari persyaratan yang seharusnya. Rapat untuk kurikulum dan silabus semester depan sudah terencana dengan baik. Dan ulang tahun fakultas, juga berjalan dengan sempurna sesuai yang rencana.

Dan, ya ampun. Ulang tahun fakultas benar-benar menyisakan banyak hal yang membekas di kepala pria itu.

Pagelaran yang sempat membuat Delaney dan panitia lainnya sedikit kebingungan karena tiba-tiba saja, Tira, pemeran utama teater musikal *Aladdin* mendapat masalah dengan keluarganya pada H-2 pagelaran. Delaney sempat tidak bisa mengendalikan amarahnya dan kehilangan kesabaran karena semuanya pasti akan kacau jika mereka tidak bisa mendapatkan pemeran utama lain yang bisa tampil dengan baik dalam kurun waktu latihan yang minim.

Tira sempat menyebutkan satu nama yang beberapa hari ini sebisa mungkin Delaney hindari. Pria itu memilih untuk pura-pura tidak tahu dan masih sibuk mencari jalan lain untuk menyelamatkan pagelaran mereka. Tapi sepertinya, keberuntungan sedang tidak berpihak padanya. Dia juga tak bisa menyalahkan Danan, orang yang langsung membawa Arunika, sebab Danan pasti tak kalah kelimpungannya sebagai ketua memikirkan masalah ini.

Delaney tak bisa melakukan apa pun saat Arunika hanya mengangguk pasrah saat dosen-dosen di ruangan itu memintanya untuk bersedia menggantikan Tira.

Seperti yang sudah dia pikirkan, gadis itu benar-benar menghabiskan seluruh konsentrasinya untuk

bekerja. Pikirannya selalu terpusat pada Arunika yang sedang menghafal kalimat bagiannya. Arunika yang mencoba mengikuti latihan dengan sekuat tenaga di H-2 sebelum pagelaran. Arunika menghabiskan malamnya di panggung teater.

Harus seberapa banyak gerak-gerik Arunika yang berkelebat di depan mata Delaney? Dia tidak ingin gila karena gadis itu. Sampai akhirnya dia sengaja menemui Danan untuk menanyakan kabar Arunika.

"Aru baik kok, Sir. Beberapa hari ini saya sama Trison juga tidur di rumah dia." Seperti menyadari sesuatu, Danan langsung menunduk sambil merapatkan bibirnya. Menyesali pengakuannya barusan.

Jangan tanyakan seberapa terkejutnya Delaney mendengar kabar itu dari Danan. Mereka tidur di rumah Arunika dalam beberapa hari ini. Dan itu membuat Delaney sebal. Meski pada akhirnya, pria itu hanya bisa menahan emosi.

Mereka sahabat deket Runi, Lan. Persetan sama cemburu lo yang berlebihan.

"Baguslah. Saya hanya mau memastikan bahwa pemeran utama baik-baik saja dan bisa menampilkan pagelaran *zero mistakes* nantinya."

Danan hanya mengangguk pelan tanpa berani bertemu tatap dengan dosen mudanya itu. Dan cukup bagi Delaney setelah mengetahui Arunika yang baik-baik

saja. Lalu kabar mengejutkan lainnya kembali Danan sampaikan padanya.

"Saya sudah memilih Arunika untuk menjadi pembawa acara pada konser sederhana malam harinya, Sir."

"Apa?" Jelas sekali bahwa Delaney benar-benar terkejut. "M-maksud saya, kenapa harus Arunika?"

"Hm," Danan tampak ragu melanjutkan ucapannya, "saya pikir, akan ada banyak reporter dari beberapa perusahaan televisi yang akan datang. Arunika punya potensi untuk pekerjaan *broadcasting* seperti itu, Sir. Niat saya untuk membantu Arunika. Ya siapa tahu aja, Sir, bakal ada salah satu perusahaan yang tertarik sama dia dan ngasih Arunika pekerjaan tetap."

Delaney lagi-lagi hanya bisa menghela napas. Menyadari bahwa Danan dan Trison benar-benar memikirkan tentang Arunika yang sudah sebatang kara dan harus menghidupi dirinya sendiri. Sesayang itulah kedua sahabat Arunika. Lalu apa yang saat ini Delaney lakukan? Jangankan menunjukkan rasa sayang, Delaney malah merusak kedekatan mereka dengan naluri sialan yang tiba-tiba muncul begitu lancang malam itu.

Dengan persetujuannya, Arunika benar-benar menjadi pembawa acara untuk konser amal sederhana yang mereka lakukan di malam setelah pagelaran teater musikal. Dan sial yang ke sekian kali, Kalana benar-

benar membawanya pergi ke ruang *make up* Arunika kemarin malam.

Beberapa jam sebelum konser, Delaney merasakan *handphone*-nya bergetar di saku. Tapi karena terlalu sibuk, Delaney tak sempat menjawab, pun melihat dia tak punya waktu. Setelah getaran yang ke sekian, pria itu akhirnya meraih benda pipih itu.

Terlihat nomor yang tak dikenal. Tak menjawab, Delaney membiarkan *handphone*-nya kembali hening. Selang beberapa detik, sebuah pesan muncul di layar.

0822xxxx: *Del, Del. Udah liat Arun belom? Gue saranin sebelum dia nugas, liat duluan, deh. Takutnya lo mimisan entar di tempat duduk gegara liat Arun stunning banget malam ini, wkwkwk. Baju gue tuh yang dipake. Good luck, Del-Del. Salam cupid dari Kalana yang bakal jadi istrinya oppa-oppa Koreyah. Bye!*

Harusnya Delaney tak berpikir terlalu banyak dan melupakan pesan yang Kalana kirimkan padanya. Tapi kakinya berakhir di depan ruang *make up* gadis itu. Sudah lima menit Delaney hanya berdiri di sana. Sampai seseorang yang dia kenali terlihat dan membuat sebuah ide muncul di kepalanya.

"Trison," panggil Delaney pada mahasiswa yang langsung menoleh ke arahnya.

"Sir," balas Trison mendekat.

Delaney mengangguk sekilas. "Kamu mau ke mana?" Baiklah, segala niat untuk meminta tolong memang harus diawali dengan basa-basi.

"Mau ngingetin Aru, Sir. Konsernya mulai sepuluh menit lagi," jawab Trison menunjuk ke arah ruang *make up* sekilas.

"Oh," balas Delaney sedikit menimbang. "Saya boleh minta tolong sama kamu, Trison?"

Wajah Trison terlihat ragu. "Silakan, Sir. Nggak perlu sungkan minta tolong sama saya," jawab Trison dengan suara terbata.

"Saya hanya butuh lima menit untuk berbicara dengan Arunika. Bisa kamu cegah jika ada orang yang ingin masuk selama saya di dalam?"

Bertambahlah rasa terkejut yang Trison rasakan waktu itu. Sampai kemudian tepukan di lengannya membuat Trison sadar bahwa dia sudah mengangguk untuk menyetujui permintaan sang dosen.

"*Thanks*," ucap Delaney sebelum benar-benar masuk ke ruang *make up* Arunika. Dan dia tidak menyesal mengikuti saran Kalana hari itu.

Delaney menghela napasnya. Banyak hal yang terjadi padanya dan Arunika selama ulang tahun fakultas berlangsung. Dan hari ini dia sedang *off* mengajar untuk mengistirahatkan tubuhnya.

Kembali dilihatnya wajahnya di depan cermin. Delaney mengacak kecil rambutnya yang masih sedikit basah.

"*Just think about that, Bang. Lo cuma simpati atau memang sayang sama itu cewek?*"

Kalimat yang sempat Dante ucapkan kembali terngiang. Delaney tersenyum tipis pada pantulan bayangannya di depan kaca.

Anggap saja dia bodoh karena dia tidak memiliki keberanian untuk menjawab pertanyaan Dante waktu itu. Enyahkan bayangan wajah Delaney yang iri karena melihat kepercayaan diri Dante mengatakan cinta pada istrinya. Kali ini, Delaney pun sedang tersenyum dengan penuh percaya diri dan keberanian.

"Gue, beneran sayang sama Arunika, Mas. Menyayangi dia sebagai perempuan yang gue cintai. Lo harus liat seberapa gue yakin dengan semua ini, Mas." Delaney tersenyum. Rasanya ingin cepat-cepat bertemu dengan Dante. Kembaran sulungnya.

♡♡♡

Bab 18

Kehangatan. Sebatang kara sepertiku menemukan kasih sayang sebuah keluarga. Dari pria itu dan kerabatnya.
~ Arunika Aislinn ~

Delaney sudah berdiri di depan pintu rumah Arunika sore ini, menunggu sampai gadis itu menjawab ketukannya. Arunika menepati ajakannya waktu itu.

Delaney tahu bahwa dia memang terlalu cepat menjemput gadis cantik itu. Dia tidak akan menyangkal bahwa dia memang sengaja. Pria itu hanya

ingin tahu apa yang Arunika lakukan sambil menunggunya.

Ketukan keempat dari Delaney masih belum mendapatkan balasan dari dalam. Delaney sesekali menggembungkan pipinya sambil menunggu gadis itu membukakan pintu. Hari ini dia mengenakan kaus hitam dan celana abu-abu. Pernah melihat aktor Tiongkok bernama Deng Lun yang bermain di drama *Ashes of Love* dan *Sweet Dreams*? Begitulah gambaran seorang Delaney saat ini. Begitu memesona.

Delaney mendongak saat mendengar suara pintu terbuka. Muncullah gadis dengan mata yang masih tertutup dan rambut serta sisa *make up* yang masih berantakan di wajahnya. Sepertinya gadis itu baru saja pulang bekerja.

Mata Arunika terbuka lebar saat mendengar tawa dari seseorang di depannya. "Sir Delan!" Arunika tak bisa mengontrol suaranya yang melengking kuat.

Delaney meredakan tawa. "Iya. Saya dengar, Runi," balas pria itu.

Berkali-kali perempuan itu merapikan rambut dan mengusap wajahnya. Membuat wajahnya malah semakin tak karuan. Dengan senyuman, Delaney meraih tangan Arunika untuk menghentikan kegiatan gadis itu. Pelan, Delaney mengulurkan tangannya dan mengusap pipi Arunika. Gadis itu langsung bergeming.

"Lipstiknya jadi ke mana-mana," ujar Delaney, lembut. "Saya boleh masuk?"

Gadis itu mengerjap cepat sembari menyadarkan diri bahwa dia tidak sedang bermimpi dan yang dilihatnya sekarang benar-benar Delaney.

"Tapi," Arunika menatap Delaney yang menaikkan kedua alisnya, "Sir ada perlu apa ke sini?" tanya Arunika begitu polos.

Pria itu terkekeh sekilas. "Belum tua udah pikun, Runi?" Dengan gerakan gemas, Delaney mencubit pipi Arunika—membuat gadis itu semakin mematung. "*Wedding anniversary* orangtua saya, Runi. Ayo masuk, siap-siap. *Make up* kamu cepat dibersihkan, nanti muka kamu rusak."

Tanpa lagi menunggu balasan gadis itu, Delaney masuk dan langsung menuju dapur untuk mendapatkan segelas air dingin. Entah kenapa Delaney jadi begitu haus setelah melihat Arunika menyambutnya. Meski sangat berantakan, Delaney begitu terkesan melihat bagaimana gadis itu bangun tidur dengan wajah masih mengantuk. Terlihat sangat lucu menurut Delaney.

"Sir!"

Delaney hampir saja menyemburkan air yang belum sempat tertelan di dalam mulutnya saat tiba-tiba saja Arunika datang dan memanggilnya. Masih dengan wajah yang belum dibersihkan.

"Astaga, Runi. Kamu mau saya pendek umur?" tanya Delaney setelah air itu bisa dicerna dengan baik.

"Ih, ya jangan dong, Sir," jawab Arunika mengerutkan wajahnya tak setuju.

"Makanya jangan ngagetin kayak gitu. Saya nggak mau kamu jadi janda muda."

Alis gadis itu bertaut. "*Correlation*-nya di mana deh, Sir, sama saya jadi janda?"

"Ya kalo saya mati, kamu jadi janda. Terlalu muda dong buat kamu. Dan saya nggak rela kalo banyak cowok yang bakal ngantre jadi pengganti saya," jawab Delaney begitu santai.

Arunika terbatuk setelah beberapa detik terdiam. Usapan terasa di punggungnya dari tangan besar pria yang kembali menenggak botol mineralnya.

"Dosen Bahasa begitu amat nyebutin meninggal dunia, Sir. Wafat kek lebih halus," balas Arunika sengaja tak membahas perihal bagaimana dia menjadi *janda* jika Delaney *meninggal dunia*.

"Udah sana siap-siap," suruh Delaney setelah menutup botol mineralnya. "Saya tahu kamu mulai menghindari topik pentingnya." Pria itu tersenyum penuh pemakluman. Sedang Arunika hanya bisa terdiam dan melihat pria yang sekarang lanjut mencari sesuatu di lemari makanan. "Pakai baju biasa aja. Ini cuma acara keluarga kecil-kecilan. Nggak banyak yang dateng," ujar Delaney mengeluarkan sebungkus besar camilan.

"Beneran cuma kecil-kecilan?" tanya Arunika meyakinkan. Delaney mengangguk. "Acara keluarga?" ulang Arunika yang lagi-lagi hanya dibalas dengan anggukan oleh pria yang sudah membuka bungkus camilan itu. "Siapa aja?"

"Ya, keluarga saya."

"Siapa, Sir?" tanya Arunika memaksa. Tak lagi ingin salah mempersiapkan diri seperti yang terjadi saat acara resepsi pernikahan kembaran Delaney.

Terdengar helaan malas dari pria itu. "Orangtua saya yang punya acara, Mas Dante dan Keitha beserta anak mereka. Lalu saya dan Declan," jawab Delaney sambil melihat ke arah Arunika. "Sudah percaya?"

Arunika melipat kedua lengannya di dada sambil melengos sekilas, tapi kemudian mengangguk kecil.

"*Well, get ready, my silly girl*. Saya tunggu," ujar Delaney berjalan melewati Arunika yang kembali tertegun karena panggilan baru dari pria itu untuknya.

It seems like I belong to him.

"*My silly girl*?" ulang Arunika mengikuti ucapan sang dosen. Sangat lirih. Jika bukan mulutnya yang berucap, Arunika mungkin juga tidak akan mendengarnya.

Namun pria itu justru menoleh. Membuat Arunika mendongak untuk mencapai mata yang sekarang melihatnya dengan tatapan yang ... ah, apakah

Arunika bisa menganggap tatapan itu sebagai sebuah sorot penuh perhatian?

"Ya," jawab pria itu mengangguk sekilas. "Atau, saya perlu terang-terangan memanggil kamu *Sayang*?"

Ini sudah tidak benar! Pria itu jelas bukan tipe manusia yang suka bercanda. Kenapa sekarang malah sering melucu seperti ini? Arunika harus bertahan. Tidak boleh tergoda dengan kupu-kupu yang mulai menari di perutnya dan sudah membuatnya mual.

♡♡♡

Arunika tersenyum lebar saat melihat bagaimana keluarga Delaney saling berkomunikasi satu sama lain. Ada Dante dan Keitha yang waktu itu Arunika sempat datang ke acara resepsi pernikahan mereka—tanpa rencana.

Dante dan Keitha terlihat sangat saling menyayangi. Sesekali Arunika lihat Dante mengecup pipi sang istri dengan tatapan penuh kasih sayang.

Pikiran Arunika mulai berkelana. Membayangkan akankah seperti itu juga suaminya memperlakukannya. Mungkin bisa lebih baik dari apa yang dilihatnya sekarang. Memberikan segala perhatian, gerakan-gerakan kecil yang mampu membuatnya semakin kepayang. Atau bahkan terus tersenyum saat

melihat ke arahnya, seolah menjadikan Arunika sebagai istri adalah hal paling berharga dalam hidupnya.

"Atau, saya perlu terang-terangan memanggil kamu Sayang?"

Lamunan gadis itu buyar sesaat setelah dia mengingat kembali kalimat yang sempat diucapkan Delaney. Segera Arunika melihat ke arah pria yang duduk di sampingnya. Delaney tampak tersenyum tipis melihat kelakuan Archer yang tidak bisa diam, juga Declan yang berusaha mengganggu kemesraan kedua orangtuanya.

Ah, Archer adalah anak dari Dante dan Keitha. Arunika tidak tahu pasti, tapi sempat didengarnya bahwa Archer adalah anak angkat. Sebuah insiden membuat Dante dan Keitha harus bertanggung jawab untuk mengurusi bocah kecil yang lucu itu.

Adapun Declan, si kembar yang bungsu .... Sementara Dante dan Delaney cenderung memiliki sifat yang sama: sedikit tak banyak bicara, tak peduli dan malas berbasa-basi, tapi Declan berbanding terbalik dari kedua kembarannya. Declan punya sifat ceria, ramah, dan suka bercanda. Arunika punya kesan baik sejak bertemu dengan pria itu.

Tapi, kata Lova, ibu dari tiga pria kembar itu, Dante sudah sangat berbeda setelah menikah, dia mau berkomunikasi, juga bercanda, dengan orang-orang di sekitarnya meskipun bukan keluarga. Sepertinya,

Delaney juga harus cepat menikah untuk bisa berubah seperti Dante. Tapi dengan siapa?

Apa sih, Run? Mikirin amat sama hidupnya Malaikat Maut. Bukan urusan lo, ah.

Arunika mengerjap saat sadar bahwa pria itu sudah menoleh dan membalas tatapannya. Kepala pria itu bahkan sedikit memiring untuk memastikan bahwa Arunika benar-benar sedang memperhatikannya.

"Perlu sesuatu?" tanya pria itu pelan.

Arunika langsung menggeleng dengan senyuman canggung. Segera berpaling untuk tidak terus-terusan melihat mata pekat milik sang dosen.

Mata Arunika berpindah pada kedua orangtua Delaney yang masih terlihat sangat mesra. 25 tahun hidup bersama sepertinya bukan alasan untuk dua orang yang saling mencintai itu untuk tidak bermesraan meski usia mereka sudah tak lagi muda.

Lihatlah tatapan yang cenderung memuja dari Alder, ayah Delaney, saat melihat sang istri. Bagaimana mungkin tatapan seperti itu masih diberikan dari seorang suami pada istri yang telah seperempat abad dinikahinya? Mungkin beberapa memang ada, tapi pasti itu untuk para perempuan yang beruntung. Seperti Arlova Zemira, misalnya.

Ah, benar. Arunika juga sempat mendengar cerita dari Keitha bahwa ibu Delaney lebih tua dua belas tahun dari sang suami. Tapi ayah Delaney sangat tergila-gila

pada sang istri. Dan itu terbukti sampai saat ini. Dilihat dari mana pun, keluarga ini penuh dengan cinta. Arunika bahkan bisa melihat setiap kebahagiaan yang mereka bagi saat tertawa bersama.

Indahnya punya keluarga.

Arunika menunduk. Menahan sesak di dadanya yang tiba-tiba saja hadir karena melihat kehangatan keluarga Delaney saat ini. Jika kedua orangtuanya masih hidup, Arunika yakin bahwa akan ada kehangatan seperti ini juga dalam keluargnya.

Sebuah sentuhan dirasakan Arunika di sepanjang pinggangnya, membuat gadis itu terhenyak dan langsung menoleh, mencoba memastikan. Telapak besar itu benar-benar berada di sana dan usapan yang dirasakan Arunika memanglah nyata.

Arunika menoleh ke sisi sampingnya yang lain. Si pemilik tangan bahkan tidak melihat ke arahnya dan hanya tersenyum saat lagi-lagi melihat bagaimana Archer bertingkah. Lalu untuk apa usapan di pinggangnya ini? Apa maksud pria itu melingkarkan lengannya pada Arunika?

Belum sempat Arunika mencoba untuk menyingkirkan telapak Delaney, sebuah teriakan bahagia keluar dari permaisuri keluarga Reuven. Arunika mendongak untuk melihat apa yang terjadi.

Sebuah kotak kini berada di tangan Lova. Dengan mata berkaca, ibu Delaney mengeluarkan benda kecil

dari dalamnya. Lihat bagaimana benda kecil itu bisa membuat keluarga Reuven menjadi lebih bahagia. Benar! Itu adalah sebuah *test pack* yang Dante berikan pada kedua orangtuanya.

Mbak Keitha hamil!

Arunika sudah tidak memedulikan usapan yang semakin nyata terasa di pinggangnya, atau mulai menikmati bagaimana usapan itu ternyata sangat menenangkan. Nyatanya, Arunika sudah menangkupkan kedua tangannya di depan dada dan tersenyum lebar saat Dante mengatakan bahwa Keitha benar-benar hamil.

Delaney menoleh untuk melihat reaksi gadis itu. Senyumannya yang sempat memudar kini kembali merekah. Dalaney selalu suka dengan bagaimana Arunika merespons suatu hal. Terlihat begitu menggemaskan di matanya.

Delaney bahkan tidak berniat untuk menjauhkan tangannya yang sudah bertengger dengan nyaman di pinggang Arunika. Sempat ragu akan bagaimana respons dari gadis itu karena sikapnya, Delaney bersyukur karena pengumuman kehamilan Keitha mencairkan suasana.

Pria itu beringsut, mencondongkan tubuhnya ke arah Arunika yang masih tersenyum sangat lebar. "Ikutan seneng?"

Gadis itu langsung menoleh saat mendengar bisikan Delaney—yang sekarang sangat dekat di sampingnya. Pelan-pelan, Arunika menelan salivanya dan berusaha tetap tersenyum meski jantungnya sudah tak karuan berdetak. Gadis itu akhirnya mengangguk pelan.

Ada senyuman tersemat di kedua sudut bibir Delaney. "Respons Ibu pasti akan jauh lebih bahagia dari sekarang kalo kamu bener-bener menjadi bagian dari keluarga ini."

Hah?! Arunika terpaku. Tak menghiraukan lengan itu semakin erat memeluk pinggangnya dan membawa tubuhnya lebih dekat dengan sang dosen muda. Haruskah Delaney membawa Arunika terus-terusan berkhayal tentang sebuah hubungan lebih dari apa yang saat ini mereka jalani?

Dan Arunika, harus cepat sadar, bahwa dia bukanlah salah satu *fans* dari Malaikat Maut berwujud manusia, yang sialnya sangat tampan ini.

♡♡♡

Arunika merebahkan tubuhnya di atas kasur dengan helaan napas panjang. Sebenarnya, dia tidak terlalu lelah. Tapi pikirannya terus mengulang apa yang terjadi di rumah keluarga Reuven saat dia berkunjung tadi.

Arunika mendapatkan kejutan saat kembali ke rumah besar milik keluarga kaya yang punya banyak pria tampan dan satu wanita paling cantik. Bagaimana Arunika tidak terkejut jika satu-satunya perempuan cantik, selain Keitha, itu menyambutnya dengan senyuman lebar dan pelukan antusias.

"Arunikaaa ...," sapa Lova memanggil namanya saat baru saja tiba. Dengan lengan yang terbuka lebar, ibu dosen mudanya itu memeluk Arunika begitu hangat. "Ibu seneng Abang beneran bawa kamu lagi ke sini."

Dengan kecupan singkat di pipi, ibu Delaney melihat ke arahnya dengan mata berbinar. Arunika tersenyum kaget, hatinya menghangat oleh sambutan amat baik ini. Juga karena pelukan yang diberikan oleh Lova, membuatnya seperti merasakan bagaimana ketika ibunya memeluk. Dan senyuman itu, khas sekali milik seorang ibu yang begitu merindukan putrinya.

Arunika menunduk, merasakan matanya yang panas karena air mata yang mulai berdesakan.

"Makasih udah mau diajak Abang ke sini lagi ya, Aru."

Ucapan itu membuat Arunika mendongak. Bertekad untuk tidak menangis di hari bahagia keluarga Delaney.

Gadis itu tersenyum lebar sambil mengangguk pelan. "Saya yang makasih karena udah diundang, Tante."

Arlova Zemira menggeleng di depannya. "Nanti-nanti jangan tunggu diundang, ya. Aru boleh dateng ke rumah ini kapan aja. Ibu selalu tunggu kedatangan kamu."

Rasa yang sempat membuat Arunika mengeluarkan air mata berubah menjadi bingung yang semakin jelas di dalam hatinya. Belum lagi senyuman dari ibu Delaney terlihat berubah lebih jail. Jangan bilang dia hanya digoda?

"Ibu," Delaney menyela obrolan Arunika dan ibunya, "ngomong yang aneh-aneh lagi pasti."

"Apaan sih, Bang? Mau sampe kapan malu-malu sama Aru-nya? Perlu banget Ibu yang ngomong?" sungut Lova mendelik ke arah sang putra yang menghela napas.

"Mending kita ke taman aja deh, Bu. Sambil nunggu Mas Dan sama Keitha," ujar Delaney mendorong ibunya yang masih bersungut-sungut tapi ikut menarik Arunika untuk bergabung.

Arunika mengembuskan napas panjang sambil membuka matanya yang sempat terpejam. Kelebat kejadian di rumah Delaney tereka ulang di ingatannya. Hal apa yang membuat Delaney *malu-malu* di depannya? Apa yang mau dibicarakan sampai harus ibunya yang turun tangan?

"Ibu selalu suka kalo ada orang baru ke rumah. Apalagi kalo yang bawa itu saya, Mas Dan, atau Declan. Kata Ibu, kalo kami yang bawa, kemungkinan keluarga bertambah jadi tambah besar."

Alis Arunika bertaut sekilas. "Maksudnya, Sir?"

Delaney menatapnya, tanpa senyuman, tapi mata pria itu menyorot hangat. "Jangan selalu nahan diri kalo ingat orangtua kamu. Saya sama Ibu, juga keluarga Reuven lainnya,

sangat bersedia kalo kamu berkenan menjadikan kami keluarga baru. Terkhusus saya."

Arunika kembali menghela napas. Percakapannya dengan Delaney sebelum turun dari mobil tadi juga kembali diingatnya.

Delaney bukan tipe pria yang plin-plan dengan apa yang dikatakannya. Dan Arunika sangat tahu itu. Tapi kenapa pria itu selalu memberikan teka-teki yang Arunika tidak bisa merabanya. Jika memang pria itu memiliki perasaan dengannya, bukankah akan lebih baik jika jujur saja mengatakan langsung? Lalu mereka mungkin bisa membicarakan hubungan apa yang akan mereka jalani setelahnya.

Tunggu dulu! Apa sekarang Arunika berharap Delaney akan menyatakan perasaan padanya?! Oh tidak! Ini buruk!

Gadis itu menutup wajahnya dengan selimut. Mencoba mengenyahkan bayangan wajah Delaney yang sekarang menari begitu jelas di kepalanya.

♡♡♡

Bab 19

Can we just to be a real couple? Not only pretend to be a couple?

Dua minggu lagi kita akan mengadakan *mid semester*. Kalian tidak perlu belajar. Saya hanya akan menanyakan tentang masalah apa yang kalian dapatkan saat sebulan lebih ini mengadakan les gratis untuk anak-anak. Setelah itu, kalian harus menceritakan bagaimana masalah itu akan kalian jadikan topik di dalam proposal untuk tugas *final test*."

Terdengar banyak keluhan dari kursi mahasiswanya saat Delaney selesai mengumumkan.

"Kenapa?" Pertanyaan dari Delaney membuat mahasiswanya terdiam.

Delaney sempat melihat ke arah Arunika yang lagi-lagi duduk di antara Trison dan Danan, wajahnya santai sambil merapikan bukunya kembali ke dalam tas. Akan lebih baik jika gadis itu tidak termasuk ke dalam mahasiswa yang mengeluh.

"Ada yang belum melaksanakan apa yang saya tugaskan?" Delaney memicing melihat ke arah seluruh mahasiswanya. Beberapa dari mereka hanya menunduk, semakin meyakinkan Delaney bahwa dugaannya benar.

Pria itu mendengus sambil menutup mata. Memijit kuat pangkal hidung mancungnya. *Tab* yang tadi sudah hendak dimasukkan kembali ke dalam tasnya kini terlempar kuat di atas meja. Semua mahasiswa bahkan terlonjak karena terkejut.

"Mampos! Sir Delan beneran marah ini, mah," bisikan itu terdengar dari arah Trison berada.

"Lagian, masa iya, sih, ada yang belum punya kelas? Udah mau *mid,* lho." Dan bisikan lain terdengar dari tempat duduk Danan.

"Bacot! Jangan nambahin masalah, *idiots*!" Arunika menghentikan bisikan tak jelas dari kedua sahabatnya yang meski bersungut-sungut, langsung terdiam.

Suasana kelas menjadi hening. Delaney masih diam di depan sana. Tak ada yang berani mendongakkan kepala.

"Dua minggu sebelum *mid semester* dan ada yang belum punya kelas?"

Danan melihat ke arah Arunika dan Trison, mengatakan dengan matanya bahwa apa yang dia pertanyakan juga menjadi pertanyaan dari dosennya itu.

"Terus apa yang mau kalian ujikan nanti? Harga *make-up* yang kalian pakai? Atau harga kamera yang baru saja kalian beli untuk kepentingan konten YouTube?"

Tepat sasaran!

Seperti yang sudah diceritakan, bahwa kelas Arunika hanya memiliki Trison dan Danan sebagai laki-laki. Banyak dari teman-teman perempuan Arunika lainnya yang menggunakan *make-up* berlebihan hanya untuk pergi ke kampus. Entah itu hanya untuk sekadar bergaya atau untuk kepentingan akun YouTube mereka. Jika bukan karena Delaney yang mengajar, mereka pasti sudah sering bolos demi *shooting* YouTube-nya.

Itulah yang terjadi di beberapa kelas lainnya. Yang tidak Arunika sangka, Delaney mengetahui semuanya. Padahal selama ini Delaney bahkan terlihat tidak peduli dengan sekitar.

"Saya sudah terlalu berbaik hati di semester ini karena banyak keluhan dengan cara mengajar saya yang

katanya tidak punya toleransi, dan nilai yang sering saya *upload* memberatkan mahasiswa sebab banyak dari mereka tidak lulus di mata kuliah yang saya ajar. Tapi apakah mahasiswa yang seperti ini yang harus saya luluskan nilainya? Mengerjakan tugas saja masih setengah hati. Diberi kemudahan untuk tidak terlalu banyak teori di dalam kelas dan hanya mengobservasi lapangan malah kelewat santai, leyeh-leyeh sambil nongkrong di kafe."

Bukan hanya Arunika dan kedua sahabatnya yang terkejut dengan ucapan Delaney, bahkan seisi kelas juga merasakan hal yang sama: benar-benar tidak menyangka Delaney sebenarnya tahu apa yang mereka lakukan di luar sana.

"Sebegitu saya gak perhatian dengan sekitar di mata kalian? Saya hanya tidak tertarik dengan kehidupan orang lain, dan cenderung malas untuk banyak komentar. Tapi jangan kira saya gak tahu kelakuan kalian di luar sana itu gimana. *I'm not as careless as you think.*"

Arunika menahan napasnya. Melihat mata Delaney yang benar-benar menyorotkan amarah. Bukan salah pria itu. Jelas bahwa teman-temannyalah yang melakukan kesalahan lebih dominan. Bahkan tugas itu sudah diumumkan saat pertama kali mereka memasuki kelas. Dan sampai menjelang ujian tengah semester,

ternyata mereka bahkan belum memiliki kelas untuk dijadikan bahan di dalam proposal tugas akhir nanti.

"Dan ini menyangkut mata kuliah yang saya ajarkan. Saya benar-benar tidak suka menjadi cerewet seperti ini. Karena sebenarnya hidup kalian itu bukan urusan saya. *But you guys, it's too much!* Keterlaluan kalian."

Delaney meraih *tab* yang sempat dia hempaskan dan memasukkan benda itu ke dalam tasnya. Membiarkan kelas masih hening karena kemarahannya. Delaney tidak suka orang-orang yang tidak bisa berkomitmen dengan apa yang harus mereka kerjakan. Juga tidak suka dengan mahasiswa yang terlalu menggampangkan segala sesuatu.

Diakuinya bahwa dia memang sedikit mengubah metode mengajarnya dan lebih membuka pikiran untuk melihat cara belajar dan penilaian seperti apa yang diharapkan para mahasiswa. Dan selamat untuknya. Inilah yang dia dapatkan dengan sedikit melengahkan ketegasan.

"Sepertinya kalian memang lebih menyukai cara penilaian objektif saya tanpa sedikit pun memandang sisi subjektifnya. Oke, saya kabulkan."

Wajah mahasiswa di kelas itu semakin keruh. Tak terkecuali Danan, Trison, dan Arunika. Mereka bisa saja terkena imbas atas kelakuan yang dilakukan beberapa teman sekelas mereka.

"Saya tidak mau tahu. Harus ada *summary* untuk laporan yang akan kalian ceritakan pada saya di *mid semester* nanti, tentang bagaimana kelas yang kalian ajarkan bisa bermasalah. Dan saya mau ada video di setiap kalian mengajar, lengkap dengan laporan tertulis mengenai video itu yang berbeda dari apa yang akan kalian lisankan." Tanpa lagi menunggu, Delaney meninggalkan kelas dengan wajah datar tanpa ekspresinya yang biasa.

Tepat saat Delaney sudah keluar dan tidak terlihat, suara keluhan yang malah seperti teriakan mulai terdengar di kelas itu.

"Rasain, tuh! Lagian kenapa, sih, pada belum punya kelas?" gerutu Danan pada teman-temannya yang langsung memicing.

"Julid banget sih kayak netizen!" seru salah satu temannya.

"Bukannya lo butuh netizen buat naikin *subscribers*?" Trison jelas akan membantu Danan, tanpa memedulikan wajah si lawan bicara yang semakin kesal.

"*Ting*," seorang teman lainnya memanggil Danan dengan panggilan yang sering mereka gunakan, kating. "Tolong ngomong dong ke Sir Delan biar nggak gitu banget banyaknya ngasih tugas." Teman perempuan itu bahkan menggoyangkan lengan Danan.

"Dih, ogah! Kalian yang salah gue yang harus mohon-mohon? *Sorry-sorry to say*, deh, ya. Minta sana

sama pohon universitas yang sering digelantungin monyet!" Sedikit kesal Danan menarik tangannya.

"Mentang lo udah ada kelas jadi belagu ya, Ting!" Teman perempuan yang lain ikut menimpali.

"Iyalah! Nyatanya emang gitu. Bacot dah lo pada! Gue mau pergi." Dengan memberi isyarat melalui mata pada Arunika dan Trison, Danan keluar untuk menghindari kekesalan teman-teman kelasnya yang hanya mau enaknya sendiri itu.

"Sir Delaney Arde Reuven, S.Pd., M.A., Ph.D. akhirnya kembali menjadi dirinya yang dulu," ujar Trison setelah duduk di salah satu kursi kantin.

"Anak kelas sumpah nyebelin semua. *Except us, obviously,*" timpal Danan melihat buku menu.

"Itu dia. Gue ngerasaian banget kok perubahan Sir Delan. Lebih santai gitu setengah semester ini ngajarnya. Banyak ngasih toleransi sama keterlambatan dan kebacotan mahasiswa di kelas. Juga ngasih tugasnya kagak banyak lagi. Eh, anak kelas malah buat ulah. Apes."

Trison sudah menuliskan pesanannya. Sementara Danan menunjuk menu yang dipilihnya untuk sekalian ditulis Trison.

"Lo makan apa, Ru?" Danan melihat ke arah Arunika yang hanya diam. Beberapa detik berlalu Danan tidak juga mendapatkan jawaban. "Arunika Aislinn. *Do*

you hear me? I'm talking to youuu," suara Danan mendayu. "Harus banget gue nyanyi begitu?"

Arunika yang sudah tersadar langsung menyambar buku menu. "Ayam geprek Redjo Mulyo. Kek biasa," jawab gadis itu menormalkan wajahnya.

"Ngelamun mulu jadi anak perawan. Jauh jodoh lo entar."

Segera Arunika memukul Danan ganas. Cowok itu meringis kesakitan. Sedang Trison hanya terbahak. "Mulut udah kek knalpot asepan aja. Seenaknya buat orang sesek napas," gerutu Arunika kembali memukul Danan yang meminta ampun.

"Inget tugas makin numpuk dari berbagai mata kuliah di semester ini ya, Ru?" tanya Trison, terkekeh. "Tenang, Ru. Ada Sir Delan yang akan selalu membantumu." Kekehan Trison semakin kuat.

Gadis berambut panjang itu mendengus geli. "Trison Jaka Sembung Tampubolon nama lo sekarang?"

"Jawa sama Batak mah namanya gak nyambung, *pinter*," balas Trison tak tersinggung.

"Iya, kayak lo, tuh!" sungut Arunika membiarkan kedua sahabatnya terkekeh bersama.

Sekilas, Arunika ikut tertawa bersama sahabatnya, sebelum lagi-lagi dia terdiam. Banyak pikiran yang sekarang sedang memenuhi kepalanya. Melihat bagaimana mengerikannya Delaney di depan kelas tadi, sampai pria itu bahkan melemparkan *tab*,

yang Arunika yakin harganya sangat mahal, ke atas meja. Lalu siapa pria yang selalu memberikannya banyak perhatian dan kata-kata gombal padanya selama ini?

Apakah benar Delaney yang sering memberinya senyuman adalah pria kejam yang dilihatnya di depan kelas tadi? Atau sebaliknya?

Harusnya Arunika sudah sangat terbiasa dengan ucapan pedas dan wajah tanpa ekspresi pria itu. Tapi bersama Delaney di luar kampus beberapa akhir-akhir ini membuat citra dosen itu berubah di matanya.

Delaney jelas pria yang memesona dengan senyumannya. Itulah yang selalu membuat banyak mahasiswa perempuan tergila padanya. Mereka bahkan hanya melihat senyuman itu dalam rentang waktu yang jarang. Sedang Arunika? Gadis itu selalu diberikan senyuman terbaik dari pria bernama Delaney.

Dan yang Arunika rasakan juga, Delaney adalah pria hangat yang sangat memedulikan keluarga. Arunika bahkan sudah melihat bagaimana Delaney dengan tergesa-gesa menuju Keitha saat kakak iparnya itu sedang dalam kesulitan. Juga bagaimana Delaney berkata sangat lembut pada ayah dan ibunya, serta kedua saudara kembarnya.

Apa perhatian yang selama ini dirasakannya hanya sebuah halusinasi? Atau pria itu hanya pura-pura baik dengannya karena merasa kasihan setelah mengetahui bahwa Arunika adalah anak yatim piatu?

Lalu apakah hal itu penting untuk Arunika pikirkan di saat keyakinannya sebagai seorang *anti-fan* Delaney Arde Reuven masih begitu kuat?

♡♡♡

"Ini ya yang gue nggak suka make model yang masih abal-abal dan nggak kompeten kayak gitu. Bisa banget batalin janji minus beberapa menit mau mulai pemotretan!"

Suara Kalana terdengar nyaring di studio tempat Arunika biasanya melakukan pekerjaan sebagai model *endorse*. Bos Arunika itu sudah mondar-mandir sambil terus memegangi *handphone*-nya untuk menghubungi model yang baru saja dimaki-makinya. Arunika yang sudah siap dengan dandanannya hari ini, hanya diam di kursi yang disediakan di sekitaran set pemotretan.

"Arrgh, berengsek!" umpat perempuan cantik itu tak bisa menahan emosinya. "Rida. Makanya gue selalu bilang jangan cari model yang keliatan berotot di luar tapi penuh kelembutan *lope-lope* di jiwanya. Kayak gini nih jadinya."

"Maaf, Mbak. Aku beneran nggak tahu bakal kayak gini akhirnya," balas Rida menunduk.

Rida adalah asisten yang sudah lima tahun ini bekerja bersama Kalana. Gadis itu lebih muda dari Arunika. Umurnya mungkin baru tujuh belas tahun. Dia

baru saja lulus tahun kemarin dan bekerja sambilan di sini karena *hobby*-nya pada dunia *make-up* dan *design* pakaian. Rida juga kadang menjadi model *endorse* untuk baju milik Kalana.

"Sekali lagi ya gue bilangin. Biarin bayar mahal tapi itu model udah tepercaya dan bisa diajak kerjasama dengan baik. Cari model yang udah ada *manager*. Jadi dia nggak seenaknya bisa terima atau ngebatalin kayak gini. Udah minta bayar di muka, sekali harus kerja dia kabur gitu aja. Rugi di elo juga, Ri." Kalana menghempaskan napasnya kasar. Berkali-kali mengusap wajahnya untuk meredam amarah.

"Maaf sekali lagi, Mbak. Nggak bakal aku ulangi dan pasti inget-inget sama pesen Mbak." Rida meminta maaf lagi.

Hari ini, harusnya Arunika melakukan pemotretan dengan satu model cowok. Karena tema pemotretannya tentang pasangan yang bahagia dengan baju tidur yang mereka pakai. Jelas *brand* milik Kalana. Tapi, model yang dipilih Rida membatalkan janji dengan alasan tidak masuk akal, padahal—seperti dalam cerocosan Kalana—sudah lebih dulu minta dibayar. Dan Kalana yang punya temperamen sangat buruk itu jelas naik pitam.

"Jadi sekarang pemotretannya jadi apa nggak?"

Arunika menoleh dan langsung mendongak untuk melihat pria yang berdiri di sampingnya. Betul!

Pria yang sama dengan dosen pencabut nyawa di kelasnya siang tadi.

"Gue bisa bawa Arunika pulang sekarang kalo emang nggak jadi," pria itu melihat jam tangannya, "mumpung belum terlalu malem."

Kalana melihat ke arah pria itu sambil melipat kedua tangannya. "Lo manajernya Arunika sekarang, Del?"

Benar juga kata Kalana. Delaney berdiri di samping Arunika, yang harus duduk menghadap kipas angin agar dandanannya tidak luntur, seperti manajer.

"Jawab sepentingnya aja bisa gak sih, Kal?"

"Yakali mau gue batalin, Arunika-nya udah siap cetar membahana begitu, Del. Pemotretan ini juga nyolong-nyolong waktu kuliahnya Aru. Dan lagi, kalo diundur pemotretannya sama aja *brand* gue keundur juga promosinya. Rugi di gue, dong."

"Ya tapi itu model coswoknya batalin janji. Mau cari model pengganti keburu subuh, kan?" Delaney jelas tak ingin kalah dengan Kalana.

Seperti yang Arunika bilang, bahwa Delaney dan Kalana sudah terlihat tidak akur sejak mereka baru saja bertemu. Entah karena apa, mereka sudah terlihat menjadi musuh.

"Ini gue juga lagi mikir, Del-Del."

Terdengar dengusan dari dosen muda itu. "*Don't-call-me-like-that*!" Delaney menekan kata per kata di kalimatnya.

Kalana hanya mengibaskan tangannya sambil terus menatap layar *handphone* dan tidak memedulikan bagaimana Delaney sangat kesal terhadapnya.

"Kamu yakin masih mau nunggu?"

Arunika kembali mendongak menghadap pria yang sekarang menundukkan kepalanya, mendekatkan wajah ke arah Arunika yang sedikit terkejut.

"Runi?" suara berat pria itu kembali terdengar.

"Huh?" Wajah Arunika tampak bingung. "Hmm, nggak papa, Sir. Kak Kalana pasti punya solusi," sambung gadis itu dengan senyuman kecil.

Arunika bisa mendengar dengan jelas helaan napas peredam kesal dari dosen muda itu. Delaney kembali berdiri dengan sempurna.

"Sepuluh menit lagi lo nggak bisa nemuin solusinya, gue bakal beneran bawa Arunika pulang."

Kepala Arunika langsung menggeleng pelan, melihat ke arah Delaney dan Kalana bergantian. Berharap kedua orang itu tidak lagi membuat keributan karena bertengkar.

"Bener-bener lo ya, Del. Kalo bukan iparnya Evo udah gue jitak bener itu kepala biar rada oon dikit terus lo didepak jadi dosen. Manajer Aru bukan, pacar juga bu—*hell!*" Tiba-tiba saja mata Kalana berbinar dengan

tangan yang menangkup di depan dada. Senyuman bos Arunika itu mengembang sempurna.

"*What?*" tanya Delaney mulai merasa tidak enak. "*Don't look at me with your creepy eyes*!" sambung pria itu benar-benar tidak menyukai tatapan Kalana saat ini.

"Lo bakal lakuin apa pun buat Aru, kan?"

Delaney menoleh ke arah Arunika yang membalas tatapannya. Meski Delaney tidak yakin bahwa rencana yang Kalana rancang itu akan baik, tapi apakah Delaney bisa menolak jika itu untuk gadis yang sedang melihatnya dengan tatapan bingung itu?

Sial! Hanya karena tatapan itu Delaney bahkan sudah bersedia melakukan apa pun.

♡♡♡

Wajah gadis itu berkerut saat melihat dosen mudanya keluar dari ruang *wardrobe* dengan pakaian yang sama dengannya. Sedang Delaney, sepertinya pria itu tengah menenangkan diri untuk tidak mengajak Kalana bertengkar kembali karena sudah melakukan hal ini padanya.

Dengan tanpa bersalah, Kalana tadi menarik Delaney ke ruang *wardrobe* dan mengatakan hal yang membuat pria itu benar-benar tidak bisa menolak.

"Apaan, sih?" tanya Delaney waktu itu sambil mengibaskan tangannya dari cengkeraman Kalana.

"Lo bantuin gue gantiin model cowoknya hari ini," jawab Kalana memaksanya duduk dan mulai menyiapkan beberapa alat *make-up*.

"Huh! *Are you joking*?" Delaney masih tidak bisa percaya.

"Oke, ya. Anggep aja lo bantu Aru. Kesian dia kan kalo harus balik padahal udah nunggu lama banget buat kerja dan lo pikir *make-up* yang di mukanya itu kagak mengganggu? Daripada dia nggak jadi kerja dan waktunya Aru hari ini sia-sia, mending lo bantuin deh biar cepet kelar." Bedak tipis sudah Kalana bubuhkan ke wajah Delaney.

"Gue gak mau!" sergah Delaney menepis tangan Kalana yang terkejut.

Kalana mendengus dengan mata melotot. "Gue kasih tahu Aru, nih, kalo lo suka sama dia."

"Eh, apaan sih, Kal?" Delaney buru-buru melihat Kalana yang tersenyum jail.

"Suka beneran lo sama Aru?"

"Kasih gue bajunya. Buruan!" Tanpa menjawab tanya Kalana, Delaney berdiri dari depan kaca dan menunggu Kalana mengambil pakaiannya.

Segera Delaney menerima sodoran baju dari Kalana. "Ada beberapa baju lagi, tapi pake yang itu dulu," ujar Kalana dengan senyuman.

"Gue—" Delaney menggantung ucapannya. Diliriknya Kalana yang menunggu lanjutan perkataannya.

"Apa sih, Del? Ngomong jangan kayak bayi gumoh, deh. Yang jelas, dong."

Kalana jelas benar-benar menyebalkan di mata Delaney saat ini. Dengar saja dengusan kuat dari pria itu.

"Bisa lo tambah honor Arunika untuk malam ini? Dia udah kerja keras banget jadi model lo. Sampe malam begini tetep harus kerja meskipun gue yakin dia capek banget. Lo nggak perlu ngasih gue bayaran sebagai gantinya."

Gadis yang adalah teman dari kakak iparnya itu tersenyum lebar sambil menyilangkan kedua lengan di depan dada. "Tergantung gimana lo bantu dia malam ini, sih."

"Kal, *please*." Delaney sudah jengah dengan sikapnya saat ini. Dia tidak pernah meminta sesuatu pada seseorang seperti ini. Bahkan tidak dengan daddy dan ibunya. Tapi kali ini, gadis itu benar-benar membuat Delaney melakukannya.

"*Deal*!" balas Kalana dengan senyuman lebar.

Delaney menunduk menyembunyikan senyumnya. "Satu lagi, Kal."

Kalana memutar matanya malas. "Orang Indonesia, nih. Dikasih hati minta jantung," gerutu Kalana.

"Buat kontrak resmi buat Runi, ya. Kontrak yang isinya lo bakal mempekerjakan dia sampai butik lo tutup."

"Itu juga yang diminta kakak ipar lo. Gue udah mempertimbangkan. Dan udah ada rencana kok buat kontraknya," jawab Kalana tak terduga.

Senyuman Delaney semakin lebar. "*Thanks,* Kal."

Kalana mendengus geli. "*Anytime.* Ganti baju sono." Kalana mulai berjalan hendak keluar dari ruang *wardrobe.*

Dan kini, pria itu benar-benar berdiri di depan Arunika yang terlihat masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Sir." Delaney menoleh ke arah Arunika. "Sir yakin mau ngelakuin ini?"

"Kenapa nggak?" tanya balik Delaney dengan bahu yang mengedik sekilas. "Kamu ngomong gitu kayak saya mau ngelakuin hal memalukan aja," sambung Delaney dengan nada lucu. Hei! Dia bahkan juga terkejut dengan nada suaranya saat ini.

"Bukan gitu, Sir." Arunika menggerakkan kedua tangannya. Lalu menunduk, mencoba mencari balasan yang tepat untuk memperbaiki ucapannya yang salah.

"Sama-sama, Runi."

Gadis itu mendongak. Kembali mendapati senyuman manis dari pria dingin yang mengajar di kelasnya tadi siang. Bukankah wajar jika Arunika sedikit

kebingungan dengan sikap dosennya ini? Bagaimana bisa satu orang yang sama memiliki sikap yang begitu berbeda dalam sekali waktu?

"Makasih, Sir," cicit Arunika kembali menunduk.

"Malah berdiri aja berduaan di situ!" suara teriakan itu membuyarkan suasana nyaman yang sedang melingkupi Delaney dan Arunika. "Buruan ambil posisi. Biar cepet kelar ini," sambung suara yang tidak lain adalah milik Kalana.

Delaney mendelik ke arah Kalana yang berkacak pinggang dengan wajah tak kalah menantang.

"Ayo, Sir. Buruan dimulai aja. Kak Kalana udah mulai marah itu," ujar Arunika setengah berbisik.

"Heran itu cewek marah-marah terus. Kamu betah aja kerja sama dia." Delaney mengikuti langkah Arunika menuju set yang sudah ditata seperti tempat tidur.

Kekehan terdengar dari gadis itu. "Kak Kalana itu baik banget kok, Sir. Cuma emang rada temperamen aja." Arunika menutup mulutnya sekilas karena tersenyum terlalu lebar. "Tapi karena Kak Kalana saya jadi punya kerjaan tambahan," lanjut gadis itu masih dengan senyum.

Lagi-lagi, Delaney siap mengakui bahwa dia begitu terpesona dengan cara mata besar milik Arunika menatapnya.

♡♡♡

Beberapa kali *shoot* dengan gaya normal sudah mereka lakukan. Kini mereka berganti pakaian dengan piama warna putih untuk pasangan.

"Jadi gini. Del, entar lo gaya setengah duduk di *couch*," Kalana mulai memberikan instruksi, "dan Runi, kamu nanti duduk di samping Delaney terus nyenderin badan ke dia. Bentuknya kalian jadi kayak setengah baring berdua. Lo improvisasi sebaik mungkin deh biar keliatan lebih bagus, Del."

Arunika benar-benar terkejut dengan gaya yang harus dia lakukan bersama Delaney kali ini. Dilihatnya pria itu yang terlihat biasa saja, bahkan mengangguk dengan wajah begitu paham.

"Kak Kalana, harus banget ya gayanya begitu?" tanya Arunika dengan suara pelan karena sedikit tidak setuju.

"Yang punya *brand* siapa?"

"Kakak."

"Ya, harus nurut, dong. *Brand* laku, gaji kamu juga gede, lho." Kalana mengusirnya dengan tangan yang mengibas.

Arunika sudah tidak lagi heran dengan omongan pedas dan sikap Kalana yang kadang berlebihan. Seperti itulah Kalana, namun Arunika sangat yakin bahwa bosnya itu gadis baik.

"Tapi, Kak—"

"Del-Del pasti suka sama gaya yang gue usulin." Senyuman jail terbit di kedua sudut bibir Kalana. Kerlingan kecil bahkan tercipta dari sorot matanya.

"Apaan sih, Kak? Begitu lagi, deh," sergah Arunika memalingkan wajahnya.

"Dih, malu-malu meong. Udah sono, biar cepet kelar ini kita kerjanya." Kalana mendorongnya mendekati Delaney yang mulai mencari posisi terbaik sesuai dengan apa yang Kalana mau.

Arunika melirik sekilas ke arah pria yang sekarang juga tengah melihatnya. Segera Arunika menunduk saat merasakan mata mereka bertumbuk.

"Saya sisain ruang banyak biar kamu bisa duduk nyaman." Dengan tatapannya pria itu menunjuk tempat yang dia sediakan untuk Arunika.

Gadis itu membalas dengan anggukan dan beranjak menuju sofa lebar di mana Delaney juga berada di sana.

"Gayanya sesuai yang tadi gue arahin, ya?" Kalana sudah bersiap mengawasi di samping fotografer yang berjenis kelamin laki-laki.

Setelah perdebatan tentang siapa yang harus menjadi fotografer saat Arunika menjadi modelnya, Kalana akhirnya memilih untuk mempertahankan fotografer laki-laki yang notabene adalah temannya sejak lama, dengan syarat dari Delaney: baju yang Arunika promosikan tidak boleh terlalu terbuka.

Arunika terlihat bingung harus memosisikan diri. Gaya yang Kalana arahkan jelas akan membuat jaraknya bersama Delaney jadi begitu dekat. Bagaimana Arunika harus menenangkan jantungnya yang gaduh berdetak? Jantung sialan yang sekarang sudah mengkhianati sang pemilik yang mencoba tetap mempertahankan bahwa dirinya adalah *anti-fan* dari seorang Delaney Arde Reuven.

"Runi." Suara itu membuat gerakan canggung Arunika terhenti.

"Ingat bagaimana sentuhan ini menenangkan kamu. Ingat juga, bagaimana saya memanggil nama kamu."

Arunika tertegun setelah tiba-tiba saja, kalimat dosen mudanya waktu itu kembali terngiang saat mendengar namanya dipanggil dengan nada begitu lembut. Kepala Arunika menoleh ke arah pria yang sekarang tengah melihatnya dengan begitu lekat.

"Bisa kamu lupain bahwa saya ini dosen kamu di kampus?" Jelas itu bukan ucapan yang Arunika kira. Tapi tatapan pria itu, meski tanpa senyuman, namun menyorot ketulusan. "Kita lakukan sama-sama. Seprofesional mungkin. Dan selesaikan ini dengan segera." Kembali suara itu terdengar.

Baiklah, Runi! Mikir ke mana lo? Jauh banget bayangan liar lo! Profesionalitas! Catet!

Gadis itu sedikit terperanjat saat merasakan Delaney mendekat ke arahnya. Wajah pria itu benar-benar tepat di depan Arunika. Lekukan hidung mancung

Delaney bahkan terlihat jelas. Mata pekat pria itu bergerak pelan.

"Saya udah males sama Kalana," bisikan itu hampir saja membuat tawa Arunika pecah. Namun dia segera sadar dan menyatukan bibirnya untuk mengulum tawa.

Setelah merasa sedikit berhasil dengan masalah jantungnya, Arunika akhirnya bertekad untuk melakukan pekerjaannya secara profesional. Delaney tidak sepenuhnya salah. Lupakan soal tangannya yang sedikit berkeringat, dan dia yang masih belum sanggup untuk menatap lama ke arah pria yang bisa Arunika rasakan sedang melihatnya sekarang.

Mereka akhirnya berhasil melakukan beberapa gaya. Bak sepasang sejoli yang benar-benar menyukai piama yang mereka pakai, Arunika memberanikan diri beberapa kali melakukan gaya menyandarkan kepalanya di bahu Delaney. Dan Delaney mengikuti gaya Arunika itu. Wangi rambut Delaney terasa begitu menyegarkan di penciuman Arunika. Gadis itu tidak pernah menyangka, wangi rambut seorang pria akan seharum ini.

Kali ini, lagi-lagi, Arunika memaksakan dirinya untuk melihat ke arah dosen muda itu. Dia hanya ingin memastikan pada dirinya sendiri bahwa perasaan yang dirasakannya terhadap Delaney beberapa waktu terakhir hanyalah sebuah perasaan tak nyata, yang jika sudah terbiasa akan berlalu begitu saja.

Karena harus bergaya, Arunika memajukan bibirnya membentuk *duck face*. Dan tanpa Arunika sangka, dosen itu menoleh dengan tatapan langsung menuju ke arah bibirnya. Segera Arunika menormalkan wajahnya saat *flash* dari kamera memudar. Ada kekehan yang Arunika dengar dari arah pria itu. Sial! Kenapa suara tawa dari Delaney terdengar begitu menyenangkan di telinga Arunika sekarang?

"Gaya terakhir. Gue mohon banget, lo berdua terlihat lebih mesra lagi, ya. *Like a real couple who fall in love to each others. Please.*" Kalana menyatukan kedua tangannya di depan dada.

"Kak Kalana apa lagi, sih?" Arunika mendengus sambil berucap pelan.

Arunika yakin, bahwa Kalana sengaja melakukan itu untuk terus mendekatkannya dengan Delaney. Lihat senyum menyebalkan yang sekarang Kalana berikan untuknya. Dengan wajah berkerut kesal, Arunika mendekatkan dirinya ke arah Delaney. Pria itu bahkan tidak segan meraih pinggangnya. Hei! Kenapa Arunika yang harus gugup?

"Saya bersyukur model sialan itu membatalkan janji hari ini." Sedikit mengejutkan karena Delaney mengimbuhi umpatan di kalimatnya. "Saya nggak tahu harus gimana kalo sampai melihat kamu bergaya seperti ini dengan pria lain."

Apa yang dikatakan pria ini? Dia bersyukur model pria yang Kalana kontrak membatalkan janji? Arunika jadi curiga, jangan-jangan Delaney sengaja menghubungi model itu untuk membatalkan janji kerja dengan Kalana.

Arunika jelas bisa merasakan lengan Delaney semakin erat merangkum pinggangnya.

"*Gimme moreee*," teriak Kalana dengan gaya berlebihannya itu.

Sepasang mata itu bertumbuk. Arunika bahkan bisa memastikan bahwa tak ada pori-pori di wajah Delaney. Bakal-bakal jerawat pun terlihat tidak tertarik untuk merusak wajah yang baru Arunika sadari terlihat ... indah.

"Melihat bagaimana kamu bekerja dengan banyak lampu yang ternyata sangat panas ini," Delaney menggantung ucapannya, mendekatkan kepalanya ke arah Arunika, "*It's not a mistake, if I say, I really proud of you, my workaholic girl*."

Ada berapa banyak kejutan yang akan Delaney tunjukkan padanya? Kalimat pria itu barusan. Arunika benar-benar ingin mengetahui makna sesungguhnya di balik kalimat itu.

Lalu apa yang dilakukan pria itu sekarang? Meski tidak harus meminta izin karena mereka memang sedang bekerja, tapi Delaney seharusnya tidak melakukan sejauh ini! Benar! Tepat sekali! Dengan mata tertutup, Delaney

mencium kening Arunika untuk gaya terakhir, penutup sesi pemotretan mereka.

Arunika yakin, Kalana benar-benar puas dengan ini!

♡♡♡

Bab 20

Lalu semakin banyak hal yang membuat kita sering bertemu. Bisakah kita sebut ini takdir?

Setelah mendengar kemarahan dari Delaney dua minggu yang lalu, hari ini ujian tengah semester benar-benar mereka lakukan.

Sistem ujian lisan yang Delaney terapkan membuat mahasiswa lain yang belum mendapat giliran harus menunggu di depan kelas yang tertutup. Terlihat beberapa mahasiswa keluar dengan wajah merah

menahan air mata atau bahkan sudah benar-benar menangis. Delaney pasti melimpahkan amarahnya pada mereka yang tidak mengerjakan tugas sesuai dengan apa yang dia berikan.

Arunika sudah sangat mengetahui jika pria itu benar-benar menakutkan sejak saat dia memutuskan menjadi *anti-fan* seorang Delaney. Tapi entah kenapa, masih banyak mahasiswa perempuan yang tergila-gila padanya. Jika sikap menakutkannya saja bisa membuat mahasiswa perempuan menyukainya, bagaimana jika mereka melihat betapa hangatnya pria itu sebenarnya? Mereka pasti rela menjadi budak cinta.

Arunika, Danan, dan Trison menjadi yang terakhir dipanggil. Seperti sebuah takdir, nama mereka saling berdekatan karena nomor mahasiswa yang berurut. Tapi yang Arunika ingat, namanya dan kedua sahabatnya itu berada di tengah-tengah absen, bukan di akhir seperti sekarang.

Mereka masuk ke ruangan yang menyambut dengan hawa dingin dari *air conditioner*. Pria yang sepertinya tidak masalah dengan dinginnya AC itu, sedang duduk dan menuliskan sesuatu di atas kertas penilaiannya.

Arunika dan kedua sahabatnya duduk di depan dosen muda yang kini meletakkan penanya di atas meja. Melihat mereka satu-satu dan mulai menanyakan apa

yang ingin dia ketahui dengan wajah penuh keprofesionalan.

Arunika bersyukur untuk itu. Delaney memang paling pandai bersikap profesional dan menutupi perasaannya. Seperti yang sudah Arunika bilang, tak ada perlakuan khusus yang Delaney berikan meski mereka sering bertemu di luar kampus. Pria itu tetap menjaga wibawanya sebagai seorang dosen.

Arunika bahkan belum bisa melupakan *photo shoot* yang mereka lakukan dua minggu lalu. Hasil yang Kalana kirimkan padanya benar-benar mengejutkan. Dia dan Delaney terlihat begitu serasi di dalam foto itu. Senyuman yang pria itu berikan terlihat sangat tulus. Jangan lupakan Delaney yang sempat mencium keningnya. Arunika masih bisa merasakan bagaimana jantungnya berdetak kuat kala itu. Bahkan hanya dengan mengingat kejadian itu pun, sudah mampu membuat tangannya mendingin.

Bagaimana bisa Arunika menyukai kecupan itu dari semua gaya yang mereka lakukan? Arunika yakin, dirinya sudah gila.

Lihatlah pria itu sekarang. Delaney mungkin tidak lagi mengingat kecupan itu. Bisa jadi, dia sudah sering melakukannya dengan gadis yang menjadi pacarnya. Tunggu dulu. Apa Arunika pernah mendengar pria itu memiliki kekasih?

"Ada olimpiade debat tingkat perguruan tinggi seminggu lagi," ujar pria itu setelah menutup lembar penilaiannya.

Danan dan Arunika saling tatap sekilas. Sedang Trison sudah memiringkan kepalanya untuk mencari penjelasan. Olimpiade debat tingkat perguruan tinggi? *So what*?! Kenapa pria itu mengatakan hal ini pada mereka?

"Dan saya diberikan tanggung jawab untuk mencari mahasiswa yang bisa diikutsertakan dalam debat itu."

Kedua tangan Delaney sudah menyatu di atas meja. Dilihatnya ketiga mahasiswa yang bersahabat itu dengan wajah serius. Ralat! Maksudnya, Delaney mencoba untuk tetap serius. Bagaimana bisa dia bisa tetap fokus untuk memasang wajah seriusnya di depan gadis yang terlihat kebingungan itu? Sangat menggemaskan.

"Saya bisa ngelatih kalian untuk maju di olimpiade itu." Baiklah, dia memang tidak harus berbasa-basi.

"Hmm," gumaman itu terdengar dari arah Danan. "Maksudnya, Sir memilih kami untuk maju ke olimpiade itu?" Danan terdengar berhati-hati saat bertanya.

Delaney mengangguk. "Bagus kalau kalian sudah paham. Nanti setelah asar, temui saya di prodi. Saya akan berikan beberapa arahan untuk permulaan."

Meski masih belum benar-benar percaya, Danan, Arunika, dan Trison bahkan tidak bisa menolak perintah itu.

♡♡♡

"Gue udah gak enak perasaan, ya, waktu Sir Delan kagak nyuruh kita keluar habis ujian. Dan terbukti itu perasaan gue," ujar Trison sedikit menggerutu.

"Tanpa bertanya persetujuan lho dia sama kita. Langsung aja gitu, nggak ada rasa bersalahnya nyuruh kita begitu." Kali ini Danan ikut menimpali.

Mereka berjalan menuju prodi sesuai perintah dosen muda itu setelah menunaikan ibadah salat Asar di masjid fakultas.

"Begini banget jadi mahasiswa, ya? Tertindas. Dosen berasa dewa." Trison menghela napas sedih.

"Gue tuh sebenernya males ikut beginian. Karena ribet."

"Apa bedanya sama organisasi yang lo ikutin, Pak-Ketupat-Segala-Acara?" Trison menunjuk Danan yang mengerutkan wajahnya kesal.

"Bedalah. Itu kagak ada tekanan."

"Gue ngerasa tertekan banget ikutan satu organisasi doang, Dan. Kagak lagi-lagi, dah. Apalagi elo yang jadi ketua tiap acara. Bisa mampus anggota lo buat."

"Gue bukan mau menindas, Son. Gue bersikap profesional aja. Biar acaranya lancar." Danan merangkul Trison yang langsung menepis.

"Najis banget lo," umpat Trison mendorong Danan yang terkekeh.

Rangkulan di bahunya membuat Arunika menoleh. Trison memiringkan kepala untuk melihat wajah sahabatnya. "Diem aja, Neng. Kenapa? Sebel sama calon suami?" Trison tersenyum jail.

Segera Arunika menepis lengan Trison. "Calon suami mata lo minus. Lo berdua tuh, ngebacot aja dari tadi. Kalo kagak terima ngomong langsung noh sama orangnya nanti," sungut Arunika menyilangkan lengannya.

"Ngebunuh temen lo, Ru. Ya kali berani ngomong depan es balok begitu. Bisa-bisa dibekuin sampe semester depan gue," sungut Trison tak setuju dengan usulan Arunika.

"Lo berantem sama Sir Delan, Ru?" tanya Danan.

"Lo juga, Dan. Apa lagi, sih?" Arunika sudah semakin sebal dengan tingkah Danan dan Trison yang selalu menjodohkannya dengan Delaney.

"Ya uring-uringan begitu. Biasanya ya, orang—apalagi cewek—kalo lagi marahan sama pacarnya emang begitu, Ru. *Mood*-nya nggak bagus."

"Gue nggak punya hubungan apa-apa sama itu dosen, ya. Jadi lo berdua kunci deh itu mulut, nggak usah buat gosip-gosip nyebelin kayak gitu."

"Uluh-uluh, gosip kita mah ada buktinya, Ru," Trison merogoh *handphone*-nya. "Nih, liat." Disodorkannya gambar yang ada di layar benda pipih itu.

Mata Arunika membesar saat melihatnya.

"Gila, Ru. Tatapan Sir Delan begini amat ke elo." Danan sudah merebut ponsel pintar itu dari tangan Trison yang kini tersenyum miring. Arunika tak memedulikan seruan-seruan heboh dari mulut Danan. Matanya yang masih membola hanya fokus menatap Trison.

"Lo kok bisa-bisanya sih nge-*follow* Instagram-nya Kak Kalana?" Arunika langsung menunjuk kek arah sahabatnya itu.

Trison mencebik. "Ya kenapa? Instagram itu sosial media, Aru. Siapa aja boleh nge-*follow* siapa. Termasuk gue yang nggak ada larangan nge-*follow* akunnya itu bos lo."

Arunika mendengus sambil memijit pangkal hidungnya. Kalana! Kenapa bosnya itu membagikan hasil *photo shoot*-nya bersama Delaney di akun sosial

media? Bukankah *brand* piamanya hanya akan dikonteskan?

Tidak! Apa Arunika memang sebodoh itu sampai begitu mudah ditipu? Harusnya dia tahu, bahwa Kalana akan dengan senang hati melakukan hal seperti ini. Kalana memang selalu menjadi yang paling semangat jika itu menyangkut hubungannya dan Delaney.

Hubungan apa, Run? Ngimpi lagi lo.

"Ini jidat lo beneran dicium sama Sir Delan, Ru?"

Dengan senang hati Arunika memukul lengan Danan yang langsung mengaduh. Trison sudah terkekeh di tempatnya berdiri.

"Sekalian aja lo pake TOA ngomongnya. Teriak-teriak kayak lo sendirian yang di sini." Arunika melihat ke sekeliling yang untungnya tidak begitu ramai.

"Gue *excited,* Ru. *Excited.* Itu jidat lo udah kagak perawan, lho. Yang merawanin manusia kayak Sir Delan lagi. Semua orang juga mau kali." Danan menyerahkan *handphone* kepada sang pemilik.

"Gue tebak, bentar lagi Sir Delan nyatain suka sama Aru." Trison mengembangkan senyumannya. Sedang Danan menjentikkan jarinya sambil mengangguk menyetujui.

Arunika hanya memutar matanya malas. Semoga tidak banyak gosip yang semakin menyebar karena fotonya dan Delaney yang Kalana unggah di akun sosial media itu.

♡♡♡

Setelah beberapa kali berhenti di perjalanan menuju prodi karena pertengkaran tidak penting mereka, Arunika dan kedua sahabatnya akhirnya sudah duduk di sofa ruang tunggu prodi.

Delaney masih belum kelihatan. Padahal sekarang jam sudah menunjukkan pukul 16.15 WIB. Arunika dan kedua sahabatnya bahkan sudah terlambat lima belas menit dari waktu habis salat Asar.

Danan, Trison, dan Arunika langsung memperbaiki cara mereka duduk sesaat setelah mendengar dehaman berat dari arah dalam ruang dosen. Benar saja, pemilik suara berat itu menampakkan diri dengan kaus hitam oblong dan rambut yang sedikit basah.

Arunika menahan napasnya saat melihat pemandangan itu. Dia merasakan *deja vu*. Melihat Delaney dengan tampilan seperti saat ini, mengingatkannya pada kejadian teater musikal beberapa waktu lalu. Bisa Arunika pastikan bahwa pria itu baru saja menunaikan salat Asar. Dan lihat! Kenapa Delaney semakin begitu menawan dengan kaus hitamnya?

"Maaf, saya baru selesai salat," ucap pria itu setelah duduk di sofa tunggal yang menghadap langsung ke para mahasiswanya.

"Nggak papa, Sir." Hanya Danan yang menjawab. Mungkin karena menjadi kating, Danan selalu bertindak lebih dulu.

Sedang Trison dan Arunika justru sedikit terkejut di tempat mereka duduk setelah mendengar kata *maaf* yang keluar dari mulut Delaney. Karena ini memang pertama kalinya mereka mendengar kata itu langsung dari dosen muda yang terkenal dingin itu.

Terdengar helaan panjang dari Delaney setelah membuka beberapa berkas yang dibawanya. "Saya sebenernya nggak mau merepotkan kalian dengan tiba-tiba menunjuk kalian langsung untuk maju di debat ini tanpa seleksi."

Arunika melirik Trison yang ternyata juga melihatnya dengan kepala memiring sekilas. Seolah mengatakan pada Arunika bahwa syukurlah dosen itu tahu jika yang dilakukannya jelas merepotkan.

"Tapi saya gak punya pilihan lain selain kalian. Jadwal program studi sedang *hectic*. Saya masih harus mengurus tentang kenaikan akreditasi dan kurikulum baru untuk adik tingkat kalian nanti. Penambahan dan pengurangan mata kuliah tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat. Belum lagi, banyak mahasiswa angkatan jauh di atas kalian belum menyelesaikan pendidikan mereka yang jelas sekali menghambat proses akreditasi. Saya juga tidak bisa menolak jika diminta Bapak Rektor

untuk mewakili kampus kita sebagai pembicara di luar kota."

Delaney menjeda kalimatnya. Melihat tepat ke arah Arunika yang kepalang tak bisa mengalihkan matanya dari mata Delaney. Melihat Delaney seperti ini setelah pria itu menceritakan tentang kegiatannya membuat Arunika sadar, pria itu benar-benar sibuk. Mungkin sikap dinginnya selama ini tercipta karena segala yang terjadi di hari-hari Delaney harus berjalan serba cepat. Arunika bahkan bisa melihat sorot lelah dari tatapan pria itu saat ini.

"Lalu tiba-tiba, pihak kantor kebahasaan yang mengadakan olimpiade ini meminta saya secara langsung mengirimkan perwakilan dari kampus kita. Tepat seminggu sebelum olimpiade itu akan diselenggarakan."

Helaan napas kembali terdengar dari pria itu. Suasana ruang tunggu menjadi dingin karena Delaney yang tak kembali berbicara dan Arunika serta kedua sahabatnya segan untuk membuka suara.

"Hanya kalian yang terpikir saat kabar itu sampai ke saya. Seminggu dan harus menyeleksi peserta itu tidak mungkin karena akan memakan banyak waktu. Jadi saya minta tolong sama kalian, bantu saya untuk maju sebagai perwakilan dari kampus kita."

Delaney melihat satu per satu ketiga mahasiswanya yang terdiam. Delaney sangat memahami jika mereka sedang tertekan sekarang.

"Kalian tidak perlu menang. Kita tidak berambisi untuk menang. Persiapan kita tidak sematang itu. Saya hanya meminta bantuan kalian untuk maju dan melakukan yang terbaik dengan persiapan minim saat ini."

Baiklah, Bapak Dosen. Kedengarannya itu hal yang sama.

Delaney menyerahkan berkas yang sudah dipisah kepada masing-masing mahasiswanya yang masih terlihat bingung.

"Debat itu mengangkat tentang *gender equality*. Saya sudah membuat format untuk beberapa hal yang mungkin akan dibahas pada debat nanti. Kalian pelajari semampu yang kalian bisa dan cari beberapa sumber, lalu buat *speech* untuk kalian sendiri. Ada dua berkas yang berbeda karena kita mungkin saja menjadi *negative team* atau *affirmative team*. Pembagian tim akan dilakukan tepat sebelum debat dimulai. Jadi, kalian harus mempersiapkan diri untuk menjadi *negative or affirmative team* nantinya."

Delaney merebahkan punggungnya di sandaran sofa. Melihat ketiga mahasiswanya yang sekarang sedang membaca berkas yang diberikannya.

"Jadi kami boleh nambahin pembahasannya sendiri, Sir?"

Delaney menahan bibirnya untuk tidak terangkat saat mendengar gadis itu bertanya dan berakhir melihatnya.

"*Sure.* Selama pembahasan yang kalian tambahkan itu sesuai dengan materi, kalian dibolehkan membuat sebanyak pengetahuan yang kalian punya," jawab Delaney mengangguk pelan.

"Soal latihannya, Sir?" Trison sangat berhati-hati saat bertanya.

"Besok saya tidak ada kelas dan kegiatan lain. Kalian temui saya selama tidak menganggu jam pelajaran. Akan saya usahakan tetap berada di kampus jika tidak ada urusan yang mendadak. Untuk hari lain, kita akan bicarakan nanti."

Tidak ada bantahan atau pertanyaan lain setelahnya. Arunika dan kedua sahabatnya hanya mampu mengangguk, menyetujui rencana sang dosen.

♡♡♡

Bab 21

Baiklah. Aku memang membuat pertemuan kita sengaja terjadi.

~ Delaney Arde Reuven ~

Arunika menunduk melihat ke arah sepatunya dan mempercepat langkah untuk sampai di depan pintu rumahnya. Sesekali Arunika melirik ke arah belakang. Dan tepat! Pria itu masih mengikuti langkahnya.

Seperti biasa, Delaney mengantarnya pulang. Setelah pertemuan pembahasan tentang olimpiade debat yang dosen itu usulkan, Delaney langsung meminta Trison dan Danan untuk pulang lebih dulu.

"Runi biar saya antar," katanya tadi.

Danan dan Trison langsung tersenyum jail ke arah Arunika yang tidak bisa berbuat apa-apa. Dan kedua sahabatnya itu dengan senang hati meninggalkan Arunika kembali terjebak bersama dosen muda itu.

"Saya boleh masuk sebentar, kan?" Suara itu membuat Arunika langsung menoleh setelah membuka kunci rumahnya. Arunika hanya diam karena tidak tahu harus menjawab apa. "Saya butuh tidur sekarang, Runi. Hanya sepuluh menit. Akan bahaya kalau saya memaksa untuk tetap menyetir dengan keadaan mengantuk seperti ini." Pria itu kembali bersuara.

Arunika meneliti wajah dosen mudanya. Dan gadis itu kalah saat melihat mata Delaney benar-benar menyorotkan keletihan. Pria itu masuk setelah melihat anggukan dari sang mahasiswa.

Tanpa lagi berbicara, Delaney langsung menuju sofa paling besar di ruangan tengah rumah Arunika. Dosen muda itu langsung berbaring dengan helaan napas panjang. Meletakkan sebelah tangannya di atas dahi. Arunika mengerutkan wajahnya karena sedikit khawatir. Setelah meletakkan sembarangan tasnya di atas sofa lain, Arunika berjongkok di samping Delaney.

"Sir gak mau minum dulu?" Arunika bertanya pelan. Beberapa detik, pria itu tidak menjawab. "Sir," panggil Arunika dan masih tidak ada jawaban. "Sir?" Baiklah! Arunika hanya ingin memastikan apakah pria itu benar-benar sudah tidur atau belum.

"Hm," gumam Delaney tak membuka matanya. "Saya nggak butuh minum, Runi," sambungnya dengan suara berat khas orang mengantuk. "Hah!" Delaney kembali menghela panjang. "Ini benar-benar melelahkan. Saat kamu hanya menjadi tempat untuk datang. Bukan rumah untuk saya pulang. Saya jadi terus memikirkan cara untuk bertemu dengan kamu."

Pria itu masih menutup mata. Napasnya bahkan terdengar semakin teratur. Sedang Arunika sudah membeku di tempatnya berjongkok. Tidak mengerti dengan ucapan sang dosen saat ini.

"Saya gak butuh minum, Runi. Saya butuh kamu." Dan Delaney benar-benar terlelap sekarang. Dengkuran halus terdengar dari pria yang punya bulu mata panjang itu.

Kaki Arunika lemas. Gadis itu terduduk dengan tangan yang jatuh di kedua sisi tubuhnya. Arunika melihat lekat ke arah pria yang sekarang tengah tertidur pulas. Mata gadis itu berair. Napasnya tiba-tiba memburu. Entah apa yang dirasakannya saat ini, tapi ucapan pria itu mampu membuat air mata Arunika terjatuh.

Entah untuk apa air matanya ini. Tapi ada rasa yang membuat dadanya tertekan kuat. Delaney. Apa yang sudah dilakukan pria itu padanya? Apa itu sebuah pengakuan? Haruskah Arunika percaya? Bagaimana jika pria itu hanya mengigau?

Ini gila!

♡♡♡

Pria yang punya kulit putih itu menghempaskan tubuhnya ke atas kasur setelah selesai mandi dan berganti pakaian. Tatapannya lurus ke arah langit-langit kamar. Kedua tangannya melebar di kanan-kiri.

Setelah menyadarkan dirinya dari lamunan tak berujung, Delaney kembali duduk. Meraih memo kecil yang tadi dibawanya dari rumah gadis itu.

"Kopi untuk perjalanan pulang Sir. Saya harus keluar karena Kak Kalana nelepon tiba-tiba. Kode kunci rumah saya 280413."

Gelas kopi yang diberikan gadis itu pun Delaney bawa sampai ke kamarnya. Isi gelas itu sudah tandas selama Delaney berkendara pulang. Entah kenapa Delaney merasakan bahwa Arunika menghindarinya dan tidak benar-benar menemui Kalana. Seperti ada sebuah kesalahan yang telah dilakukannya. Tapi sial, Delaney tidak ingat apa pun sebelum dia benar-benar terlelap.

"Ngomong apaan lo, Lan? Kenapa ngerasa ada yang salah begini?" Delaney bermonolog sambil terus meremas rambutnya yang masih sedikit basah.

Apa hanya dia yang merasa seperti ini? Delaney terus berusaha mencari cara untuk mengurangi intensitasnya bertemu dengan Arunika. Syukurnya dia punya jadwal kerja yang benar-benar padat. Dia hanya bisa menahan diri untuk tidak melihat ke arah gadis itu selama mengajar. Juga harus menahan bibirnya yang tiba-tiba saja begitu impulsif tertarik yang menciptakan senyuman.

Segala yang dilakukan gadis itu benar-benar menyenangkan untuk dilihat bagi Delaney. Tapi dia tidak boleh terlalu kentara meluapkan perasaannya. Akan menyulitkan bagi gadis itu jika dia melakukan hal dengan cara yang gegabah. Arunika tidak boleh merasa tertekan.

Delaney meraih *handphone*-nya yang berbunyi. Pesan dari Kalana.

Kal: *Del, lo nggak punya Instagram, ya? Nggak bisa ngecek postingan gue, dong. Ya udah, gue lagi baik hati, nih. Gue kasih buat lo hasil photo shoot lo sama Arun kemarin. Muehehehehe ....*

Beberapa foto langsung masuk ke *roomchat*-nya bersama Kalana. Benar saja, Kalana mengirimi hasil fotonya dan Arunika waktu itu. Senyuman tiba-tiba terbit di wajah tampan pria itu. Semua hasil fotonya benar-benar memuaskan.

***Kal**: Udah nggak usah senyum-senyum sendiri kek orang gila, deh. Gue nggak papa kok kalo lo ucapin makasih.*

Pesan terakhir dari Kalana membuat Delaney mendengus pelan. Kalana benar-benar menyebalkan, tapi juga sangat membantu perkembangan kedekatannya dengan Arunika.

Lihat saja fotonya yang mencium dahi Arunika. Delaney tidak bisa melupakan saat-saat itu. Berkedok keprofesionalitasan, Delaney melakukan hal yang selama ini ingin sekali dia wujudkan bersama Arunika.

Entah gadis itu merasakan atau tidak, jantung Delaney benar-benar berdetak gaduh saat itu. Bukankah mendebarkan melihat gadis yang disukai berada tepat di depan dan sangat dekat dengan kita? Delaney benar-benar merasakannya waktu itu. Rambut gadis itu benar-benar wangi. Wajahnya mulus seperti porselen. Dan senyuman Arunika, Delaney sangat menyukainya.

Tiba-tiba saja wajah pria itu berubah muram. Mengingat tak ada Arunika saat dia bangun, Delaney jadi merasakan sebuah kesalahan memang benar-benar telah terjadi.

"Delaney bego. Ada ngomong apa sih lo, Lan?" Delaney berteriak sambil merebahkan tubuhnya kembali ke atas kasur.

"Abang! Udah malem jangan teriak-teriak!" Suara ibunya terdengar dari arah luar, membuat Delaney langsung membungkam mulut.

♡♡♡

Sesuai dengan perintah dosen muda itu kemarin, Arunika dan kedua sahabatnya kini dalam perjalanan untuk bertemu dengan sang dosen untuk memulai latihan debat mereka.

Arunika lebih banyak diam. Tak terlalu ingin menanggapi lelucon kedua sahabatnya. Beruntung Trison dan Danan tidak sadar dengan perubahan sikapnya saat ini. Gadis itu bingung. Arunika terus memikirkan tentang sore di mana Delaney sempat tertidur di rumahnya. Ucapan pria itu terus terngiang di kepala Arunika.

Yang sekarang menjadi pertanyaan, apa Delaney ingat dengan perkataannya? Apa pria itu tulus dengan kalimat yang keluar saat dia menuju lelap? Akan bagaimana reaksi dosen muda itu saat kembali bertemu dengannya nanti?

Rasanya sangat menyebalkan karena sekarang jantungnya berdetak terlalu gaduh. Tangan Arunika berkeringat dingin hanya karena memikirkan akan bertemu dengan pria berkulit putih itu.

Sebuah kebetulan yang semakin membuat Arunika gugup, dua dosen yang mengajar hari ini tidak ada yang bisa hadir karena ada kepentingan lain. Bisa dipastikan seharian ini mereka akan bertemu dengan Delaney.

Napas Arunika tertahan saat Danan membuka pintu ruang prodi yang terlihat cukup ramai oleh beberapa dosen di dalamnya. Arunika mengikuti langkah Trison dan Danan dari belakang. Berharap pria itu takkan membuatnya semakin gelisah. Tapi itulah yang terjadi. Penampakan Delaney saat ini membuat Arunika tertegun dan hanya bisa mematung di tempatnya berdiri.

Pria itu menoleh ke arah Arunika dan kedua sahabatnya dengan wajah datar dan kacamata yang bertengger sempurna di hidung bangirnya. Rambut pria itu menjadi sedikit keemasan karena jaket santai berwarna oranye yang dipakainya.

Selama ini Arunika selalu berpikir bahwa oranye adalah warna mencolok yang sangat norak. Tapi melihat Delaney memakainya, tiba-tiba saja Arunika bisa memaklumi seseorang memakai warna cerah itu. Dan kenapa pria itu harus memakai kacamata hari ini? Delaney jadi terlihat semakin ... tampan!

"Ru."

Gadis itu terlonjak saat merasakan lengannya disenggol dengan sedikit keras oleh Trison.

"Ayo, kita disuruh pindah ruangan," bisik Trison mulai menggandeng lengannya.

Sebuah ruangan kecil menjadi tempat mereka berlatih hari ini. Tidak terlalu kecil sebenarnya karena masih cukup untuk tiga meja dan kursi yang sudah ada

di sana. Danan langsung berinisiatif untuk mengambil satu kursi yang lebih nyaman untuk dosen mereka.

"Anggap saja sekarang kita pemanasan. Saya putuskan posisi kalian dalam debat ini terlebih dulu." Pria itu membuka berkas yang dia bawa. Entah berkas apa, tapi dia membaca dengan teliti.

Arunika menatap Delaney dengan lekat. Seperti sudah menjadi kebiasaan baru yang menyenangkan bagi gadis itu, melihat Delaney saat pria itu tidak memandangnya. Tidak bisa lagi dimungkiri bahwa Arunika mengagumi wajah pria itu.

"Danan, saya pilih kamu menjadi *first speaker*. Tugas dari *first speaker*, pertama untuk menjadi moderator pembuka dan penutup sesi pendapat juga memberikan penjelasan umum. Tapi di sini kamu tidak bisa menjawab pertanyaan. Karena kamu tahu sendiri tugas moderator, kan?" Danan mengangguk. "Kamu cukup membuka dan menutup, lalu saat debat berakhir, kamu harus memberikan kesimpulan untuk materi kalian."

Delaney kembali dengan kertas di tangannya. Hanya sekilas dan langsung mendongak. "Runi."

Bulu kuduk gadis itu meremang. Kepalanya mendingin dan kedua tangannya terkepal kuat. Hanya karena panggilan itu. Suara Delaney kini terdengar begitu berbeda di telinga Arunika.

Gadis itu hanya mengangguk canggung untuk memberikan balasan bahwa dia mendengarkan. Delaney masih terlihat datar-datar saja di sana. Tidak tersenyum, tidak mengubah air mukanya.

"Karena kamu perempuan dan saya yakin kamu bisa menyampaikan materi dengan baik karena biasanya perempuan banyak bicara—" *Bisa nggak usah dibahas soal perempuan banyak bicara nggak, sih?* "—kamu jadi *second speaker*," ucap pria itu datar.

Arunika menghela napas kecewa. Dia bahkan tidak lagi peduli kekecewaannya sekarang muncul karena Delaney tak memberikan banyak respons saat melihatnya. Pria itu bahkan bersikap seperti berada di kelas.

"Kamu menjadi inti dari debat. Karena *second speaker* bertanggung jawab untuk menguatkan penjabaran umum yang dijelaskan lebih dulu oleh *first speaker* dengan berbagai teori dan pendapat yang spesifik pada pembahasan."

Mata mereka bertumbuk. Arunika tak berniat untuk memalingkan wajahnya, dengan berani Arunika membalas tatapan mata pekat itu.

"Runi," namanya kembali disebut, "kamu mengerti?" tanya pria itu dengan nada suara begitu tenang.

Arunika mengangguk. "Mengerti, Sir," jawab gadis itu sangat pelan.

"Trison kamu jadi *third speaker*." Delaney langsung mengalihkan pandangannya. "Sebagai *speaker* yang harus mengklarifikasi secara singkat dan memberikan kesimpulan umum. *Second* dan *third speaker* juga bertugas sebagai penjawab dari beberapa pertanyaan yang mungkin akan muncul." Arunika dan kedua sahabatnya mengangguk paham. "Sudah punya materi?"

Mereka langsung memulai latihan setelah pertanyaan Delaney dijawab dengan anggukan oleh ketiga mahasiswanya. Delaney benar-benar melatih mereka dengan baik. Bahkan mereka hanya istirahat saat salat dan terpaksa makan di ruangan itu karena Delaney tidak mengizinkan mereka makan di kantin.

"Jadi, untuk latihan selanjutnya akan kita lakukan di mana, Sir?" tanya Danan saat mereka sudah berkemas akan pulang.

Jam sudah menunjukkan pukul lima sore tepat. Delaney berdiri membawa tas kerja di tangan kirinya, sementara tangan kanannya sudah tersembunyi di saku. Mata pria itu bergerak ke bawah, sekilas. Suasana menjadi hening karena ketiga mahasiswa itu menunggu jawaban dari sang dosen yang masih terdiam itu.

"Rumah Runi." Mata gadis itu membola. "Kita akan berlatih di sana setiap bakda magrib sampai menjelang jadwal olimpiade dilangsungkan." Dan tanpa bersalah, Delaney keluar dari ruangan setelah berbicara

demikian. Sedang Arunika dan kedua sahabatnya masih terdiam karena terlalu kaget.

"Makin kenceng. Makin keliatan jelas. Gue yakin Sir Delan suka sama lo, Ru." Trison yang tersadar lebih dulu sudah menggoncang kedua lengan Arunika yang mematung.

"Merinding. Asli merinding gue." Danan menggosok lengannya berkali-kali.

Arunika masih terdiam. Melihat ke arah pintu yang sudah tertutup. Dosen muda itu sudah tak lagi tampak di sana. *Kenapa? Kenapa harus rumah gue?*

♡♡♡

Bab 22

Kita sama-sama melakukan hal gila yang membuat diri kita sendiri tersiksa.

Benar saja terjadi. Setelah latihan terakhir kali di ruang kecil prodi, sebelum magrib Trison dan Danan sudah berada di rumahnya. Masih ada satu jam sebelum azan Magrib berkumandang. Arunika dan kedua sahabatnya sedang menyantap ayam geprek langganan mereka.

"Gue makin nggak ngerti sama Sir Delan." Arunika akhirnya membuka cerita tentangnya dan dosen muda itu. Sepertinya kedua sahabatnya harus tahu.

"Dia udah nyatain perasaan ke elo kan, Ru?" Trison bertanya tanpa basa-basi.

Arunika melahap nasinya terlebih dahulu sebelum melihat ke arah Trison. Mata mereka bertumbuk dan Arunika masih diam. Atau mungkin karena mulutnya yang penuh.

"Bukan apa sih, dia tuh keliatan banget kalo punya perasaan sama lo, Ru. Siapa yang nggak kenal Sir Delan dan gimana *image* dia di kampus, Ru. Tapi sama lo, *image*-nya luntur. Dan sekarang makin kentara aja sih menurut gue," ujar Trison menjelaskan pertanyaannya.

"Gue udah nyangka dia suka sama lo dari waktu Sir Delan nanya-nanya soal lo sama gue sih, Ru. Waktu itu juga sebenernya nggak penting-penting amat dia manggil gue ke prodi. Bisa dibahas japri aja. Tapi kayaknya dia emang pengin tahu dari gue langsung, deh. Kayak mencoba mengklarifikasi sesuatu yang dia pengin tahu." Danan menyampaikan pikirannya.

Arunika diam. Menghabiskan suapan terakhir di mulutnya. Mencuci tangan dan menenggak habis air dingin di dalam gelas di depan mereka duduk.

"Kemarin dia sempet tidur sini." Arunika melihat reaksi kedua sahabatnya yang langsung menatapnya dengan wajah curiga. "Sebentar doang dan itu masih

terang benderang kayak sekarang. Sebelum dia bangun guenya pergi. Karena nggak mau nanti bakal canggung."

"Canggung kenapa?" Danan jelas semakin curiga. Trison diam dan hanya menunggu jawaban Arunika.

Gadis itu kembali membasahi tenggorokannya dengan gelas air minum lainnya. Mungkin milik Danan. Mata Danan dan Trison membesar setelah mendengar cerita Arunika tentang sang dosen yang sudah beberapa kali memberinya banyak kalimat yang bermakna ambigu untuk gadis itu. Memberikan perhatian kecil, senyuman lebar, dan tindakan-tindakan manis yang Arunika sendiri tidak menyangka akan didapatnya dari seorang Delaney.

"Sah, sih, itu. Beneran *one hundred percent* gue yakin banget kalo Sir Delan beneran punya perasaan sama lo, Ru." Trison menggeleng penuh drama.

"Tinggal nunggu dia ngelamar lo sih, Ru," ucap Danan.

"Jangan mikir kejauhan. Gue nggak mau berharap terlalu tinggi. Siapa tahu aja Sir Delan emang sering begitu sama cewek." Arunika menenangkan dirinya sendiri.

"Pernah denger Sir Delan deket sama cewek emangnya? Selama gue jadi mahasiswa dia dan kating di kelas, gue nggak pernah tahu, ya, Sir Delan digosipin sama siapa gitu. Pernah sih waktu itu, Sir Delan dikabarin punya pacar karena dianter jemput sama

perempuan cantik banget. Eh, sekalinya kebongkar itu emaknya. Gila sih, emak Sir Delan masih cantik banget di umur hampir enam puluh tahun. Dan setelahnya, nggak ada lagi kabar dari itu *es batu* selain berita soal prestasi dan kegantengan dia."

Trison mengangguk membenarkan ucapan Danan. Sedang Arunika hanya terdiam membenarkan dalam hati. Membenarkan bahwa Delaney tidak pernah terdengar memiliki hubungan, juga membenarkan tentang ibu Delaney yang masih cantik di usia yang sudah lanjut.

"Terus sekarang gimana, dong?" tanya Arunika sedikit frustrasi.

"Ya elonya gimana? Lo beneran udah jadi salah satu fan Malaikat Maut sekarang?" Trison balik bertanya dengan pertanyaan yang tepat.

"Siapa yang nggak deg-degan coba kalo diperhatiin mulu begitu?" Arunika tak ingin menyembunyikan lagi.

"Karena dia suka lo makanya dia perhatian ke elo, Ru. Kita berdua, sih, kagak apa-apa kali kalo lo ngaku mulai suka juga sama Sir Delan."

Gadis itu melirik ke arah Danan yang sekarang tengah memberesi bekas makanan mereka di lantai.

"Lo bisa sedikit agresif kok, Ru. Biar lo tahu, Sir Delan beneran suka sama lo apa nggak. Dan biar lo juga

sadar, itu perasaan lo cuma sesaat atau beneran sama itu dosen."

Ucapan Trison langsung mencuri perhatian Arunika dan Danan. Sedang pria itu hanya tersenyum penuh arti pada kedua sahabatnya.

♡♡♡

Tepat saat magrib sudah berlalu, Delaney datang dan bergabung dengan ketiga mahasiswanya.

Pria itu duduk di *single sofa* yang cukup besar di depan sofa panjang yang ditempati oleh Arunika dan kedua sahabatnya. Tanpa basa-basi, Delaney langsung meminta ketiga mahasiswanya untuk memulai latihan mereka. Seolah berada di perlombaan perdebatan asli, Delaney bahkan bersedia menjadi orang yang kontra, sesuai dengan *team'* yang ditentukan oleh Arunika, Danan, dan Trison.

Tidak diragukan lagi seberapa hebatnya sang dosen. Karena sering memiliki kelas yang diajar Delaney, ketiga sahabat itu tidak lagi kaget dengan kalimat pedas yang diiringi wajah datar dari pria tampan itu. Mereka baru mengambil rehat saat azan Isya berkumandang. Delaney langsung menghentikan latihan mereka.

"Runi."

Segera gadis itu menoleh saat dosen muda yang menjadi satu-satunya orang yang menyebutnya dengan

nama *Runi* memanggilnya. "Iya, Sir?" Arunika mendekat ke arah Delaney yang sepertinya sedikit terkejut dengan respons gadis itu. "Ada apa?"

Arunika akui bahwa jaraknya dan dosen muda itu sangat dekat sekarang. Wangi parfum pria itu bahkan tercium sangat jelas.

"Saya mau salat," jawab pria itu dengan nada dingin.

"Oh." Arunika mengangguk sekilas. "Sir ke atas aja. Tempat salatnya jadi satu sama kamar saya. Wudunya di kamar mandi. Saya siapin dulu sajadahnya. Sir langsung ke atas aja, ya."

Arunika berlalu dengan senyuman lebar yang dia berikan pada pria yang sekarang mengerutkan dahinya, tidak mengerti dengan sikap terlalu aktif Arunika.

Memalukan! Jika bukan karena saran kedua sahabatnya, yang tadi sempat mengacungkan jari dengan cengiran tak bersalah, Arunika tidak akan bertindak terlalu jelas seperti barusan. Karena ucapan Trison tadi, Arunika memutuskan untuk benar-benar bersikap agresif untuk memastikan semuanya. Memastikan perasaan pria itu. Juga memastikan dirinya sendiri yang masih terlalu ragu untuk mengatakan bahwa apa yang dirasakannya pada pria itu nyata. Tapi baru saja melakukannya, Arunika sudah merasa menyesal dan tidak ingin melanjutkan.

Dehaman kuat dari arah tangga membuat Arunika berbalik dan bergerak canggung di tempatnya. Dia harus bersikap normal dan melanjutkan kegilaan yang sudah dia mulai! *Baiklah!*

Kedua sudut bibir Arunika terangkat sempurna. "Sir bisa salat di sini," ujar gadis itu menunjuk sajadah yang sudah terbentang. Delaney mengangguk pelan dengan wajah yang masih sedikit basah setelah wudu. "Saya tinggal dulu."

Arunika berlalu setelah mendapat anggukan dari dosen mudanya.

♡♡♡

Arunika meletakkan segelas jus mangga di depan Delaney yang hanya meliriknya sekilas. Kedua sahabat Arunika yang sudah menghabiskan minuman mereka sebelumnya, hanya mencebik melihat perlakuan Arunika pada dosen muda itu.

"Sir." Baiklah! Arunika memang semakin berlebihan. Dia bahkan mengakui itu. Bagaimana bisa dengan lancangnya tangan gadis itu menyentuh Delaney, yang langsung menoleh dengan tubuh sedikit terlonjak karena sentuhan itu. "Diminum jusnya, Sir," tawar Arunika dengan senyuman.

Pria itu menjadi lebih pendiam dari biasanya. Danan dan Trison sudah menyenggol berkali-kali tubuh

Arunika yang hanya berusaha menahan rasa kesalnya. Jika bukan karena mereka, Arunika tidak akan melakukan ini semua!

Tepat jam sembilan malam, Delaney menyudahi latihan mereka. Trison dan Danan yang sepertinya memang punya acara di luar, langsung berpamitan pulang.

"Sengaja itu Sir Delan ngelama-lamain beresin barangnya," ujar Trison dengan senyuman mengejek.

"Biar pulangnya belakangan," sambung Danan menutup mulutnya yang hendak memecahkan tawa. Trison yang mendengar itu turut melakukan hal yang sama.

Arunika memutar matanya malas. "Lo berdua beneran punya urusan lain apa nggak, sih?"

"Ya beneranlah," jawab Trison menghentikan tawa kecilnya.

"Buruan pergi kalo gitu." Arunika mengibaskan tangannya.

"Lo mau cepetan berduaan sama Sir Delan ya, Ru?" Danan tersenyum menyebalkan.

"Gue juga mau ngusir dia! Udah malu banget gue gara-gara ide nggak jelas kalian!" sungut Arunika mengacungkan kepalan ke arah Danan yang langsung mundur.

"Lagian, beneran banget lo lakuin sih, Ru." Trison melirik jail.

"Jadi lo berdua emang berniat ngerjain gue doang?" Arunika sudah menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

"Nggaklah. Kita bilang kan dicoba aja. Setelah ini siapa tahu lo beneran dapet hasil dan jawabannya." Danan langsung menyanggah.

Arunika menghela napasnya. "Jadi sekarang, buruan pergi atau tetep tinggal di sini dan bantu gue buat ngusir itu Malaikat Maut?"

"Kita pulang dulu, Ru. *Bye!*" Danan langsung menarik Trison yang mengikuti langkah Danan dengan melambai ke arah Arunika.

Gadis itu mendengus melihat kepergian kedua sahabatnya yang tentu saja memilih pergi tanpa bertanggung jawab dengan apa yang sudah terjadi.

Setelah sedikit bertengkar dengan kedua sahabatnya, Arunika kembali masuk ke dalam rumah yang terlihat sangat tenang. Sunyi. Dengan langkah pelan, Arunika mendekat ke arah sang dosen yang menunduk dengan tangan terjalin di depan wajah. Kedua ibu jari pria itu memijit pelan pangkal hidungnya.

Segera Arunika mendekat. Benar! Dia khawatir. Arunika takkan mengelak itu.

"Sir," panggil Arunika berlutut di dekat sang dosen. "Sir nggak papa?" tanya Arunika dengan nada suara yang kentara kekhawatirannya.

Dengan sendirinya, tangan Arunika menyentuh lengan pria itu yang terbuka karena hanya memakai kaus hitam sederhana. Wajah Arunika berkerut cemas, matanya menilik tubuh sang dosen untuk memastikan bahwa pria itu baik-baik saja.

"Badan Sir rada panas. Sir baik-baik aja, kan?" Semakin Arunika berani menyentuh tubuh pria yang masih menunduk itu. Kali ini, Arunika bahkan tidak sadar dengan apa yang dilakukannya. Semua geraknya terjadi dengan spontan.

Arunika tertegun saat merasakan tangannya tergenggam. Dilihatnya pria yang juga menatapnya kini. Tanpa berucap, pria itu menarik tangan Arunika untuk mendekat ke arahnya. Napas gadis itu tertahan saat merasakan wajah dan tubuh mereka berjarak sangat dekat sekarang. Arunika bahkan bisa merasakan embusan napas tenang pria itu.

"S-Sir." Memang salahnya. Dan tergagap seperti ini harusnya sudah bisa diperkirakan oleh gadis itu.

Mata Delaney bergerak, menilik setiap inci wajah gadis yang membuatnya semakin gila. "Kamu gugup?" Suara pria itu terdengar lembut. Delaney menggerakkan tangannya yang menggenggam telapak Arunika ke arah dada sebelah kirinya. "Saya juga."

Mata Arunika membesar saat tangannya bisa merasakan jantung pria itu yang berdetak sangat

kencang. "Sir." Hanya panggilan itu yang bisa Arunika keluarkan dari mulutnya.

"Kamu kenapa? Kenapa berani menyentuh saya? Terlalu banyak *skinship* yang kamu lakukan ke saya malam ini." Lengan pria itu kini mengelilingi pinggang Arunika. Semakin mendekatkan gadis itu padanya. "Kamu buat saya semakin gila, Runi." Suara pria itu terdengar frustrasi. Kepalanya terkulai di bahu Arunika yang masih mematung.

Satu tangan Arunika yang bebas hanya bisa membeku di udara. Sedang tangannya yang lain masih tergenggam dalam telapak besar Delaney.

"Saya suka wangi tubuh kamu. Bau rambut kamu. Mata kamu. Senyuman kamu. Saya sudah cukup gila karena belum bisa memiliki itu semua untuk saya sendiri." Napas Delaney terdengar berat.

Sedang Arunika, lagi-lagi, matanya terasa panas dan mulai berair. Ada sesak yang Arunika belum bisa jabarkan yang terasa saat Delaney sangat dekat dengannya, seperti sekarang.

"Kenapa kamu membuat saya semakin gila dengan terus-terusan menyentuh saya, Runi?" tanya Delaney dengan helaan di akhir kalimatnya. "Saya harus gimana?"

Anggap saja Arunika juga gila saat ini. Sebab dengan kesadaran penuh, Arunika merangkum tubuh Delaney dalam pelukan. Mereka benar-benar saling

memeluk sekarang. Pinggangnya terasa semakin erat dalam lingkar lengan pria berbau maskulin itu. Air mata Arunika turun. Secara refleks tangan Arunika mengusap rambut halus Delaney. Arunika menghempaskan napas kuat. Beban yang tak tampak di bahunya terangkat begitu saja.

Malam itu, meski tanpa sebuah pengakuan, walau belum ada sebuah hubungan yang diresmikan, juga rasa yang belum sepenuhnya terungkapkan, Arunika sudah menyadari satu hal. Bukan hanya dia yang gelisah dengan segala keraguan ini. Kegundahgulanaan itu juga mengusik Delaney selama ini.

Dan rasa nyamannya saat mereka saling memeluk kini, membuat Arunika sepenuhnya sadar. Perasaannya bukan hal yang semu.

♡♡♡

Delaney menghempaskan tubuhnya di atas kasur setelah sampai di rumah sebelum jam sebelas malam. Napasnya terdengar satu-satu. Sebelah tangannya menutupi wajah. Pria itu bahkan membiarkan kamarnya temaram. Tanpa mengganti pakaian dan membersihkan tubuh, Delaney menarik selimut untuk mencoba tidur.

Ide gila itu membuat dirinya sendiri tersiksa.

Hanya rumah Arunika yang ada di kepala Delaney saat Danan bertanya di mana selanjutnya mereka akan melakukan latihan persiapan olimpiade debat. Pria itu bahkan tidak bisa menahan senyuman saat berada di perjalanan menuju rumah Arunika. Dia pikir, semua akan baik-baik saja di sana.

Delaney akan melihat Arunika lebih lama. Salah satu alasan kenapa dia memilih Danan dan Trison menjadi perwakilan, agar dia bisa membawa Arunika ke dalamnya tanpa perlu mencari alasan terlalu banyak. Memang terdengar subjektif, tapi olimpiade memang akan diadakan seminggu lagi. Delaney tak ingin repot dengan segala seleksi hanya untuk menentukan perwakilan untuk prodinya.

Semua memang baik-baik saja pada awalnya. Sampai gadis itu berani mendekat ke arahnya, ralat, sangat dekat. Arunika bahkan menyentuhnya tanpa terlihat ragu. Delaney kewalahan menenangkan jantungnya. Tapi kesadarannya buru-buru mengambil alih setelah melihat ada Danan dan Trison di sana, Delaney tidak ingin melakukan hal gegabah di depan kedua sahabat Arunika itu.

Gadis itu bahkan mempersilakannya untuk salat di ruang atas yang hanya dipenuhi dengan peralatan pribadi sang gadis. Ruang atas yang terbuka dan sekilas bisa dilihat dari lantai bawah, yang hanya punya satu ruangan bebas tanpa sekat. Lemari besar berada di

dinding dekat jendela, di sampingnya ada pintu—yang sempat Delaney buka—untuk kamar mandi dan toilet pribadi gadis itu.

Ada satu tempat tidur berukuran *king size* berwarna abu-abu terlihat rapi dengan *bed cover* tebal. Delaney sempat tersenyum melihat ranjang itu. Meski tubuh Arunika memang cukup bongsor, tapi *king size bed* sepertinya terlalu berlebihan.

Lalu Delaney kembali turun untuk melanjutkan latihan mereka. Dan lagi-lagi, gadis itu kembali menyentuhnya ditambahi dengan senyuman lebar yang memesona. Delaney tidak lagi bisa fokus pada latihan mereka. Sehingga jam sembilan malam, pria itu menyudahi latihan. Danan dan Trison berpamitan lebih dulu karena ada urusan mendadak.

Dan itu pasti hanya alasan. Delaney tahu bahwa kedua sahabat Arunika itu sudah merasakan ada sesuatu antara dirinya dan Arunika. Tapi mereka pasti lebih menghormati posisi Delaney sebagai dosen. Cukup lama gadis itu di luar untuk mengantar kedua sahabatnya. Dan Delaney tidak bisa melakukan apa pun, bahkan hanya untuk merapikan berkas yang dibawanya pun Delaney enggan.

Kepalanya pening. Dadanya terasa sakit karena sesak yang menyenangkan, juga tak mengenakkan, karena yang dilakukan Arunika padanya terlalu ekstrem. Gadis itu kembali masuk dan memanggilnya. Berkali-

kali. Tapi hanya untuk menjawab Delaney tak memiliki tenaga.

Lagi, dirasakannya kulit gadis itu menyentuh kulitnya. Delaney menghela napas untuk kembali menenangkan jantungnya yang terus bereaksi berlebihan karena perbuatan Arunika. Delaney menghentikan gerakan gadis itu. Ditatapnya mata Arunika yang terlihat terkejut. Tapi tak lama, Delaney hanya mampu mendongak beberapa saat, sampai kepalanya terkulai di bahu gadis itu.

Delaney menyampaikan kegelisahannya. Menanyakan maksud dari semua sentuhan yang gadis itu lakukan padanya. Dan tak ada jawaban. Gadis itu malah melakukan hal yang tidak pernah Delaney sangka. Arunika mendekapnya. Membiarkan lengan Delaney melingkar semakin erat di pinggangnya. Tanpa mengucapkan sepatah pun kata. Gadis itu hanya berkali-kali mengusap kepala belakangnya.

Delaney menyukai itu. Benar-benar menyukainya.

♡♡♡

Bab 23

Ada rasa takut saat matamu tak lagi menjadikanku fokus dalam penglihatan.
~ Delaney Arde Reuven ~

Hari Minggu pagi, Arunika sudah bersiap pergi ke bandara untuk pergi ke Malang, tempat mereka akan mengadakan olimpiade debat.

Dia melihat banyak orang yang dia kenali begitu sampai di bandara. Sepertinya, olimpiade kali ini memang *event* besar. Hampir seluruh prodi yang

Arunika tahu di fakultasnya ikut. Dia tahu dari melihat beberapa teman yang dia kenal juga berada di sana.

Trison dan Danan juga selalu berada di sampingnya. Mereka memang sudah seperti pengawal untuk sahabat perempuan satu-satunya itu.

Roy bahkan juga berada di sana. Bisa Arunika tebak bahwa pria itu juga mengikuti olimpiade mewakili prodinya. Roy adalah salah satu mahasiswa yang unggul di prodi Matematika, kesempatan seperti ini pasti tidak akan dia lewati.

Arunika membalas lambaian tangan Roy—yang ternyata juga melihatnya—dengan senyuman lebar.

"Jangan tebar pesona sama Roy lo, Ru. Entar Sir Delan cemburu baru tahu rasa lo." Trison berbisik pelan setelah mendekat ke arah Arunika.

Gadis itu memutar bola matanya dan menyenggol lengan Trison cukup kuat. Cowok itu bersungut-sungut. "Lo juga jangan deket-deket gue kalo gitu. Sir Delan-lo entar marah juga." Arunika berusaha menahan suaranya untuk tetap terkendali.

"Gue kan sahabat lo. Nggak mungkin Sir Delan cemburu." Trison jelas membela diri.

"Ya, samalah. Roy juga temen gue, kan?" Dan Arunika tidak akan kalah.

"Beda, Ru. Beda. Sadar dong kalo Roy itu suka sama lo. Nah kalo gue kan kagak, mana doyan gue sama lo. Udah ilang napsu ngeliat lo." Trison menggerakkan

matanya naik-turun melihat tubuh Arunika dengan wajah berkerut.

Dengan senang hati Arunika memukul kepala belakang sang sahabat yang langsung mengaduh tak tertolong. Trison menatapnya dengan mata melotot kesal, dan Arunika hanya meletakkan kedua tangannya di pinggang dengan wajah menantang perkelahian. Trison hampir saja benar-benar melakukan pembalasan untuk sang sahabat, sampai ucapan Danan menggagalkan segalanya.

"Lo mending biarin Aru menang kali ini, Son. Calon lakinya dateng."

Trison dan Arunika mengikuti tatapan mata Danan yang mengarah ke pria dengan kacamata hitam bertengger di hidungnya, berpadu dengan *sneakers* putih dan *jeans* dongker. Kaus hitam yang dipakainya membuat kulit putih pria itu semakin kentara. Serta kemeja kotak-kotak yang terikat di pinggangnya.

Arunika tak lagi bisa fokus dengan sekitarnya. Dia bahkan merasa tidak ada keramaian di sekitarnya saat ini. Hanya Delaney. Laki-laki yang selalu terlihat semakin tampan itu sudah mencuri semua perhatiannya. Dosen muda itu mendekat ke arah mereka. Arunika masih bergeming.

"Sudah lama?" tanya pria itu setelah berdiri di depan tiga mahasiswanya.

"Baru aja nyampe kok, Sir," jawab Danan dengan senyuman.

Pria itu mengangguk pelan, lalu melihat ke arah jam tangannya. "Lima belas menit lagi kita berangkat. Ayo gabung sama yang lain."

Tanpa menunggu jawaban, Delaney berjalan mendahului mahasiswanya. Tapi gerakan tangannya membuat Arunika dan kedua sahabatnya tertegun dan tak jadi melanjutkan langkah. Pria itu, dosen muda itu, Delaney Arde Reuven, menarik dengan sukarela koper kecil yang dibawa oleh Arunika.

"Ru," Danan menyenggol lengan Arunika, "gue nggak salah liat kan ini?" tanya Danan dengan mata terus fokus pada pria itu.

"Kalo halusinasi, kita sama, Dan. Tapi ini nyata. *Live action*." Dengan senang hati Trison menjawab.

"Ada sesuatu kan malam itu?" Danan melihat ke arah Arunika.

"Gue ...," gadis itu menggantung ucapannya, dilihatnya Trison dan Danan yang menunggu jawabannya, "gue meluk Sir Delan," sambung Arunika cepat dan langsung berlari meninggalkan kedua sahabatnya.

Trison dan Danan melongo tak percaya. Mereka membeku dan membiarkan Arunika menghilang dari pandangan.

"Meluk Sir Delan?" ulang Danan mencoba mengingat ucapan Arunika.

Mereka saling pandang. Sama-sama melebarkan mata. "Sahabat lo udah gede! Aru meluk Sir Delan, Dan."

Segera Danan menutup mulut Trison yang terlalu kuat mengucapkan kalimat itu. "Kita di tempat orang rame, *stupid*!" geram Danan menarik Trison dalam bekapannya.

♡♡♡

Trison dengan santai duduk di samping Danan yang tersenyum lebar. Sekilas mereka ber-*high five* ria. Trison tiba-tiba saja memakai kacamata hitam dan bersandar di bahu Danan, yang kontan langsung menepuk pelan sisi wajah sang sahabat.

"Danan." Si pemilik nama langsung mendongak. Melihat siapa yang memanggilnya membuat Danan ingin tersenyum. Dosen muda itu mengerutkan alis tebalnya saat melihat Trison yang bersandar pada Danan.

"Sir," balas Danan dengan wajah penuh kesedihan.

"Saya harusnya duduk sama kamu, kan?" tanya Delaney masih berdiri.

"Iya, Sir. Tapi sebelum masuk pesawat Trison sakit perut dan badannya jadi lemes banget, Sir."

"Trison sakit?" Danan mengangguk. "Parah?" Delaney baru saja hendak meletakkan punggung tangannya ke arah Trison.

Namun tangan Danan lebih cepat mencegah. "Nggak separah itu kok, Sir. Tapi sekarang Trison harus tidur buat mulihin tenaganya."

Delaney masih memasang wajah khawatir. Tapi melihat Danan yang mengangguk dengan senyuman, Delaney jadi sedikit tenang. Mahasiswanya pasti akan sembuh sebelum olimpiade dimulai. Setidaknya, itulah yang dia inginkan.

"Ya sudah, saya duduk di kursi Trison saja kalau begitu," ujar Delaney kemudian.

"Makasih, Sir. Kursi nomor lima sebelah kiri dari sini, Sir," tunjuk Danan yang hanya dibalas dengan anggukan oleh Delaney.

Pria itu berlalu meninggalkan Danan dan Trison yang kini melirik dari balik kacamata hitamnya. "Berhasil?" tanya Trison dengan bisikan. Danan membuat tanda *oke* dengan jemarinya. Trison tersenyum lebar dan memeluk lengan Danan.

Delaney duduk di kursi yang ternyata sudah ditempati orang lain. Tebak saja siapa? Benar! Dialah gadis yang memeluk Delaney seminggu yang lalu. Gadis itu tak menyadari kedatangannya. Atau lebih tepatnya, Arunika tidak akan menyangka jika Delaney-lah yang

duduk di kursi yang seharusnya ditempati oleh Trison. Arunika masih asyik melihat ke arah luar jendela.

"Con." Arunika memanggil tanpa menoleh dan hanya mengulurkan tangannya ke belakang. Pria itu tertegun saat merasakan Arunika menggenggam tangannya. Tapi Delaney memilih diam untuk mendengar kelanjutan ucapan gadis itu. "Delapan tahun lalu gue masih bisa naik pesawat dong, liburan sama Ibu-Ayah. Terus Ibu meninggal dua tahun kemudian." Arunika menjeda ucapannya.

Delaney merasakan tangannya semakin erat tergenggam. Arunika mungkin sedang menahan emosinya saat ini. "Setahun kemudian Ayah sakit. Habis itu gue nggak punya kesempatan buat ke mana-mana selain jagain Ayah di rumah. Ini kali pertama lagi gue bisa naik pesawat dan pergi dari Jakarta biarpun bukan buat liburan."

Arunika masih belum menoleh. Tangan gadis itu menjalin sempurna di telapak Delaney saat ini. "Gue yang duduk deket jendela nggak papa ya, Con? Gue nggak sedih kok, Con. Gue malah bahagia karena bisa pergi bareng lo sama Danan. Lo berdua juga bahagia, kan?"

Gadis itu menoleh. Kemudian, matanya membesar saat melihat Delaney-lah yang ditemukannya. Pandangan Arunika beralih pada jemari yang terjalin. Ini

memang salahnya yang mengira bahwa orang yang duduk di sampingnya adalah Trison.

"Sir." Arunika berusaha melepas tautan tangan itu, tapi tak berhasil karena Delaney malah mengeratkan jalinan mereka dan menyembunyikan di sisi tubuhnya. "Sir salah kursi. Harusnya ini kursi Tri—"

"Trison sakit dan lagi tidur di dekat Danan. Katanya dia sakit perut sebelum masuk pesawat." Delaney memotong cepat ucapan Arunika.

Arunika mendengus sambil menghempaskan punggungnya di sandaran kursi. Matanya menutup sekilas. Dia tahu pasti jika kedua sahabatnya sengaja melakukan itu agar dia bisa duduk bersama Delaney.

"Kamu boleh duduk dekat jendela," ujar Delaney ikut merebahkan punggungnya. "Saya juga ada di perjalanan ini," pria itu menoleh untuk menatap Arunika, "dan saya sangat bahagia karena ada kamu juga di sini."

Arunika diam. Mereka hanya saling menatap.

Delaney tersenyum lebar sambil memperbaiki posisi genggaman tangan mereka. Lalu pria itu menghela napas panjang. "Sebegini menenangkannya mengaitkan jemari bersama gadis bandel yang punya dua sahabat laki-laki, yang selalu buat saya cemburu setengah mati."

Arunika hanya menatap dalam diam karena memang tak ingin membalas ucapan sang dosen yang kini sedang menutup mata.

"Jangan sedih lagi, Runi." Suara itu kembali terdengar. Delaney kembali menoleh ke arahnya. "Saya pastikan kamu akan selalu bahagia setelah ini," lanjutnya dengan senyuman lebar.

Apakah karena *skinship* yang Arunika lakukan saat itu yang membuat laki-laki ini jadi berani menggenggam tangannya? Jangan salahkan jika telapaknya basah saat ini, sebab Arunika tak bisa menenangkan dentuman jantungnya yang bertalu.

♡♡♡

Olimpiade akan diadakan seminggu penuh. Jadwal olimpiade debat dilakukan pada hari Rabu sampai Jumat. Selama debat belum dimulai, Delaney terus menyemangati mahasiswanya untuk berlatih.

Setelah sampai di hotel, mereka diberikan waktu istirahat sampai Minggu malam berakhir. Lalu Seninnya, Delaney langsung meminta ketiga mahasiswanya untuk datang ke kamar hotelnya. Mereka kembali berlatih.

Delaney sebenarnya tidak ingin memaksakan untuk menang. Tapi dia juga tidak ingin jika mahasiswanya dianggap tidak layak untuk mengikuti olimpiade seperti itu untuk ke depannya. Semua mahasiswa punya kesempatan untuk mengikuti *event-event* seperti ini selama mereka mampu dan bersedia untuk mengambil porsi belajar sedikit lebih banyak dari

biasanya. Itu yang selalu Delaney tanamkan untuk dirinya sendiri selama mengajar.

"Runi," panggilan Delaney membuat gadis yang hendak keluar bersama kedua sahabatnya itu menghentikan langkah.

"Iya, Sir?" balas Arunika, pelan.

Delaney melirik ke arah Danan dan Trison yang ikut berhenti dan melihatnya.

"Kita duluan ya, Ru?" Danan sepertinya mengerti dengan arti tatapan sang dosen.

"Kok gitu?" Arunika jelas tidak setuju.

"Ada menu makan malem enak di bawah. Gue nggak mau kehabisan. Entar lo gue sisain, deh. Tunggu aja di kamar," balas Trison yang juga mengerti dengan keadaan yang terjadi saat ini.

"Bareng, ih." Arunika menarik lengan Danan yang langsung menepis cepat.

"Jangan kayak bocah," ujar Danan menggertakkan giginya. "Saya sama Trison permisi duluan, Sir," sambung Danan tersenyum ke arah Delaney yang mengangguk pelan.

Tanpa memedulikan Arunika yang menggeleng dengan wajah memohon untuk tidak ditinggal, Danan menarik Trison yang dengan senang hati mengikuti. Gadis itu mendengus. Lagi-lagi terperangkap bersama Delaney. Berdua! Sialnya, ini bahkan di kamar hotel. Apa sekarang pria itu sedang berpikiran yang tidak-tidak?

Arunika menoleh ke arah Delaney yang menyilangkan kedua tangan dan menatap Arunika dengan sorot begitu hangat. Arunika benci itu! Dia tak ingin terus terperosok semakin dalam pada perasaan menyukai Delaney. Meski kenyataannya, Arunika memang tidak bisa mencegah itu.

"Ikut saya sebentar," titah pria itu membalikkan tubuhnya dan berjalan ke dalam kamarnya.

Meski ragu, Arunika akhirnya mengikuti. Dilihatnya punggung pria yang sepertinya sedang memilih sesuatu di lemari hotel. Tak berapa lama, pria itu berbalik, kembali menghadap ke Arunika. Disodorkannya sekantong barang pada Arunika yang masih terbengong.

"Vitamin dan baju hangat. Kalau kamu mau pakai AC di kamar, kamu bisa pake baju di dalam situ. Dan sepertinya kamu gak tahan pakai AC, jadi lebih baik dimatikan saja."

Alis Arunika berkerut mendengar ucapan Delaney yang sepertinya mengetahui sesuatu lebih dari yang dirinya sendiri sadari.

"Dari mana Sir tahu saya gak bisa pake AC?" Arunika bahkan membiarkan kaca hotel terbuka untuk menghindari pemakaian AC tadi malam.

"Hanya ada kipas angin di langit-langit di setiap ruangan rumah kamu. Jadi saya hanya menarik

kesimpulan seperti itu." Delaney mengedikkan bahunya sekilas. "Saya benar?"

Arunika memalingkan wajahnya. Melihat apa saja asal tidak bertemu tatap dengan pria yang sekarang sedang menunggu jawabannya.

Benar! Delaney benar dengan kesimpulannya. Arunika memang tidak bisa berada di ruangan ber-AC terlalu lama. Hidungnya akan mampet dan langsung flu. Untung saja selama ini di dalam kelas Arunika bisa menahan diri untuk tidak bersin-bersin.

Tubuhnya juga tidak terlalu bisa menahan rasa dingin yang ditimbulkan oleh udara AC. Telapak kaki, tangan, dan telinganya akan mendingin. Yang paling membuat kesal, akan sulit membuat tubuhnya kembali dalam keadaan suhu normal. Itulah kenapa Arunika tidak terlalu suka dengan tempat dingin. Terlebih jika itu angin dari AC. Kipas angin di rumahnya pun jarang digunakan. Jika Trison dan Danan tidak datang, kipas angin itu tidak akan berputar.

Pantas saja, Delaney sepertinya tidak menghidupkan pendingin ruangan itu di kamarnya. Hanya kipas angin berukuran sedang yang juga disediakan dari hotel-lah yang berputar di atas nakas. Benarkah itu dilakukan Delaney demi dirinya?

"Tidak perlu dijawab kalau kamu malu karena tebakan saya benar," ujar pria itu dengan senyuman tipis. "Jangan begadang setelah ini. Minum vitaminnya

saat kamu bangun tidur besok pagi," lanjutnya sambil menggerakkan kakinya selangkah ke depan untuk lebih dekat dengan Arunika yang masih bergeming.

Gadis itu mendongak. Menatap mata yang kini melihatnya dengan hunjaman tatapan lembut dan hangat. Tangan pria itu terangkat untuk menarik anak rambut Arunika ke belakang telinga. Gadis itu menahan napasnya spontan.

"Mau makan malam sama saya di sini? Sebentar lagi makanan saya diantar," tawar pria itu dengan nada suara sangat lembut.

Sebelum kesadarannya benar-benar hilang, Arunika langsung menggeleng. "Saya mau makan sama Trison sama Danan aja," jawab Arunika, cepat.

Terdengar kekehan dari pria itu. Sebuah usapan Arunika rasakan di ujung kepalanya. "Saya tahu kamu bakal nolak. Ya udah, kamu boleh susulin dua sahabat kamu itu. *Eat well, my good girl*."

Arunika melirik berkali-kali ke arah Delaney yang masih tersenyum menatapnya. Tanpa lagi berucap, gadis itu langsung keluar dari kamar dosen muda yang semakin tampan itu.

♡♡♡

Olimpiade debat berjalan dengan sangat lancar. Tak disangka mereka bahkan masuk ke dalam tim final untuk besok.

Dengan persiapan yang minim, pencapaian ini sudah menjadi sebuah hadiah paling mengesankan untuk ketiga sahabat itu. Tidak bisa dimungkiri kerja keras mereka membuahkan hasil yang memuaskan.

"Saya tidak menyangka kita akan maju sejauh ini, tapi terima kasih banyak atas kerja keras kalian," ucap Delaney tersenyum tipis.

"Makasih juga, Sir. Semua berkat bimbingan dari Sir juga," balas Danan bersungguh-sungguh, mewakili kedua sahabatnya yang mengangguk.

"Saya hanya menjalankan tugas sebagai dosen kalian. Kalian memang punya potensi di bidang ini." Delaney menepuk pelan lengan Danan yang tersenyum lebar. "Apa rencana kalian hari ini?"

Sebenarnya Delaney hanya ingin tahu apa rencana Arunika untuk hari ini. Dia ingin mengajak gadis itu ke suatu tempat untuk menghabiskan waktu. Danan dan Trison pasti mengerti kalau mereka tidak harus ikut jika Delaney mengajak Arunika pergi.

"Saya sama Trison gak ada rencana apa-apa, Sir. Mau baca materi aja sebelum final besok," jawab Danan, sementara Trison mengangguki.

Delaney melirik sekilas ke arah Arunika yang duduk sedikit menyamping, sibuk dengan ponselnya. Gadis itu baru menoleh saat mendapat senggolan dari Trison.

"Saya ada janji sama Roy mahasiswa Matematika, Sir," jawab Arunika kemudian.

Delaney menahan napasnya sekilas setelah mendengar jawaban dari gadis yang kembali melihat ke arah ponselnya itu.

Roy. Delaney bahkan sangat mengetahui bahwa Arunika memang terlihat sering bersama dengan mahasiswa itu. Entah bagaimana mereka bisa dekat, tapi Delaney pikir mereka sudah cukup saling mengenal sebelum acara olimpiade ini.

Arunika akan langsung pergi setelah menyelesaikan latihan mereka atau saat makan siang setelah lomba berlangsung. Yang membuat Delaney kesal, mahasiswa bernama Roy memang selalu ada di mana pun gadis itu berada.

Akan sangat kentara jika Delaney bertanya soal Arunika dan Roy pada Danan. Meski mahasiswanya itu akan dengan senang hati menjawab, tapi Delaney tidak boleh terus-terusan menggunakan cara itu untuk memenuhi keingintahuannya soal Arunika. Delaney harus bertindak dewasa, sesuai dengan profesi yang selalu menuntutnya untuk berwibawa. Jika memang penasaran, harusnya Delaney menanyakan langsung pada Arunika.

"Gue pergi duluan," bisik gadis itu pada kedua sahabatnya lalu menoleh ke arah Delaney. "Permisi, Sir. Saya pergi dulu."

Tanpa menunggu jawaban dari Delaney, gadis itu berlalu dari kamar hotel yang Delaney tempati. Pria itu langsung memijit pangkal hidungnya.

"Kalian boleh keluar juga," suruh Delaney, menggerakkan tangannya.

Tanpa membantah, Danan dan Trison ikut keluar dari kamar itu. Membiarkan sang dosen sendirian dengan pikiran kacau.

♡♡♡

Bab 24

Satu hal yang aku pikirkan saat melihat air matamu menetes. Ah, aku benar-benar melakukan kesalahan.

~ Delaney Arde Reuven ~

Delaney tidak suka merasa cemburu seperti ini. Jika dipikir, dia dan Arunika bahkan belum memiliki hubungan lebih. Malam itu, mereka hanya saling memeluk. Menyalurkan kehangatan dan saling menenangkan hati yang gundah.

Namun melihat Arunika terus-terusan bersama mahasiswa bernama Roy membuat Delaney menjadi uring-uringan tak menentu. Dia menjadi kesal dan ingin marah secara bersamaan. Bagaimana bisa Arunika terlihat sangat dekat dengan mahasiswa itu?

Tentu saja, dia dosen yang dikenal tak punya hati selama ini. Juga apa yang terjadi di sekitarnya bukanlah sesuatu yang masuk ke dalam daftar perhatian seorang Delaney. Dia hanya terus bekerja, menyelesaikan tugasnya mengajar, lalu menjalankan tugas lain dari pekerjaannya.

Seperti itulah hidup Delaney, sampai dia menyadari bahwa mahasiswa perempuannya mulai membuat beberapa perhatiannya teralih. Sialnya saat ini, bukan lagi sebagian dari perhatian itu, tapi bahkan seluruhnya. Dan Delaney sangat menyadari perasaannya kepada Arunika semakin besar.

Memang salahnya yang tak langsung menawarkan Arunika sebuah hubungan saat malam mereka saling memeluk. Tenaganya terkuras habis hanya karena sentuhan dari gadis itu. Delaney tidak menyangka, Arunika sudah memegang penuh kelemahannya.

Namun haruskah Arunika melakukan sejauh ini? Atau mungkin gadis itu sengaja melakukan hal semacam ini untuk membuatnya cemburu? Mendekati Roy agar Delaney kesal dan mengakui perasaannya lebih jelas?

Ah! Arunika bukan gadis sedrama itu. Gadis itu cenderung apa adanya dan jujur dengan apa yang dia rasakan. Delaney rasa dia terlalu banyak membaca buku prosa yang dipinjamkan salah satu rekan dosennya.

Malam ini, Delaney benar-benar kehilangan dirinya yang biasa. Pria itu sudah menjadi gila. Delaney bahkan mendengus kesal jika mengingat apa yang dilakukannya sekarang sangatlah bukan *Delaney*. Tapi dia juga tidak bisa menahan diri jika hanya terus mondar-mandir di kamar tanpa melakukan apa pun. Setidaknya, dia harus memastikan bahwa *miliknya* baik-baik saja.

Sadar, Lan! Lo masih jadi pengecut yang belum ngungkapin perasaan dan cuma galau kayak bocah baru gede.

Baiklah! Delaney mengakui bahwa *hubungan tanpa status* yang dijalaninya bersama Arunika saat ini memang salahnya sendiri yang belum berani menawarkan sebuah hubungan. Jadi wajar jika gadis itu pun tak begitu peka dengan apa yang Delaney inginkan.

Dia cewek yang dituntut cuma buat ngode, Lan. Lo yang harusnya peka!

Heh! Delaney benci dengan ungkapan-ungkapan anak zaman sekarang yang membuatnya terdengar seperti pemuja cinta. *Bucin!* Budak cinta.

♡♡♡

Dosen muda itu mengikuti Arunika yang sedang asyik berjalan-jalan bersama Roy di salah satu pasar yang ada di Kota Malang, yang suasananya lebih indah saat malam. Itulah yang dilakukan Delaney di tengah banyaknya pekerjaan yang belum sempat dia lihat.

Sudah tiga jam Delaney terus mengikuti mereka. Dia mengenakan topi dan kacamata untuk menyamarkan diri, dan terus menjaga jarak dari kedua mahasiswa yang sekarang sedang tertawa bersama tanpa beban.

Delaney lagi-lagi mendengus saat berkali-kali Roy menepuk pelan ujung kepala Arunika dan merangkul lengan gadis itu sekilas. Kenapa Arunika malah tertawa di sana? Apa yang mereka bahas sampai gadis itu bisa terbahak seperti itu? Mata Arunika bahkan menyipit karena gelakannya.

Delaney melihat jam tangannya. Sudah pukul sebelas malam lewat tujuh menit dan para mahasiswa itu masih asyik mengelilingi pasar. Bahkan sekarang mereka memutuskan untuk duduk di salah satu angkringan.

Napas Delaney terembus satu-satu. Entah kenapa dia menjadi sangat kesal. Dibukanya kacamata hitamnya, dan dengan langkah lebar, Delaney mendekat ke arah Arunika dan Roy yang masih mengobrol. Tanpa berpikir panjang, Delaney meraih lengan Arunika, membuat gadis itu tersentak kaget.

Gadis itu membelalak menahan napas dan langsung berdiri melihat pria yang juga melihatnya dengan tatapan dingin. Ralat, lebih dingin dari biasanya. Roy yang ada di samping Arunika juga ikut berdiri untuk mengetahui apa yang sedang terjadi.

"Sir." Suara Arunika bergetar, sedikit ngeri melihat tatapan Delaney.

"*Pulang*. *Sekarang*." Ada tekanan di dua kata yang Delaney ucapkan itu.

Wajah Arunika berkerut mendengar nada yang lebih dingin dari suara yang Delaney keluarkan selama ini. Sebagai perempuan, Arunika menyadari bahwa ada yang tidak beres terjadi pada pria itu.

"Ru," panggilan itu membuat Arunika menoleh ke sisi tubuhnya yang lain. "Ada apa?" Roy beberapa kali melirik ke arah pria yang masih menatap Arunika dengan lekat. Roy pasti tidak mengerti kenapa pria itu bertindak aneh dan sangat tiba-tiba.

Arunika mencoba melepas cekalan tangan Delaney, dan tentu saja tidak berhasil. "Hm, Roy. Kayaknya gue harus balik ke hotel," jawab Arunika sedikit berbisik.

Roy melirik Delaney sekali lagi. "Siapa?" Tidak bisa disalahkan jika Roy penasaran dengan pria muda yang sekarang sedang memegangi lengan Arunika. Mungkin karena Delaney mengenakan topi, dan

berpakaian kasual, Roy jadi tidak menyangka bahwa dia adalah dosen di kampusnya.

"Dosen gu—"

"Runi." Suara berat itu kembali terdengar dan dengan cepat memotong ucapan Arunika.

Arunika menutup matanya. Tidak mengerti dengan apa yang dilakukan dosen mudanya saat ini. Tapi di depan Roy, harusnya pria itu bisa bersikap lebih ramah.

"Gue balik dulu ya, Roy. Nanti gue hubungin lagi."

Tanpa menunggu Roy yang baru hendak membuka mulut untuk membalas ucapan Arunika, Delaney langsung menarik gadis itu menjauh dari tempat angkringan itu.

Arunika berlari kecil untuk menyeimbangkan langkahnya dengan langkah pria yang masih menariknya dan tidak menoleh sedikit pun.

"Sir." Arunika berusaha memanggil agar pria itu melihatnya. Meski sepertinya sia-sia. Delaney terus menariknya kembali ke arah hotel.

Karena sikap Delaney yang bungkam dan aksinya yang tidak masuk akal, Arunika menjadi sedikit kesal. Dengan seluruh kekuatannya, Arunika berusaha melepaskan tangannya dari pria itu. Tangannya akhirnya bebas. Pria itu ikut berhenti dan membalikkan tubuh tepat di depan Arunika yang terengah.

"Sir, apa-apaan, sih?" tanya Arunika masih mencoba terdengar sopan.

Pria itu mendengus sambil mengalihkan pandangannya sekilas. Melepas topi lalu kembali memakainya dengan gerakan cepat.

"Kenapa kamu masih di luar jam segini? Ini udah malam, Runi. Dan kamu perempuan. Pergi keluar sama cowok kayak gitu gak bakal aman."

"Saya pergi sama Roy, Sir. Temen saya. Dan dia juga mahasiswa di Universitas Siarna. Dia ngajak saya jalan karena ada urusan keluarga dan besok harus pulang lebih cepat dari yang lain."

Apa yang sekarang mereka lakukan? Bertengkar seperti sepasang kekasih? Lalu apakah dosen muda itu sedang cemburu saat ini?

"Terus kamu mau? Dia siapa sampai berani malam begini ngajakin kamu keluar?"

"Dia temen saya, Sir. Udah jelas, kan?" Arunika tak lagi bisa menahan kekesalannya.

"Karena temen, kamu mau-mau aja diajakin dia keluar sampai jam segini? Dia bisa aja bertindak jahat dengan memakai alasan-alasan itu, Runi. Temen juga ada batasannya."

"Terus sekarang, memangnya Sir itu siapa saya? Sebenernya, Sir nganggep saya apa?"

Delaney bungkam. Matanya bertumbuk tepat pada milik Arunika yang jelas menuntut penjelasan atas apa yang dilakukannya sekarang.

"Kenapa Sir peduli saya belum balik ke hotel di jam segini? Kenapa Sir sangat sensitif dengan semua teman pria saya?"

Pria itu mendengus. Tak menjawab, tak juga memberi penjelasan. "Ayo, balik ke hotel," ajak Delaney, kembali meraih tangan Arunika.

Yang mengejutkan, gadis itu langsung menepis genggaman tangan Delaney dengan kasar. Pria itu tertegun menatap Arunika.

"Apa saya hanya aman jika bersama dengan Sir? Apa hanya Sir yang tidak berpikir macam-macam jika bersama saya? Apa maksud dari semua perlakuan Sir ke saya selama ini?" Arunika akhirnya menanyakan semua yang sudah lama ingin dia ketahui.

Dan hal yang paling menyebalkan: pria itu hanya membisu, tidak memberikan pembelaan apa pun atas semua tanyanya. Arunika mengembuskan napasnya berat. Air mata sekarang menggenang di tepi matanya, membuat sesakan di dada. Dan itu sangat tidak nyaman.

"Ah, benar!" Gadis itu mengangguk pelan. "Roy adalah teman yang berbeda dari Trison dan Danan," Arunika menjeda ucapannya sendiri, ditatapnya Delaney yang juga menatapnya dengan sorot yang berubah sendu, "dia bahkan mengatakan kalau menyukai saya

tadi." Wajah Delaney kembali berubah tegang. Arunika bahkan sempat melihat tangan pria itu mengepal. "Jadi sekarang, atas perlakuan Sir saat ini, sepertinya saya berhak mendapatkan alasan di baliknya." Arunika bersusah payah menahan airmatanya.

"Runi, saya—"

"Sir anggap saya apa sekarang?" Dengan berani Arunika memotong ucapan Delaney.

Beberapa detik, dan masih tak ada jawaban dari pria yang hanya terus menatapnya saat ini. Arunika tertawa sarkas. Sebulir air mata meleleh di pipinya dan diikuti dengan buliran deras lainnya. Arunika sudah tak peduli dengan itu semua.

"Jangan bertindak terlalu berlebihan kalo Sir bahkan belum bisa memastikan apa yang Sir rasaian saat ini."

Arunika berjalan mendekati Delaney yang masih mematung. Mata gadis itu mengunci tatapan pria yang sekarang terlihat lebih diam.

"Perlakuan manis adalah harapan paling buruk yang diberikan seseorang yang padahal tidak memiliki perasaan apa pun untuk sebuah hubungan. Dan saya sudah terjebak, Sir. *Unfortunately, you did those sweetest acts, but you can't prove it*!"

Arunika bisa melihat tatapan tak terima Delaney atas apa yang dia ucapkan. Pria itu seolah ingin menjelaskan semuanya dengan cara yang lebih baik dari

apa yang terjadi pada mereka saat ini. Tapi lagi-lagi, Delaney kemudian hanya diam.

Pelan, Arunika mengusap pipinya yang basah. Menarik air dari hidungnya yang memerah. Menutup wajahnya yang sembap, lalu kembali melihat ke arah Delaney yang menampilkan wajah yang Arunika tidak bisa jabarkan. Wajah yang seolah ingin memeluknya? Mungkin seperti itu jika Arunika boleh berpikir berlebihan.

Arunika melangkah melewati pria yang masih berdiri dengan segala kebisuannya. Tapi, baru beberapa langkah Arunika menapak, sebuah tangan yang dia tahu pasti pemiliknya siapa, terasa menggenggam tangan Arunika.

"Runi."

"Lepas!" teriak Arunika menghempaskan genggaman Delaney dengan sangat keras. Untungnya tidak ada orang di sekitar mereka. Arunika menatap tajam ke arah Delaney dengan mata yang berair. "Jangan pernah panggil nama saya dengan nada seperti itu. Dan jangan pernah melakukan hal yang buat saya salah paham lagi."

Membiarkan Delaney yang hanya mampu melihat, Arunika membalikkan tubuh dan berjalan meninggalkan dosen muda itu tanpa lagi menoleh.

♡♡♡

Bab 25

Kata-kata jelas akan lebih kuat menyakiti. Maaf jika lisanku begitu mengecewakanmu.
~ Arunika Aislinn ~

Deringan ke sekian dari ponselnya masih diabaikan oleh gadis yang sedang mencoba mengompres matanya dengan es batu yang dilapisi dengan handuk kecil. Arunika yakin, panggilan itu dari salah satu sahabatnya. Atau bahkan keduanya.

Kedua sahabatnya itu pasti sudah mengetahui soal kejadian tadi malam. Roy jelas akan dengan senang hati menceritakan pada Danan dan Trison.

Benar-benar buruk. Bagaimana bisa dia mengatakan hal sekasar itu pada Delaney tadi malam? Apa Arunika memang seberani itu? Dia hanya kesal. Kecewa dengan sikap Delaney yang tidak semestinya, marah karena pria itu bahkan membiarkan semua pikiran buruknya tetap menjadi sebuah prasangka yang nyata.

Harusnya Delaney bisa membela diri. Mengatakan pada Arunika bahwa dia punya alasan sendiri atas sikap yang selama ini dia berikan pada Arunika. Meski marah, Arunika mungkin akan cepat melupakan dan memberi maaf padanya. Tapi hanya bungkamlah yang dilakukan pria itu. Membiarkan Arunika berteriak, membiarkan Arunika menjadi gadis jahat yang menepis kasar sentuhannya.

Arunika bahkan belum melupakan bagaimana rasa yang tercipta saat mereka saling memeluk seminggu yang lalu. Juga betapa hebatnya pria itu menebak Arunika yang tidak bisa memakai AC dan memberikan vitamin untuk stamina gadis itu selama olimpiade.

Sial! Semuanya berubah begitu cepat hanya karena pertengkaran aneh yang terjadi pada mereka tadi malam.

Saat itu Arunika langsung mengunci kamar hotelnya setelah berlari untuk menghindari Delaney. Dia terus menangis dalam kamar hotelnya yang temaram karena lampu utama yang tak dinyalakan.

Perasaan Arunika bercampur aduk. Jika pagi ini dia bisa meyakinkan diri bahwa hanya kesal dengan Delaney, tapi tadi malam perasaan kecewa yang muncul di hatinya.

Apa yang sebenarnya Arunika harapkan jika pria itu menjelaskan alasan sikapnya selama ini? Beginikah caranya mengakui bahwa sebenarnya dia sudah berhenti menjadi seorang *anti-fan* dari dosen berjulukan Malaikat Maut itu? Lalu sekarang gadis itu kecewa karena pengorbanannya terasa sia-sia karena pria itu bahkan hanya bungkam.

Sejak kapan lo jadi perempuan banget kayak gini sih, Run?

Ting, tong. Bel kamar hotelnya berbunyi.

Tidak diragukan bahwa Danan dan Trison adalah yang paling menyayanginya. Lalu untuk apa mengharapkan kasih sayang baru dari orang lain yang belum tentu memiliki perasaan itu?

Kali ini, Arunika tidak mungkin lagi mengabaikan kedua sahabatnya itu. Mereka pasti akan semakin marah jika Arunika terus-terusan mengurung diri di kamar hotel sampai final debat mereka dimulai beberapa jam lagi.

Terlihat wajah kesal bercampur khawatir dari kedua sahabatnya saat Arunika membuka pintu. Tanpa berbicara, Arunika berlalu. Danan dan Trison mengikuti di belakangnya.

"Bisa-bisanya bersikap kayak anak orang kaya di sinetron yang ngurung diri di kamar pas lagi ada masalah." Omelan pertama terdengar dari mulut Trison. "Kagak *wuah* banget, Ru!"

Danan duduk di samping Arunika yang sebenarnya sudah bersiap untuk turun dan bergabung bersama mahasiswa lain yang juga mengikuti olimpiade. "Udah baca materi nggak?" Danan jelas bertanya di luar dari apa yang sebenarnya ingin dia tanyakan.

Arunika sangat tahu sikap Danan yang tidak ingin memperburuk keadaan dengan mengomel seperti Trison. Sosok yang sering Arunika panggil "Ticon" itu memang lebih cerewet jika terjadi sesuatu pada sahabatnya yang lain. Bukankah sifat bertolak belakang mereka terlihat manis? Itulah kenapa Arunika benar-benar merasa sangat dilindungi oleh kedua manusia itu.

Arunika hanya menggeleng sambil menunduk. Danan melirik ke arah Trison yang juga melakukan hal yang sama.

"Udah sarapan?" tanya Danan lagi. Dan gelengan kembali menjadi jawaban.

"Kayaknya ada susu di kulkas. Gue liat dulu, sekalian dipanasi buat lo sarapan," ujar Trison hendak

berlalu. Tapi langkahnya terhenti karena tangan Arunika yang meraih lengannya, menatap ke arah Trison dan menggeleng pelan.

"Gue nggak laper, Con," balas Arunika dengan suara bergetar.

"Ru." Danan menyentuh bahu Arunika yang langsung menoleh dengan mata yang memerah.

"Gue benci sama keadaan yang sekarang, Dan. Gue benci karena kenyataannya gue suka sama dia itu ternyata bener. Gue benci sama dia yang bahkan nggak bisa membela dirinya meski cuma dengan satu kata. Gu—"

Arunika tak lagi bisa melanjutkan ucapannya. Danan langsung memeluk dan Trison menggenggam erat tangannya. Dia merasakan kepalanya terusap dari arah belakang. Trison pasti melakukan itu untuk menenangkannya.

"*It's okay*, Ru. Lo boleh nangis selama gue sama Trison ada di sini. Jangan sendirian. Lo nggak akan sendirian," ujar Danan menepuk pelan bahu Arunika.

Dada Arunika semakin sesak, air matanya deras meleleh. Semakin dalam Arunika membenamkan wajahnya di rangkuman Danan. Arunika tak ingin menyusahkan, tapi bersama kedua orang yang selalu ada di saat apa pun ini, Arunika tak bisa menahan dirinya untuk terlihat baik-baik saja. Dia sedang tak baik, Trison dan Danan juga tahu itu.

♡♡♡

Final olimpiade debat dimulai. Arunika berusaha semampunya untuk menampilkan yang terbaik. Danan dan Trison bilang, tidak perlu berambisi untuk menjadi pemenang, asalkan kerja tim dan usaha mereka sudah baik, semua pasti akan berjalan lancar.

Arunika dan Trison menjawab semua pertanyaan dari tim lawan, dibantu dengan jawaban tertulis dari Danan yang tidak diperbolehkan untuk menjawab karena berperan menjadi moderator. Sudah bisa dipastikan jika kerja sama ketiga sahabat itu sangat baik. Mereka bahkan melawan tim lain dengan pertanyaan yang cukup sulit dijawab.

Danan memberikan jempol pada Trison dan Arunika yang tersenyum lebar. Final sudah berakhir dan satu jam ke depan pengumuman untuk pemenang akan dilangsungkan.

"Mampus kena *libas* deh itu tim negatif sama kita. Pertanyaan gue keren, kan?" Arunika dan Danan mencebik kesal karena sikap sombong Trison yang menceritakan bagaimana pertanyaannya tak dapat dijawab oleh tim lawan.

"Makan aja, nih, udang goreng. Jangan kebanyakan *ninggi*, jatuh kesakitan lo entar," balas Danan meletakkan udang goreng dalam mulut Trison yang bersungut-sungut.

Arunika hanya tertawa melihat tingkah yang selalu aneh dari kedua sahabatnya.

Siang ini, sambil menunggu pengumuman pemenang, mereka dipersilakan untuk menyantap makan siang di restoran yang sudah disediakan pihak hotel.

"Selain kita, olimpiade apa lagi yang masuk final?" tanya Trison setelah menelan habis makanannya.

"Banyak, sih, masih. Cuma anak Matematika yang kali ini nggak dapet nomor di mana-mana," jawab Danan. "Termasuk Roy, Ru," sambung Danan yang memang sengaja membawa nama Roy di percakapan mereka kali ini.

Bukannya terlalu ingin ikut campur dengan masalah sang sahabat, Roy bahkan juga menceritakan beberapa hal padanya dan Trison, tapi Danan dan Trison hanya ingin mengetahui kisah yang sebenarnya dari mulut Arunika sendiri. Orang mungkin bisa menambah atau mengurangi beberapa bagian dari kejadian yang ada. Tapi si pemilik kisah pasti punya cerita yang lebih murni dari versi lainnya.

"Iya, dia sampe mau nangis waktu cerita itu ke gue. Biasanya kan dia selalu menang tiap olimpiade," balas Arunika dengan santai. Danan melihat Trison yang hanya mengedikkan bahu setelah melihat respons santai dari sang sahabat. "Dia kagak konsen gegara emaknya

nyuruh cepet pulang," lanjut Arunika memandang kedua sahabatnya bergantian dengan mulut mengunyah.

"Ah, begitu sih emang," kekeh Danan memukul Trison yang mulai ikut tertawa.

Arunika tersenyum sambil kembali menyantap makan siangnya.

Arunika sangat sadar jika Danan dan Trison ingin mengetahui apa yang terjadi malam itu padanya dan Roy juga dosen muda itu. Dan sebisa mungkin kali ini Arunika ingin menutupi itu semua. Dia tak ingin menangis di depan kedua sahabatnya. Tidak ingin lagi membuat Trison dan Danan mengkhawatirkannya.

Arunika tidak mau terlalu bergantung pada kedua sahabatnya dan sangat menghindari jika perasaan sayang yang diberikan mereka berubah menjadi rasa kasihan karena tangis dan kehidupannya tanpa orangtua. Akan menyakitkan jika itu terjadi. Jadi biarlah masalahnya dan Delaney menjadi hal yang tidak perlu dibesarkan. Toh itu urusan pribadinya dan pria itu.

Roy memang sempat menceritakan rasa kecewanya tak bisa melanjutkan olimpiade karena jurusan mereka kalah saat perempat final malam itu. Kabar dari orangtuanya yang meminta pria itu untuk mempercepat kepulangan semakin memperburuk keadaan. Itulah salah satu alasan Roy mengajak Arunika jalan-jalan. Alasan lainnya, Roy memang berniat

mengungkapkan perasaannya pada Arunika. Dan dia juga mengakui itu.

♡♡♡

"Gue suka sama lo, Ru," ujar Roy sambil melirik sekilas ke arahnya.

Arunika sebenarnya sudah tidak terkejut dengan pengakuan Roy. Seringnya Roy mengajak keluar untuk jalan-jalan membuat Arunika sadar bahwa cowok itu sepertinya sedang menentukan waktu yang pas untuk mengungkapkan sesuatu.

Dan benar. Malam terakhir pria itu berada di Malang bersama rombongan fakultas dipilih untuk menjadi malam terbaik mengungkapkan perasaannya itu. Arunika tersenyum dan melihat ke arah Roy yang kini berani melihatnya secara utuh.

"Lo yakin?" Alis pria itu berkerut. Pertanda tak mengerti dengan pertanyaan Arunika. "Sama perasaan lo ke gue," ujar Arunika memperjelas.

Roy mengangguk. "Yakin, Ru. Dari kita ketemu lagi di acara ulang tahun fakultas, gue jadi makin tertarik sama lo," jawabnya.

Arunika lagi-lagi tersenyum. "Lo nggak papa kalo gue anak yatim piatu yang hidup sebatang kara dengan segala pekerjaan yang gue lakuin buat menghidupi diri sendiri?"

Wajah Roy berubah setelah mendengar cerita itu dari Arunika. Ada kerutan kaget dan tidak percaya yang tercipta di air mukanya.

Gadis itu memang tidak pernah menceritakan apa pun tentang dirinya pada orang lain kecuali Danan dan Trison. Juga pria itu. Sekali lagi, Arunika tidak mau dikasihani. Tapi saat ini, ada hal lain yang lebih penting dari sekadar rasa tak ingin dikasihaninya. Arunika ingin melihat seberapa tulus pria ini padanya. Dan perubahan dari wajah Roy sudah menunjukkan segalanya.

"Gue turut prihatin, Ru. Sorry, gue nggak tahu ka – "

"It's okay," potong Arunika, cepat. Terselip senyuman pahit di wajahnya. "Bukannya lebih baik gue sama lo jadi temen aja?"

Senyuman Roy terbit untuk menyamarkan rasa kasihan dan penyesalannya karena sudah menyatakan suka pada perempuan tanpa keluarga seperti Arunika itu.

Arunika akan menganggap semuanya tidak terjadi dan hanya terus berkomunikasi sebaik mungkin dengan Roy malam itu. Memang lebih baik mereka hanya berteman. Toh Arunika memang tak punya perasaan apa pun pada pria itu kecuali hanya kekaguman pada sesama teman. Sama seperti dirinya yang mengagumi Danan dan Trison. Bedanya, Danan dan Trison mau menjadi yang paling tulus menyayanginya.

Begitulah percakapan yang terjadi sebelum dosen muda itu datang dan merusak semuanya.

♡♡♡

"Anak-anak, lima belas menit lagi kita kembali ke aula." Suara dari Miss Eka, salah satu dosen mereka membuyarkan lamunan Arunika.

Benar. Ke mana pria itu? Sejak awal dimulainya final, Arunika tidak melihatnya sama sekali. Bukankah seharusnya dia menjadi pendamping untuk Arunika dan kedua sahabatnya?

"Siap, Miss. Kita juga udah selesai kok makannya," balas Danan dengan gaya hormat.

"Kita menang nggak nih, Miss?" tanya Trison melihat Miss Eka yang tersenyum sambil sedikit berpikir.

"Kayaknya sih, kayaknya lho ini, ya. Kita unggul dari yang lain. Miss mah yakin kalian juara." Tawa Miss Eka meledak. Arunika, Trison, dan Danan bahkan terkejut mendengar tawa sang dosen, meski akhirnya ikut tertawa dengan suara aneh.

"Se-pede itu, Miss?" tanya Trison dengan sisa tawa.

Miss Eka langsung menghentikan tawanya dan melihat Trison dengan tatapan tajam. "Bukan pede, tapi sombong. Cuk sombong gak keren, Son." Begitulah salah satu gaya *swag* dari dosen yang ada di jurusan Bahasa Inggris.

Delaney adalah satu-satunya dosen yang memiliki sikap membosankan. Jarang tersenyum dan tidak punya selera humor sama sekali.

"*Betewe,* Sir Delan ke mana, Miss? Dari kita mulai final beliau nggak ada," tanya Trison mewakili keingintahuan Arunika.

"Sir Delan itu sebenernya ada seminar dan jadi pembicara di Canberra. Terus ada pelatihan *leadership* sama pemilihan pembahas terbaik dalam pidato *leadership* itu di Stanford. Tapi beliau tetep *keukeuh* mau ikut ke Malang karena nggak tega liat kalian yang persiapannya minim. Jadi beliau bela-belain bayar pesawat dan hotel sendiri karena anggaran yang ada cuma untuk tiga dosen per jurusan. Kalo kalian menang, atau seengaknya dapet tiga besar deh, kasih ucapan terima kasih buat Sir Delan yang udah ngeluangin waktunya, ya."

Lalu hening. Trison dan Danan hanya melihat ke arah Arunika yang terdiam tanpa beralih menatap Miss Eka yang kembali mengoceh tentang hal lain.

Arunika benar-benar tidak berpikir Delaney melakukan hal sejauh itu. Entah memang karena tak tega melihatnya dan Danan juga Trison maju dengan persiapan minim, tapi Arunika pasti menjadi salah satu alasannya. Pria itu bahkan rela membayar akomodasi dengan uang pribadinya. Dan sekarang, ada rasa bersalah yang memenuhi hati Arunika setelah mendengar cerita dari Miss Eka.

Bukankah dia sudah berbicara keterlaluan pada Delaney malam itu? Arunika bahkan tidak memikirkan

bagaimana kecewanya Delaney atas perlakuannya. Harusnya Arunika mendengarkan pria itu lebih dulu.

Bagaimana Delaney bisa menjelaskan jika dia tak memberi cukup jeda untuk pria itu berbicara?

Dan pria itu tidak bisa ditemui sampai batas waktu yang tidak sempat Arunika tanyakan pada Miss Eka, yang telanjur heboh karena mereka mendapatkan juara kedua dalam olimpiade debat ini.

♡♡♡

Bab 26

Kubiarkan kamu menjadi yang terakhir menyadari tentang seberapa berharganya kamu di hidupku. Sebab dunia harus lebih dulu tahu, bahwa kamu adalah gadisku

~ Delaney Arde Reuven ~

Hampir satu bulan. Tepatnya sudah tiga minggu pria itu masih berada di luar negeri.

Arunika menjalani kuliahnya seperti biasa. Danan terlihat semakin sibuk

mengurus materi dan tugas yang dititipkan kepadanya dari dosen muda itu melalui *e-mail*. Untung ada Trison yang selalu menemani Danan ke sana-sini.

Arunika hanya diperbolehkan mempersiapkan proyektor untuk belajar di kelas. Selebihnya, Danan dan Trison melakukannya berdua. Gadis itu hanya menurut karena tidak ingin berdebat dan diomeli oleh kedua sahabatnya itu. Setidaknya, Arunika berusaha untuk membantu meskipun dalam hal kecil.

Pekerjaannya hari ini selesai. Rescha menutup kafenya lebih cepat karena harus menonton *premiere* film yang pertama kali digarap oleh sang adik. Sebelum azan Isya berkumandang, Arunika bahkan sudah selesai membersihkan diri.

Selesai menunaikan salat, Arunika berbaring di ranjangnya. Memeriksa semua sosial media yang ada di benda pipih milik seribu umat itu sambil mengunyah camilan yang sudah diletakkan di dalam stoples. Setelah beberapa saat men-*scroll* isi sosmednya, tangan Arunika tiba-tiba berhenti bergerak saat sebuah nama menarik perhatiannya di Instagram.

D.AReuven Post 5 Followers 15.3M Following 20

Bagaimana bisa 5 foto bisa membuat 15 juta manusia menjadi pengikut dari akun yang Arunika yakini milik seorang Delaney? Apa yang begitu menarik dari foto di dalam sana?

Sialnya, akun itu berstatus *private*. Tapi gadis itu langsung terduduk saat melihat panel biru di bawah keterangan postingan dan *followers*. Di sana jelas tertulis ***"Follow Back"*** yang berarti, akun itu sudah lebih dulu mengikuti Instagram Arunika.

Segera Arunika menekan panel biru yang langsung berganti *request*. Entah kenapa jantungnya menjadi berdetak tak karuan. Jika benar akun itu milik Delaney, itu berarti Delaney sudah lama melihat setiap kegiatannya melalui sosial media itu.

Berkali-kali Arunika memutar ponselnya, menunggu permintaannya benar-benar diterima. Sudah lima menit dan Arunika tidak lagi sabar untuk memeriksa Instagram-nya kembali. Akhirnya permintaannya sudah diterima dan lima foto yang ada di dalam akun itu kini bisa Arunika lihat.

Hanya ada foto wisuda Delaney saat menunaikan pendidikan S1 sampai S3, lalu foto kedua orangtuanya. Selanjutnya foto Delaney bersama kedua kembarannya menggunakan jas yang sepertinya sedang menghadiri sebuah acara, dan foto keluarga saat pernikahan Dante.

Dan semua foto itu tanpa *caption*. Kecuali foto terakhir. Mata Arunika membulat sempurna saat melihat foto terakhir yang menjadi foto paling pertama di akun itu. Jelas sekali bahwa itu fotonya dan Delaney saat melakukan pemotretan bersama di studio Kalana. Pria

itu mengunggah foto mereka di akun sosial media pribadinya.

Arunika menutup mulutnya yang membuka lebar. Bulu kuduknya meremang karena tidak percaya dengan apa yang dilihatnya saat ini. Arunika pikir, Delaney bukan tipe pria yang suka memperlihatkan kehidupan pribadinya. Dilihat dari apa yang pria itu unggah, memang begitu adanya. Tapi foto bersama Arunika tidak seharusnya ada di *feeds* Instagram dosen muda itu.

Jantung Arunika semakin berdetak menggila saat melihat *caption* yang Delaney buat. Arunika mungkin sedang bermimpi. Tapi camilan yang berserakan di kasurnya yang tak sengaja tersenggol karena kekagetannya, membuat Arunika lebih sadar bahwa saat ini benar-benar nyata.

Dosen muda itu yang gila, atau Arunika yang mulai tidak waras? Bagaimana bisa pria itu memberikan *caption* singkat namun begitu jelas artinya untuk foto mereka?

Arunika berteriak sambil melemparkan ponselnya di atas kasur. Entah karena terlalu bahagia atau dia mencoba untuk menyingkirkan pikiran gila yang sekarang melintas di kepalanya, hanya karena satu kata di bawah foto itu ....

MINE.

♡♡♡

Arunika mematut diri sekali lagi di depan cermin. Setelah dipikir, dia tidak pernah berdandan berlebihan seperti ini hanya untuk ke kampus.

Namun hari ini berbeda. Arunika bahkan pergi ke butik sang bos dan meminta Kalana memilihkan pakaiannya. Dengan sedikit pulasan *make-up*, juga rambut yang sempat dia warnai menjadi emas, dia keritingkan. Tak lupa, jepit kecil dia sematkan di pinggir rambutnya. Arunika benar-benar berniat menjadi lebih cantik hari ini.

Tadi malam, setelah melihat akun Instagram yang ternyata benar milik dosen muda itu, Arunika mendapat japri dari Danan yang semakin membuatnya bersemangat berangkat ke kampus.

Danankating: *Besok Sir Delan pulang, Ru. Dia juga menang jadi pembahas terbaik di pelatihan leadership itu. Kayaknya besok ada penyambutan buat dia. Gue mau ngabarin itu aja. Semangat, Babe. Xoxo*

Kesalahan tidak membuat semuanya berakhir jika segera diperbaiki, bukan? Dan Arunika akan segera menyelesaikan perbaikan yang harus dia lakukan.

Dengan setelan abu-abu bermotif garis halus yang menutupi kaus putih polos sebagai dalaman, dan *sneakers* putih sebagai pelengkap, Arunika meraih *tote bag*-nya dan segera menuju ke kampus dengan senyuman lebar.

Koridor ruang prodi Bahasa Inggris terlihat ramai oleh beberapa dosen dan mahasiswa inti yang mengikuti

organisasi yang program studi bentuk. Beberapa juga hanya mahasiswa biasa yang ingin melihat dan menyambut kedatangan dosen dingin yang punya kelebihan soal ketampanan itu. Sama seperti Arunika.

Arunika langsung menghampiri Danan dan Trison yang melambai ke arahnya. Bisa Arunika rasakan bahwa kedua sahabatnya itu sedang melihat penampilannya dari atas sampai ke bawah. Arunika memang berlebihan dan dia sadar itu. Dandanannya pasti terlihat aneh bagi kedua manusia yang mengetahui banyak hal tentangnya. Tapi dia juga tidak bisa menghentikan semangatnya hari ini.

Gadis itu tersenyum lebar menampilkan seluruh gigi ratanya untuk menanggapi tatapan aneh dari Danan dan Trison.

"Gila, Ru. Lo ternyata secantik ini lho kalo dandan," komentar Danan membuat senyuman Arunika memudar sedikit demi sedikit.

"*You look beautifuler today*, Ru." Trison langsung mendapatkan pukulan keras di belakang kepalanya dari Arunika yang sekarang bersungut-sungut.

"Semester berapa lo? Bisa-bisanya *'beautiful'* ditambahin *'er'* di belakangnya," sungut Arunika, tak lagi peduli dengan pujian yang lebih menjurus ledekan dari kedua sahabatnya itu.

Trison masih mengusap bagian belakang kepalanya. "Saking *speechless*-nya gue liat penampilan lo hari ini, Ru."

"Ngeles aja terus, Son. Tetep aja keliatan kemampuan *structure* lo rada jongkok," bisik Danan yang diberi hadiah pitingan dari Trison.

"Udah, deh. Rame ini," seloroh Arunika melerai.

Dan kedua manusia berkelakuan anak kecil yang terperangkap di tubuh pria dewasa itu masih saling menyenggol dengan kuat.

"Lo dandan buat Sir Delan ya, Ru?" tanya Trison setelah perang senggolannya dengan Danan berakhir.

"Buat lo sama Danan dong, Con. Biar kalian makin sayang sama gue." Arunika tersenyum pura-pura genit sambil mengedipkan kedua matanya ke arah Danan dan Trison yang menyambut dengan dengusan.

"Jauh-jauhnya, Ru, dari aku. Jijik aku samamu," ujar Trison dengan logat Batak-nya yang hanya keluar saat dia marah atau tidak menyukai sesuatu. Dan kali ini, Trison sepertinya benar-benar muak dengan sikap berlebihan gadis itu. Arunika tertawa dibuatnya.

"Arunika si model yang dandan kalo pas pemotretan doang, kagak mungkin sebegini cantik cuma buat ke kampus kalo gak karena japri-an gue semalem, Son," ujar Danan melirihkan suaranya. "Ngaku aja, Ru!"

Arunika memutar matanya malas. "Jangan kebanyakan bacot kalo udah tahu!" ucap gadis itu kesal.

Terdengar sorakan *huuu* pelan dari kedua sahabatnya yang sekarang tersenyum lebar.

"Ngeliat dandanan lo sekarang, gue bisa bilang lo terniat sih kali ini, Ru. Gue sama Danan udah nggak perlu lagi menginterogasi lebih dalem soal perasaan lo, Ru. Udah jelas semuanya," ujar Trison menggerakkan tangannya membayangi penampilan Arunika.

Arunika tersenyum tipis membalas gelak dari kedua sahabatnya.

"Cepet diselesaiin ya, Ru. Kalian cuma kurang terbuka sama perasaan satu sama lain," nasihat Danan dengan wajah serius.

"Tapi jangan buka yang lain juga. Belum muhrim kalo kata muslim, mah," ujar Trison memperingati.

"*Viktor* banget, Con. *Vikiran* lo kelewat kotooorrr," balas Arunika menyenggol lengan Trison dengan kuat.

Belum sempat Trison membalas perlakuan Arunika, Miss Eka datang dengan sebuket bunga di tangan.

"*Morning-morning in the morning*, mahasiswa Miss yang kemarin dapet juara dua olimpiade debat," sapa Miss Eka dengan gaya berlebihan. Arunika dan kedua sahabatnya bahkan sedikit terkejut dengan kedatangan sang dosen.

"Heboh ya, Miss. *Greeting* yang sangat *exaggerating*, lho," ujar Trison mendekatkan diri ke arah

Danan. Dan delikan ditambah dengan pukulan keras di lengannya menjadi hadiah dari sang dosen atas kalimatnya barusan.

"Nih, Miss bawain buket biar kalian kasih ke Sir Delan kalo beliau udah keluar ke sini entar. Kasih tahu beliau kalau kalian udah menangin debat kemarin." Dosen itu menyerahkan sebuket bunga ke tangan Arunika.

"Miss," panggil Danan mengangkat satu tangannya. "Kita *runner-up* doang, Miss," sambung Danan takut-takut.

"Danan, Danan, Xavier Dananjaya Khairil," mata dosen yang juga masih lajang itu membesar menatap Danan, "kamu pikir *runner-up* itu gak keren? Miss kasih tahu ya sama kamu, yang kedua itu biasanya lebih sulit dilupakan. Karena apa? Karena yang pertama itu diinget karena udah terlalu sempurna. Tapi yang kedua? Karena masih ada kekurangan, kalian akan terus dicari untuk melihat ada kelebihan apa yang tersimpan di dalam kekurangan itu. *Trust me,* setelah ini kalian akan lebih populer."

"Jadi dalam sebuah hubungan juga boleh selingkuh dong, Miss? Yang kedua kan sulit dilupakan." Trison sepertinya masih ingin meledek sang dosen.

"Trison Tampubolon, Miss ingetin kamu. Selingkuh sama jadi *runner-up* itu beda. Jauh banget. Selingkuh adalah sikap paling tidak *gentle* dari seorang

manusia karena kelemahannya mempertahankan perasaan pada pasangan. Sedangkan *runner-up*," Miss Eka menjeda ucapannya, mendekat ke arah Trison yang melihat lugu, "lu harus ikutan lomba dulu, *pinter*." Miss Eka kemudian mencubit keras lengan Trison. Membuat mahasiswa itu berteriak.

Arunika dan Danan tertawa kencang melihat Trison yang kesakitan. Miss Eka hanya memalingkan wajahnya tanpa bersalah.

"Jadi banyak cerita sama kalian. Udah, ah. Saya mau kumpul sama dosen lain lagi," ujar Miss Eka hendak berpaling. "Arunika," panggilan itu membuat Arunika menoleh, "kamu cantik hari ini. Siapa yang nggak suka disambut dengan tampilan secantik itu?" Miss Eka berlalu setelah mengedipkan sebelah matanya pada Arunika.

Mulut gadis itu melongo tak percaya. Dilihatnya kedua sahabatnya yang sudah menahan senyuman di sana. Arunika tahu, bahwa ini semua ulah Danan dan Trison yang punya mulut murahan dan menceritakan sesuatu pada Miss Eka soal dirinya dan Delaney.

"Pria-pria julid!" kesal Arunika hendak menyerang kedua sahabatnya.

Tapi suasana kemudian menjadi lebih sunyi. Danan bahkan meletakkan telunjuknya di depan bibir, memberikan tanda pada kedua sahabatnya untuk tidak membuat keributan.

Beberapa suara dari dalam ruang prodi terdengar. Dua suara kekehan perempuan paruh baya yang pasti adalah ketua prodi dan ketua jurusan. Lalu gema suara beberapa lelaki terdengar setelahnya. Salah satu dari mereka pasti Delaney.

Arunika menahan napas. Menggenggam erat buket di tangannya. Sebentar lagi, pria itu akan benar-benar keluar dari dalam ruangan itu.

"*Congratulation*," teriakan itu terdengar dari seluruh orang yang ada di koridor.

Pria itu benar-benar keluar sekarang. Delaney tersenyum lebar atas sambutan yang diberikan oleh rekan dosen dan para mahasiswanya. Meski tampak canggung, tapi Delaney berusaha sebaik mungkin untuk menunjukkan keramahan di wajahnya.

Beberapa buket kecil diterima oleh dosen muda itu. Sesekali dia menyambut uluran jabat dari para dosen yang mengucapkan selamat.

"Masa depan di depan mata, Ru," bisik Trison yang membuat Arunika memelotot kesal.

Jantung Arunika gaduh berdetak saat merasakan dosen itu semakin dekat dari tempatnya berdiri. Gadis itu berusaha mengontrol napasnya untuk bisa berembus dengan baik.

Wangi maskulin pria itu semakin tercium. Tinggal beberapa langkah lagi Delaney tepat berada di depan Arunika. Mata pria itu bergerak. Senyuman

lebarnya berubah menjadi senyuman tipis saat tatapannya bisa menemukan gadis yang terlihat berbeda dari biasanya.

Sekilas Delaney melihat ke arah Danan untuk menyerahkan belasan buket di tangannya. Lalu memperbaiki posisi berdirinya menghadap tepat ke arah Arunika yang juga menatapnya.

"*Congratulation.*" Hanya ucapan itu yang mampu keluar dari mulut Arunika. Disodorkannya buket besar yang diberikan Miss Eka pada Delaney.

Pria itu melirik ke arah buket sejenak. Lalu mengunci mata yang seindah purnama di depannya itu. Delaney menerima dan dengan sengaja memberi usapan sekilas di tangan Arunika di bawah pegangan buket.

"*Thank you, Beauty,*" bisik pria itu lirih. Seolah tak rela jika orang-orang di sekitar mereka mendengar ucapannya. "*You look different today. That's make me flutter,*" sambung Delaney masih sama lirihnya.

"Sir Delan," panggilan itu membuat Delaney berpaling, "kita harus bertemu dengan Pak Rektor lima menit lagi," ujar ibu ketua prodi dengan senyuman lebar.

"Oh, oke, Mam," balas dosen muda itu mempersilakan ibu ketua prodi dan rombongan lainnya berjalan lebih dulu.

"*I'll text you. See you soon,*" ujar pria itu sebelum benar-benar pergi mengikuti rombongan itu.

Arunika menghempaskan napasnya yang tertahan sejak tadi setelah mendapatkan senggolan dari kedua sahabatnya. Gadis itu tersenyum lebar membalas yang Danan dan Trison lakukan.

Setelah tiga minggu lebih tidak bertemu, pria itu bahkan terlihat semakin tampan dengan kemeja putih yang lengannya dilipat sampai ke siku dan celana dongker sebagai bawahan.

Jangan lupakan tatapan menyelidik dan tidak suka dari mahasiswa perempuan lain yang juga berada di sana saat melihat Delaney mendekatinya. Namun Arunika tak ingin memikirkan itu saat ini. Hatinya hanya sedang berbunga. Dan kupu-kupu di perutnya berputar bahagia. Membuatnya mual, karena terlalu jauh melambung.

♡♡♡

Bab 27

Hi, beautiful. May I be yours?
~ Delaney Arde Reuven ~

"Ru, ini terakhir gue ngebangunin lo, ya. Kalo kali ini juga nggak bangun gue tinggal beneran kalo kelas udah abis." Arunika mendengar sayup-sayup suara Danan yang mengancam dirinya yang sudah meletakkan kepala di atas meja.

"Percuma banget udah dandan cantik-cantik tapi masih tidur di dalem kelas, Ru. Gak keren banget sih lo," kesal Trison menggoyangkan tubuhnya.

Tapi Arunika yang sudah hampir terlelap hanya membiarkan kedua sahabatnya mengomel tanpa respons. Matanya sudah tidak bisa diajak bekerja sama untuk tetap terjaga.

Semalam Arunika hanya tidur beberapa jam karena terlalu gugup mempersiapkan diri untuk bertemu Delaney. Itulah kenapa Arunika menjadi sangat ngantuk. Terlebih kelas kosong karena para dosen yang katanya sedang ada rapat. Dan pukul satu siang memang jam rawan untuk tidur. Kali ini, Arunika sudah tidak bisa lagi menahan rasa kantuknya. Dia bahkan tidak menghiraukan panggilan dan goyangan kuat dari kedua sahabatnya.

♡♡♡

Arunika menarik napasnya dalam. Mengerutkan wajahnya dengan mengusap mata yang belum terbuka.

Suasana terasa sepi dan sunyi. Entah karena Arunika masih belum sadar sepenuhnya atau memang ruangan itu sudah tidak berpenghuni. Tapi Danan dan Trison tidak mungkin kan meninggalkannya sendirikan?

Arunika menegakkan tubuh dan berusaha membuka matanya. Berkali-kali gadis itu mengusap

wajahnya dan kembali melihat ke sekeliling. Sepi. Kelasnya benar-benar kosong. Mata Arunika membola. Dilihatnya di luar langit sudah hampir gelap. Sialan! Danan dan Trison benar-benar tega meninggalkannya di sini sendirian sampai magrib.

Berkali-kali Arunika mendengus dan mengumpat pelan sambil terburu-buru merapikan bukunya yang bertumpuk saat dijadikannya bantal tadi. Dia sudah sangat berniat untuk membuat kedua sahabatnya itu menyesal karena meninggalkannya seperti ini.

"Sudah bangun?" Suara itu membuat Arunika langsung menoleh dan menghentikan kegiatannya.

Pria dengan senyuman—yang sebenarnya—sangat manis itu berjalan ke arahnya. Melihat bahwa pria itu masih menggunakan pakaian yang sama dengan tadi pagi saat dia datang, bisa dipastikan bahwa dia juga belum pulang. Arunika terdiam saat laki-laki itu berlutut di depannya.

"Senyaman itu sampe kamu sering banget tidur di dalam kelas?" tanya pria itu masih dengan senyuman. Kekehan terdengar dari pria itu saat Arunika menggeleng pelan dengan wajah bingung khas bangun tidur. "Ngucek-ngucek muka? *Make-up*-nya jadi ke mana-mana," ujar pria itu sambil mengulurkan tangannya untuk mengusap wajah Arunika yang dipenuhi dengan *make-up* tak beraturan.

Karena tidak pernah memakai *make-up* kecuali lipstik ke kampus, Arunika jadi lupa bahwa wajahnya sekarang sedang terbubuhi riasan, sehingga tanpa sadar, dia mengusap wajahnya dengan kasar.

"Sir tahu di mana Danan sama Trison?" tanya Arunika membiarkan laki-laki itu masih berusaha menghapus *make-up*-nya yang berantakan.

"Mereka pulang," jawab dosen muda itu. "Saya yang nyuruh," buru-buru dia menambahkan sebelum Arunika mengomel.

Gadis itu memicing saat Delaney sudah kembali pada posisinya semula. "Jadi dari tadi saya sendirian ditinggal di sini?" tanya Arunika, sebal.

Pria itu menggeleng pelan. "Saya temenin, kok," jawabnya memberi usapan terakhir di bawah mata Arunika.

Kepala gadis itu tiba-tiba mendingin. Napasnya tertahan dan tak sadar tangannya sudah terkepal kuat untuk menahan debaran jantung yang tiba-tiba saja tidak normal.

Entah kenapa hari ini Arunika tidak menyadari banyak hal. Trison dan Danan memang tidak mungkin meninggalkannya dan pasti akan menunggu sampai dia bangun. Tapi karena perintah dosen muda itu, kedua sahabatnya mau tidak mau pergi begitu saja. Dan sekarang, dosen muda itu berada tepat di depannya. Di ruangan yang hanya ada mereka berdua di sana.

"Kita pulang?"

Arunika melirik ke arah uluran tangan dari pria yang masih menatapnya dengan begitu hangat.

"Saya antar kamu pulang," jelas dosen muda itu.

Tidak ada yang bisa Arunika lakukan selain mengangguk pelan.

♡♡♡

"Waktu itu kami jadi *negative team*, Sir. Terus di babak terakhir, Trison ngasih pertanyaan yang tim lawan bahkan tim yang sama-sama di pihak negatif pun kesulitan jawabnya. Isi jawaban mereka tuh selalu gak sesuai dengan apa yang Trison tanyain. Danan juga keren, Sir. Dia buat kesimpulan yang gak bisa lagi dibantah. Karena *affirmative team* terus mendesak padahal pertanyaan mereka udah kami jawab, tapi mereka gak puas gitu. Danan langsung motong dong, dan ngeberhentiin tim lawan dengan bilang, '*we've answered before for many times*', juri bahkan setuju sama ucapan Danan, Sir. Jadi mereka langsung terdiam. Terus ya, Sir, mereka tuh ka—"

Delaney tersenyum saat mendengarkan ocehan panjang dari gadis yang sekarang sedang memasak sesuatu untuk makan malam.

Setelah sampai di rumahnya, gadis itu menawarkan Delaney untuk mampir. Dengan senang

hati pria itu menyetujui. Lalu dengan wajah ceria, Arunika mengajukan diri akan memasakkan sesuatu untuk makan malam mereka.

Delaney hanya mengangguk dan menunggu gadis itu menyelesaikan masakannya dengan melihat beberapa jadwal yang harus dia undur karena tiga minggu lebih berada di luar negeri.

Rasanya, semua lelah setelah bepergian jauh dengan segala tekanan yang terjadi di sana, terbayar lunas setelah melihat gadis itu datang menyambutnya dengan senyuman lebar dan penampilan yang berbeda dari biasanya.

Jika ada Dante, dia pasti sudah berlari ke arah kembarannya itu dan berteriak bahwa jantungnya berdetak sangat gaduh karena gadisnya terlihat sangat cantik. Selalu cantik. Lebih cantik. Atau memang terlalu cantik.

Namun Delaney berada di tengah rekan dosen dan mahasiswanya tadi pagi. Pria itu hanya bisa menahan dirinya sendiri untuk tetap tenang dan tidak begitu saja memeluk gadis itu di tengah orang ramai.

Delaney menutup *tab*-nya setelah sadar bahwa gadis itu mulai membawa beberapa peralatan makan ke meja ruang tengah.

"Kita makan di dapur aja," ujar Delaney langsung berdiri dan menghentikan langkah Arunika.

"Tapi dapurnya berantakan banget, Sir," balas gadis itu berhenti di antara dapur dan ruang tengah.

Delaney berjalan mendekat dan mengambil semangkuk besar nasi dan dua piring di kanan-kiri tangannya. "Biar saya yang beresin," ucap Delaney menyematkan senyuman setelahnya.

Arunika tak membalas. Dia malah terpaku dan membiarkan dosen muda itu berjalan melewatinya untuk menuju dapur. Setelah sadar, segera Arunika menyusul Delaney.

Pria itu berdiri setelah meletakkan nasi dan piring di atas meja dapur yang masih menyisakan ruang. Sebelah tangannya tersangga di pinggang. Pria itu tampak cukup terkejut dengan apa yang dilihatnya saat ini.

Arunika menggigit bibir bawahnya dan melirik sekilas ke arah pria yang sekarang memandang ke arahnya.

"Kamu masak apa, sih?"

Astaga, Arunika sempat merasakan kepalanya tiba-tiba kosong karena suara lembut yang terdengar seperti keluhan ringan dari pria itu. "Masak sup doang, sama telur dadar," jawab Arunika lirih sambil memainkan jemarinya.

Kepala gadis itu mendongak saat mendengar kekehan dari Delaney. Bukankah pria ini sebenarnya

adalah pria yang ramah dan hangat? Arunika menggigit bibir bawahnya untuk menahan senyuman.

Pria itu menghentikan tawanya sendiri. "Sup sama dadar itu gak nyambung, *calon sarjana*," ujar pria itu mengacak pelan rambut Arunika. "Selama ini beli, sih. Instan karena ada *microwave*, ya?"

"Yang ada cuma itu. Ya, saya masak itu aja, Sir," balas Arunika membela diri.

"Iya, iya. Pinter banget, calonnya Delaney. Kamu duduk, ya. Biar saya yang beresin, habis itu baru kita makan."

Pria itu berlalu setelah menarik kursi untuk diduduki Arunika yang sekarang terpaku. Dilihatnya Delaney yang mulai membenahi dapurnya yang benar-benar berantakan.

Selama ini dia hanya membeli masakan yang sudah matang dan akan dia hangatkan di dalam *microwave* saat lapar. Lagi pula Danan dan Trison juga sering berkunjung dan membawakan lauk buatan orangtua mereka. Intinya, Arunika tidak pernah benar-benar masak di dapur rumahnya ini. Tapi bukan itu masalahnya sekarang. Apa yang baru saja dosen itu katakan? *Calonnya Delaney*? Arunika ingat benar jika dosen itu mengatakannya dengan senyuman lebar.

Arunika harus memperjelas semuanya. Dia harus menanyakan maksud dari ucapan Delaney. Apa *calon Delaney* yang pria itu maksud adalah dirinya? Tapi

Arunika hanya bisa diam membiarkan nasi dan lauk-pauk di piringnya mendingin sambil melihat pria itu menyantap makanannya dengan lahap. Gadis itu bahkan tidak yakin masakannya bisa membangkitkan selera makan.

Dapurnya sudah sangat rapi dan bersih. Seperti yang Arunika duga, pria itu memang tipe yang suka kerapian.

"Enak banget ya, Sir?" tanya Arunika menganggukkan kepalanya untuk mendapat perhatian dari pria itu.

Delaney mendongak dengan mulut penuh. "Enak," jawabnya setelah menelan makanan di dalam mulutnya. "Rada keasinan aja. Cobain, deh," sambung Delaney kembali melahap makanannya.

Benar. Arunika harus tahu bagaimana rasa masakannya yang membuat pria itu lahap makan. Dari tadi bahkan dia tidak menyentuh masakannya sendiri. Segera Arunika melahap sesendok besar nasi dan lauk ke dalam mulutnya. Dua kali gadis itu mengunyah makanan di mulutnya, Arunika langsung kembali memuntahkan makanan itu lagi.

Delaney menandaskan mineral dalam gelas setelah menghabiskan makan malamnya. Wajah Arunika mengerut sambil menatap pria yang terlihat sangat santai sambil mengusap pelan perutnya yang kenyang.

"Ini asin banget, Sir. Kok Sir santai aja, sih, makannya?"

Pria itu mengedikkan bahu. "Udah kamu masakin, nggak mungkin nggak saya makan," jawab Delaney tak berintonasi.

Arunika mendengus dan meletakkan sendoknya di atas piring, menciptakan suara kelontangan. Delaney memiringkan kepalanya untuk meneliti wajah sang gadis.

"Tuh, kan. Saya beneran nggak bisa masak. Padahal saya udah liat resepnya di internet. Tapi selalu aja nggak berhasil. Ini malah kayak racun, asin begini," gerutu gadis itu sambil cemberut.

Delaney tersenyum. Melipat tangannya di atas meja sambil mencondongkan tubuh ke depan. "Kata ibu saya, kalo anak gadis masaknya keasinan berarti udah ngebet mau nikah," ujar pria itu, langsung membuat Arunika mendelik. "Emang kamu iya?" Senyuman jail Delaney terbit begitu saja.

"Saya baru mau 21, Sir. Dan saya nggak punya pacar, mana bisa langsung nikah." Arunika berusaha menahan kegugupannya.

"Menikah kan nggak harus punya pacar dulu. Kalo ada yang langsung ngelamar, kamu mau, gak?" Pria itu masih memasang wajah meledek.

"Siapa emangnya?" Arunika benar-benar ingin melihat reaksi Delaney dengan pertanyaannya ini.

Pria itu tak langsung menjawab. Dia menarik diri dan kembali merebahkan punggungnya ke sandaran kursi. Tangannya terulur mendekat ke arah telapak Arunika yang ada di atas meja. Jari telunjuk pria itu tiba-tiba mengusap punggung tangan Arunika, membuat gadis itu tertegun.

"Selamat sudah menjadi *runner-up* di olimpiade debat, Runi. *I really proud of you, I mean, always proud*," ucap Delaney sambil menatapnya. Telunjuk pria itu masih terus bergerak. "Nggak papa kalo masaknya keasinan. Pait juga tetep saya makan, kok. Nanti kamu bisa belajar sama Declan kalo masak. Soalnya saya juga gak pinter masak." Pria itu terkekeh.

Tak ada lagi kalimat setelahnya. Arunika sebenarnya bukan perempuan yang tidak sepeka itu. Mendengar nama kembaran bungsu pria itu disebut bersamaan dengan namanya, Delaney jelas sedang mencoba menjelaskan tentang sebuah keluarga. Tapi, bolehkah Arunika berpikir tentang sebuah keluarga bersama Delaney?

"*Weekend* ini jalan sama saya?"

Eh?!

♡♡♡

Bab 28

Bagaimana bisa, senyumanmu membuat seluruh perhatianku terpusat di keindahannya?
~ Delaney Arde Reuven ~

"Bang, mau ke mana?"

Delaney menghentikan langkahnya saat suara nyaring itu menegur dari teras taman samping rumah. Dilihatnya sang ibu yang kini berdiri dengan gunting bunga di tangan. Pria itu mengerti benar jika dia harus mencari alasan agar sang ibu tidak lagi

menginterogasinya setelah memutuskan untuk berjalan mendekat. Delaney bahkan sudah bisa merasakan sorot menyelidik sang ibu yang meneliti pakaiannya dari atas sampai ke bawah.

"Emang ada kerja *weekend* begini?" tanya sang ibu setelah melihat penampilannya yang memakai *sweater* abu-abu bercorak hitam, dengan celana katun berwarna senada, dan dilengkapi dengan *snaekers* putih.

"Nggak kok, Bu. Ab—" ucapan Delaney terputus karena mendengar *handphone*-nya berbunyi. Sang ibu memicing dan Delaney hanya bisa nyengir. "Si De, Bu. Harus Abang angkat ini."

Setelah mendengar dehaman dari sang ibu, Delaney langsung mengangkat panggilan dari kembaran bungsunya. "Halo, De." Delaney terdiam karena mendengarkan penjelasan dari sang adik di seberang telepon. Sesekali melirik sang ibu yang masih menunggunya dengan tatapan penuh ingin tahu. "Oke. Abang bentar lagi jalan, kok," sambung Delaney langsung menutup telepon.

"Declan? Emang dia udah nggak ada di kamar?" tanya sang ibu dengan nada tak sabar.

"Abang jelasin entar aja ya, Bu. Ini keburu-buru soalnya," jawab Delaney, jelas tak sesuai dengan apa yang diharapkan ibunya.

"Apa dulu, Bang? Kasih ibu *clue*," pinta sang ibu menahan lengannya yang hendak pergi.

Delaney mendekati sang ibu dan memeluk sekilas. "Mau jemput calon mantu Ibu," jawab Delaney dengan senyum. Mencium pipi sang ibu yang masih bergeming karena tertegun. "*Bye*, Ibu."

Tanpa memedulikan sang ibu yang kini menutup mulut karena terlalu bahagia setelah mendengar jawabannya, Delaney langsung berlari meninggalkan rumah.

♡♡♡

Delaney melihat punggung Arunika yang berusaha mengunci rumahnya. Dia tersenyum karena menyadari gadis itu sedang gugup saat ini. Hari ini mereka akan jalan-jalan, untuk kali pertama, tanpa adanya urusan kampus.

Arunika bahkan tidak bisa menahan tangannya yang gemetar dan penuh keringat dingin. Jangan lupakan juga jantungnya yang berdegup kuat. Apalagi setelah melihat Delaney yang semakin tampan dengan rambut yang sekarang menutupi dahi.

Tidak biasanya pria itu membiarkan rambutnya jatuh. Delaney lebih sering menarik rambutnya ke atas untuk memperlihatkan dahi mulusnya. Tapi bagaimanapun Delaney menata rambut, pria itu pasti tetap terlihat tampan.

"Pintunya rusak?"

Dengan sedikit terlonjak, Arunika langsung menoleh ke arah pria yang sekarang berdiri di sampingnya.

"Hm, anu, hm, nggak kok, Sir. Ini kali pertama saya ngunci pintu pake kunci manualnya, Sir," jawab Arunika cepat-cepat berpaling.

"Biasanya emang gimana?" tanya pria itu dengan suara sangat lembut.

"Saya aktifin kode pengamannya aja, Sir."

"Ya udah, dibuat kayak biasa aja," ujar pria itu meraih tangan Arunika untuk mengambil kunci yang dipegang gadis itu.

Arunika terdiam dan terus melihat ke arah Delaney yang tersenyum tipis. Segera gadis itu melakukan sebagaimana saran sang dosen muda.

Gadis itu hanya diam dengan memegang *sling bag* yang dibawanya saat sudah berada di mobil yang melaju sedang dengan Delaney di belakang kemudi. Sesekali Arunika melirik ke arah dosen muda yang tengah fokus dengan jalanan. Arunika tidak pernah berpikir akan menghabiskan akhir pekan bersama Delaney. Benar-benar berlibur tanpa ada acara lain seperti resepsi keluarga atau *wedding anniversary* waktu itu.

Melihat bagaimana pria itu berpakaian, Arunika yakin bahwa mereka benar-benar akan menghabiskan waktu bersama seperti sebuah ... kencan? Buru-buru Arunika memalingkan wajahnya saat pria itu menoleh.

"Udah sarapan, kan?" tanya pria itu melihatnya dan jalanan bergantian.

"Udah kok, Sir. Ada mamang *buryam* lewat depan kompleks tadi," jawab Arunika berusaha tersenyum tanpa kecanggungan. Dan sepertinya dia gagal.

"*That's my girl*," lirih pria itu membalas. Arunika bahkan tidak yakin dengan apa yang baru saja dosen itu ucapkan.

"Oh, iya. Malem itu Sir pulang jam berapa? Maaf ya, Sir, saya ngantuk banget karena kurang tidur malem kemarinnya. Makasih juga, pasti Sir yang bawa saya ke atas."

Benar, Arunika harus membahas malam yang mereka habiskan waktu itu. Malam di mana Arunika memberikan sup yang sangat asin pada Delaney. Setelah malam itu, mereka tidak pernah bertemu bahkan di kampus. Delaney terlihat sibuk dan Arunika juga harus menyelesaikan kelas dan tugasnya di kampus. Sehingga akhir pekan ini benar-benar menjadi pertemuan mereka yang pertama setelah kejadian malam itu.

Arunika tertidur sebelum pria itu pergi dari rumahnya. Saat dengan baik hati Delaney menawarkan diri untuk mencuci piring dan beberapa peralatan yang baru saja dipakai, gadis itu langsung beralih ke ruang tengah dengan niat awal hendak menonton televisi. Tapi rasa kantuk tiba-tiba menyerang dan Arunika sudah tidak lagi menyadari apa pun.

Paginya, dia sudah terbangun di atas ranjang kamarnya. Dengan *note* yang Delaney tinggalkan di atas nakas.

"Selamat pagi ^^. Ada lauk di kulkas. Hangatkan dengan baik dan sarapan sebelum kuliah."

Saat membaca *note* itulah Arunika baru menyadari dia bahkan tidak tahu kapan dosen itu pulang dari rumahnya. Dia pasti benar-benar kelelahan karena terlalu gugup saat ingin menyambut kedatangan dosen muda itu dari luar negeri.

"Saya pulang setelah beliin kamu lauk," jawab pria itu kemudian. Ada senyuman yang sempat Arunika lihat, terlukis tipis di sudut bibir Delaney.

"Beneran?" tanya Arunika dengan tatapan tak percaya.

Pria itu terkekeh. "Jadi kamu berharap saya apa-apain?" tanya balik Delaney, menatapnya dengan kerlingan.

Arunika memelototkan mata. Pertanda bahwa dia tidak setuju dengan ucapan sang dosen yang sekarang sedang tertawa. Membiarkan wajah cerianya begitu saja terlihat di depan Arunika.

"Nanti ngapa-ngapain kamunya. Tunggu udah sah," sambung pria itu kembali fokus pada jalanan. Tidak memedulikan Arunika yang terdiam karena perkataannya barusan.

"Males, ah. Sir bercandanya begitu mulu," ucap Arunika kesal sambil membenarkan posisi duduknya.

"Runi, saya pria di umur yang memalukan sekali kalo masih bercanda soal masa depan. Bukannya selama ini saya selalu serius?"

Harusnya Arunika kembali mendebat pria itu. Tapi tidak ada satu kalimat pun yang terpikirkan olehnya untuk membalasnya. Dan kalimat Delaney menjadi akhir percakapan mereka menuju perjalanan liburan singkat akhir pekan ini.

Delaney tersenyum mengikuti langkah gadis yang berlari riang setelah melihat di mana mereka akan menghabiskan akhir pekan. Delaney tidak membawa Arunika ke tempat yang spesial, hanya ke Dufan yang paling memungkinkan dikunjungi. Tapi gadis itu bahkan berlari dengan teriakan riang. Dan Delaney bersyukur karenanya.

"Sir, saya udah lama nggak ke Dufan," teriak gadis itu dengan ceria, lalu berlari mendekat ke arah Delaney. "Tapi sepi banget ya, Sir. Padahalkan *weekend*. Tapi enak juga sih, bisa nyobain semua wahana tanpa antre," sambung gadis itu kembali berlari mendahului Delaney yang melihat dengan senyuman yang semakin merekah.

Ada hal yang harus Delaney lakukan untuk Arunika hari ini. Yang sebenarnya terjadi malam itu, Delaney pulang saat azan Subuh berkumandang. Karena terus memandangi Arunika yang tertidur pulas dengan dengkuran halus, membuat pria itu tidak sadar sudah melihat Arunika hampir semalaman.

♡♡♡

Tergesa Delaney meninggalkan rumah Arunika saat samar suara azan terdengar. Pikiran Delaney benar-benar kacau karena hal yang dilakukan gadis itu saat Delaney menggendongnya menuju ruang atas. Kamar tidurnya. Delaney sempat terkejut karena Arunika tiba-tiba membuka mata.

"Uh, Delaney Arde Reuven," panggil gadis itu dengan suara khas orang mengigau.

*Delaney mendengus geli. "*Silly girl. *Sebenci itu kamu sama saya sampe manggil nama saya dengan lengkap dalam tidur kamu?"*

Tubuh gadis itu benar-benar sudah berada di gendongan Delaney saat ini. Dengan pelan pria itu membawa Arunika menuju kamarnya.

"Delaney," suara gadis itu kembali terdengar saat Delaney mulai menapaki undakan tangga yang pertama. "Delaney, dosen es batu itu harusnya tahu, kalo dia sebenarnya punya sifat yang sangat hangat," sambung gadis itu dengan mata masih tertutup.

"Oh, ya?" tanya Delaney sembari melangkah di undakan tangga terakhir.

Terasa gerakan mengangguk dari kepala Arunika. Tangan gadis itu terulur menyentuh dada Delaney, membuat sang pria semakin terkejut dengan apa yang gadis itu lakukan.

"Rasanya hangat. Delaney memang pria yang hangat." Gadis itu menggerakkan kepalanya lebih mendekat ke arah tubuh Delaney.

Delaney tidak menyangka bahwa Arunika akan menjawab pertanyaannya saat gadis itu berada di alam bawah sadar. Dengan pelan, Delaney membaringkan tubuh Arunika di atas tempat tidur dan menyelimutinya.

"Delaney pria yang baik juga?" Delaney tahu bahwa dia mulai serakah ingin mengetahui seberapa jauh gadis itu menilai dirinya.

Lagi-lagi Arunika mengangguk. Napasnya terdengar teratur, membuat Delaney yakin bahwa gadis itu benar-benar tidur dan mengigau.

"Delaney selalu baik sama aku. Biarpun kadang masih ketus. Tapi Delaney selalu merhatiin aku. Aku sadar banget kalo Delaney selalu melindungi aku."

Haruskah Delaney melanjutkan rasa ingin tahunya dengan memanfaatkan Arunika yang igauannya dapat dengan sangat baik menjawab semua pertanyaannya?

"Runi – "

"Ah, panggilan itu." Kepala gadis itu bergerak menghadap ke arah Delaney yang duduk di tepi tempat tidur. Delaney tak lagi melanjutkan ucapannya. "Dulu, cuma Ayah

sama Ibu yang manggil aku dengan panggilan Runi Runi. *Dan Delaney menjadi orang lain yang kembali memanggil dengan nama itu."*

Gadis itu menghela napasnya dengan pelan. Delaney masih bergeming.

"Aku harus gimana?" Gadis itu menggerakkan tangannya untuk menyentuh tempat jantungnya berdetak. "Aku selalu deg-degan tiap dengar Delaney memanggil dengan nama Runi. *Ah, tapi rasanya benar-benar menyenangkan."*

Napas Delaney tertahan setelah mendengar ucapan Arunika. "Runi menyukai Delaney?" Biarkan jika saat ini dia menjadi pria yang tidak tahu malu dengan mengambil kesempatan di saat keadaan Arunika sedang tidak sadar.

Mata gadis itu membuka kecil. Tatapan kosongnya langsung menangkap mata Delaney yang sekarang juga tengah menatapnya dengan lekat. Kepala gadis itu bergerak. Membuat mata Delaney membola dengan napas yang semakin tercekat.

"Aku suka Delaney. Semakin hari, semakin bertambah suka. Hah! Delaney mungkin juga sudah menjadi pria yang aku cintai."

Dan gadis itu kembali menutup mata. Membiarkan Delaney berdiri dengan tangan terkepal karena tidak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar. Setelahnya Delaney bahkan tak bisa beranjak dari rumah Arunika sampai subuh menjelang. Sepertinya ini akan menjadi hobi baru untuknya, menatap wajah Arunika yang tertidur nyenyak.

♡♡♡

"Sir, saya naik yang wahana tinggi itu, ya?"

Delaney ditarik kembali ke dunia nyata saat mendengar suara gadis itu berteriak riang meminta izinnya untuk mencoba wahana ekstrem yang ada di tempat itu. Delaney mendekat ke arah Arunika yang memandang dengan mata berbinar.

"Mau coba?" tanya Delaney, melihat gadis itu tersenyum sambil menganggukkan kepalanya dengan kuat. "Oke. Saya temenin," sambung Delaney.

Senyuman Arunika memudar saat dirasakannya ada sentuhan hangat yang sekarang terasa di telapaknya. Gadis itu menoleh ke arah samping, mendapati pria tampan yang sedang tersenyum sangat lebar dan dengan hangat mengaitkan tangannya di sela jemari kecil milik Arunika.

♡♡♡

Bab 29

Dan sekarang maaf. Sebab aku menuntut betah untuk rasaku yang tidak hanya singgah
~ Delaney Arde Reuven ~

Arunika tidak pernah tertawa sebanyak ini sejak sang ayah meninggal. Saat ayahnya masih hidup, Arunika berusaha sebisa mungkin untuk terlihat baik-baik saja. Maksudnya, Arunika memang baik-baik saja karena sang ayah masih bisa menjadi harapan satu-satunya gadis itu terus bahagia.

Sang ayah selalu menjadi hal yang membuat Arunika bersemangat untuk pulang saat sudah menyelesaikan pekerjaan dan kuliahnya. Tapi setelah ayahnya tiada, Arunika bahkan selalu mencari cara untuk tetap sibuk bekerja, menambah rutinitasnya agar tidak terlalu lama berada di rumah yang sepi.

Bersyukur, Danan dan Trison menjadi orang-orang terdekat yang selalu menemaninya. Membuat Arunika masih punya kesadaran bahwa hidupnya tidak seburuk itu meski sebatang kara. Tuhan selalu memberinya lebih atas rezeki dan para bos yang sangat baik juga pengertian. Lalu Tuhan juga mengelilinginya dengan orang-orang baik seperti kedua sahabatnya dan ... pria itu.

Ah, benar. Arunika tak bisa pura-pura tak acuh dengan keberadaan pria itu. Dosen muda yang membantunya mendapatkan pekerjaan baru yang menyenangkan. Keluarga pria itu bahkan menyambutnya dengan baik, dia bahkan mengaku sang ibu selalu menanyakan kapan Arunika akan berkunjung lagi ke rumah mereka.

Arunika akui bahwa ibu pria itu benar-benar menganggapnya seperti anak perempuannya sendiri. Keitha, ipar Delaney, juga sudah memperlakukannya seperti adik. Rescha bahkan sudah memanggilnya dengan "calon keluarga baru". Dan Kalana, selalu menyebutnya sebagai "calon istri Delaney".

Ingin gadis itu mengabaikan semua hal yang berkaitan dengan Delaney, tapi hatinya bahkan tak bisa berbohong. Arunika sudah mengakui perasaannya pada dosen muda itu. Meski hanya dia ceritakan pada kedua sahabatnya yang Arunika yakin bisa menjaga rahasia.

Delaney benar-benar berbeda hari ini. Tak ada nada ketus, tak ada wajah dingin dan sikap kaku. Pria itu bahkan ikut tersenyum lebar dan tertawa kuat bersama Arunika saat mencoba setiap wahana yang ada. Terlebih saat mereka menaiki wahana ekstrem. Bahkan tanpa sadar, mereka saling menggenggam satu sama lain saat berteriak takut di dalam kursi *roller coaster* yang sedang berjalan di relnya.

Memang aneh, karena Dufan yang selama ini selalu ramai dengan pengunjung, apalagi saat akhir pekan, biasanya tempat itu akan menjadi lautan manusia. Tapi hari ini, tempat rekreasi itu sangat sepi. Seperti hanya ada dia dan Delaney yang menjadi pengunjung.

Kali ini, pria itu mengajak Arunika ke bioskop. Delaney bilang tidak sempat melihat *premiere* film yang digarap oleh adik Rescha yang berkolaborasi dengan Declan. Arunika juga pernah mendengar itu dari sang bos.

Gadis itu duduk di kursi yang sudah mereka pesan dengan dua botol Coca-Cola dan *popcorn* berukuran sedang di tangan. Dengan embusan napas kesal, Arunika akhirnya duduk dan meletakkan benda-

benda itu di dekatnya. Delaney membiarkannya membawa semua itu hanya karena tidak tahan dengan panggilan alamnya. Arunika bahkan tanpa sadar memutar bola mata sebal. Tapi tanpa rasa bersalah, pria itu meninggalkannya begitu saja.

Arunika mengunyah *popcorn* saat melihat layar teater sudah mulai menghitam, pertanda bahwa film akan segera dimulai. Beberapa detik lagi, nama *production house* yang menaungi film itu pasti akan muncul. Lampu teater yang temaram membuat Arunika bisa melihat dengan sembunyi sekelilingnya. Banyak pasangan muda-mudi. Arunika rasa, film ini pasti tentang kisah cinta yang digilai banyak anak muda.

Cih. Apa selera pria itu se-melankolis ini? Jika bukan karena garapan sang adik, dosen itu pasti tidak akan sudi menonton.

Namun, tangan Arunika tiba-tiba mendingin setelah melihat apa yang muncul di layar teater yang sangat besar itu. Matanya membola sempurna. Bagaimana tidak? Wajahnya terpampang jelas di layar.

Suara orang-orang saling berbisik mulai terdengar seperti dengungan lebah. Teater itu penuh, dan jelas saja para pengunjung juga merasa terkejut dengan yang sekarang mereka lihat. Yang muncul bukan film yang mereka tunggu, tapi malah kilas wajah seorang perempuan di sana.

"Arunika Aislinn. Terima kasih menjadi gadis yang benar-benar bersinar seperti cahaya matahari pagi. Selayaknya makna dari namamu."

Suara itu. Arunika tahu benar siapa pemilik dari suara itu. Tapi benarkah? Dan untuk apa semua ini? Sedang fotonya terus bermunculan di layar besar di depan sana, beberapa video yang Arunika ingat pernah dia unggah di akun Instagram-nya, memberi selingan untuk beberapa foto yang sudah muncul.

"Kamu datang tanpa saya beri banyak perhatian di awal semester. Lalu menjadi mahasiswa paling hiperaktif selama di kelas saat saya mengajar tepat di semester ketiga kamu kuliah. Dan di situ saya baru menyadari keberadaan kamu sebagai mahasiswa bimbingan saya."

Suara dan iringan instrumen indah berpadu dengan sempurna untuk menampilkan banyak foto dan video gadis yang sekarang sedang menggenggam gelas Coca-Cola-nya dengan sangat erat. Mata Arunika pedih. Desakan air asin haru mulai menggenang di pinggir mata.

"Semakin berjalan waktu, saya makin memperhatikan kamu yang seolah menunjukkan keberadaan kamu. Saya tertarik, saya benar-benar masuk ke dalam pesona yang tanpa kamu sadari, terus membawa saya ke dalam keingintahuan tentang diri kamu. Semua terasa biasa saja. Sampai saya benar-benar menyadari, ketertarikan ini bukan hanya sekadar simpati seorang dosen pada mahasiswanya yang sudah tidak lagi memiliki kedua orangtua. Saya menyukai kamu.

Menyayangi kamu dan mencintai kamu sebagai laki-laki pada seorang wanita, saya ingin selalu melindungi kamu. Menginginkan kamu juga bisa mengandalkan saya untuk segala kesedihan. Berharap kamu percaya, bahwa saya bisa menjadi sandaran paling kuat untuk kepedihan yang kamu rasakan."

Air mata Arunika menetes saat layar itu menampilkan fotonya bersama sang pria saat mereka melakukan pemotretan bersama, membuat Arunika semakin yakin bahwa benar pria itu yang melakukan semua ini. Para pengunjung bahkan sudah tidak lagi saling berbisik dan mulai menikmati apa yang sedang terjadi saat ini.

Sampai kemudian sebuah lampu sorot berpendar ke arahnya, membuat Arunika memejam silau. Lalu perhatian semua orang beralih padanya. Satu lampu sorot lagi membuat area depan teater menjadi benderang. Seorang pria sedang berdiri dengan menatap tepat ke arah Arunika yang air matanya sudah deras berjatuhan tanpa suara. Ada senyuman tipis yang sempat Arunika lihat dari pria di depan sana. Suasana teater benar-benar sunyi. Seolah memberi ruang padanya dan pria itu untuk saling berkomunikasi.

"Hai, Runi," sapa pria itu dengan suara bergetar. "Kamu tahu pasti kalau saya bukan pria yang mau melakukan hal semacam ini. Tapi kamu sangat layak untuk mendapatkan perlakuan istimewa dan semua orang harus tahu bahwa saya melakukan hal yang benar

untuk kamu, perempuan yang saya cintai. Maaf karena selama ini saya tidak pernah cukup berani untuk mengungkapkan bagaimana yang saya rasakan. Hari ini, saya tidak berniat untuk menawarkan, tapi saya meminta bantuan kamu untuk mau mewujudkan sebuah hubungan yang akan mengakhiri kita ke muara bernama rumah tangga."

Arunika sudah berkali-kali mengusap pipinya yang basah karena air mata. Kakinya lemas dan tak bisa berdiri tegak, padahal dia berniat ingin memeluk pria itu. Tapi tubuhnya benar-benar gemetar sekarang. Gadis itu tidak pernah menyangka hari ini akan terjadi padanya.

"Karena kamu belum lulus kuliah, saya jadi nggak bisa langsung ngelamar kamu," ujar pria itu dengan kekehan setelahnya.

Arunika bahkan ikut tertawa di sela isakan. Delaney berjalan, membiarkan lampu teater mulai menyala seiring langkahnya menapak menuju ke arah Arunika. Dosen muda itu berlutut di depan gadis yang wajahnya kini sudah sembap.

"Mau jadi pacar saya sampai lulus kuliah? Setelahnya biarkan saya mengambil alih sepenuhnya sebagai suami kamu," tanya pria itu dengan suara pelan dan sangat lembut. Kepala Delaney bahkan memiring dengan gerakan lucu.

Arunika terkekeh, kembali mengusap wajahnya. Mencondongkan diri untuk bisa dekat dengan dosen muda itu. "Keluar aja, ya?" Mata gadis itu bergerak melihat ke sekeliling. "Di sini rame," sambungnya lirih.

Delaney menarik kedua alisnya ke atas sebelum benar-benar mengangguk. Gadis itu berusaha berdiri dan bersyukur bahwa dia masih punya kekuatan untuk menopang tubuhnya setelah kejadian barusan. Namun Arunika harus kembali dibuat tertegun sebab genggaman yang sekarang menghangatkan jemarinya. Pria itu tersenyum ke arahnya.

"Ayo keluar, calon istriku," ajak pria itu membawanya keluar dari teater yang sudah penuh dengan sorakan bahagia dari pengunjung yang menyaksikan *live romantic scene* tepat di depan mereka.

Tak sia-sia Delaney menyewa Dufan seharian hanya untuknya dan gadis itu. Juga tak percuma dia meminta bantuan Declan untuk menyiapkan video yang tadi ditampilkan untuk mengesankan gadisnya. Bahkan dirinya juga menyewa satu teater bioskop untuk rencananya mengungkapkan perasaan.

Semuanya berhasil. Dan Delaney mendapatkan hasil yang setimpal. Gadis itu, kini benar menjadi miliknya.

♡♡♡

Delaney tersenyum saat merasakan gadis itu menyandarkan kepala di bahunya. Terdengar senandung lirih dari Arunika. Meski Delaney tidak mengetahui lagu apa yang Arunika gumamkan, tapi pria itu menikmati momen mereka saat ini. Pria itu berjalan pelan menuju parkiran mobil.

"Hah," helaan itu jelas milik gadis yang sekarang berada di gendongan Delaney. "Punggung Sir hangat banget," sambung gadis itu mengeratkan rangkulannya.

Delaney tersenyum. "Kamu juga bilang gitu malam itu," ujar pria itu.

Gerakan yang jelas menggambarkan keterkejutan terasa dari sang gadis. "Emang saya bilang apa malam itu?"

"Kamu bilang, kalo saya ini punya sisi hangat meskipun kadang sering ketus," jawab Delaney menahan senyuman.

"Terus? Saya nggak bilang yang aneh-aneh lagi, kan?" Gadis itu sepertinya mulai menyadari ada yang tidak beres saat dia tertidur waktu itu.

Delaney terkekeh. "Kamu bilang kalo suka sama saya."

Arunika menutup matanya dan menyembunyikan wajah di balik punggung Delaney.

"Makasih, ya. Karena ucapan kamu saya jadi punya tekad untuk mengungkapkan perasaan saya. Selama ini saya nggak tahu gimana perasaan kamu ke

saya karena terus-terusan bersikap cuek. Tapi setelah malam itu, saya jadi tahu kalo kamu juga suka sama saya," ucap Delaney bersungguh-sungguh.

"Sir suka sama saya juga selama ini?" tanya Arunika dengan suara takjub. Pria itu mengangguk pelan. "Sejak kapan?"

"Hm." Delaney sengaja mengulur jawabannya. Gadis itu sampai menggerakkan kaki dengan tak sabar gara-gara dibuat menunggu, membuatnya tertawa pelan. "Saya nggak tahu pasti, Runi. Mungkin awalnya memang cuma simpati, tapi lama-lama saya jadi gila karena selalu pengin tahu keadaan kamu gimana, apa yang kamu lakukan, gimana kamu melewati hari. Banyak hal yang saya pikirkan tentang kamu. Perasaan saya semakin kentara saat menyadari bahwa saya cemburu dengan pria-pria di sekitar kamu."

Arunika tersenyum kecil di punggung Delaney. Ternyata itulah alasan pria itu selalu protektif padanya. Sempat marah pada Trison dan Danan yang selalu berada di dekatnya.

"Saya suka sama Sir dari setelah datang ke nikahan Mas Dante. Tapi Sir-nya ketus mulu. Emm, saya minta maaf karena ngebentak Sir waktu di Malang, ya? Saya sebel, karena Sir nggak mau ngakuin kalo Sir cemburu. Sir juga nggak mau ngebela diri dan langsung ngungkapin perasaan Sir waktu itu."

Delaney menghela napas lega. "Maafin saya juga karena nggak ngomong apa-apa sama kamu waktu itu. Saya bingung. Sangat menyakitkan ngeliat kamu nangis kayak gitu dan penyebabnya jelas adalah saya. Maafin saya, Runi. Dan sekarang saya juga minta maaf, karena saya nggak akan bisa ngelepas kamu lagi."

Arunika mengeratkan pelukannya di belakang punggung Delaney. "Runi juga cinta sama Abang Delan," ucap Arunika terkekeh kemudian.

Delaney ikut tertawa. Mengantukkan pelan kepalanya dengan Arunika. "Abang Delaney ini dosen kamu. Dan Abang Delaney ini akan jadi milik kamu selamanya," balas Delaney membiarkan Arunika tersipu di bahunya.

♡♡♡

Bab 30

Hal sederhana yang berubah menjadi luar biasa. Begitu hebat saat aku dan kamu sudah menjadi kita.

"Danan, temen kamu masuk semua?" tanya Delaney di pertengahan proses mengajar yang sekarang terjeda dengan tugas yang dosen itu berikan.

Danan yang dipanggil langsung mendongakkan kepalanya. "Puti sama Aru nggak dateng, Sir. Puti ada urusan keluarga, si Aru tadi pagi

dateng, Sir. Tapi buru-buru pulang sakit perut karena nyeri dateng bulan katanya, Sir," jawab Danan segera.

Dosen muda itu mengangguk dengan gerakan pelan. Wajahnya tampak berkerut setelah mendengar jawaban dari Danan. Jelas bahwa dia memang ingin mengetahui ke mana perginya gadis yang sekarang sudah resmi menjadi kekasihnya itu.

Delaney sebenarnya tidak ingin menjalin hubungan hanya sekadar berpacaran, dia sangat sadar bahwa posisinya sebagai dosen akan sangat menyulitkan bagi Arunika jika terlalu banyak orang mengetahui tentang hubungan mereka. Tapi Delaney juga tidak bisa memaksa Arunika untuk langsung menikah dengannya sedangkan gadis itu masih harus menyelesaikan pendidikan.

Setidaknya, mereka sudah saling mengetahui perasaan masing-masing dan menjalani masa perkenalan untuk bisa mempersiapkan diri menuju pernikahan.

Ngomong-ngomong, gadis itu memang tidak terlihat saat Delaney masuk ke kelas. Padahal tadi pagi dia sempat melihat Arunika tertidur di meja kantin saat Danan dan Trison sedang menikmati sarapan mereka. Sepertinya tidur memang tidak bisa dipisahkan dengan gadis yang punya banyak pekerjaan itu.

Delaney bahkan tidak bisa menahan dirinya untuk mengetahui keberadaan gadis itu. Dan bertanya pada Danan yang menjadi kating di kelas adalah hal

yang paling tidak mencurigakan. Menguntungkan bahkan, karena sahabat kekasihnya ini memahami maksud pertanyaan Delaney yang sebenarnya.

"Danan, tolong rapikan proyektor dan barang-barang saya sama tugas dari teman-teman kamu. Bawa ke prodi, kertas tugas tinggalkan di loker saya," titah Delaney meletakkan ponselnya di telinga.

"Baik, Sir," jawab Danan, menyenggol Trison dan memberi kode untuk membantunya. Kelas sudah sepi, hanya ada dua mahasiswa bersama dosen muda mereka yang sekarang sedang terlihat sangat khawatir.

"Sayang, kamu sakit?" Danan dan Trison langsung menoleh setelah mendengar suara dari sang dosen yang tidak memedulikan keberadaan mereka. "Ya, Abang nggak tahu, makanya nanya. Tadi pagi kamu baik-baik aja."

Kedua sahabat Arunika itu saling menatap dengan mata melebar.

"Kok gitu?" suara Delaney kembali terdengar. Meski tidak terlalu kuat, tapi cukup untuk Danan dan Trison tahu apa yang dosen mereka itu ucapkan. "Emang nggak bisa sendiri?" Delaney melirik ke arah kedua mahasiswanya yang pura-pura sibuk dengan hal yang dia perintahkan. "Ya udah, iya. Entar Abang beliin sekalian ke sana. Jangan marah-marah, dong."

Delaney menutup teleponnya setelah beberapa kali mengatakan "iya" untuk menjawab ocehan di

seberang sana. "Saya pulang duluan," ujar Delaney mendekati Danan dan Trison yang belum juga menyelesaikan pekerjaan mereka, padahal seharusnya bisa dilakukan dengan lebih cepat. "Terima kasih, kalian," ucap pria itu sembari meraih tasnya yang sudah rapi dari tangan Danan. "Saya harus segera menemui Arunika. Pembalutnya habis dan dia marah-marah karena saya tanyain sakit apa. Saya tahu kalian sudah mengetahui semuanya. Semoga kita bisa bekerja sama dengan baik, *boys*."

Setelah menepuk bahu kedua mahasiswanya, Delaney langsung melesat pergi.

"*Sayang*? *Abang*? Beliin Arunika pembalut?" Trison melihat Danan dengan wajah benar-benar tak percaya. "*Is he really* Delaney Arde Reuven?"

"*Yes, he is,* Son. Dan Aru sudah mengubah si Malaikat Maut yang dingin kayak es batu jadi *bidadara* surga dengan kehangatan yang makin diidamkan semua wanita." Danan juga tidak memercayai apa yang baru saja dia lihat. Sedang Trison hanya mampu bertepuk tangan dengan kepala menggeleng dramatis.

***

"Makanya kalo sakit jangan diem-diem aja. Abang nggak tahu kamu malah marah-marah. Nih, pembalutnya."

Gadis dengan wajah pucat dan rambut yang berantakan itu mendelik sebal sambil mengambil plastik

berisi pembalut yang Delaney bawa. "Runi nggak marah-marah, Bang. Hormon PMS doang," ucap Arunika kesal membela diri.

"Alesan banget." Delaney memutar malas matanya. "Udah jangan cemberut aja. Sana cepet bersih-bersih," suruh Delaney, memaksa Arunika.

♡♡♡

Arunika turun dari kamarnya setelah mandi dan berganti pakaian. Semerbak masakan tercium dari arah dapur. Segera Arunika menghampiri pria yang tengah sibuk menyiapkan makan malam di dapurnya. Pria itu tersenyum saat menoleh dan mendapati Arunika yang sudah duduk.

"Katanya Abang nggak bisa masak," ujar Arunika, mencomot kerupuk yang sudah tersedia di atas meja.

"Emang," balas pria itu. "Abang bawa dari rumah. Ibu masakin sup karena Abang bilang kamu sakit perut karena nyeri datang bulan." Delaney kemudian meletakkan mangkuk sup di depan Arunika yang cukup terkejut dengan jawaban pria itu.

"Beneran Ibu yang masak?" tanya Arunika masih tidak percaya.

"Ibu juga yang paling semangat waktu tahu Abang pacaran sama kamu." Sudah mereka sepakati

untuk memanggil satu sama lain dengan panggilan *Abang* dan *Runi*. Delaney tidak terlalu suka dengan hal yang berlebihan, pun sama dengan Arunika. Panggilan sederhana seperti itu memang sangat tepat untuk mereka. "Makan," suruh pria itu setelah memberikan sendok pada Arunika yang langsung menurut.

Delaney menarik selimut untuk menutupi tubuh gadis yang sekarang sudah berbaring di ranjang dengan mata mulai mengantuk. Pukul sembilan, setelah makan malam, mereka menghabiskan waktu dengan menonton televisi dan berbincang tentang rutinitas mereka hari ini.

"Perutnya udah enakan?" Arunika mengangguk menjawab pertanyaan pria itu. "Abang tidur sini gimana? Biar enak kalo kamu ada apa-apa." Delaney mengusap sekilas kepala Arunika. Gadis itu menggeleng dan hanya meraih tangan Delaney, menggenggamnya.

"Nggak papa, Abang pasti masih banyak kerjaan. Tapi Abang pulangnya tunggu Runi tidur, ya," pinta Arunika mulai memejamkan matanya.

"Oke. Kamu cepet tidur kalo gitu." Delaney merapikan selimut Arunika. "Selamat tidur, Runi," ucap pria itu mengecup hangat dahi Arunika yang sudah terpejam.

"Selamat malam, Abang."

Delaney tersenyum mendengar gumaman dari gadis yang sekarang sudah bernapas dengan teratur itu. Malam ini mungkin sedikit dingin karena gerimis yang

sempat mampir. Tapi Delaney merasakan kehangatan karena genggaman yang terjalin dari gadis yang terpulas itu.

♡♡♡

"Hadiah dari pacar dong itu, Ru. 'B' kering," teriak Trison, tertawa setelahnya. Danan sudah menutup mulut untuk tidak ikut tertawa yang pasti akan membuat Arunika semakin sebal.

"Tapi bersyukur lho, Ru. 'B' kering artinya lo lulus. Yang lain banyak yang 'D' malah," ujar Danan mengalihkan tawa Trison yang menjadi.

"Ya kenapa lo berdua bisa dapet 'A-' coba? Perasaan gue juga aktif di kelas, tugas ngumpul semua, proposal juga tepat waktu ngirimnya, terus absensi sekali doang kagak masuk karena dateng bulan waktu itu. Kok gue 'B' kering sendiri, sih?"

"Gini, Ru. Kehidupan kampus mah emang kagak adil. Lo harus bisa nerima. *Even* lo pacar Sir Delan, beliau tetep dosen yang harus ngasih nilai sesuai sama kenyataan, Ru," ujar Trison dengan wajah penuh drama.

"Makanya gue bilang syukuri aja," sambung Danan dengan senyuman mengejek.

Semester sudah berakhir. Nilai para mahasiswa juga sudah ter-*upload* di siakad yang memang disediakan kampus untuk para mahasiswa melakukan transaksi

mengenai perkuliahan. Sangat mengejutkan Arunika mendapat nilai "B" di mata kuliah *Classroom Action Research* yang Delaney ampu. Memang tidak terlalu buruk, tapi dengan usahanya selama ini, Arunika yakin dirinya juga pantas mendapatkan nilai "A-" seperti kedua sahabatnya. Tapi kekasihnya itu, sang dosen, pria yang mengajar mata kuliah CAR, malah memberinya nilai paling rendah dari kedua sahabatnya.

"Abang objektif aja ngasih nilainya. Kamu sering tidur di kelas, terus kemarin nggak masuk karena nyeri datang bulan itu. Dan juga ya, Runi," Delaney menggantung ucapannya, dilihatnya Arunika yang sudah memasang wajah kesal ke arahnya, "tulisan proposal kamu bener-bener, deh. Abang geleng-geleng bacanya. *Grammar* sama *content*-nya nggak berbobot banget. Masih untung Abang kasih nilai 'B'."

Arunika harusnya tahu bahwa kekasihnya ini tidak akan mengatakan hal yang manis jika berbicara tentang pelajaran. Hari ini, pria itu datang ke rumah Arunika untuk meminta bantuan mengerjakan pekerjaannya.

"Runi tidur di kelas karena capek, Bang. Terus yang nyeri dateng bulan kan cuma sekali. Selebihnya Runi masuk terus. Soal tulisan, Runi tuh nggak ngerti sama *grammar*."

"Makanya jangan banyak kerjaan lagi. Mulai kurangi kerjanya. Abang bisa penuhi kebutuhan kamu.

Lagian kamu mau gimana coba kalo nanti buat proposal yang bener-bener buat skripsi? Mau begitu tulisannya? Belajar *grammar* tiga semester tulisan masih ancur aja."

"Kan ada Abang." Arunika tersenyum lebar. "Bantuin Runi, ya? Kalo bisa Abang jadi pembimbing skripsinya Runi." Gadis itu menggeliat mendekati Delaney yang tetap bergeming dan menatapnya datar.

"Usaha sendiri. Begituan aja nggak bisa," balas Delaney dengan intonasi menyebalkan.

Arunika berkerut kesal. Meletakkan penanya dan berdiri. Membuat Delaney menatapnya dengan alis bertaut. "Kerjain tuh kerjaan Abang sendiri. *Begituan aja nggak bisa.*"

Gadis itu berlalu setelah mengatakan hal itu. Delaney mulai menyadari bahwa dirinya melakukan kesalahan.

"Runi, Runi mau ke mana?" teriak Delaney melihat Arunika yang mulai menaiki tangga menuju lantai dua. "Sayang, bantuin Abang dulu," pinta Delaney masih berusaha meredam kekesalan sang kekasih.

"Sayang-sayangan aja sana sama kertas-kertas Abang," balas Arunika benar-benar berlalu ke kamarnya.

Delaney terkekeh melihat tingkah Arunika yang semakin hari semakin membuatnya gemas. Wajah Arunika yang cemberut malah membuat Delaney ingin terus menggoda gadis itu. Ah, Delaney benar segila ini mencintai Arunika.

♡♡♡

Arunika sudah siap dengan pakaian hitam-putih. Rambutnya terikat sempurna. Berkali-kali dia menggembungkan pipinya, memperlihatkan jelas wajah yang gugup. Kedua tangannya bahkan sudah dingin sejak memasuki pelataran kampus.

Satu bulan ini Arunika mulai menghabiskan masa semester tujuh dengan menunaikan Perkenalan Lapangan Persekolahan, beriring dengan bimbingan untuk proposal skripsi. Arunika akhirnya akan melakukan seminar untuk mempresentasikan proposal yang sudah dia persiapkan untuk skripsinya beberapa menit ke depan. Yang paling Arunika syukuri, dia bisa seminar sebelum semester tujuhnya berakhir.

Dan Delaney tentu saja tidak setega itu padanya. Setelah me-*review outline* yang sudah Arunika buat dan melihat judul proposal kekasihnya, Delaney mengajukan diri untuk menjadi pembimbing kedua Arunika. Karena judul Arunika berkaitan tentang *linguistics*, Delaney akhirnya benar-benar diizinkan untuk menjadi pembimbing kedua Arunika, mendampingi Prof. Adref yang cukup teliti dengan tulisan dan *content* di dalam proposal.

Sebisa mungkin Delaney membantu Arunika untuk memperbaiki grammar dan *content* di dalam proposalnya sebelum bertemu dengan Prof. Adref.

Untungnya, usaha mereka tidak sia-sia. Prof. Adref memberikan Arunika *approval* untuk mendaftar seminar dalam kurun waktu tiga bulan bimbingan. Waktu yang cukup singkat yang diberikan oleh Prof. Adref kepada mahasiswa bimbingannya.

Dengan usaha semaksimal mungkin, Arunika memberikan presentasi semampunya. Gadis itu berusaha untuk tidak menyia-nyiakan bantuan Delaney yang bersedia begadang bersamanya saat revisi. Karena pria itu juga, Prof. Adref tidak terlalu banyak mengeluarkan kata-kata menyakitkan saat mengoreksi proposalnya.

Beberapa pertanyaan dari para penguji bisa Arunika jawab, selebihnya, Arunika memilih diam karena pembimbing dan para penguji malah saling beradu argumen dengan apa yang Arunika kerjakan. Termasuk kekasihnya.

Semenjak menjadi kekasih Delaney setengah tahun ini, Arunika tidak lagi merasa kesal dengan sikap serius pria itu saat bekerja. Arunika malah menyukai bagaimana dosen muda itu mengerutkan alis atau mengusap wajah saat dengan keras mempertahankan pendapatnya.

Arunika merapikan berkas-berkasnya saat para dosen sudah keluar dan membawa kertas penilaiannya. Arunika belum tahu bagaimana nilai yang akan langsung diberikan oleh pembimbing pada pihak TU prodi itu.

"Gimana, Ru?" tanya Danan setelah masuk ke dalam ruangan yang dipakai Arunika untuk seminar.

"Lancar nggak?" Trison ikut bertanya sambil membantu Arunika merapikan barang-barangnya.

Arunika menghela napas lelah. Dia duduk dan membiarkan kedua sahabatnya yang memberesi berkas-berkas dan juga proyektor. "Bayangin aja ada empat manusia dengan tingkat kecerdasan di atas rata-rata berada di satu ruangan dan saling adu argumen pake bahasa mereka. *Even* gue anak bahasa Inggris, gue jadi *blank* sama apa yang mereka omongin di sini. Yang jelas, gue juga disinggung, deh, di perdebatan mereka."

"Dekengan Prof. Adref sama Sir Delan aja masih semengerikan ini seminarnya, apa lagi gue besok. Dapet pembimbing iya-iya aja tanpa koreksi, kagak tahu juga gue salahnya proposal gue di mana. Astaga," keluh Trison dengan suara yang akan menangis.

Danan memeluk Trison sekilas dari belakang. "Kita sama, Son." Setelah saling bertatapan dengan penuh drama, Danan dan Trison kembali melanjutkan kegiatan mereka merapikan barang-barang Arunika.

Suara pintu terbuka membuat Arunika dan kedua sahabatnya langsung menoleh. Pria tinggi dengan kulit putih itu sedang menatap lekat ke arah Arunika.

"Kami cuma bantuin Arunika ngeberesin barang-barangnya kok, Sir," ujar Danan langsung menjelaskan. Tidak ingin sang dosen salah paham.

"*Thank you, boys*," ucap pria itu tanpa menoleh, langsung menghampiri Arunika yang sudah berdiri. Diusapnya pelan kepala Arunika dengan senyuman. Tanpa ragu, Delaney mengecup dalam dahi Arunika. "*Good job*, Sayang. Abang selalu bangga sama Runi."

Arunika tersenyum lebar setelah mendapat pujian itu. Kecupan dari kekasihnya jelas pertanda baik dari nilai hasil seminarnya. "Makasih, Sayang," ucap Arunika, lirih.

Delaney langsung keluar setelah lebih dulu kembali mengusap kepala Arunika yang tersipu.

"Danan selalu bangga sama Trison."

Suara itu membuat Arunika langsung menoleh. Melihat kedua sahabatnya yang sekarang saling berhadapan penuh drama.

"Makasih, Danan." Trison mengikuti gaya menyebalkan Danan.

"Mau gue panggilin orangnya langsung, biar dikasih *pelajaran* lo pada?" tanya Arunika menyilangkan tangannya di depan dada.

"Dih, sekarang mainannya ngadu," ejek Danan.

"Begitu sih calon istri Malaikat Maut. Udah nular," seloroh Trison yang langsung disambut tawa oleh Arunika dan Danan.

♡♡♡

Bab 31

Usapan air mata yang jatuh karenamu. Seperti inikah betah yang kamu janjikan?
~ Arunika Aislinn ~

"Abang baru tahu ada tempat kayak gini di rumah kamu," ujar Delaney saat menyadari kehadiran Arunika. Delaney duduk di *rooftop* rumah Arunika yang selama ini tidak pernah dia tahu.

"Nggak ada yang pernah ke sini sih emang, kecuali Abang. Soalnya ini tempat pribadi Runi. Pintu

tangganya bahkan Runi tutup biar gak ketahuan Danan sama Trison," jelas Arunika, duduk di samping Delaney yang berbaring di kursi santai.

"Jadi Danan sama Trison sering naik ke kamar kamu?" tanya Delaney dengan nada suara yang jelas terdengar kesal.

"Emang iya. Mereka sering istirahat di sini soalnya." Arunika tersenyum mendengar dengusan kesal dari kekasihnya. "Mereka yang jaga Runi selama ini, Bang. Terlebih setelah Papa meninggal. Kami beneran cuma sahabat yang udah kayak saudara dan nggak ada perasaan satu sama lain."

Delaney melirik Arunika yang menggoyangkan lengannya. Dengan senyuman tipis, Delaney melebarkan lengannya, meminta Arunika mendekat. Gadis itu lalu berbaring dalam pelukan Delaney dengan pemandangan bintang di langit malam.

"Apa Abang masih hangat, Runi?" tanya Delaney dengan suara pelan.

Arunika mengangguk. "Selalu hangat," jawab gadis itu mengeratkan pelukan.

Helaan terdengar dari napas pria muda itu. "Lusa, Abang harus ke Amerika selama seminggu untuk menghadiri reuni pembicara di Australia yang waktu itu. Jadi, inget-inget gimana hangatnya kalo Abang lagi peluk Runi, ya?"

"Kayak Runi harus inget gimana Abang manggil nama Runi dan nyentuh Runi?" Arunika tak bisa menahan senyuman saat mendongak dan membuat mata mereka bertumbuk. Pria itu pun ikut tersenyum.

"*Good girl*. Diinget semua pesan calon suamimu ini, ya," ujar Delaney mengusap lengan gadis yang terkekeh itu.

"Abang beneran mau nikahin Runi setelah wisuda?" tanya Arunika tak berani mendongak kali ini. Gadis itu tak punya nyali untuk melihat kesungguhan yang mungkin akan terpancar di tatapan Delaney padanya.

"Maunya Abang malah sekarang nikahin kamunya," jawab Delaney, enteng.

"Serius, Bang," rengek Arunika mencubit pelan pinggang Delaney.

"Abang serius, Sayang. Liat deh, Abang harus sendirian pergi dinas kayak gini kan nggak enak. Ngajakin kamu di saat kayak gini pasti bakal makin banyak gosip soal kamu yang katanya keganjenan sama Abang. Padahal Abang yang selama ini ngebet jadiin kamu istri," balas Delaney.

"*Text me anytime you free. I have to know that you are safe, given that I'm miles away*."

"Lagu Honne dong," seloroh Delaney setelah mendengar ucapan Arunika yang sekarang terkekeh, merasa lucu karena Delaney langsung menyadari jika dia

menggoda pria itu. "*I will*. Rasanya udah rindu padahal belum pergi."

"Lebay banget," ejek Arunika yang langsung mendapatkan gelitikan sebagai hukuman. Gadis itu berteriak geli dan meminta ampun.

Sampai kemudian, adegan klise itu terjadi pada mereka. Tatapan Delaney dan Arunika saling bertumbuk. Mereka langsung diam. Jarak keduanya bahkan hanya beberapa senti. Arunika tidak bisa menahan diri untuk tidak melihat ke arah bibir pria itu. Arunika tak memungkiri bahwa sekarang dia sedang berpikir yang tidak-tidak. Gadis itu menutup matanya secara naluri, menunggu Delaney yang mungkin saja akan menciumnya. Arunika sudah tidak peduli jika dirinya telihat seperti terlalu berharap.

Sebuah ciuman Arunika rasakan. Tapi bukan di bibir. Pria itu memberi ciuman hangat di kedua matanya. Arunika membuka mata dan melihat tepat ke arah mata pekat yang sekarang sedang tersenyum hangat ke arahnya.

"Abang ini pria yang serakah, Runi. Kalo Abang bersikeras mencium bibir kamu sekarang, Abang bakal ngelakuin hal lebih yang nantinya akan Abang sesali sendiri." Delaney menarik anak rambut Arunika ke belakang telinga. "Dan Abang nggak mau itu terjadi. Sabar ya, Sayang. Abang pastiin kita akan melakukan semua hal itu dengan nama ibadah sebagai penguatnya."

Arunika mengembuskan napas panjang. Matanya sudah panas karena air mata yang mulai menggenang. Pria yang awalnya Arunika benci dan paling hindari, ternyata benar-benar menyimpan kehangatan yang secara tidak sadar sudah Arunika dapatkan sejak mereka mulai dekat.

Delaney membuktikan bahwa dia benar-benar pria yang baik. Pria itu mempertanggungjawabkan kedewasaannya dengan tidak melakukan hal-hal lebih selama mereka hanya berdua di dalam rumah Arunika. Pria itu selalu menjaga pikiran dan dirinya untuk terus mengingat bahwa mereka belum memiliki ikatan sah sebagai suami-istri.

"Runi cinta Abang." Arunika kembali bersembunyi dalam dekapan Delaney.

"Abang cinta Runi lebih," balas pria itu, mengeratkan pelukan.

♡♡♡

Arunika tidak sempat mengantar Delaney ke bandara karena harus mengikuti proses perpisahan di sekolah tempatnya melakukan PLP. Dan dengan begitu pengertiannya, pria itu tak mempersalahkan hal tersebut.

Satu minggu bukanlah waktu yang lama, belum lagi jika itu memang pekerjaan yang harus Delaney selesaikan. Selama ini mereka bahkan hanya bertemu

satu hari dalam seminggu, saat akhir pekan, jika Delaney sudah berdinas ke banyak kota.

Bahkan hari ini, tidak terasa sudah terhitung lima hari pria itu pergi. Dua hari lagi pekerjaan Delaney di Amerika akan selesai. Setelahnya, mereka bisa kembali bertemu seperti biasa. Pria itu juga selalu memberikan kabar pada kekasihnya. Dan dalam sebuah kesempatan saat mereka saling bertukar kabar lewat *video call* Arunika berjanji akan menjemput dosen muda itu setelah sampai di Indonesia.

"Jauh dari pacar gimana rasanya, Ru?" tanya Rescha saat Arunika tengah sibuk memberesi dapur kopinya.

Arunika tersenyum. "Nggak kerasa sih, Kak. Abang nelepon terus soalnya." Segera gadis itu meraih ponselnya yang bergetar di atas meja dekat Rescha duduk.

"Baru juga dibilang, udah beneran nelepon coba," seloroh Rescha saat sempat melirik siapa yang menelpon Arunika.

Arunika memberi cengiran pada sang bos. "Bentar ya, Kak," ujar Arunika langsung meletakkan ponsel di kupingnya. "Hallo," sapa Arunika pada kekasihnya. "Jadi Abang pulang hari ini?" Gadis itu melirik Rescha yang hanya diam sambil melihatnya dengan alis terangkat. "Oke. Besok Runi minta izin Kak Rescha buat jemput Abang." Arunika yakin bahwa bos

sekaligus sepupu kekasihnya itu sedang mencebik penuh ejekan. "*Love you more.*"

Dengan senyuman, Arunika mengembalikan ponselnya ke atas meja. Rescha sudah berkali-kali mendengus melihat Arunika yang tersipu malu.

"Jadi Abang pulang?" Arunika mengangguk menjawab pertanyaan Rescha. "Katanya masih lusa?"

"Reuni sama diskusinya selesai lebih cepat, Kak. Sore ini Abang udah di bandara dan udah mau naik ke pesawatnya. Besok nyampe," balas Arunika dengan nada riang.

"Bisa juga Abang romantis sama pacarnya," ejek Rescha mengunyah kacang yang baru saja dia buka.

"Abang itu sebenernya emang romantis lho, Kak. Banyak yang nggak tahu aja." Arunika jelas akan membela sang kekasih.

"Dih, emang begitu sih kalo udah cinta buta. Cowok kayak kulkas begitu dibilang romantis."

Arunika hanya bisa tertawa mendengar sungutan dari Rescha. Tidak salah jika selama ini orang selalu berprasangka bahwa Delaney adalah pria dingin yang tidak punya perasaan. Arunika bahkan juga berpikir seperti itu dulu. Tapi tidak ada yang tahu jika sebenarnya, Delaney itu sosok pria yang penuh dengan kehangatan dan senyuman manis.

Jangan lupakan bagaimana pria itu bersikap manja dengannya. Meminta Arunika membuatkan kopi

saat harus bekerja lembur di akhir pekan. Atau bagaimana pria itu menjadi seperti anak kecil saat Arunika mengomelinya karena tidur sampai larut malam akibat terus-terusan bekerja.

Delaney cukup selektif memilih siapa yang bisa melihat sisi lain dari dirinya. Tapi Arunika berpikir bahwa orang-orang harus tahu betapa baiknya pria itu, untuk mengubah pemikiran bahwa Delaney adalah pria dingin yang jahat. Delaney bahkan selalu menghabiskan semua masakan eksperimen Arunika yang bahkan gadis itu pun tidak sanggup untuk memakannya.

Delaney juga manusia biasa, yang kentut sembarangan dan tidur dengan dengkuran. Arunika juga baru tahu kebiasaan pria itu saat mereka sudah berpacaran dan Delaney sering mampir ke rumahnya untuk singgah sebentar sebelum kembali bekerja.

Ah, Arunika jadi rindu dengan pria itu. Delaney yang selalu mengusap kepalanya dan memanggil lembut untuk menyemangati harinya. Rasanya tidak sabar untuk menjemput pria itu besok. Arunika pasti akan langsung memeluk Delaney.

"Ru," panggilan Rescha dengan nada bergetar itu membuat Arunika langsung menoleh, "beritanya," sambung Rescha menunjuk ke arah televisi yang sekarang sedang menayangkan berita kebakaran. Arunika ikut melihat berita itu saat Rescha membesarkan volume televisi.

"Pesawat terbakar akibat terjadinya kegagalan saat akan lepas landas. Diduga, pesawat tergelincir sebelum benar-benar terbang. Pihak bandara masih berusaha memadamkan api yang terus membakar pesawat yang seharusnya melakukan penerbangan dari Amerika menuju Indonesia. Sampai saat ini belum diketahui apakah ada korban jiwa, mengingat ledakan yang terjadi cukup besar. Laporan dari – "

Arunika sudah tidak lagi peduli dengan lanjutan ucapan yang terus dikeluarkan oleh sang pembawa acara. Gadis itu langsung berlari keluar dari kafe, bahkan mengabaikan panggilan Rescha yang meneriaki namanya.

Matanya yang basah membuat pandangannya kabur. Arunika berlari dengan apron kerja yang masih terpakai, langsung mencegat taksi yang kebetulan melintas. Hanya satu tujuannya saat ini, rumah kedua orangtua Delaney.

Arunika harus memastikan bahwa pesawat yang muncul di berita bukanlah pesawat yang harusnya membawa Delaney kembali ke Indonesia. Arunika baru saja bertukar kabar dan mendengar suara riang pria itu *... jadi bagaimana bisa?*

Masih banyak hal yang harus mereka lakukan setelah pria itu sampai di Indonesia. Delaney yang terus menyemangatinya menyelesaikan skripsi. Delaney yang selalu terobsesi dengan pernikahan setelah Arunika wisuda. Pria itu bahkan tidak membiarkan Arunika memikirkan tentang bagaimana pernikahan mereka

nantinya, karena semua akan dilakukan dengan cepat sesuai dengan apa yang Arunika mau.

Setelah kehilangan sang ibu, Arunika berusaha untuk tetap memiliki tujuan hidup dengan adanya sang ayah. Lalu ayahnya lebih memilih untuk cepat bertemu dengan ibu Arunika. Dia tak ingin menyalahkan takdir yang Tuhan gariskan untuknya. Tapi setelah kepergian sang ayah, Arunika benar-benar kehilangan tujuan untuknya berusaha dalam hidup.

Sampai kemudian pria itu datang. Memberikan ruah warna dalam hidupnya yang selama ini monokrom. Arunika jadi lebih banyak tertawa, membiarkan segala emosinya meluap. Dan Delaney menunjukkan kembali ke mana arah hidup Arunika harusnya dituju.

"Arun." Panggilan keras dari Keitha, ipar Delaney, sebagai yang pertama melihat Arunika turun dari taksi, membuat orang-orang di keluarga Reuven ikut menoleh.

Wajah Arunika sudah memerah dan basah. Air matanya tidak lagi bisa dibendung saat dia bergegas menuju rumah besar milik keluarga Delaney. Dilihatnya Ibu Delaney yang juga tengah menatapnya dengan linangan bulir bening kesedihan. Air mukanya tampak terpukul.

"Aru, kita harus—"

"Nggak," Arunika menggeleng kuat setelah memotong ucapan Dante. Gadis itu masih berdiri di

ambang pintu. "Itu bukan pesawat yang dinaiki Abang, Mas. Abang masih baik-baik aja dan belum naik pesawat." Gadis itu mencoba menyangkal.

"Arunika," suara berat dari ayah kembar tiga itu terdengar. "Kita belum tahu keadaannya, Nak. Tapi melihat kondisi pesawat yang terbakar, kemungkinan penumpang selamat itu sangat kecil," sambung Alder dengan tenang meski penuh kekhawatiran.

"Terus Pak Alder akan diam saja melihat anak Bapak tanpa kejelasan? Abang di sana, Pak. Abang harusnya gak pulang hari ini. Tapi Abang malah berada di pesawat yang sekarang terbakar itu. Kita harus cari cara untuk tahu keadaan Abang, kita—"

"Arunika." Kini suara lembut itu terdengar. Lova mendekatinya dan langsung memeluk Arunika dengan isakan. "Pihak bandara memastikan bahwa akan sulit penumpang selamat." Arunika merasakan usapan di belakang kepalanya. "Kita harus terima ini semua, Nak."

Tubuh Arunika ambruk. Ibu Delaney itu bahkan kesulitan menopangnya. Tenaga Arunika runtuh. Semua terasa gelap di pandangan gadis itu. Lidahnya bahkan kelu sekadar untuk menjawab panggilan dari Keitha dan Lova yang ikut bersimpuh memastikan keadaannya.

Apa begini akhir dari hidupnya? Arunika bahkan tidak bisa memikirkan pria lain di masa depannya nanti selain Delaney. Sudah terlalu banyak rencana hidup yang dia rancang bersama Delaney kelak. Pria yang

sudah menjadi tujuan jelas arah hidup Arunika akan bermuara.

Namun kini pria itu tidak ada. Lalu bagaimana dengan Arunika? Tak ada Delaney, tak ada masa depan. Terdengar klise dan berlebihan. Tapi sekali lagi, Arunika kehilangan tujuan hidupnya yang entah di mana dan siapa yang akan menemukannya kembali. Mungkin tidak akan ada. Sebab Delaney sudah menjadi tujuan terakhir yang Arunika putuskan.

Dan kini, tujuannya lagi-lagi hilang tak bersisa.

♡♡♡

Bab 32

Arunika mengembuskan napas lega saat menyelesaikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh penguji sidangnya. Prof. Adref bahkan sudah memberikan ucapan terima kasih kepada para penguji yang menandakan bahwa sidangnya selesai karena tidak ada lagi pertanyaan yang diajukan.

Gadis itu dipersilakan untuk keluar karena para dosen akan berdiskusi atas nilai yang seharusnya diberikan untuknya.

"Arunika Aislinn, S. Pd.," panggil Trison dengan nada humornya. Arunika dan Danan yang juga ada di sana ikut tertawa. Kedua sahabatnya langsung memeluk Arunika dengan haru.

"Semua pertanyaan kejawab, kan?" tanya Danan setelah melepas pelukan.

"Dua pertanyaan nggak kejawab. Tapi Alhamdulillah, Prof. Adref sama Miss Eka membantu banget," jawab Arunika dengan senyuman tipis.

"*Good job*, Ru," puji Trison sambil merangkul Arunika dengan kekehan.

Arunika dan kedua sahabatnya langsung terdiam saat menyadari para dosen keluar dari ruangan yang gadis itu pakai untuk sidang. Miss Eka keluar dengan senyuman cerah.

"*Well done,* Arunika," ucapnya menepuk pelan lengan Arunika yang menunduk sekilas dengan senyuman.

Prof. Adref keluar setelah Miss Eka berlalu. "Arunika," suara berat profesor senior itu membuat Arunika menunduk sekilas. Tepukan ringan kembali terasa di lengannya. "Selamat atas sidang kamu. Dan terima kasih sudah bertahan dan terus berusaha untuk menyelesaikan skripsi bersama saya juga Miss Eka," sambung dosen senior itu dengan raut tulus. "Yang tabah selalu, Arunika."

"*Thank you very much*, Prof.," ucap Arunika dengan mata berkaca. Prof. Adref tersenyum dan berlalu.

Jadi beginilah yang Arunika lakukan setelah semua yang terjadi padanya. Meski sudah tak lagi punya tujuan, tapi Arunika ingin menyelesaikan kuliahnya dengan segera. Lalu mengisi hidupnya dengan rutinitas kerja yang tidak akan Arunika biarkan berjeda.

Dia ingin selalu menyibukkan diri. Tak terlalu banyak menghabiskan waktu di rumah sendirian. Meski tak pandai bersosialisasi, Arunika takkan mempermasalahkan bertemu dengan orang banyak. Memang kadang menyendiri dibutuhkan, tapi jika itu malah membuat diri semakin terpuruk, Arunika rasa menyendiri bukanlah solusi. Karena Arunika yakin dirinya bukan manusia yang kesepian, banyak orang yang dia kenal yang pasti akan peduli dengannya.

Merasa sedih itu manusiawi. Tapi larut dalam kesedihan adalah pilihan yang benar-benar tidak bijaksana. Bukankah itu hanya akan membuat diri sendiri semakin menyedihkan? Baiklah. Arunika tidak akan memilih keadaan yang memprihatinkan itu. Setidaknya, Arunika masih harus bekerja untuk kelangsungan hidupnya sendiri. Bertemu dengan banyak orang yang dikenalinya, untuk sejenak menghilangkan segala beban pikiran.

Tiga bulan. Arunika kembali bersama rasa sebatang kara tanpa tujuan setelah kejadian tiga bulan

lalu mengambil segala kabar dari pria yang sempat membantunya keluar dari rasa sendiri. Itulah kenapa Arunika selalu membuat dirinya lelah, agar bisa tertidur dengan lelap tanpa harus lebih dulu membayangkan kenangan bersama sang dosen muda.

Pria itu. Bisakah sekarang Arunika benar-benar mengatakan jika dia kehilangan sosok yang selama ini sudah menyelamatkannya dengan segala kehangatan dan perhatian? Keluarganya bahkan tak lagi membicarakan tentang apa pun dari pria itu.

Arunika tetap berhubungan dengan kedua orangtua Delaney, terlebih sang ibu, yang dirasa semakin mendekatkan diri padanya. Dia juga masih bekerja untuk Rescha. Kadang bertemu dengan Keitha jika sedang bekerja di studio foto Kalana. Mereka semua adalah orang-orang yang sebenarnya semakin mengingatkan Arunika pada sosok Delaney. Tapi Arunika juga tak bisa menghindar.

Tak ada kabar di mana Delaney saat ini. Pun sekadar kematian, tak ada makam yang bisa Arunika datangi untuk berziarah. Pria itu menghilang, atau benar-benar meninggal dunia di dalam pesawat yang terbakar itu. Sebab keluarganya pun tak pernah menyinggung, Arunika juga tak berani bertanya. Siapalah Arunika sampai terus menuntut tentang kabar pria itu pada keluarganya?

Ah, benar! Arunika adalah gadis yang mencintai Delaney. Gadis yang selama ini selalu dimanjakan oleh Delaney. Gadis yang bisa melihat senyuman Delaney dengan frekuensi waktu yang terus-menerus. Delaney yang selalu mengatakan akan menikahinya setelah wisuda. Bisakah itu menjadi alasan untuk memaksa keluarga Delaney kembali mencari keberadaan pria itu?

Arunika akui, jika dia benar-benar seputus-asa ini.

Tapi satu bulan kembali berlalu dengan masih tanpa kabar dari keadaan Delaney. Terhitung empat bulan Arunika menjalani hari-hari memuakkan dengan kerjaannya.

"Jam berapa acara wisudanya, Ru?" tanya Kalana sambil terus memoleskan *make-up* di wajah Arunika.

"Jam delapanan deh, Kak," jawab Arunika menarik dirinya dari dunia lamunan.

Kalana melihat arloji. "Baru jam tujuh. Pas deh, ini dandanan lo udah mau selesai juga." Arunika hanya tersenyum tipis untuk membalas ucapan sang bos yang bersedia memberikan *make-up* gratis untuk wisudanya hari ini. "Nanti siapa aja yang dateng?"

"Kak Rescha sama Mbak Keitha. Ibu Lova sama Declan juga bilang mau dateng," jawab Arunika dengan suara rendah.

"Gue juga diitung dong. Gue nanti dateng juga," gerutu Kalana dengan senyuman di akhir kalimatnya.

Arunika ikut tersenyum sedikit lebar. "Makasih banyak, Kak."

Danan dan Trison yang menjemputnya di butik Kalana, kini duduk di kanan-kiri Arunika juga dengan memakai toga. Setelah perjuangan panjang, akhirnya skripsi mereka selesai hampir bersamaan. Sebab itulah mereka bisa duduk berdampingan di kursi tempat para mahasiswa akan dipanggil dan diwisuda.

Arunika tak pernah berharap apa pun dengan wisudanya setelah Delaney menghilang. Dia ingin segera selesai kuliah tanpa membuat masalah di akhir masa dirinya berstatus mahasiswa. Tapi selempang *cum laude* yang sekarang sudah melingkar di bahu hingga pinggangnya membuat Arunika sadar, dirinya benar-benar berusaha dengan sangat keras.

Abang, Runi jadi lulusan terbaik di kampus. Harusnya Abang liat betapa Runi bahagia dengan selempang cum laude *yang rektor kasih ke Runi.*

Harusnya pria itu ada di sini. Melihat gadisnya tampil dengan cantik saat mendapat giliran pemindahan toga di depan rektor dan jajarannya. Delaney harusnya tersenyum dengan bangga dari tempat yang disediakan untuk para kerabat. Harusnya Delaney menjadi yang pertama memberikan pelukan hangat saat Arunika turun dari mimbar besar itu. Harusnya ....

Mata gadis itu membola. Seseorang yang berdiri di sudut balairung besar membuat jantung Arunika

seketika gaduh. Kepalanya mendingin dan langsung menular ke tangan. Arunika belum dipersilakan turun karena harus berdiri bersama para lulusan terbaik lainnya untuk mendengarkan sambutan dari rektor. Berkali-kali Arunika melirik sang rektor yang masih betah berlama-lama dengan sambutannya.

Gadis itu semakin gelisah saat sosok itu sudah menghilang dari tempatnya berdiri. Tak Arunika hiraukan kedua sahabatnya yang memanggil sambil mengangkat kamera untuk berfoto.

"Arunika mau ke mana?" Suara itu mencegah langkah Arunika yang sudah akan berlari. Seseorang yang memanggilnya ternyata adalah Ibu Lova. Mata Arunika sudah panas karena bulir bening yang tertahan.

"Ibu, saya mau—"

"Sini, kita foto-foto dulu," ujar wanita paruh baya itu, menariknya ke arah orang-orang yang Arunika kenal. Ada Kalana, Keitha, dan Declan di sana.

Arunika langsung diberondongi dengan ucapan selamat dan pelukan bahagia dari orang-orang yang tidak lain adalah keluarga Delaney. Beberapa kali mereka mengambil foto, dan Arunika tidak bisa menghindar dari kehebohan orang-orang yang turut berbahagia dengan wisudanya.

Arunika langsung berlari menjauh saat perhatian orang-orang teralih oleh hasil foto yang baru saja mereka ambil. Masih dengan toganya, Arunika terus mencari

seseorang yang sempat dia lihat di sudut balairung. Ada harapan yang tiba-tiba membuncah di hati Arunika sesaat ketika melihat pria yang empat bulan ini tidak bisa dia lihat. Harapan Arunika kembali tumbuh. Arunika bahkan tak peduli dengan kakinya yang sakit karena *high heels* yang dipakainya. Air matanya sudah jatuh tanpa bisa lagi dicegah.

Kerumunan manusia menarik perhatian gadis yang wajahnya sudah memerah itu. Beberapa dosen yang dia kenali terlihat di sana. Tertawa sambil menepuk lengan pria yang sekarang membelakanginya.

Napas Arunika tertahan. Tenggorokannya sakit karena air mata yang semakin sesak berjejalan. Beberapa mahasiswa juga terlihat di sana. Arunika yakin bahwa mahasiswa itu bukan berasal dari program studinya. Lihat saja bagaimana mereka tertawa sambil menutup mulut malu-malu, saat mengagumi ketampanan pria yang membuat Arunika hanya bisa melangkah pelan.

"Abang," panggil Arunika sangat lirih. Bahkan sangsi akan terdengar oleh dirinya sendiri. Gadis itu tak lagi bisa melangkah. Dia hanya berdiri dengan air mata. "Abang," suara Arunika yang bergetar terdengar sedikit kuat.

Miss Eka tersenyum lebar saat menyadari keberadannya. Dia menepuk bahu pria yang membelakanginya, lalu mengisyaratkan dengan kepala

agar pria itu menoleh. Arunika berdiri sambil menunggu pria itu benar-benar melihat ke arahnya.

Perlahan, pria itu membalikkan tubuh. Jika Arunika tak salah mengenali, punggung lebar itu adalah punggung yang selalu Arunika bilang penuh dengan kehangatan, dari pria yang selalu terlihat dingin tapi menyimpan begitu banyak perhatian.

Napas Arunika berembus terkesiap saat melihat pria yang sekarang sudah menghadap penuh ke arahnya. Para mahasiswa perempuan berteriak histeris oleh gerakan sederhana dari pria yang sekarang tak tersenyum, tapi menatap lekat ke arah Arunika yang terisak sedikit jauh darinya.

Arunika menahan kakinya untuk tetap tegak saat melihat pria itu berjalan mendekat. Hampir saja tubuh Arunika ambruk jika lengan lebar itu tidak langsung menangkapnya. Mata mereka bertumbuk. Ibu jari pria itu dengan lembut menghapus tetesan bening dari matanya.

"Sudah selesai foto-fotonya?" tanya suara itu, pelan. "Hai, Sayang. *Am I surprising you*?" Pria itu kini tersenyum hangat. "*Surprise* …," ujar pria itu pelan dan terkekeh setelahnya. "Abang kangen sama Runi."

Semakin kencang Arunika terisak saat pria itu merangkul tubuhnya dalam dekapan. Usapan pelan terasa di belakang kepalanya.

"Selamat atas wisudanya, Runi. Abang bangga, selalu dan akan terus bangga sama kamu," ucap pria itu mengeratkan pelukannya.

Sedang Arunika sudah tidak lagi bisa membalas ucapan pria itu. Tangisnya pecah. Delaney datang! Tentu saja hal itu membuatnya terkejut karena terlalu tiba-tiba setelah empat bulan tidak ada kabar. Tapi rasa bahagianya saat ini jauh lebih meruah daripada rasa terkejut.

"Runi kira Runi bakal bener-bener kehilangan tujuan untuk hidup, Bang," ujar gadis itu di sela tangisan. Kali ini, kecupan hangat terasa di dahinya.

"Abang di sini. Selalu sama Runi," bisik pria itu, lembut.

Prianya datang. Delaney kembali untuk dirinya yang sempat kehilangan harapan untuk masa depan. Memang tak ada yang bisa ikut campur perkara masa depan kecuali diri sendiri, tapi menyempurnakan kebahagiaan yang harus terangkai di kelanjutan hidup nantinya, jelas butuh satu orang lagi untuk bisa mewujudkan bersama.

Dan Arunika sudah mendapatkannya. Seseorang yang akan membantunya menyempurnakan masa depan. Delaney, pria yang saat ini masih memeluknya dengan erat.

♡♡♡

Epilog

Sadari seberapa bersyukurnya kalian sudah menemukan satu sama lain. Maka kata berpisah akan enggan untuk mengusik rasa cinta yang terjalin erat.

" ... dengan maskawin tersebut, tunai!"

Suara kor "sah" terdengar setelah Delaney mengucapkan kalimat terakhir dari ijab kabulnya. Pria itu tampak menghela napas lega dan langsung menengadahkan tangan untuk ikut mengaminkan doa-doa yang dipanjatkan oleh penghulu.

Dilihatnya perempuan yang beberapa menit lalu sudah sah menjadi istrinya, sedang berjalan pelan bersama sang ibu dan iparnya yang mendampingi di kanan-kiri gadis itu.

Delaney menahan napas saat melihat betapa cantik perempuan itu saat ini. Matanya tiba-tiba panas. Pria itu bahkan tidak percaya bahwa dia akan menangis setelah menikahi gadis yang sekarang sudah duduk di sampingnya. Usapan lembut dari jemari panjang Arunika menarik Delaney dari ketakjubannya saat ini.

Delaney tersenyum saat melihat wajah sang istri yang sekarang merona karena ikut terharu. Segera dia meraih tangan Arunika ke dalam genggamannya, meletakkan telapaknya di atas kepala Arunika yang menunduk, mempersilakan Delaney untuk memberikan doa padanya.

Bibir pria itu bergerak pelan. Memanjatkan segala doa demi kebaikan sang istri, yang sempat dia hafalkan sebelum benar-benar menikah. Delaney ingin memberikan segala restunya untuk Arunika menjalani kehidupan sebagai istri sampai waktu yang Allah tentukan. Pria itu berharap segala keberkahan dalam setiap hal yang dia dan Arunika lakukan nanti sebagai suami dan istri.

Arunika mencium punggung tangan Delaney setelah pria itu selesai memberikan doa untuknya. Dan

dengan segala rasa kasih, Delaney mencium dalam dahi Arunika.

"Maafin Abang, Runi. Karena sudah menemukan kamu, tapi malah sempat meninggalkan kamu. Maaf, karena Abang membuat kamu menunggu terlalu lama," ucap Delaney sembari menggenggam tangan sang istri.

Sebulir air mata jatuh di pipi Arunika yang menggeleng pelan. "Runi yang harus makasih ke Abang. Makasih karena sudah kembali untuk Runi. Makasih karena sudah menemukan Runi dan membawa Runi ke kehidupan penuh kasih sayang seperti saat ini. Jaga Runi dengan baik, Bang."

Delaney tak kuasa menahan air matanya saat mendengar permintaan dari sang istri. Segera Delaney membawa Arunika ke dalam pelukannya. "Makasih sudah menunggu Abang, Runi." Hanya itu yang mampu Delaney ucapkan dengan suaranya yang bergetar.

Empat bulan. Delaney meninggalkan gadis itu selama empat bulan tanpa kabar sama sekali. Delaney memang menjadi salah satu korban yang ada di dalam kebakaran pesawat yang sempat diberitakan waktu itu.

Saat pesawat terbakar, Delaney dan penumpang lain yang sudah berada di dalam pesawat menjadi panik dan berteriak tak karuan. Ledakan beberapa kali terdengar dan suasana di dalam pesawat semakin kacau. Semua orang berlari untuk menyelamatkan diri meski suhu semakin panas karena api yang terus berkobar.

Delaney ikut berlari mencari jalan keluar. Tapi dia terjebak. Dinding pesawat di kelilingi dengan api yang semakin membesar. Terdengar suara sirene dari arah luar. Pemadam kebakaran sedang berusaha memadamkan api. Delaney tiba-tiba saja tersungkur karena bagian atas pesawat yang sudah keropos terbakar menimpa punggungnya. Pria itu berusaha meminta tolong. Beruntung beberapa penumpang lain ikut membantunya keluar dari impitan reruntuhan itu.

Delaney tak sempat untuk merasakan perih di punggungnya. Dia langsung berdiri setelah berterima kasih pada para penumpang yang sempat membantunya. Berkali-kali Delaney merasakan beberapa bagian tubuhnya tersengat rasa panas karena terkena si jago merah yang semakin lahap menjilat bagian dalam pesawat.

Setelah kesulitan mencari pintu keluar, Delaney akhirnya bisa keluar dari pesawat dengan napas yang terputus-putus karena kehabisan oksigen. Pertolongan segera datang padanya, setelah itu Delaney tak lagi mengingat apa-apa. Tubuhnya limbung dan ambruk.

Delaney membuka mata dengan banyak perban di tubuhnya dan sudah berada di rumah sakit. Dokter bilang, tubuhnya terkena luka bakar yang serius dan harus mendapatkan perawatan intensif sampai benar-benar pulih. Delaney hanya bisa menurut karena

merasakan tubuhnya memang sedang tidak baik-baik saja.

Satu bulan penuh, Delaney tidak bisa mengabari siapa pun keluarganya di Indonesia. Setelah obat yang diberikan memberi efek sedikit baik pada tubuhnya, barulah Delaney menghubungi sang adik, Declan.

Tidak ada yang tahu Declan menyusulnya ke Amerika. Lebih tepatnya, Delaney memang menyuruh Declan untuk diam-diam mendatanginya dan membantu selama dia dirawat. Bukan tidak peduli dengan kekhawatiran orangtuanya, Delaney hanya tidak ingin semuanya semakin rumit jika sang ibu tahu keadaannya.

Sang ibu pasti akan memindahkannya ke Indonesia. Jelas Arunika akan tahu keadaan yang sebenarnya. Gadis itu pasti akan sangat cemas dan dengan tanpa berpikir bolak-balik ke rumah sakit. Itulah yang Delaney hindari. Arunika harus fokus menyelesaikan skripsinya tanpa harus terbebani dengan banyak pikiran. Biarkan gadis itu mengira bahwa dia tidak selamat dan menjadi salah satu korban tanpa identitas yang terbakar bersama pesawat. Toh Delaney tetap akan pulang untuknya dan berusaha untuk segera sembuh.

Sangat melegakan mendengar kabar bahwa posisinya digantikan oleh Miss Eka yang cukup bisa dipercayai membimbing Arunika. Gadis itu bahkan bisa menuntaskan sidangnya dengan pujian dari Prof. Adref.

Meski sempat terlihat kehilangan arah, tapi Arunika akhirnya menyelesaikan tugasnya sedikit demi sedikit.

Beruntung Delaney meminta Declan untuk menemaninya selama dirawat. Dia jadi tahu banyak perkembangan Arunika dari Declan. Saudaranya ini terus menanyakan kabar gadis itu tanpa diminta. Declan memang punya sifat paling peka di antara Delaney dan Dante yang cenderung dingin. Karena sifat Declan yang ramah, Arunika jadi dengan senang hati menceritakan banyak hal yang akan langsung disampaikan pada Delaney oleh kembarannya itu. tidak sedikit pun Delaney melewatkan cerita Declan tentang gadisnya.

Setelah benar-benar sembuh, tepat empat bulan kurang tiga hari, Delaney kembali ke Indonesia. Ibunya langsung menangis memeluknya. Mengucap rasa syukur, sang putra selamat dan masih hidup.

Sampai hari di mana Arunika wisuda, Delaney tidak berniat untuk memberikan gadis itu kejutan dengan kedatangannya yang tiba-tiba. Tapi Delaney terlambat datang karena harus *check up* ke rumah sakit. Saat Delaney bisa melihat Arunika dari kejauhan, Miss Eka yang saat itu juga berada di sana dengan heboh menariknya berkumpul dengan beberapa dosen lain.

Delaney tak sempat menunggu Arunika turun dari atas mimbar. Dia sibuk melayani pertanyaan para dosen dan beberapa mahasiswa, yang tidak Delaney kenali, yang tiba-tiba saja ingin bersalaman.

Namun, tepukan ringan yang lagi-lagi dari Miss Eka membuat Delaney memutar tubuh untuk kemudian melihat gadis yang sudah berdiri dengan linangan air mata. Jantung Delaney bertalu gaduh, tubuhnya pun menghangat saat tahu bahwa gadis itu sudah menyadari keberadaannya.

Delaney tidak tahu harus menyapa gadis itu dengan cara apa setelah sekian lama tidak lagi saling bertemu. Pria itu hanya mampu berucap dengan kalimat sederhana yang dia sendiri pun merasa kurang untuk mengungkapkan rindunya pada Arunika.

Tapi gadis itu sekarang sudah menjadi istrinya. Menjadi satu-satunya perempuan yang akan menemani sampai tutup usia. Delaney akan mengabulkan permintaan Arunika untuk menjaga gadis itu hingga renta. Semoga Tuhan mengaminkan niatan mereka.

♡♡♡

Arunika memandang pria yang tengah mencabuti rumput di pusara kedua orangtuanya. Dengan kemeja santai setelah acara resepsi, pria itu mengajaknya untuk berziarah dan dengan senang hati Arunika menyetujui.

Perkenalan dan kedekatan karena menjadi mahasiswa bimbingan akademik menjadi awal kisah Arunika dan Delaney berlanjut. Kekesalan gadis itu karena sifat sang dosen yang begitu dingin dan terkesan

tak acuh, membuat Arunika semakin ingin melawan setiap ucapan dosen itu.

Komunikasi mereka menjadi semakin sering terjadi. Pria itu malah sering memancing pertengkaran, beradu kalimat yang akhirnya menjadikan Arunika semakin menyukai percakapan mereka. Arunika bahkan mulai merasa khawatir dengan keadaan pria itu. Dia juga merasa berterima kasih karena Delaney terus memberikan kesempatan padanya untuk mendapatkan penghasilan lebih.

Delaney yang selalu datang saat Arunika benar-benar membutuhkan pertolongan. Memberikan perhatian kecil namun terus berulang tanpa banyak bicara. Membantunya dengan sepenuh hati meski harus memperpadat jadwal kerjanya.

Arunika tak menyangka mereka akan saling mencintai dengan begitu banyak hal tidak masuk akal yang sudah terjadi.

"Mengagumi wajah tampan suami kamu, Runi?" tanya pria itu tanpa melihat Arunika. Gadis itu langsung tersentak dengan alis yang saling bertaut. Delaney menoleh dengan senyuman jail. "Tatapan kamu sampe mau ngelubangi muka Abang, lho," sambung pria itu.

Arunika terkekeh mendengar ucapan yang begitu percaya diri dari sang suami. "Lagi mensyukuri, Delaney Arde Reuven kembali dan sudah menjadi suami Arunika Aislinn saat ini," balas Arunika dengan senyuman manis.

Delaney terkekeh pelan. "Saling mensyukuri memiliki satu sama lain. Jadi, kamu tahu seberapa Abang mencintai kamu, kan? Dan Abang juga sangat mengerti, sesempurna itu kamu mencintai Abang."

Arunika membiarkan matanya basah. Menatap dalam ke arah mata indah yang sekarang juga tengah menatapnya dengan begitu teduh.

"Ayo, berdoa sama Abang untuk Ayah dan Ibu," ajak pria itu sambil mengusap pipi Arunika yang basah.

Gadis itu mengangguk. Menengadahkan tangan dan ikut berdoa yang dipimpin sang suami.

Ibu, Ayah, Runi udah nggak sendirian lagi. Runi udah punya seseorang yang akan menjaga dan menyayangi Runi sampai nanti menjadi renta. Pria yang sekarang menjadi tujuan hidup Runi. Ayah sama Ibu nggak perlu khawatir lagi. Runi akan semakin baik-baik aja.

♡♡♡

Arunika terdiam saat Delaney membuka pakaian di depannya. Pria itu membalikkan tubuh dengan bertelanjang dada ke arah Arunika. Mata Arunika menilik setiap jengkal tubuh Delaney yang sekarang tak tertutup. Pria itu mendekat. Menyentuhkan kedua lengannya untuk memaksa Arunika melihat mata pria itu.

"Abang harus menyembuhkan luka yang membekas ini selama empat bulan tanpa kabar. Jadi, apa pendapat kamu?" tanya Delaney dengan suara pelan.

Arunika masih diam. Membiarkan matanya kembali menatap ke arah tubuh sang suami yang penuh dengan bekas luka bakar. Tangan Arunika terangkat. Disentuhnya setiap luka yang ada di tubuh Delaney. Arunika tidak menyangka sebegitu parah pria itu mendapat luka bakar karena kecelakaan pesawat itu. Untuk ke sekian kalinya hari ini, mata Arunika basah.

"Maaf, Abang buat kamu khawatir selama ini," ucap Delaney menangkup tangan sang istri yang masih betah menyentuh bekas luka di tubuhnya. Disatukannya dahi mereka. "Abang minta maaf, Runi." Delaney mengulangi ucapannya.

"Runi selalu memaafkan Abang. Maafkan Runi juga karena sempat berpikir untuk menjalani hidup dengan sembarangan tanpa Abang," balas Arunika dengan isakan.

Delaney memeluk tubuh sang istri yang sekarang tersedu kencang. "Mari hidup dengan baik, Runi. Kamu bersama Abang. Jaga Abang, dampingi Abang. Nanti kita mungkin akan merasa bosan, tapi ingat bagaimana pelukan ini saling menenangkan kita untuk melawan jenuh itu. Terima kasih sudah menjadi istri Abang, Runi."

Arunika membalas pelukan sang suami dengan sama eratnya. Delaney tetap akan menjadi dosen tampan yang tidak punya perasaan di depan para mahasiswanya. Yang akan tetap mendapat julukan *Es Batu* dan *Malaikat Pencabut Nyawa* dari mahasiswa yang tidak lulus di mata kuliahnya.

Namun Delaney adalah seorang suami yang akan tetap memiliki sisi hangat meski hanya pada sang istri. Yang akan menjadi anak kecil di tubuh dewasa jika ingin bermanja dengan sang istri. Biarkan itu menjadi pembeda pria itu di depan mata Arunika dan orang lain.

Dengan masih memeluk erat pinggang sang istri, Delaney mendekatkan wajahnya ke arah Arunika yang terdiam, tak tahu harus bersikap bagaimana. Pelan, napas pria itu semakin terasa berembus di wajah Arunika. Jarak mereka hanya terjeda napas yang kini mulai tersengal tiba-tiba. Arunika bahkan sudah mengepalkan tangannya.

Kemudian, Delaney benar-benar menyatukan bibir mereka. Melumat pelan bibir Arunika yang sekarang sudah menutup mata.

Ah, begini rasanya bibir pria tampan yang selama ini menjadi idola seluruh mahasiswa perempuan di kampusnya. Semakin dalam pria itu menyapu bibirnya, semakin Arunika merasakan manis dari bibir pria itu.

Dahaganya terobati. Bibir dengan sesapan lembut itu akan menjadi miliknya sampai tua nanti. Dan pria

yang sekarang semakin menekan punggungnya untuk lebih dekat, sudah menjadi suaminya.

Apa lagi yang harus Arunika keluhkan dengan segala anugerah pemberian Tuhan padanya saat ini? Meski hidup sempat begitu kacau karena menjadi sebatang kara, Tuhan memberikan begitu banyak keajaiban setelahnya.

Hidupmu sulit apabila kamu memandangnya seperti itu. Jika kesulitan tetap bisa membuatmu tersenyum dan bersyukur, maka setiap kenikmatan yang Tuhan berikan akan semakin membuatmu merasa beruntung. Jangan salahkan orang lain yang tak mengerti dengan keadaanmu. Sebab setiap insan punya jalan kehidupan mereka sendiri-sendiri.

Syukuri dan jangan keluhkan. Tuhan tidak akan memberikan kesulitan tanpa kemudahan setelahnya.

♡♡♡ **TAMAT** ♡♡♡

Biodata Penulis

Aku Puti Hardiyani, yang umurnya tiga tahun lagi bakal seperempat abad dan sekarang masih usaha buat ngelarin kuliah *as soon as possible*.

Lets keep in touch with me on social media.

Fb: Puti Hardiyani.

IG: @utimbakuti.

Wp: @MbakUti.

E-mail: Hardiyaniputi@gmail.com.

Ucapan terima kasih dari redaksi Bee media

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bee media.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEE MEDIA
JL. Pendopo no 4€
RT.19 RW.04 SEMBAYAT
MANYAR-GRESIK
JATIM-51151
WA. 0812-5207-0525
FB. Cahya indah
IG. Beemedia47
Shopee: Beemediashop

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu. Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Bee Media